



# **DAMPAK MODERNISASI TERHADAP HUBUNGAN KEKERABATAN DAERAH SULAWESI TENGAH**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

# **DAMPAK MODERNISASI TERHADAP HUBUNGAN KEKERABATAN DAERAH SULAWESI TENGAH**

**Peneliti/Penulis :**

1. Ny. E. K. Hanafie Sulaiman
2. Daeng Patirolaintagoa
3. Ny. N. Nainggolan.

**Penyempurna/Editor :**

1. Dra. Hilderia Sitanggang.

MILIK KEPUSTAKAAN  
DIREKTORAT TRADISI  
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH  
JAKARTA 1986



PERPUSTAKAAN  
DIT. TRADISI DITJEN NBSF  
DEPBUDPAR

NO. INV : 3235  
PEROLEHAN :  
TGL : 28-5-'09  
SANDI PUSTAKA :

PEROLEHAN :  
TGL. : 28-5-09  
SANDI PUSTAKA :

## PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah di antaranya ialah naskah Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Sulawesi Tengah Tahun 1983/1984.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Juni 1986  
Pimpinan Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus  
NIP. 130.146.112



## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1983/1984 telah berhasil menyusun naskah Dampak Modernisasi Terhadap Keekerabatan Daerah Sulawesi Tengah.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Juni 1986

Direktur Jenderal Kebudayaan,



**(Prof. Dr. Haryati Soebadio)**

**NIP. 130-119.123**

## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>SAMBUTAN</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>BAB. I PENDAHULUAN</b> .....	1
1. Masalah .....	2
a. Masalah Umum .....	3
b. Masalah Khusus .....	3
2. Tujuan .....	3
a. Tujuan Umum .....	3
b. Tujuan Khusus .....	3
3. Ruang Lingkup .....	4
a. Ruang Lingkup Materi .....	4
b. Ruang Lingkup Operasional .....	4
4. Pertanggungjawaban Penelitian .....	5
a. Organisasi Peneliti/Penulis .....	5
b. Sasaran Penelitian .....	6
c. Lokasi Penelitian .....	7
d. Responden dan Informan .....	7
e. Hambatan-hambatan di dalam Penelitian ....	10
f. Pengolahan data dan penulisan laporan ....	10
g. Sistematika Laporan .....	11
<b>BAB. II IDENTIFIKASI</b> .....	15
1. Lokasi .....	15
a. Lokasi Suku Bangsa Kaili .....	15
1) Letak .....	15
2) Keadaan Geografis .....	16
3) Pola Perkampungan .....	17



b. Daerah Penelitian .....	18
1) Letak .....	19
2) Keadaan Geografis .....	19
3) Gambaran fisik kota penelitian .....	21
2. Penduduk .....	23
a. Suku Bangsa Kaili .....	23
1) Gambaran Umum .....	24
2) Penyebaran .....	24
3) Mobilitas .....	26
b. Daerah Penelitian .....	26
1) Gambaran Umum .....	26
2) Pengelompokan penduduk perkotaan ....	27
3) Mobilitas .....	30
3. Sistem Mata Pencaharian dan Teknologi .....	31
a. Jenis-jenis mata pencaharian .....	31
b. Ketenagaan .....	33
c. Hubungan kerja .....	38
d. Teknologi sehubungan dengan mata pencaharian .....	42
e. Hasil mata pencaharian .....	44
4. Sistem Kekerabatan .....	48
a. Garis keturunan .....	49
1) Bilineal .....	49
b. Kelompok Kekerabatan .....	54
1) Keluarga Inti .....	54
2) Keluarga Luas .....	57
3) Kindred .....	59
c. Istilah Kekerabatan .....	60
d. Sopan Santun Kekerabatan .....	64

<b>BAB. III LAPANGAN KERJA DI PERKOTAAN</b> .....	68
1. Perkembangan lapangan kerja .....	68
a. Perkembangan kota penelitian .....	68
b. Perkembangan lapangan kerja .....	72
c. Jenis-jenis lapangan kerja formal .....	74
d. Jenis-jenis lapangan kerja informal .....	78
2. Tenaga kerja .....	82
a. Spesialisasi tenaga kerja .....	83
b. Jenis tenaga dan pembagian kerja menurut sex .....	86
c. Jenis tenaga dan pembagian kerja menurut umur .....	87
3. Sifat hubungan dan kesempatan kerja .....	90
a. Kesempatan kerja dan hubungan kekerabatan .....	91
b. Kesempatan kerja dan hubungan pertemanan .....	94
c. Kesempatan kerja dan pendidikan .....	95
d. Imbalan dan pekerjaan .....	99
4. Pola pemukiman tenaga kerja .....	101
a. Tidak menetap di kota (pulang pergi) .....	105
b. Menetap sementara .....	106
c. Tenaga kerja menetap .....	109
<b>BAB. IV HUBUNGAN KEKERABATAN</b> .....	113
1. Pola hubungan kekerabatan dalam rumah tangga .....	113
a. Hubungan suami isteri .....	115
b. Hubungan ayah dengan anak-anak .....	124
1) Hubungan ayah dengan anak laki-laki ....	124
2) Hubungan ayah dengan anak perempuan ..	126
c. Hubungan ibu dengan anak-anak .....	127
1) Hubungan ibu dengan anak laki-laki ....	128
2) Hubungan ibu dengan anak perempuan ..	129



d. Hubungan sesama anak .....	131
1) Hubungan sesama anak laki-laki .....	132
2) Hubungan sesama anak perempuan .....	134
3) Hubungan antara anak laki-laki dengan anak perempuan .....	136
e. Hubungan antara keluarga inti rumah tangga dengan anggota rumah tangga lainnya .....	138
1) Hubungan suami dengan anggota rumah tangga lainnya .....	139
2) Hubungan isteri dengan anggota rumah tangga lainnya .....	141
3) Hubungan anak-anak dengan anggota rumah tangga lainnya .....	143
2. Pola hubungan kekerabatan di luar keluarga batih	145
a. Hubungan karena keturunan .....	146
1) Hubungan Vertikal .....	146
a) Hubungan Ego dengan saudara ayah ..	146
b) Hubungan Ego dengan saudara ibu ...	149
c) Hubungan Ego dengan saudara orang tua ayah .....	152
d) Hubungan Ego dengan saudara orang tua ibu .....	154
e) Hubungan Ego dengan saudara orang tua kakek .....	156
f) Hubungan Ego dengan saudara orang tua nenek .....	158
g) Hubungan Ego dengan anak saudara Ego .....	159
2) Hubungan Horizontal .....	160
a) Hubungan Ego dengan saudara tiri seibu .....	161
b) Hubungan Ego dengan saudara tiri se bapak .....	162

c) Hubungan Ego dengan saudara sepupu tingkat I . . . . .	163
d) Hubungan Ego dengan saudara sepupu tingkat II . . . . .	165
b. Hubungan karena perkawinan . . . . .	168
1) Hubungan suami dengan keluarga isteri . .	168
2) Hubungan isteri dengan keluarga suami . .	169
3) Hubungan antara keluarga isteri dengan keluarga suami . . . . .	170
3. Pola hubungan kekerabatan dalam keluarga luas .	171
a. Hubungan suami dengan orang tua isteri . . . .	172
b. Hubungan isteri dengan orang tua suami . . . .	174
c. Hubungan suami dengan saudara orang tua isteri . . . . .	176
d. Hubungan suami dengan saudara-saudara isteri . . . . .	177
e. Hubungan isteri dengan saudara-saudara suami . . . . .	178
f. Hubungan suami dengan anak saudara isteri . .	179
g. Hubungan isteri dengan anak saudara suami . .	181

## BAB. V BEBERAPA ANALISA . . . . . 182

1. Pergeseran kedudukan dan peranan suami dalam lingkungan keluarga . . . . .	182
a. Pergeseran kedudukan suami . . . . .	182
b. Pergeseran peranan suami . . . . .	184
c. Pergeseran orientasi terhadap kerabat . . . . .	186
2. Pergeseran kedudukan dan peranan isteri dalam lingkungan keluarga . . . . .	188*
a. Pergeseran kedudukan isteri . . . . .	189
b. Pergeseran peranan isteri . . . . .	191
c. Pergeseran orientasi terhadap kerabat . . . . .	193



3. Pergeseran kedudukan dan peranan anak dalam lingkungan keluarga .....	195
a. Pergeseran kedudukan anak .....	196
b. Pergeseran peranan anak .....	197
c. Pergeseran orientasi terhadap kerabat .....	200
DAFTAR KEPUSTAKAAN/BIBLIOGRAFI .....	202
INDEKS .....	205
LAMPIRAN-LAMPIRAN :	
— Peta-peta : Propinsi Sulawesi Tengah .....	209
Kabupaten Donggala .....	210
Kota Administratif Palu .....	211
Kelurahan Besusu .....	212
Etnis .....	213
— Daftar Informan kunci .....	214
— Daftar Responden .....	216

## BAB I

### PENDAHULUAN

Salah satu kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah pada tahun 1983/1984 ini adalah melaksanakan inventarisasi dan dokumentasi tentang "Dampak Modernisasi terhadap hubungan Kekerabatan", diseluruh Daerah Tingkat I di Indonesia, termasuk daerah Tingkat I Sulawesi Tengah.

Sebagai hasil kerja dari Tim Propinsi Daerah Sulawesi Tengah maka terwujudlah naskah laporan ini yang berjudul "Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan di Daerah Sulawesi Tengah".

Berbicara tentang modernisasi berarti menyinggung tentang usaha pembaharuan dan erat kaitannya dengan proses pembangunan yang giat dilaksanakan pada saat ini. Pembangunan itu sendiri pada hakekatnya merupakan pembaharuan disegala bidang kehidupan dalam usaha meningkatkan mutu kehidupan. Pembaharuan akan menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan yang bersumber dari pada pergeseran nilai, gagasan dan keyakinan sebagai akibat pemakaian dan pendaan guna hasil-hasil kemajuan dan teknologi yang dipergunakan dalam pembangunan.

Dilihat dari segi kebudayaan maka modernisasi dapat diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagian warga masyarakat untuk hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.

Seperti kata J.W. School : bahwa modernisasi suatu masyarakat adalah suatu proses transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya.

Pergeseran sikap dan mentalitas dari sekelompok warga masyarakat dalam menyesuaikan hidupnya dengan tuntutan zaman akan mewujudkan suatu kecenderungan untuk bersikap dan bertindak laku secara konsisten terhadap lingkungannya.

Disinilah kebudayaan itu memegang peranan penting karena kebudayaan dapat diartikan sebagai kompleks nilai, gagasan utama serta keyakinan yang mendominasi kehidupan masyarakat dan berfungsi sebagai sumber pengetahuan, pilihan hidup dan alat komunikasi antar sesama warga dalam masyarakat.

Dalam hubungannya dengan pembangunan yang merupakan suatu proses pembaharuan segala aspek kehidupan, maka hal ini akan mengakibatkan pula perubahan-perubahan dibidang kebudayaan.

Untuk mengetahui sampai sejauh mana terjadinya perubahan-perubahan kebudayaan dan akibat-akibat apa yang telah ditimbulkannya terhadap hubungan kekerabatan dalam proses modernisasi merupakan salah satu alasan diadakannya penelitian ini.

Namun demikian, karena "Proses modernisasi dalam segala aspek kehidupan" mengandung pengertian yang amat luas karena menyangkut kehidupan manusia dalam berbagai aspek seperti : Ekonomi, teknologi, pendidikan, politik dan sebagainya maka perlu adanya pembatasan ruang lingkup.

Hal ini dikaitkan dengan waktu, dana dan fasilitas penelitian yang terbatas. Oleh sebab itu berdasarkan pemikiran bahwa salah satu hasil pembangunan yang mempengaruhi hubungan kekerabatan adalah pertumbuhan dan perkembangan lapangan kerja, maka tulisan ini hanya akan mengungkapkan Dampak lapangan kerja terhadap hubungan kekerabatan.

Jadi pengertian modernisasi dalam hal ini hanya dibatasi dalam pengertian pertumbuhan lapangan dan kesempatan kerja di perkotaan.

Sedangkan hubungan kekerabatan yang terdapat dalam tiap masyarakat pada prinsipnya ditata oleh prinsip-prinsip kekeluargaan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

Diperkirakan pertumbuhan dan perkembangan lapangan kerja telah membawa pengaruh terhadap hubungan kekerabatan dari kelompok masyarakat (suku) yang diteliti.

Selanjutnya dalam pendahuluan ini akan dikemukakan beberapa hal-jal pokok yang berkaitan dengan proses pelaksanaan kegiatan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah ini. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

## **MASALAH.**

Salah satu hasil pembangunan yang diduga membawa pengaruh terhadap hubungan kekerabatan adalah terbuka dan bertambahnya lapangan pekerjaan. Hal ini akan menimbulkan akibat terjadinya perubahan-perubahan dalam mobilitas tenaga kerja, sifat hubungan kerja dan pola pemukiman, jenis tenaga kerja, yang selanjutnya mempengaruhi pula pola hubungan kekerabatan dalam suatu masyarakat.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut diatas maka diperkirakan telah terjadi beberapa pergeseran atau perubahan dalam hubungan



kekerabatan. Namun untuk mengetahui sampai sejauh mana perubahan itu terjadi kita dihadapkan pada masalah berupa masalah umum dan masalah khusus sebagai berikut:

#### **Masalah Umum.**

Untuk melayani data yang terjalin dalam bahan kesejahteraan, nilai budaya, lingkungan budaya, sistim budaya guna kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan kepentingan masyarakat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional belum memiliki data yang lengkap.

#### **Masalah Khusus.**

Yang merupakan masalah khusus adalah:

Telah terjadinya perubahan-perubahan dalam hubungan kekerabatan karena bergesernya kedudukan dan peranan individu dalam lingkungan keluarga pada umumnya khususnya di daerah Sulawesi Tengah, sebagai akibat makin meluasnya lapangan dan kesempatan kerja.

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional khususnya Sub Direktorat Sistim Budaya memerlukan data, informasi dan analisa masalah hubungan kekerabatan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan.

### **TUJUAN**

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah ini terdiri atas 2 tujuan berupa Tujuan Umum dan Tujuan Khusus.

#### **Tujuan Umum**

Yang menjadi tujuan umumnya adalah agar Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional mampu menyediakan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan masyarakat.

#### **Tujuan Khusus.**

Yang menjadi khusus dalam hal ini adalah:

Untuk mengetahui pola ideal hubungan kekerabatan dalam lingkungan keluarga pada suku yang diteliti.

Untuk mengetahui sejauh mana dampak lapangan kerja terhadap hubungan kekerabatan dalam lingkungan keluarga.

Untuk menghasilkan naskah Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan sebagai akibat makin meluasnya lapangan dan kesempatan kerja dalam masyarakat khususnya masyarakat perkotaan di Sulawesi Tengah.

## **RUANG LINGKUP.**

Ruang lingkup dalam hal ini adalah pembatasan masalah yang akan dikaji dalam penulisan ini. Ruang lingkup dalam hal ini meliputi ruang lingkup materi dan ruang lingkup operasional.

### **Ruang Lingkup Materi.**

Yang menjadi ruang lingkup materi meliputi 3 hal pokok yaitu : Hubungan kekerabatan dalam lingkungan keluarga menurut konsep asli dari suku yang diteliti dalam hal ini suku Kaili. Hubungan tersebut didasarkan pada prinsip kekeluargaan yang terdapat dalam pola kebiasaan dalam interaksi sosial sesama warga suku, terlihat pada kelompok-kelompok kekerabatan seperti keluarga inti serta keluarga luas (extended family).

Lapangan dan kesempatan kerja yang tumbuh di perkotaan sebagai hasil pembangunan dengan penggunaan kemajuan ilmu dan teknologi. Seperti pengembangan lapangan kerja, tenaga kerja, sifat hubungan dan kesempatan kerja serta pola pemukiman tenaga kerja.

Hubungan kekerabatan berdasarkan kedudukan dan peranan individu dalam lingkungan keluarga di perkotaan, seperti pola hubungan kekerabatan diluar keluarga batih, pola hubungan kekerabatan keluarga luas serta pergeseran kedudukan dan peranan individu dalam lingkungan keluarga.

Khusus untuk Suku Kaili tidak ditemukan adanya patron klen dalam sistim kekerabatannya. Oleh sebab itu dalam naskah ini patron klen tidak diungkapkan.

### **Ruang Lingkup Operasional**

Yang dimaksud ruang lingkup operasional disini adalah ruang lingkup yang dijadikan sasaran inventarisasi dan dokumentasi Dampak Modernisasi terhadap hubungan kekerabatan.

Yang dijadikan sasaran adalah Suku Kaili. Adapun pokok pikiran yang melatar belakangi pemilihan suku bangsa dalam hal ini adalah karena didalam satu suku bangsa terdapat kesatuan kebudayaan

yang menjadi sumber dari sistem kekerabatan. Dan sistem kekerabatan itu sendiri.

Mengingat thema "Dampak Modernisasi" sangat luas ruang lingkupnya maka dalam operasionalnya kegiatan ini dibatasi hanya menjadi pengaruh lapangan kerja terhadap hubungan kekerabatan.

Untuk melihat hal ini sebagai suatu gejala modernisasi maka lokasi penelitian dipusatkan di daerah perkotaan yaitu di ibu kota Propinsi Sulawesi Tengah, Palu.

Sebagai lokasi sampel telah dipilih satu kelurahan dikota Palu yaitu kelurahan Besusu.

## **PERTANGGUNGAN JAWAB PENELITIAN.**

### **Organisasi Peneliti/Penulis.**

Untuk melaksanakan kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi Dampak Modernisasi terhadap hubungan kekerabatan ini tentu saja diperlukan adanya susunan organisasi penelitian dan pembagian tugasnya agar kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Mengikuti petunjuk TOR maka tim penulis ini memakai tenaga Sarjana Anthropologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Adapun personalia tim peneliti dan penulis terdiri dari 3 orang masing-masing dari bidang study Sejarah, Bahasa dan Anthropologi, Antara anggota tim ini telah dilakukan pembagian tugas dalam kegiatan kerja sesuai dengan tahap-tahap pekerjaan yang dihadapi.

Sebagai langkah awal tim lebih dahulu mengadakan pertemuan bersama untuk memahami dan mendalami TOR dan juklaknya. Setelah itu diadakan pembagian tugas mengumpulkan/mencari buku-buku literatur yang ada kaitannya dengan judul penelitian. Selanjutnya ketiga anggota tim melakukan study kepustakaan. Untuk penelitian lapangan Tim berbagi tugas ada yang mencari data sekunder pada kantor-kantor pemerintahan setempat dan ada pula yang melakukan wawancara mendalam dengan para informan untuk mendapatkan data kualitatif dengan menggunakan pedoman wawancara yang terlebih dahulu telah disusun secara bersama-sama oleh Tim.

Pengedaran kwesioner kepada para responden dilakukan dengan memakai tenaga mahasiswa Universitas Tadulako dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan yang duduk di Semester VII.

Sebelum para mahasiswa ini turun kelapangan mereka terlebih dahulu diberi pengarahan dan petunjuk oleh Tim.

Hasil kwesioner kemudian diolah, diedit, ditabulasi lalu dikelompokkan oleh dua orang anggota Tim. Sedangkan penulisan laporan dilakukan secara bersama-sama oleh Tim dengan pembagian tugas menulis per bab setiap orang.

Adapun personalia Tim Peneliti/Penulis adalah sebagai berikut :

Dra. Ny. E. H. Sulaiman selaku Ketua Tim merangkap anggota.

Daeng Patirol Laintagoa, BA. Selaku Sekretaris Tim merangkap anggota.

Dra. Ny. N. Nainggolan sebagai anggota.

### **Sasaran Penelitian.**

Yang dijadikan sasaran penelitian adalah salah satu suku bangsa penduduk asli Sulawesi Tengah.

Latar belakang pemikiran pemilihan suku bangsa karena didalam satu suku bangsa terdapat kesatuan kebudayaan yang menjadi sumber dari sistim kekerabatan. Dan sistim kekerabatan merupakan kerangka yang memberi wadah bagi hubungan kekerabatan itu sendiri. Dari 12 suku asli penduduk Sulawesi Tengah maka dipilih suku Kaili sebagai sasaran penelitian.

Alasan pemilihan suku Kaili karena suku ini yang terbanyak berdomisili di Kabupaten Donggala dimana ibu kota Propinsi Sulawesi Tengah terletak yaitu, Palu.

Selain itu suku Kaili ditemukan juga banyak bermukim tersebar di tiga Kabupaten lainnya, Toli-Toli, Poso dan Luwuk Banggai.

Jumlah penduduk Kabupaten Donggala pada akhir tahun 1982 ada 608.151 jiwa (Menurut Kantor Statistik Propinsi Sulawesi tengah). Karena belum pernah dilakukan perincian jumlah penduduk berdasarkan golongan suku bangsa, maka hanya menurut perkiraan  $\pm 60\%$  dari jumlah penduduk Kabupaten Donggala tersebut yang merupakan penduduk suku Kaili ( $\pm 364.891$  jiwa).

Pada masa yang lalu di daerah Sulawesi Tengah terdapat 15 kerajaan, termasuk dimana suku Kaili berdomisili.

Dahulu dijumpai kerajaan-kerajaan setempat seperti umpamanya: Kerajaan Sigi-Biromaru, kerajaan Palu, kerajaan Banawa, Tawaeli, Parigi, Sindue dan sebagainya. Karena berbentuk kerajaan maka dahulu ditemukan adanya stratifikasi sosial : Golongan raja dan bangsawan : golongan rakyat biasa dan golongan budak/hamba.

Oleh sebab itu antara golongan bangsawan dan rakyat biasa ada sedikit perbedaan aturan-aturan hubungan kekerabatannya pada masa yang lalu. Demikian pula dengan persebaran suku Kaili ini dahulunya ada kaitannya dengan perluasan wilayah kerajaan atau hubungan kekerabatan melalui perkawinan antara penguasa-penguasa kerajaan satu dengan kerajaan lainnya.

### **Lokasi Penelitian.**

Sesuai petunjuk TOR dan Juklaknya maka lokasi penelitian yang dipilih adalah suatu tempat diperkotaan.

Untuk ini Tim telah memilih suatu lokasi ditengah-tengah ibu kota Propinsi Sulawesi Tengah yaitu kelurahan Besusu di Kecamatan Palu Timur.

Dipilihnya kelurahan Besusu sebagai lokasi penelitian karena disitu ditemukan banyak sarana lapangan kerja dan penduduknya selain suku Kaili juga terdiri dari bergai macam suku pendatang. Dikelurahan ini dapat pula ditemukan responden dan informan dari berbagai jenis lapangan pekerjaan sesuai dengan TOR. Dipilihnya suku Kaili yang bermukim di kelurahan Besusu untuk mewakili suku Kaili pada umumnya karena dari segi konsep adat istiadat pada umumnya, dalam sistim kekerabatan pada khususnya untuk semua suku. Kaili memiliki persamaan.

Hanya mungkin bervariasi dalam istilah kekerabatan yang disebabkan oleh banyaknya dialek bahasa di daerah ini. Walaupun berbeda istilahnya tapi arti dan pengertian yang dikandungnya tetap sama.

Sebagai lokasi pembandingan untuk memperoleh pola ideal sistim kekerabatan Suku Kaili telah dipilih dua desa diluar kota Palu yaitu Kebonena dan Biromaru, dimana para informan berdomisili.

### **Responden dan Informan.**

Populasi penduduk Besusu pada akhir 1982 seluruhnya berjumlah 19.839 jiwa atau 3.296 KK. Dari seluruh jumlah penduduk kelurahan ini Suku Kaili berjumlah 337 KK, selebihnya adalah suku pendatang/bukan suku Kaili. Tetapi diantara suku pendatang itu ada yang sudah kawin-kawin dengan Suku Kaili.

Data ini diperoleh dari hasil lapangan yang dilakukan dengan mengadakan sensus dari rumah ke rumah di lokasi penelitian berhubungan data tentang jumlah penduduk menurut kelompok suku

belum ada di kantor-kantor pemerintah setempat.

Sesuai dengan TOR dan Juklaknya, maka jumlah responden yang dijadikan sasaran pengedaran kwesioner di lokasi penelitian adalah 15% dari 337 KK populasi Suku Kaili di lokasi tersebut, yaitu 50 KK. Diantara 50 KK ini terdapat 7 orang responden wanita. Jadi responden laki-laki sebanyak 43 orang.

Kwesioner yang diedarkan kepada 50 KK tersebut mewakili berbagai macam mata pencaharian.

Sesuai keadaan penduduk Suku Kaili di kelurahan Besusu, maka jenis mata pencahariannya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel  
Jenis Mata pencaharian hidup Suku Kaili di Kelurahan  
Bosusu pada akhir tahun 1983 (Hasil Data Lapangan)

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah KK	%
1.	Pegawai Negeri	188	55,79
2.	Pegawai Swasta	11	3,26
3.	A B R I	10	2,97
4.	Buruh	9	2,67
5.	Pedagang	16	4,75
6.	Pengusaha	15	4,45
7.	Tukang Kayu	12	3,56
8.	Tukang Batu	5	1,49
9.	Tukang Jahit	2	0,59
10.	Tukang Cukur	1	0,30
11.	Petani	26	7,71
12.	Nelayan	3	0,89
13.	Pensiunan Pegawai Negeri	15	4,45
14.	Pensiunan ABRI	1	0,30
15.	Dan lain-lain/URT.	21	6,23
16.	Unsur Adat	2	0,59
Jumlah :		337	100



Dari tabel diatas terlihat bahwa suku Kaili dikelurahan Besusu terbanyak mata pencahariannya adalah sebagai Pegawai Negeri. Dalam hal ini termasuk didalamnya : Guru-guru, Pegawai Kesehatan/ Rumah Sakit dan Pegawai berbagai kantor pemerintah, sebanyak 55,79%.

Menyusul terbesar ke - 2 adalah Pedagang + Pengusaha sebanyak 9,2%.

Petani hanya sebesar 7,71%, mata pencaharian lain-lain serta ibu rumah tangga 6,23% tukang kayu/batu/jahit/cukur sebanyak 6,29%. Berdasarkan perbandingan jumlah KK pada setiap mata pencaharian tersebut diatas maka sasaran kweSSIONER yang diedarkan adalah sebagai berikut :

Pegawai Negeri : 26 KK, Pegawai Swasta : 2 KK, ABRI : 22KK, Buruh : 2 KK, Padagang/Pengusaha : 4 KK, Tukang : 4 KK, Petani : 5 KK, Nelayan : 1 KK, Pensiunan Pegawai Negeri/ABRI: 2 KK dan lain-lain : 2 KK. Sedangkan unsur adat 2 orang dijadikan sebagai informan kunci.

Selain 2 orang unsur adat di lokasi sampel Tim memilih 5 orang lagi informan yang terdiri dari tokoh adat Kaili dan tokoh yang pernah duduk dalam pemerintahan pada masa lalu yang kesemuanya sudah pensiun, dan juga merupakan tokoh masyarakat setempat (Suku Kaili).

Para informan yang berjumlah 7 orang tersebut diwawancarai secara mendalam untuk mendapatkan data-data yang bersifat kualitatif yang dibutuhkan terutama tentang sistem kekerabatan suku Kaili menurut pola yang ideal pada masa dahulu. Masing-masing informan tersebut dilihat pula statusnya dalam keluarga. Ada sebagai kepala keluarga senior, kepala rumah tangga, sebagai anak, sebagai menantu dan ada pula sebagai mertua.

Selain itu pola ideal hubungan kekerabatan pada masyarakat suku Kaili diperoleh pula dari sumber-sumber kepustakaan hasil Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tengah, pada tahun-tahun yang lalu seperti Sistim Kesatuan Hidup Setempat, Upacara Tradisional, Arsitektur Tradisional, Sejarah daerah serta buku-buku lainnya yang mengungkapkan hubungan kekerabatan Suku Kaili pada masa yang lalu.

### **Hambatan-hambatan didalam penelitian.**

Dalam pelaksanaan penelitian ini Tim mengalami berbagai hambatan terutama yang bersifat hambatan teknis.

Hambatan pertama yang ditemui berasal dari lingkungan alam ketika pencarian data lapangan mulai dilaksanakan.

Ini terjadi sebagai akibat meletusnya gunung api Colo di pulau Una-Una secara tiba-tiba. Pencarian data lapangan terpaksa tertunda beberapa minggu karena kota Palu mengalami hujan abu. Setelah hujan abu reda barulah pencarian data lapangan dilanjutkan.

Hambatan lainnya adalah kesulitan menghubungi nara sumber. Baik para responden untuk pengisian kwessioner maupun dengan para informan untuk pelaksanaan wawancara.

Dengan para responden pada umumnya hanya dapat dilakukan pada waktu malam karena pada siang hari mereka berada ditempat kerjanya masing-masing. Demikian pula dengan informan terpaksa harus diadakan perjanjian waktu sebelum penelitian datang melakukan wawancara.

Karena keterbatasan waktu maka kunjungan dilakukan sampai berulang kali baik kepada para responden maupun kepada informan.

Selain itu Tim juga mengalami kesulitan untuk menemukan data-data kwantitatif untuk bidang pekerjaan dan perkembangannya di daerah perkotaan khususnya tentang Suku Kaili karena data-data tentang itu boleh dikatakan belum ada baik di Dinas/Jawatan pemerintahan kota administratif Palu maupun di tingkat Propinsi. Data yang ada hanya data menyeluruh untuk seluruh penduduk Sulawesi Tengah, sehingga untuk khusus Suku Kaili hanya berupa perkiraan saja.

### **Pengolahan data dan penulisan laporan.**

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah memakai metode sampling dengan memilih satu lokasi di ibu kota Propinsi sebagai desa sampel. Yang dijadikan sasaran adalah suku Kaili yang bertempat tinggal di lokasi sampel tersebut.

Data-data yang dikumpulkan berupa data kualitatif dan data kwantitatif. Untuk memperoleh data-data tersebut telah dipakai metode :

- Kwessioner,
- Wawancara,
- Studi Kepustakaan dan
- Observasi.

Sebagai sasaran pengedaran kweSSIONER adalah responden yang dipilih dengan cara Stratified Random Sampling sebanyak 50 Kepala Keluarga dari 337 KK Suku Kaili yang ada dilokasi sampel.

Responden 50 KK tersebut mewakili semua lapangan kerja yang ada dilokasi sampel dengan memakai perbandingan sesuai jumlah masing-masing pada setiap jenis lapangan kerja.

Untuk memperoleh data kualitatif dilakukan wawancara secara mendalam terhadap informan tertentu yang dianggap dapat memberikan data-data yang diperlukan.

Tugas wawancara mendalam ini dilakukan oleh ke-3 anggota Tim dengan mendatangi rumah-rumah tokoh-tokoh adat setempat, tokoh-tokoh masyarakat Suku Kaili dan orang-orang tua yang rata-rata berumur 60 tahun keatas.

Data-data yang telah terkumpul hasil pengisian kweSSIONER kemudian diolah. Dalam hal ini tugas mengedit, mentabulasi data dan pengolahannya dilakukan oleh Sekretaris dan anggota Tim. Setelah data-data selesai diolah kemudian Tim mengadakan pertemuan untuk membahasnya bersama-sama, kemudian data-data tersebut bersama data-data sekunder dan hasil wawancara dijadikan sebagai bahan untuk penulisan laporan. Untuk tugas penulisan ini Tim mengadakan pembagian tugas.

Ada yang menulis 2 bab dan ada pula yang menulis 1 bab.

Selesai penulisan, draft naskah lalu disatukan. Pada tahap ini Tim berkumpul lagi untuk mendiskusikannya bersama untuk lebih memantapkan penguraianya, kemudian diedit dan digandakan seterusnya diserahkan kepada pimpro IDKD Sulawesi Tengah untuk seterusnya dikirim ke IDKD Pusat, untuk dievaluasi.

### **Sistimatika Laporan.**

Laporan penelitian ini terdiri 5 Bab. Adapun sistimatika laporan terdiri atas :

**Bab Pertama :**

**PENDAHULUAN** terdiri dari :

1. Masalah
2. Tujuan
3. Ruang Lingkup
4. Pertanggung Jawan Penelitian.

**Bab Kedua :**

**IDENTIFIKASI terdiri dari :**

1. Lokasi.
  - a. Suku bangsa Kaili
  - b. Daerah Penelitian.
2. Penduduk :
  - a. Suku Bangsa Kaili.
  - b. Daerah Penelitian.
3. Sistem Mata pencaharian dan Teknologi.
4. Sistem Kekerabatan :
  - a. Garis Keturunan.
  - b. Kelompok Kekerabatan.
  - c. Istilah Kekerabatan.
  - d. Sopan santun Kekerabatan.

**Bab Tiga :**

**LAPANGAN KERJA DI PERKOTAAN terdiri dari :**

1. Perkembangan Lapangan Kerja.
2. Tenaga Kerja.
3. Sifat hubungan dan Kesempatan Kerja.
4. Pola Pemukiman Tenaga Kerja.

**Bab Empat :**

**HUBUNGAN KEKERABATAN terdiri dari :**

1. Pola Hubungan Kekerabatan dalam Rumah Tangga.
2. Pola Hubungan Kekerabatan diluar Keluarga Batih.
3. Pola Hubungan Kekerabatan dalam Kelurahan Luas.

**Bab Lima :**

**BEBERAPA ANALISA terdiri dari :**

1. Pergeseran kedudukan dan peranan suami dalam lingkungan keluarga.
2. Pergeseran kedudukan dan peranan isteri dalam lingkungan keluarga.
3. Pergeseran kedudukan dan peranan anak dalam lingkungan keluarga.

## **BIBLIOGRAFI.**

## **INDEKS**

## **Lampiran.**

Demikianlah garis-garis besar dari isi laporan ini.

Tim Peneliti/Penulis dengan segala keterbatasan kemampuannya menyadari bahwa isi laporan ini masih banyak kekurangan-kekurangannya, yang perlu lebih disempurnakan pada penelitian-penelitian yang lebih mendalam pada masa-masa yang akan datang.

Tim menyadari bahwa belum seluruhnya sistem kekerabatan suku-suku yang ada di Sulawesi Tengah dapat diungkapkan pada kesempatan ini, mengingat banyaknya suku-suku penduduk asli di Sulawesi Tengah dikaitkan dengan waktu penelitian yang relatif singkat.

Oleh karena itu Tim menyarankan kiranya pada masa-masa mendatang sasaran penelitian dapat pula diarahkan kepada suku-suku asli lainnya yang ada di Sulawesi Tengah.

Selain itu salah satu thema penelitian yang ada kaitannya dengan thema Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan, yang dapat disarankan oleh Tim penulis untuk diteliti pada masa yang akan datang adalah : "Tata Kelakuan Dilingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat".

Akhirnya harapan Tim peneliti/penulis, semoga usaha inventarisasi unsur-unsur budaya dalam rangka memperluas pengenalan dan pengetahuan tentang keaneka ragaman kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia bermanfaat adanya, utamanya tentang Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan yang menjadi judul dari laporan ini.

## **Saran-saran.**

- a. Mengingat banyaknya suku-suku asli di Sulawesi Tengah maka Tim menyarankan kiranya pada masa-masa mendatang sasaran penelitian dapat diarahkan kepada suku-suku asli lainnya yang ada di Sulawesi Tengah.
- b. Berdasarkan pengalaman Tim Peneliti, sukar sekali mencari data-data tentang jumlah penduduk menurut kelompok suku, data-data tentang tenaga kerja dan spesialisasinya, maka melalui kesempatan ini Tim menyarankan kepada Jawatan/

Instansi Pemerintah Daerah setempat, perlunya mulai dari sekarang diadakan pendataan tentang hal-hal tersebut dan perlu adanya penataan dalam pengarsipan data-data yang sudah ada secara baik, lengkap dan teliti.

- c. Berdasarkan hasil penelitian tentang Dampak Modernisasi terhadap hubungan kekerabatan Daerah Sulawesi Tengah, maka untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui lapangan kerja perlu adanya spesialisasi kerja dengan tenaga kerja yang relevan dengan bidang/proporsi yang sebenarnya (The right man on the right place).
- d. Salah satu gagasan hidup yang ditemukan dalam masyarakat suku Kaili berbunyi *Nilinggu Mpo Toboyo* merupakan manifestasi keakraban hubungan kekerabatan. Menurut informan kunci (H.M.Dj. Abdullah) pada hakekatnya Nilinggu Mpo Toboyo dapat diartikan lebih mendalam sebagai suatu sikap hidup yang tidak tega melihat adanya jarak/jurang perbedaan yang dalam antara kerabat mereka. Maka adalah menjadi kewajiban moral untuk menarik kerabat yang berada diposisi bawah keatas keharkat hidup yang lebih baik dari pada sebelumnya. Kalau dikaitkan dengan lapangan kerja maka gagasan ini dimanifestasikan dengan sikap membantu kerabat yang membutuhkan kerja untuk mengisi lowongan kerja yang tersedia. Nampaknya sampai saat ini hal tersebut diatas masih tetap berlaku.
- e. Nolunu (semacam organisasi gotong royong) sebagai realisasi kebersamaan menghadapi suatu kerja. Dalam kekerabatan Suku Kaili merupakan suatu kebiasaan yang perlu dilestarikan. Jiwa gotong royong ini perlu dipupuk dan diperlihara dan dimanfaatkan dalam Era Pembangunan sekarang.
- f. Tim menyarankan kiranya tema penelitian yang akan datang yang ada kaitannya dengan sistim kekerabatan adalah meneliti tentang "Tata kelakuan di lingkungan Pergaulan keluarga dan masyarakat". Dengan demikian kalimat pada naskah halaman 14 yang berbunyi : Oleh karena itu Tim . . . dan seterusnya sampai kalimat . . . Tata kelakuan dilingkungan Pergaulan keluarga dan Masyarakat" dihilangkan saja.



## **BAB II**

### **IDENTIFIKASI**

#### **1. LOKASI**

Pada bagian identifikasi ini akan dikemukakan secara ringkas tentang lokasi suku bangsa Kaili pada umumnya, daerah penelitian pada khususnya. Juga tentang penduduk serta letak geografis baik secara umum maupun secara khusus pada lokasi sampel penelitian "Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan di Daerah Sulawesi Tengah".

##### **a. Lokasi Suku Bangsa Kaili.**

Propinsi Sulawesi Tengah yang terdiri dari 4 Kabupaten dewasa ini dihuni  $\pm 1.363.000$  jiwa (8,8).

Jumlah penduduk tersebut terdiri atas beberapa suku bangsa, baik pendatang maupun suku bangsa asli.

Penduduk asli Sulawesi Tengah sebanyak 12 Suku yaitu : Kaili, Pamona, Mori, Tomini, Bungku, Balantak, Banggai, Toli-Toli, Buol, Kulawi, Lore dan Saluan (dapat dilihat pada lampiran Peta Etnis Sulawesi Tengah).

Diantara suku bangsa asli diatas maka suku Kaili yang terbesar jumlahnya terutama yang berdomisili di Kabupaten Donggala. Kabupaten Donggala meliputi 17 Kecamatan; 11 diantaranya dihuni oleh Suku Kaili termasuk Kecamatan Palu dan sekitarnya.

Diperkirakan  $\pm 60\%$  dari penduduk Kabupaten Donggala terdiri atas suku Kaili. Sedangkan jumlah penduduk Kabupaten Donggala pada tahun 1982  $\pm 608.151$  orang.

Tentang lokasi suku Kaili ini dapat dinaikan sebagai berikut :

##### **Letak.**

Suku Kaili yang bermukim di wilayah Kabupaten Donggala batas-batasnya adalah sebagai berikut :

- Di sebelah Utara berbatas dengan Suku Toli-Toli.
- Di sebelah Utara berbatas dengan Suku Tomini.
- Di sebelah Timur berbatas dengan Suku Pamona, Lore dan Kulawi.
- Disebelah Selatan berbatas dengan Suku Mandar didaerah Propinsi Sulawesi Selatan.
- Disebelah Barat berbatas dengan lautan Selat Makassar.

## **Keadaan Alam.**

Keadaan geografis tempat berdomisili Suku Kaili berupa daerah yang bergunung-gunung, dataran rendah dan daerah pantai. Adapun lokasi suku Kaili ini terletak antara  $119^{\circ} 45' 42''$  Bujur Timur dan  $120^{\circ} 40' 5''$  Bujur Timur, serta antara  $0^{\circ} 43' 74''$  Lintang Utara dan  $1^{\circ} 29' 16''$  Lintang Selatan. Jadi daerah ini persis dilewati oleh garis khatulistiwa. Dapat dikatakan yang merupakan tanah rendah atau dataran datarnya sebagian besar terdapat disekitar pantai diselingi oleh bagian-bagian yang meninggi. Pada dataran rendah atau dataran tinggi yang datar serta lereng-lereng gunung ditemukan areal perkebunan atau pertanian penduduk. Umumnya pertanian tersebut terdiri dari pertanian lahan basah (sawah) yang ditanami secara bergantian padi, jagung dan tanaman palawija lainnya dan pertanian lahan kering ditanami jagung, umbi-umbian, buah-buahan dan sayur-sayuran. Perkebunan terdiri dari perkebunan kelapa, kopi dan cengkeh. Pada masa yang lalu daerah ini merupakan penghasil kopra terkenal di Sulawesi. Mala standar kekayaan seseorang diukur dari banyaknya pohon kelapa yang dimilikinya.

Dataran tingginya terbanyak merupakan pegunungan terjal dan kadang-kadang bertebing curam walaupun tidak begitu terlalu tinggi. Digunung-gunung itulah bermukimnya kelompok-kelompok masyarakat terasing yang diantaranya masih hidup secara berpindah-pindah.

Karena wilayahnya banyak bergunung-gunung maka areal hutan nyapun cukup luas, dihuni berbagai macam satwa. Antara lain terdapat hewan yang hanya ditemukan di Sulawesi Tengah yaitu *Anoa*.

Hasil hutan yang merupakan sumber penghasil devisa/komoditi ekspor berupa : kayu hitam (ebony), kayu lunak, rotan dan damar. Sebagai daerah yang terletak pada garis khatulistiwa maka iklimnya hanya dua musim secara tetap, yaitu musim Barat yang kering dari Oktober sampai dengan April dan musim Timur yang mengandung banyak uap air berlangsung dari April sampai Oktober.

Curah hujan di Kabupaten Donggala bervariasi antara 800 – 3000 mm kecuali lembah Palu hujannya hanya bervariasi antara 400 – 1000 mm pertahun. Daerah Palu ini terkenal sebagai wilayah yang paling kurang curah hujannya di Indonesia.

Di dataran tinggi suhu berkisar antara  $20^{\circ} - 30^{\circ}$  Celcius dan didataran rendah berkisar antara  $25^{\circ} - 30^{\circ}$  Celcius, dengan kelembaban rata-rata antara 71% – 76%. ( 7; 3 – 4 ).

Didaerah ini cukup banyak ditemukan aliran sungai kecil-kecil hanya satu dua yang cukup lebar. Kebanyakan sungai-sungainya kering berbatu-batu hanya berair apabila tiba musim hujan.

Sebagian kecil sungainya tetap berair pada musim panas tapi airnya dangkal atau tidak begitu dalam. Konon menurut cerita orang tua-tua, pada masa dahulu ada beberapa sungai yang dapat dilalui dengan rakit atau perahu kecil-kecil tapi sekarang kebanyakan sungai-sungai itu sudah dangkal airnya dan penuh dengan batu-batu serta pasir.

### **Pola Perkampungan.**

Sejak dahulu pola perkampungan suku Kaili mengikuti 3 pola yaitu : pola perkampungan mengelompok padat, pola perkampungan menyebar dan pola perkampungan gabungan kedua pola diatas. Biasanya perkampungan dahulu dibuat dekat sumber mata air atau sungai.

Rumah-rumah penduduk pada umumnya berada ditepi jalan raya atau lorong/jalan setapak. Namun demikian masih banyak juga rumah yang letaknya tidak beraturan. Merupakan kebiasaan pada masa dahulu malah sampai sekarang, rumah-rumah dibangun terlebih dahulu baru dibuat jalanan. Akibatnya adakalanya jalan-jalan kurang teratur letaknya memiliki banyak belokan-belokan.

Pada umumnya pola perkampungan mengelompok padat merupakan yang terbesar dari yang lainnya. Setiap kampung biasanya memiliki suatu lapangan, yang terletak ditengah kampung, kadang-kadang pula terletak dipinggir kampung.

Pola perkampungan seperti diatas tadi disebut *Ngapa*.

Lokasi perkampungan yang mengelompok kecil dan menyebar diberbagai tempat dalam ikatan komunitas kecil tertentu dan warganya diikat oleh pertalian darah/turunan, disebut *Boya*.

Biasanya boya-boya itu namanya dikaitkan dengan latar belakang sosial tertentu, nama pohon atau tumbuh-tumbuhan tertentu yang

ditemukan ditempat tersebut, juga kadang-kadang dinamai menurut nama Kepala Rumah Tangga yang tertua yang mendirikan boya tersebut.

Pembentukan boya atau kelompok permukiman kecil yang dihuni oleh orang yang saling bertalian darah erat kaitannya dengan sistem kekerabatan yang dianut oleh Suku Kaili.

Dahulu setiap orang tua yang mampu dan terpendang, membuat rumah tempat tinggal yang besar atau rumah induk.

Dalam suku Kaili ditemukan tradisi anak-anak perempuan yang sudah kawin, tidak mengikuti suaminya tetapi tetap tinggal dirumah orang tuanya. Justru pihak laki-laki (si suami) yang keluar dari rumah orang tuanya dan masuk kedalam lingkungan kerabat sang isteri.

Demikianlah sehingga kadang-kadang satu rumah dihuni oleh beberapa rumah tangga. Apabila satu waktu diantara anak-anak tadi sudah ada yang dapat membangun rumah sendiri maka mereka akan membangun rumah di dekat atau disekitar rumah induk.

Jika sudah terdapat kira-kira 7 buah rumah (Sapo) maka kumpulan rumah tadi membentuk satu boya kodi (boya kecil).

Boya-boya itu semakin hari semakin padat penduduknya kemudian berkembang menjadi *Kinta*. Kinta inilah dalam perkembangannya kemudian berubah status menjadi *Kampung*.

Itulah sebabnya dalam lingkungan suku Kaili pada masa dahulu, setiap kampung warganya masih mempunyai ikatan darah satu sama lain atau masih satu ikatan kekerabatan.

Batas satu kampung atau desa dengan kampung lainnya biasanya ditandai oleh sungai, pohon besar, gunung atau bukit dan batas kecamatan dengan kecamatan lainnya sekarang, mengikuti batas-batas wilayah kerajaan yang pernah ada dalam sejarah di daerah ini.

#### **b. Daerah Penelitian.**

Adapun yang dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah Kelurahan Besusu di ibu kota Propinsi Sulawesi Tengah, Palu. Kelurahan ini merupakan salah satu komunitas diantara 11 (sebelas) komunitas kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Palu Timur.

Palu ibu kota Propinsi Sulawesi Tengah terdiri dari 2 Kecamatan Palu Timur dan Palu Barat. Kelurahan Besusu terletak pada Kecamatan Palu Timur.

## **Letak.**

Diwilayah kelurahan Besusu selain sebagai tempat permukiman penduduk juga merupakan tempat pusat perkantoran pemerintah, pendidikan dan pertokoan.

Dikelurahan ini letaknya kantor Gubernur, Gedung DPR Tingkat I Sulawesi Tengah, Rumah Sakit Undata, Palu Beach Hotel, Kantor Polisi Wilayah, Kantor Korem, Asrama Tentara, Bioskop serta berbagai macam kantor lainnya baik pemerintah maupun swasta, pusat perbelanjaan (Super Market), bermacam-macam sekolah mulai dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi, demikian pula restaurant, perbengkelan serta berbagai usaha-usaha bidang jasa lainnya.

Batas-batas kelurahan ini adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan kelurahan Talise.
- Sebelah Timur berbatasan dengan kelurahan Tanah Modindi.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan kelurahan Lolu dan Maesa.
- Sebelah Barat berbatasan dengan kelurahan Ujuna, sungai Palu dan Teluk Palu.

Luas kelurahan ini  $\pm 302,38$  Ha. Dimanfaatkan untuk bangunan pemerintahan dan tanah negara seluas  $\pm 100,47$  Ha, untuk perumahan, pertokoan, restaurant, industri seluas  $\pm 201,91$  Ha.

Wilayah kelurahan ini tergolong daerah pantai karena Beratnya dibatasi oleh aliran sungai Palu (Muara sungai Palu) dan Teluk Palu (dapat dilihat pada lampiran peta kelurahan Besusu).

Adapun Kecamatan Palu ini terletak antara :  $119^{\circ} 47' 38''$  Bujur Timur dan  $120^{\circ} 51' 26''$  Bujur Timur serta  $0^{\circ} 50' 22''$  Lintang Selatan dan  $0^{\circ} 58' 32''$  Lintang Selatan.

Kira-kira 5 km kearah Utara terdapat Perusahaan industri pengolahan kayu untuk bahan export berupa pengolahan bahan baku setengah jadi selain itu perusahaan inipun membuat bahan-bahan berupa alat meubel dari kayu. Nama Perusahaannya P.T. Iradat Puri.

## **Keadaan Geografi.**

Karena lokasi penelitian terletak pada garis khatulistiwa maka turunnya hujan tidak menentu. Panas terik sering tiba-tiba diselingi hujan kadang lebat kadang pula tidak, atau sering berbulan-bulan baru turun hujan sekali-sekali.

Tanahnya banyak mengandung kapur, berbatu-batu campur pasir dan bergunung-gunung yang tidak begitu tinggi tapi memiliki potongan kerucut yang curam.

Tanah datarnya terdapat disepanjang pesisir tidak berapa luas dikelilingi oleh barisan pegunungan. Jadi bentuknya berupa lembah dikelilingi oleh gunung dan salah satu sisinya adalah lautan (teluk Palu).

Lembah Palu ini panjangnya  $\pm 35$  km. Pada bagian Selatan lebar lembahnya  $\pm 7$  km dan melebar disebelah Utara  $\pm 12$  km.

Dataran yang luas terdapat di Palu membujur ke Selatan. Barisan pegunungan yang sebelah Timur kelihatan gundul hanya ditumbuhi rerumputan dengan pohon yang sangat jarang. Kesan bagi yang baru melihatnya daerah itu sangat gersang. Dan memang erosinyapun meraja lela. Jalanan, jembatan, malah tanah pertanian sering mengalami kerusakan sebagai akibat erosi ini.

Menurut hasil penelitian seorang ahli Ir. J.H. de Haan yang dilakukannya pada tahun 1984 lembah Palu ini cepat atau lambat akan diancam oleh bahaya erosi yang sangat hebat, hingga akan mendatangkan kerusakan bangunan dan kehidupan di lembah Palu, apabila tidak cepat-cepat diadakan reboisasi diatas gunung-gunung yang gundul tersebut.

Dasar tanahnya pada umumnya poreus terutama sepanjang aliran sungai. Pada umumnya sungai-sungai yang ada apabila banjir maka bersama air akan terbawa pula tanah, batu-batu dan gumpalan besar.

Dari hasil penelitian tanah diketahui bahwa di Sulawesi Tengah pada umumnya memiliki batu-batu kristalline, mudah/cepat gugur yang menyebabkan mudahnya terjadi lumpur-lumpur erosi. Ditambah lagi dengan kurangnya pohon-pohon besar yang dapat menguatkan dan menutup lapisan tanah dengan akar-akarnya maka proses erosi sering terjadi terutama jika turun hujan lebat dipegunungan.

Akibat kikisan erosi maka aliran sungai tidak menetap tapi sering berpindah-pindah secara liar. Setelah banjir tertinggallah lapisan endapan lumpur dan batu-batu kerikil besar maupun kecil didalam sungai yang kebanyakan mengering pada musim panas.



Sungai Palu yang mengalir ditengah kota Palu berhulu dipegunungan Molengraff.

Air sumbernya dipegunungan yang curam dengan ketinggian puncak  $\pm$  lebih 3000 meter. Sungai Palu ini merupakan pertemuan dua sungai besar yaitu sungai Gumbasa dan sungai Miu.

Selain itu banyak lagi sungai-sungai kecil yang airnya tidak banyak sampai ke sungai Palu karena mengendap ditengah jalan sebagai akibat dasar tanah yang poreus mengandung kapur dan pasir yang banyak.

Menurut Mohr, karena Palu memiliki iklim panas, makanya kalau hujan turun dibawah 60 mm maka air hujan itu hanya akan menguap. Penguapan air tersebut disertai pula dengan angin kencang dari laut dan darat serta teriknya matahari pada waktu siang.

Karena kota Palu merupakan ibu kota Propinsi Sulawesi Tengah, ibu kota Kabupaten dan juga sebagai ibu kota Administratif maka semua kegiatan terpusat dikota ini dari pemerintahan, ekonomi, pendidikan dan sebagainya.

Arus komunikasi dari segala jurusan semuanya menuju dan memusat di kota Palu.

Alat transportasi terdiri dari gerobak sapi, dokar, sepeda, sepeda-motor dan oto. Gerobak sapi berfungsi sebagai pengangkut barang dagangan atau bahan-bahan bangunan seperti pasir, batu kali/Karang dan tidak lagi sebagai alat mengangkut penumpang untuk kota Palu. Yang dipakai untuk angkutan penumpang terbanyak adalah kendaraan bermotor seperti taksi kota, mini bus, helicak, bemo, bus Damri, sepeda motor dan dokar.

#### **Gambaran fisik kota Penelitian.**

Yang dijadikan lokasi penelitian adalah kota Propinsi Sulawesi Tengah, Palu. Sebagai suatu kota yang sedang bertumbuh terutama sejak menjadi ibu kota Propinsi maka terlihat adanya perubahan wajah fisik kota.

Bangunan rumah tradisional sudah semakin kurang digantikan dengan rumah-rumah batu dengan arsitektur modern.

Sesuai dengan perkembangannya sebagai kota, maka telah diadakan pelebaran wilayah kearah Utara, Timur, Barat dan Selatan. Pembangunan gedung-gedung terlihat dimana-mana, baik untuk perkantoran, untuk sarana pendidikan, pertokoan maupun rumah tempat tinggal.

Tanah-tanah yang tadinya merupakan areal persawahan dan perkebunan kelapa telah berubah menjadi tanah perumahan, perkantoran, gedung sekolah ataupun jalan raya.

Akibatnya areal pertanian dan perkebunan kelapa yang tadinya cukup luas terdapat di Palu dan sekitarnya berubah menjadi daerah bangunan tempat tinggal, perkantoran, pertokoan, pasar, hotel, rumah sakit dan jalan raya.

Perubahan ini mempengaruhi pula mata pencaharian sebagian penduduk asli Suku Kaili yang semula sebagai petani ada yang beralih kemata pencaharian lain karena areal pertaniannya telah dijadikan areal bangunan.

Banyak penduduk asli yang menjual tanahnya atau ganti rugi tanah untuk dibangun berbagai macam gedung diatasnya.

Penduduk asli yang petani dan tak punya ketrampilan lain untuk beralih kemata pencaharian lain, mereka pindah mengolah tanah pertanian ke daerah pedalaman diluar kota.

Selain itu penduduk kotapun semakin bertambah dari waktu kewaktu, baik itu penduduk pendatang dari luar Sulawesi Tengah maupun karena terjadinya perpindahan penduduk dari desa ke kota (urbanisasi).

Menurut hasil Registrasi Penduduk Akhir Tahun 1982, di kantor Statistik Sulawesi Tengah, Penduduk Kota Palu seluruhnya berjumlah 107.298 jiwa.

Pendatang dari luar kebanyakan mengisi lowongan tenaga kerja dikantor-kantor pemerintahan, perusahaan-perusahaan baik negara maupun swasta, sebagai pedagang, guru, tentara, polisi maupun sebagai tenaga buruh kasar yang banyak dibutuhkan dalam pembangunan kota yang semakin ditingkatkan.

Tentang lokasi penelitian yang terletak ditengah kota Palu, merupakan wilayah dimana gedung perkantoran banyak dijumpai. Mulai dari kantor Gubernur, kantor D.P.R Tingkat I dan II, kantor-kantor Sipil dan Militer, Bank-Bank, Hotel-hotel, Pusat Pertokoan, Restoran, Rumah-rumah Ibadah, Sekolah-sekolah dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi, Perusahaan-perusahaan Swasta serta rumah-rumah tempat tinggal semuanya ditemukan dilokasi sampel tersebut.

Kelurahan Besusu ini terdiri dari 10 R.K. Menurut hasil sensus lapangan yang diadakan oleh Tim Peneliti, distribusi atau perse-

baran penduduk Suku Kaili di kelurahan ini adalah sebagai berikut :

R.K. I	sebanyak	43	KK
R.K. II	sebanyak	37	KK
R.K. III	sebanyak	27	KK
R.K. IV	sebanyak	41	KK
R.K. V	sebanyak	75	KK
R.K. VI	sebanyak	7	KK
R.K. VII	sebanyak	2	KK
R.K. VIII	sebanyak	34	KK
R.K. IX	sebanyak	41	KK
R.K. X	sebanyak	30	KK

Dengan demikian terlihat bahwa Suku Kaili dikelurahan Besusu terbanyak terdapat berturut-turut di R.K. V, R.K. I, R.K. IV dan IX kemudian menyusul R.K. II, VIII, X dan III.

Sedangkan di R.K. VI hanya ada 7 KK dan R.K. VII hanya 2 KK. Apabila dilihat dalam Peta Kelurahan Besusu maka R.K. V, I, IV, II dan VIII ini merupakan daerah yang terletak dipinggir kelurahan. Maka telah terlihat adanya tanda-tanda pendesakan pendatang terhadap penduduk asli dalam bidang permukiman.

Di R.K. VI dan VII terbanyak penduduknya adalah pendatang.

Kenyataan pada masa akhir-akhir ini banyak penjudan tanah oleh penduduk asli kepada para pendatang, terutama lokasi yang strategi letaknya karena harga tanah yang semakin meningkat diwilayah perkotaan.

## 2. PENDUDUK

Berdasarkan hasil sensus jiwa tahun 1981 penduduk Kabupaten Donggala berjumlah 598.339 jiwa dengan perincian :

Laki-laki sebanyak 305.499 jiwa dan perempuan 292.840 jiwa (7;38).

Dari jumlah penduduk tersebut diperkirakan  $\pm 60\%$  terdiri dari Suku bangsa Kaili (15).

### a. Suku Bangsa Kaili.

Dari 17 buah kecamatan yang terdapat di Kabupaten Donggala, 12 buah diantaranya penduduknya mayoritas terdiri dari Suku Kaili. Lima buah kecamatan lainnya Suku Kaili merupakan penduduk minoritas ditempat-tempat tersebut.

## **Gambaran Umum.**

Suku bangsa Kaili yang menjadi penduduk terbanyak di Wilayah Kabupaten Donggala ini sebagian besar telah menempati wilayah-wilayah pemukiman di dataran rendah dan tepi pantai. Sebagian kecil diantaranya masih menempati daerah-daerah perkampungan di puncak dan lereng pegunungan, baik di bagian Timur maupun Barat.

Mereka yang bertempat tinggal di dataran rendah dan pinggir pantai telah banyak kawin mawin dengan para suku pendatang dari luar seperti Suku Bugis, Makassar, Mandar, Toraja dari Sulawesi Selatan, Suku Minangkabau, Batak, Aceh dari Sumatera, Suku bangsa Jawa, Madura dan Sunda dari Jawa, Suku Banjar dari Kalimantan, Suku Minahasa, Sangir, Gorontalo dari Sulawesi Utara dan sebagainya.

Mereka yang tinggal di gunung dan lereng pegunungan sebagai penduduk asli belum banyak atau sama sekali belum bercampur baur dengan suku-suku pendatang dari luar. Merekalah yang sekarang dikategorikan sebagai suku-suku/masyarakat terasing (Tolare).

Sedangkan yang tinggal di dataran rendah dan pantai, karena telah mendapat pengaruh dari luar, telah banyak menerima pengaruh kebudayaan suku-suku pendatang antara lain berupa kepercayaan, pakaian kesenian, adat istiadat, makanan, ilmu pengetahuan, teknologi dan bentuk-bentuk rumah.

## **Penyebaran.**

Jika dikatakan bahwa suku Kaili sebagai suku bangsa terbanyak jumlahnya di wilayah Kabupaten Donggala, tidaklah berarti bahwa suku Kaili hanya terdapat di Kabupaten Donggala saja.

Mereka berada/bermukim pula di ketiga Kabupaten lainnya di daerah Propinsi Sulawesi Tengah yaitu di Kabupaten Poso, Buol Toli-Toli dan Luwuk – Banggai.

Bahkan mereka ada pula yang telah menjadi penduduk tetap di daerah Kalimantan Timur (Balikpapan, Tarakan dan Samarinda), Sulawesi Selatan dan di pulau Jawa (Surabaya, Jakarta, Yogya) tetapi dalam jumlah yang masih sedikit.

Penyebaran mereka bermukim di ketiga wilayah kabupaten tersebut diatas karena didorong oleh keinginan merantau untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Selain itu juga erat hubungan-

nya dengan perluasan wilayah kerajaan pada masa yang lalu serta berlakunya tradisi "*ada nosibolai*".

Ada nosibolai adalah suatu istilah yang menyangkut kebiasaan dikalangan para bangsawan dahulu menyebarkan turunannya melalui perkawinan antar keluarga.

Hal ini menyebabkan suku Kaili mempunyai saut ikatan kekeluargaan yang erat yang selalu dijalin melalui tali perkawinan antar keluarga. Suku bangsa Kaili yang bermukim di wilayah Kabupaten Buol Toli-Toli kebanyakan berasal dari Kecamatan Banawa, karena pada zaman kolonial Belanda dan permulaan masuknya pemerintahan militer Jepang di daerah Sulawesi Tengah, Toli-Toli masuk wilayah pemerintahan kerajaan Banawa.

Mereka yang bertempat tinggal dan menjadi penduduk tetap di Kabupaten Poso dan Banggai adalah suku bangsa Kaili yang berasal dari Kecamatan Tawaeli, Kecamatan Palu, Kecamatan Dolo, Kecamatan Biromaru dan Kecamatan Parigi.

Mereka yang berada di dua kabupaten tersebut jumlahnya cukup banyak, angka sebenarnya belum diketahui karena belum pernah diadakan penelitian untuk itu.

Mengalirnya suku bangsa Kaili secara besar-besaran ke wilayah Kabupaten Poso dan Banggai dari Kecamatan Tawaeli, Kecamatan Dolo dan Kecamatan Biromaru terjadi sekitar tahun 1928, pada waktu raja Tanjumbulu dari Tawaeli dinobatkan menjadi raja di Tojo menggantikan ayahnya Kolomboi yang ditangkap oleh Belanda tahun 1905. Raja Tojo Kolomboi ditangkap oleh Belanda pada waktu itu di Buyumboyo (Bukit-Bambu) Poso, karena beliau menentang keras Belanda masuk berkuasa di wilayah pemerintahannya.

Daerah-daerah Kecamatan di Kabupaten Poso yang banyak terdapat suku bangsa Kaili ialah Kecamatan Una-Una, Poso Pesisir, Lage, Tojo dan Kecamatan Ampana Kota. Sedangkan di Kabupaten Banggai terdapat di wilayah Kecamatan Bunta.

Mereka yang bermukim di Kalimantan Timur sekarang adalah kebanyakan berasal dari Kecamatan Tawaeli, Biromaru, Sindue, Sirenja, Balaesang dan Damsol. Mereka berlomba-lomba ke wilayah Kalimantan Timur sekitar tahun 1947 — 1951 ketika harga kopra mahal disana.

Yang bermukim di Jawa (Surabaya dan Jakarta) dan di Sulawesi Selatan (Makassar — Pare-Pare dan lain-lain) kebanyakan mereka adalah pegawai, karena pada waktu mereka pergi melanjutkan studi

di kota-kota tersebut, setelah selesai pendidikannya, mereka mendapatkan lapangan kerja dan bekerja disitu.

### **Mobilitas.**

Melihat kenyataan bahwa suku Kaili bukan hanya menempati

Melihat kenyataan bahwa suku bangsa Kaili bukan hanya menempati wilayah-wilayah Kecamatan di Kabupaten Dati II Donggala saja, tetapi sudah menyebar luas di keempat Kabupaten di Propinsi Sulawesi Tengah bahkan diluar daerah Propinsi Sulawesi Tengah, hal ini menunjukkan bahwa mobilitas suku bangsa Kaili sudah cukup tinggi pula.

Suku bangsa Kaili yang mempunyai mata pencaharian utama bertani (kebun, sawah dan ladang) disamping pedagang dan pegawai negeri, dari dahulu sampai sekarang telah memiliki mobilitas cukup tinggi. Mereka yang menetap/bertempat tinggal di tiga Kabupaten lainnya (Poso, Buol Toli-Toli dan Banggai) sebagian besar adalah petani. Dan yang menetap di Kalimantan Timur selain sebagai pegawai, juga sebagai buruh pada perusahaan-perusahaan dan sebagian kecil sebagai pedagang.

Dahulu suku bangsa Kaili pergi ke daerah Kalimantan Timur adalah mendagangkan kopra dan sapi (di Balikpapan). Yang tinggal di kota-kota besar di Jawa dan Sulawesi Selatan, kebanyakan mereka adalah pegawai negeri.

### **b. Daerah Penelitian.**

Yang dijadikan daerah penelitian dalam penulisan naskah "Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Suku Bangsa Kaili, adalah kota Administratif Palu".

### **Gambaran Umum.**

Kota Palu yang diresmikan statusnya menjadi Kota Administratif pada tanggal 28 September 1978, sebelumnya telah menjadi ibu kota Kabupaten Donggala juga sebagai ibu kota Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah.

Kota Palu yang pada waktu itu terdiri dari satu Kecamatan, setelah diresmikan menjadi Kota Administratif daerahnya diperluas dengan mengambil masing-masing satu desa dari Kecamatan Tawaeli dan Kecamatan Biromaru dan dua desa dari Kecamatan Banawa, sekarang

ini telah dibagi menjadi dua buah Kecamatan. Dua buah Kecamatan dimaksud adalah Kecamatan Palu Timur dan Kecamatan Palu Barat. Kecamatan Palu Timur terdiri dari 11 Kelurahan dan Palu Barat 17 Kelurahan. Suku bangsa Kaili adalah merupakan penduduk yang terbanyak jumlahnya di dalam kota Administratif Palu. Suku-suku pendatang yang datang dari Sulawesi Selatan, Jawa, Kalimantan, Sulawesi Utara dan Sumatera terdapat di Kelurahan Ujuna, Kampung Baru dan Kamonji di Kecamatan Palu Barat dan di Kelurahan Besusu, Tatura, Lasoani dan Lolu di Kecamatan Palu Timur.

Kelurahan yang dipilih menjadi desa sampel dalam penelitian ini adalah Kelurahan Besusu, Kecamatan Palu Timur.

#### **Pengelompokkan penduduk perkotaan.**

Untuk mengetahui pengelompokkan penduduk perkotaan dikota Administratif Palu ini dengan jelas, dapat dilihat pada persebaran penduduk tiap kelurahan yang ada di dua buah Kecamatan seperti tercantum dalam tabel-tabel di bawah ini :



Tabel Penduduk Kecamatan Palu Timur (8,236 – 237).

No.	Kekurahan	Rumah Tangga (KK)	P e n d u d u k				Jumlah
			Dewasa		Anak-anak		
			L	P	L	P	
1.	Tondo	534	1012	962	555	597	3126
2.	Talise	954	1862	1604	1139	1111	5716
3.	Besusu	3296	6930	5753	3708	3448	19.839
4.	Lolu	2742	4944	4225	2826	2909	14.904
5.	Tanah Modindi	404	652	643	388	449	2.132
6.	Lasoani	306	480	640	388	313	1.641
7.	Poboya	145	236	222	167	168	793
8.	Kavatuna	326	513	459	341	326	1.639
9.	Birobuli	613	1275	1103	1030	963	4.371
10.	Petobo	322	478	512	419	411	1.820
11.	Tatura	1000	2.498	1848	1272	1129	6.747
J u m l a h		10.681	20.880	17.791	12.233	11.824	62.728

Tabel Penduduk Kecamatan Palu Barat (8,236 – 237)

No.	Kelurahan	Rumah Tangga (KK)	P e n d u d u k				Jumlah
			Dewasa		Anak-anak		
			L	P	L	P	
1.	Watusampu	234	327	360	276	274	1.237
2.	Buluri	254	461	368	269	294	1.392
3.	Tipo	330	470	462	387	381	1.700
4.	Silae	217	322	236	253	305	1.116
5.	Kabonena	172	355	303	266	229	1.153
6.	Donggala Kodi	465	724	662	443	495	2.324
7.	Balaroa	676	753	707	662	606	2.728
8.	Duyu	325	605	595	392	390	1.982
9.	Pengavu	255	395	421	300	281	1.397
10.	Palupi	101	154	162	126	110	552
11.	Tavanjuka	256	448	446	259	234	1.387
12.	Nunu	400	728	700	477	528	2.433
13.	Boyaoge	400	742	687	418	363	2.210
14.	Kamonji	307	2.433	1.865	1.531	1.106	6.935
15.	Ujuna	427	2.476	2.287	1.600	1.750	8.113
16.	Baru	676	1.370	1.163	889	751	4.173
17.	Lere	730	1.121	1.130	724	763	3.738
J u m l a h		8.095	13.884	12.554	9.272	8.860	44.570

Melihat kenyataan yang ada pada tabel-tabel diatas maka diketahui : Bahwa untuk Kecamatan Palu Timur Kelurahan Besusu, Tatura dan Lolu memiliki jumlah penduduk terbanyak. Hal ini disebabkan karena pada kedua Kelurahan itu sekarang merupakan pusat kegiatan administrasi pemerintahan dan perumahan para pegawai negeri sipil maupun ABRI.

Sedangkan untuk Kecamatan Palu Barat Kelurahan Kamonji, Ujuna dan Kampung Baru memiliki jumlah penduduk terbanyak karena di tempat-tempat itulah pusat-pusat kegiatan ekonomi/perbelanjaan dan kompleks perumahan penduduk.

## Mobilitas.

Penduduk kota Administratif Palu yang menempati wilayah tertentu kedalam pembagian desa (kelurahan), 11 Kelurahan Kecamatan Palu Timur dan 17 Kelurahan Kecamatan Palu Barat, penduduknya merupakan suatu Community mempunyai ciri-ciri yang tidak sama.

Community yang dikenakan pada pedesaan dimana masyarakatnya bersatu dalam pemukiman, mengidentikkan diri dengan sesamanya, mampu bekerja sama, memiliki tradisi, nilai-nilai dan perhatian bersama. Bila kita perhatikan kenyataan yang ada sekarang di kota Palu, 8 kelurahan di Kecamatan Palu Timur dan 14 kelurahan Kecamatan Palu Barat komunitas penduduknya dapat dikategorikan sebagai *rural community* karena anggota masyarakatnya berjumlah relatif kecil dan bermata pencaharian agraris (6, 16 – 17). Mobilitas penduduk yang bertempat tinggal pada ke 22 kelurahan tersebut masih rendah, dan penduduknya masih sebagian besar suku bangsa Kaili, terutama di daerah pinggiran kota.

Kelurahan Besusu, Lolu dan Tatura di Kecamatan Palu Timur dan Kelurahan Ujuna, Kampung Baru dan Kamonji di Kecamatan Palu Barat penduduknya dapat dikategorikan sebagai mass society. Mass society dikenakan kepada masyarakat kota yang anggota-anggotanya saling terpisah, tidak saling kenal, lebih terikat kontrak dari pada kekeluargaan, hubungannya serba luas, lepas dari pribadi dan sentimen, tanpa ikatan tradisi dan tanpa kepemimpinan mapan. Masyarakat penduduk telah menunjukkan cara-cara hidup manusia kota dengan kondisi-kondisi sebagai berikut :

- a. Pembagian kerja dalam spesialisasi yang jelas.
- b. Organisasi sosial lebih berdasarkan pekerjaan dan kelas sosial dari pada kekeluargaan.
- c. Lembaga pemerintahan lebih berdasarkan teriterium dari pada kekeluargaan.
- d. Suatu sistem perdagangan dan pertukangan.
- e. Mempunyai sarana komunikasi dan dokumentasi.
- f. Berteknologi yang reasionil.

Memang mass society mencerminkan masyarakat yang telah memiliki ciri-ciri modern ( 5 ; 17 ).

Pada ke enam buah kelurahan tersebut diatas ini penduduknya mayoritas suku pendatang dari luar daerah Sulawesi Tengah dan

suku bangsa Kaili asli hanya merupakan penduduk minoritas.

Mobilitas penduduk pada ke enam buah kelurahan diatas cukup tinggi, terutama sejak sarana komunikasi berupa jalur jalan raya makin baik dan banyak dibuat serta bertambahnya kendaraan bermotor baik beroda dua, tiga dan empat.

## **SISTEM MATA PENCAHARIAN DAN TEKNOLOGI.**

Suku bangsa Kaili yang mayoritas bermukim dan menempati 12 wilayah Kecamatan dari 17 kecamatan di Kabupaten Donggala, sebagian besar mempunyai mata pencaharian pokok di bidang pertanian sawah, kebun dan ladang. Disawah mereka menanam berbagai macam jenis padi, di kebun mereka menanam jagung, berjenis buah-buahan, kelapa, kopi dan lain-lain.

Di ladang mereka menanam padi ladang, tanaman palawija seperti ubi kayu, ubi jalar, sayur mayur yang dibutuhkan dalam kebutuhan hidup sehari-hari. Jadi pada umumnya tidak berbeda jauh dengan suku-suku lainnya di Indonesia.

Yang membedakannya hanyalah pada teknologi yang digunakan dalam mata pencaharian tertentu oleh setiap suku bangsa berdasarkan situasi dan kondisi masyarakat setempat.

### **Jenis-jenis mata pencaharian.**

Jika disebutkan bahwa mata pencaharian pokok suku bangsa Kaili di Kabupaten Donggala adalah bertani, hal itu tidak berarti bahwa suku bangsa Kaili tidak ada yang mempunyai mata pencaharian lain diluar bidang pertanian.

Diantara mereka ada juga yang menjadi pegawai negeri, ABRI, pedagang, pengusaha, peternak, nelayan, buruh, tukang dalam berbagai macam keterampilan, serta pemilik industri kerajinan dan sebagainya pada masa sekarang.

Pada masa sebelum pecah perang dunia ke – dua, yaitu sekitar tahun 1930 – 1940 wilayah Kabupaten Donggala sekarang ini pada saat itu disebut Afdeling Donggala, terdiri dari beberapa kerajaan setempat. Pada waktu itu belum banyak suku Kaili menjadi pegawai negeri; baik sebagai guru maupun pegawai pada kantor-kantor kerajaan ataupun instansi pemerintahan Belanda. Pegawai-pegawai pada waktu itu terbanyak berasal dari Sulawesi Utara yaitu suku Minahasa, Sangir, Gorontalo, Bolaan Mongondow dan juga dari Ambon.

Suku Kaili ketika itu paling-paling hanya menjabat sebagai pembantu juru tulis, magang, mandor jalan, kepala kampung, opas atau kepala jaga. Pendidikan yang sempat diikuti oleh suku Kaili pada masa itu kebanyakan hanya sampai tamat sekolah gubernemen kelas dua. Tentunya juga ada yang menjabat sebagai raja dari kerajaan yang ada yang dijabatnya berdasarkan hak turunan.

Suku bangsa Kaili yang mempunyai mata pencaharian sebagai peternak, nelayan, buruh dan tukang dalam berbagai bidang seperti tukang kayu disebut *pande*, tukang besi disebut *pande ase*, tukang cukur disebut *topegunti*, tukang jahit disebut *topojau*, atau *topodau* dan sebagainya pada hakekatnya merupakan pekerjaan sambilan karena sebenarnya mereka-mereka itu juga adalah petani, karena sumber kebutuhan hidup sehari-hari mereka peroleh juga dari hasil pertaniannya.

Selain memiliki tanah pertanian di kota/desa mereka juga ada yang memiliki tanah pertanian diluar kota yang digarap oleh keluarga mereka sendiri yang bermukim di daerah pertanian tersebut.

Pada masa dahulu umumnya raja-raja dan kaum bangsawan tidak secara langsung mengerjakan lahan pertaniannya sendiri, tetapi mereka hanya menyuruh rakyat/abdinya mengerjakan sawah atau kebunnya secara gotong-royong.

Bagi mereka yang hidup di daerah pedalaman yang sukar dijangkau dengan sarana transportasi cara-cara pengolahan pertaniannya masih belum banyak mengalami perubahan masih seperti cara-cara yang dilakukan oleh leluhurnya pada masa lalu.

Bahkan hingga sekarang ini masih ada kelompok-kelompok tertentu yang cara hidupnya masih sangat primitif.

Sebagai contoh suku *Pendau* (Suku Terasing) yang hidup di gunung Baina di Kecamatan Tinombo Kabupaten Donggala.

Mereka yang menjadi peternak sapi, kambing atau domba terdapat didaerah-daerah kecamatan yang mempunyai padang rumput luas (Kecamatan Biromaru, Tawaeli, Marawola, Parigi dan lain-lain).

Yang berdiam ditepi pantai/perairan menjadi nelayan, yang menjadi buruh mereka yang bermukim dikota-kota pelabuhan atau kota yang terdapat perusahaan/industri. Karena daerah tempat berdomisili suku Kaili ini memiliki areal pohon kelapa yang cukup luas maka untuk pemetikan buah kelapa tersebut juga

merupakan lapangan kerja bagi buruh kasar pemanjat kelapa. Selain itu pula ditemukan pekerjaan tambahan merupakan industri kerajinan tangan rumah tangga seperti menenun, membuat periuk dari tanah liat, menganyam tikar, bakul (rombe) dan sebagainya dilakukan sebagai pekerjaan selingan disamping bertani. Para penenun kain sarung Donggala banyak terdapat di Kecamatan Banawa, Palu, Tawaeli dan Sindue.

Demikian pula dilokasi penelitian pada waktu dahulu Suku Kaili memiliki mata pencaharian sebagai petani (sawah, ladang dan kebun). Disamping itu ada juga sebagai nelayan, beternak, menjadi buruh kasar (pemanjat kelapa) dan pedagang kecil.

Sekarang di lokasi penelitian penduduknya yang suku Kaili telah memiliki berjenis-jenis mata pencaharian.

Malah terlihat banyak yang menjadi pegawai negeri baik Sipil maupun ABRI, pengusaha, buruh, serta tukang dalam berbagai macam keterampilan lainnya.

Hal ini antara lain dimungkinkan karena adanya perkembangan di berbagai bidang terutama sejak dibukanya berbagai sarana pendidikan/sekolah sejak zaman kemerdekaan sampai sekarang.

Dengan dilaksanakannya Program Pembangunan Lima Tahun yang dimulai sejak 1969 sampai sekarang maka makin bertambah pula lapangan kerja bagi penduduk asli Kaili di kota Palu.

### **Ketenagaan.**

Masalah tenaga kerja pada suku bangsa Kaili pada umumnya dilaksanakan oleh tenaga pria, wanita dan anak-anak yang sudah mampu membantu orang tuanya. Terutama hal ini terlihat pada saat pengolahan tanah. Dalam pertanian misalnya tenaga pria mengolah/membongkar tanah baik dengan alat pacul maupun dengan bantuan hewan sapi untuk menarik bajak, tenaga wanita untuk menanam dan menyediakan makan minum, tenaga wanita, laki-laki dan anak-anak untuk menjaga burung pada saat padi berbuah dan tenaga campuran wanita dan laki-laki pada saat panen.

Pada masyarakat suku Kaili yang masih tradisional belum terdapat pembagian kerja berdasarkan keahlian tetapi yang ada hanyalah pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin.

Untuk jelasnya pengklasifikasian tenaga kerja berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel Klasifikasi pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin dalam sektor pertanian padi di sawah (14 ; 70).

No.	Jenis Pekerjaan	Pelaksana
1.	Mencangkul	Laki-laki
2.	Mengairi Sawah	Laki-laki
3.	Membajak	Laki-laki
4.	Menggaru	Laki-laki
5.	Menabur bibit	Perempuan
6.	Membersihkan rumput	Laki-laki dan Perempuan
7.	Menjaga burung	Laki-laki dan Perempuan
8.	Memotong padi	Laki-laki dan Perempuan
9.	Membanting-banting padi dari tangkainya	Laki-laki dan Perempuan
10.	Menumbuk padi	Laki-laki dan Perempuan
11.	Menampi padi	Perempuan
12.	Memasukkan padi kedalam karung	Laki-laki dan Perempuan
13.	Mengangkat karung	Laki-laki.

Jumlah tenaga yang dipakai untuk jenis pekerjaan dalam pertanian antara 2 sampai 5 orang dalam setiap ha dan dilaksanakan secara gotong-royong (bavalus atau sintuvu). Kecuali dalam melaksanakan pekerjaan memotong padi, maka jumlah tenaga kerja lebih banyak tergantung pada luas areal persawahan. Disamping itu pada saat memotong padi kadang-kadang anak-anak yang duduk dibangku sekolah juga ikut ke sawah membantu orang tuanya. Gotong royong dalam bidang pertanian ini disebut *lunu*.

Demikian pula masyarakat Kaili yang tinggal dipesisir pantai yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Pada waktu-waktu tertentu yaitu musim ikan dilautan, mereka bekerja bersama dengan menggunakan tenaga campuran pria, wanita dan anak-anak. Tenaga pria digunakan untuk menangkap ikan, turun kelautan dengan perahu mereka yang masih tradisional. Tenaga wanita menjualnya kepasar atau mengolah ikan dengan jalan mengeringkan atau mengasapkannya. Sedangkan tenaga anak-anak digunakan untuk membantu orang tua mereka, anak laki-laki membantu ayah-



nya dan anak perempuan membantu ibunya mengolah hasil tangkapan.

Untuk menggunakan tenaga dalam satu macam pekerjaan tidak secara prinsipil harus menggunakan tenaga khusus, tetapi dilaksanakan secara gotong royong.

Jenis pekerjaan yang berat-berat dilaksanakan oleh laki-laki dan jenis pekerjaan ringan dilaksanakan oleh perempuan.

Pada zaman pemerintahan Hindia Belanda (masih waktu berbentuk kerajaan-kerajaan dahulu) sampai Indonesia merdeka, bahkan setelah Kota Administratif Palu diresmikan, maka keadaan lokasi penelitian (kelurahan Besusu) penduduknya yang suku Kaili berangsur-angsur berubah dari jenis pekerjaan dan tenaga kerja petani (sawah, ladang serta kebun), nelayan berubah dengan jenis pekerjaan heterogen.

Walaupun demikian pada saat ini tenaga kerja petani dan nelayan pada kelurahan Besusu masih tetap ada dan pembagian tenaga kerja masih tradisional seperti yang telah diuraikan diatas.

Suku bangsa Kaili di Kabupaten Donggala pada periode dua dekade yang lalu, untuk memangku jabatan/mata pencaharian utama sebagai pegawai negeri dan ABRI boleh dikatakan belum banyak.

Hal ini disebabkan karena untuk memangku jabatan-jabatan itu memerlukan persyaratan jenjang pendidikan tertentu.

Sedangkan sekolah-sekolah yang ada di daerah ini pada masa dahulu hanyalah Vervolg School (VS) mula-mula berkelas dua kemudian ditingkatkan menjadi kelas V.

Untuk memperoleh pendidikan lanjutan maka anak-anak bangsawan atau anak raja serta anak orang mampu dikirim belajar ke Gorontalo, Manado atau Makassar (Ujung Pandang).

Demikianlah sehingga pada zaman kolonial Belanda dahulu ada juga satu dua orang suku Kaili yang sudah diperbantukan sebagai guru bantu Sekolah Rakyat (SR) yaitu tamatan Vervolg School (VS) kelas V, melalui jenjang pertama yang disebut magang.

Mereka-mereka inilah yang setelah mendapat tambahan pendidikan 2 tahun pada CVO (Cursus Voor Onderwijzer) setelah selesai perang dunia ke dua, kemudian diangkat menjadi kepala S.R.

Sedikit demi sedikit mulailah dibuka beberapa buah sekolah yaitu sejak 1947 di kota Palu didirikan 2 buah sekolah lanjutan yaitu S M U (Sekolah Menengah Umum) dan C V O tersebut diatas

yang kemudian menjadi OVO (Opleiding School Voor Onderwijzer) dan kemudian menjadi SGB (Sekolah Pendidikan Guru B). Demikianlah pula dengan dibukanya pada tahun 1947 oleh Zending di Tentena Sekolah pendidikan guru yang disebut NS (Normal School), juga di Palu dibuka kursus NS pada tahun 1947 – 1949 maka mulailah dididik calon-calon guru bantu suku Kaili untuk mendidik di sekolah-sekolah SR yang ada. Diantara tamatan SGB tadi ada yang melanjutkan ke S.G.A. Makassar (Ujung Pandang) dan Manado yang telah tamat lalu kembali ke Sulawesi Tengah menjadi guru-guru Sekolah Menengah.

Pada masa pemerintahan Negara Indonesia Timur (N.I.T) pimpinan sekolah-sekolah menengah yang disebutkan diatas kebanyakan dipegang oleh orang Belanda dengan guru-guru pembantu suku Minahasa, Gorontalo, Sangir, Bolaang Mongondow dan Ambon.

Suku bangsa Kaili yang sempat mengenyam pendidikan pada jenis-jenis sekolah tersebut diatas serta yang pernah keluar dari Sulawesi Tengah melanjutkan pelajaran itulah yang pada saat ini banyak memegang jabatan pimpinan pada beberapa kantor/instansi pemerintah sipil maupun militer di Sulawesi Tengah umumnya khususnya di kabupaten Donggala.

Adapun Sekolah Lanjutan Tingkat Atas nanti dibuka pada tahun 1957/1958 berupa S.G.A di Donggala dan S.M.A. di Palu. Guru-guru kebanyakan didatangkan dari Jawa melalui Pengarahan Tenaga Mahasiswa (P.T.M) dari berbagai Universitas/Perguruan Tinggi yang ada pada waktu itu.

Mengenai tenaga kerja lapangan kerja lainnya seperti pedagang, buruh, peternak, tukang dalam berbagai macam ketrampilan telah banyak pula dilakukan oleh suku bangsa Kaili sejak zaman dahulu, berdasarkan pengalaman dan latihan yang diperoleh dari masing-masing orang tuanya.

Sebagai pedagang mereka pada masa dahulu memperdagangkan hasil bumi dan kain tenun (sarung Donggala) dari tempat satu ke tempat lainnya dengan menggunakan kendaraan gerobak. Barang yang diperdagangkan tersebut ada yang dihasilkan sendiri ada pula yang berupa milik kerabat lainnya dengan mengambil keuntungan sedikit.

Mereka yang berdagang keliling ini disebut topogoli-goli atau roda-roda yang berarti pedagang keliling eceran dari pasar satu

kepasar lainnya di Kabupaten Donggala dengan menggunakan gerobak. Biasanya pedagang keliling ini diikuti pula oleh isteri dengan anak-anaknya yang masih belum bersekolah. Ada pula yang tidak diikuti oleh keluarganya.

Sebagai buruh baik buruh di pelabuhan, buruh perusahaan ataupun pemanjat kelapa (disebut topompone/topompone kaluku) khusus dilakukan oleh kaum laki-laki saja dengan mengandalkan kekuatan tenaga fisik/jasmani.

Pekerjaan beternak kerbau atau sapi dilakukan oleh kaum pria, sedangkan kuda dilepas bebas saja di padang rumput apabila diperlukan baru ditangkap untuk digunakan menarik gerobak atau dijual untuk menjadi kuda pacuan.

Menggembala kambing atau biri-biri (domba) dilakukan oleh kaum pria dan wanita serta anak-anak. Sebab kalau tidak dijaga sering ditangkap dan dimakan oleh anjing-anjing liar.

Pekerjaan tukang (tukang kayu, tukang besi, tukang cukur, tukang jahit) keterampilan ini diperoleh melalui latihan dan pengalaman yang biasanya diperoleh dari orang tua masing-masing.

Demikianlah sehingga biasanya apabila ayahnya tukang kayu maka anaknya pun menjadi tukang kayu. Demikian pula pada pekerjaan tukang lainnya termasuk pekerjaan sopir oto/mobil.

Pada umumnya suku Kaili di kabupaten Donggala dahulu adalah petani kebun kelapa, petani ladang dan sawah.

Status sosial seseorang/keluarga yang disebut hartawan ditentukan oleh banyaknya kebun dan jumlah pohon kelapa yang dimilikinya.

Kelapa-kelapa itu diolah menjadi kopra dan merupakan satu-satunya bahan komoditi export daerah ini pada masa yang lalu. Sebagai petani ladang dan sawah dahulu hasilnya adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sendiri.

Demikian pula dalam bidang nelayan, umumnya dahulu hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

Tetapi sekarang akibat makin bertambahnya jumlah penduduk dan lajunya pembangunan disegala bidang lalu terjadilah perubahan terutama di daerah perkotaan hasil produksi bukan hanya sekedar untuk dikonsumsi sendiri tapi sudah diusahakan agar hasil yang diperoleh lebih banyak dan kelebihannya untuk dijual ke pasar atau kios-kios.

Angka-angka eksak berapa banyak K.K. Suku Kaili pada setiap mata pencaharian yang disebutkan diatas untuk seluruh kabupaten Donggala belum diketahui karena data untuk itu belum ada baik di kantor-kantor Bina Guna/Tenaga Kerja, Statistik Tingkat Kabupaten dan Propinsi maupun di kantor Walikota Administrasi Palu dan Kecamatan Palu Timur dan Palu Barat data tersebut belum ada. Yang ada hanyalah berupa data mata pencaharian secara keseluruhan yang tidak terperinci menurut jenis suku bangsa yang ada.

Hanya suku bangsa Kaili di desa sampel Besusu yang diketahui perincian jumlah KK menurut jenis mata pencahariannya yang dapat diketahui sebagai hasil sensus lapangan di lokasi sampel oleh Tim Peneliti.

### **Hubungan Kerja.**

Kenyataan yang masih nampak pada suku Kaili, semua pekerjaan yang memerlukan banyak tenaga dilakukan atas dasar kerja sama/gotong royong. Kebiasaan ini masih ditemukan di daerah pedesaan dan di kota terutama dalam hal-hal yang membutuhkan tenaga banyak seperti umpamanya upacara-upacara tertentu yang berhubungan dengan adat istiadat, membangun desa, membangun mesjid, rumah, serta upacara-upacara life cycle (perkawinan, kematian, sunatan dan lain-lain).

Prinsip goyong royong tersebut (baik lunu, bavalus atau sintuvu) dilakukan oleh masyarakat suku Kaili tanpa Imbalan upah atau gaji, tetapi diharapkan adanya imbalan jasa lain pada saat tertentu. Umpamanya apabila dalam satu kegiatan gotong royong ada salah seorang warga desa tidak ikut tanpa alasan, maka sangsinya adalah orang yang tidak hadir itu akan menghadapi sikap yang sama kalau ia kena giliran melaksanakan kegiatan yang membutuhkan kegotong-royongan.

Tetapi ada kalanya seseorang tidak ikut secara langsung bergotong royong tetapi menyuruh anggota keluarganya mewakili maka ia tetap dianggap ikut dalam kerja gotong royong tersebut. Biasanya yang mewakili adalah saudaranya, anaknya atau anggota keluarga yang tinggal serumah dengannya.

Lain halnya dengan golongan bangsawan yang sering menyerahkan pekerjaan dan menyuruh melaksanakan pekerjaan kepada rakyat biasa terutama di bidang pertanian (pada masa dahulu).

Dahulu hubungan pekerjaan antara lapisan sosial yang dalam pekerjaan yang sama kelihatan agak tajam, sebab para raja/bangsawan pada umumnya tidak mampu bekerja.

Seluruh sawah, ladang dan peternakan dikerjakan oleh rakyatnya (*todea* dan *batua*) secara gotong royong, raja dan bangsawan hanya menyediakan fasilitas seperti alat-alat, konsumsi, dan kebutuhan lainnya dalam melakukan kerja gotong royong itu. Namun demikian dalam hubungan pekerjaan ini tetap terbina hubungan yang baik, justru rakyat pada komunitas suku Kaili benar-benar mengabdikan untuk kepentingan raja dan kerajaan pada umumnya ( 15 ; 49).

Pada masa yang lalu pada prinsipnya hubungan kerja pada suku Kaili sangat erat dengan sistem kekerabatan baik keluarga batih (*nuclear family*) maupun keluarga luas (*extended family*). Umumnya pemimpin dari struktur organisasi dalam kerajaan terdiri atas beberapa orang yang diikat oleh suatu ikatan kekerabatan baik dari pihak isteri maupun pihak suami.

Raja dengan staf kerajaan ada hubungan kekerabatan apakah sepupu satu kali, dua kali, tiga kali, keponakan, paman dan lain-lain.

Jadi hubungan orang-orang yang bekerja dalam setiap lapangan kerja yang ada dahulu, kecuali yang menjadi pegawai negeri, anggota ABRI dan buruh, selalu menunjukkan adanya hubungan kekerabatan satu dengan yang lain.

Dahulu dikalangan suku bangsa Kaili hanya dikenal dalam sistem kekerabatan keluarga batih dan keluarga luas. Keluarga batih yang merupakan suatu kesatuan hidup sosial kecil yang terdiri dari ayah dan ibu serta anak-anak yang belum kawin tinggal bersama-sama dalam sebuah rumah. Ayah dan ibu dalam rumah tangga itu harus dihormati oleh anak-anaknya. Ayah sebagai kepala rumah tangga berkewajiban menghidupi keluarga batih ini, dibantu oleh ibu dan anak-anaknya, sedangkan ibu berkewajiban mengurus rumah tangga dan mengasuh anak-anaknya. Ayah dan ibu berkewajiban pula untuk mencari jodoh bagi anak-anak mereka dan umumnya masih mempunyai hubungan keluarga dengan mereka, yaitu saudara sepupu tingkat I, II, III dan selanjutnya, baik keluarga dari pihak ibu ataupun ayah. Yang menjadi halangan disini sehingga sering perkawinan antar keluarga tak dapat dilaksanakan ialah apabila kedua calon suami isteri itu sama-sama anak sulung dari keluarga bersangkutan. Menurut kepercayaan lama suku bangsa Kaili bahwa apabila terjadi perkawinan antara dua orang anak sulung (suami

isteri) dari dua keluarga batih, kehidupan rumah tangga tidak akan serasi, selalu menemui kesulitan dan kesukaran dalam kehidupan rumah tangganya kelak. Oleh sebab itu kurang sekali terjadi dikalangan suku bangsa Kaili perkawinan keluarga antara sesama anak sulung.

Keluarga luas yang biasanya menempati satu desa atau beberapa desa yang saling berdekatan merupakan keluarga luas utrolokal. Mereka terdiri dari beberapa keluarga batih, masing-masing mempunyai anak-anak laki-laki atau perempuan yang dipimpin oleh suatu keluarga inti senior.

Perkawinan antar keluarga dilingkungan keluarga luas (extended family) ini paling banyak terjadi antara keluarga/saudara sepupu tingkat I, II dan III seperti disebutkan diatas. Bila terjadi perkawinan diantara seorang anggota keluarga di suatu desa dengan seorang anggota keluarga desa lainnya yang berjauhan letaknya, bahkan berlainan pula kecamatannya, antara keluarga bersangkutan pasti masih mempunyai hubungan keluarga/kekerabatan; kalau bukan dari pihak ayah pasti ada hubungan keluarga dari pihak ibu. Perkawinan semacam ini banyak terjadi pada anggota keluarga bangsawan/maradika dan keluarga luas lainnya ditanah Kaili pada umumnya.

Melihat eratnya hubungan kekerabatan diantara anggota keluarga suku bangsa Kaili dihubungkan dengan hubungan kerja dalam melakukan kegiatan pada setiap pekerjaan/mata pencaharian dilingkungan keluarga, maka soal bantu-membantu dalam pekerjaan yang disebut *mosiala pale* (gotong royong) dilakukan dalam bentuk kelompok *sintuvu* atau *lunu*. Hampir setiap melakukan pekerjaan apa saja selalu dikerjakan dalam kelompok *sintuvu* atau *lunu* terutama dalam kegiatan pertanian baik dikebun, ladang ataupun sawah. Sebagai contoh berikut ini dikemukakan kegiatan mengolah kebun kelapa dalam proses produksi kopra.

Pada waktu memanjat kelapa, mengumpulkan buah hasil panjatan, mengangkut buah dengan kendaraan (gerobak) ke tempat pengolahan, mengupas kulit (*mosunggi*), membelah buah kelapa untuk dijemur guna dibuat kopra, seluruh keluarga dalam rumah tangga turut mengambil bagian dalam kegiatan ini. Kaum laki-laki (anak, menantu, cucu) membantu pekerjaan ayah dalam kegiatan mengolah buah kelapa itu, sedangkan anggota keluarga perempuan membantu pekerjaan ibu (anak, menantu dan cucu) mengurus dan mengatur menyiapkan makanan dan sering pula mereka mengantarkan makanan tersebut ke kebun kelapa kalau pekerjaan itu dikerjakan sehari



penuh dalam tempo, beberapa hari bila pohon kelapa banyak. Para pemanjat kelapa itupun biasanya orang-orang yang masih ada pertalian keluarga/hubungan darah dengan pemilik kebun kelapa.

Kelapa dibelah, dagingnya dijemur antara 3 sampai 5 hari atau dipanggang pada tempat yang khusus dibuat untuk itu menggunakan sabut kelapa itu sendiri sebagai bahan bakarnya, yang memakan waktu 1 x 24 jam. Secara berganti anggota keluarga menjaga proses pengeringan daging kelapa yang dijemur atau dipanggang itu untuk menjadi kopra setelah secara bersama-sama melepas daging dari tempurung. Setelah daging kelapa kering, dipotong-potong/dicincang kecil-kecil lalu dimasukkan kedalam karung yang kemudian dibawa ke toko atau koperasi untuk dijual. Mencencang daging kelapa, memasukkan kedalam karung dan membawanya ke toko dengan gerobak untuk dijual/di uangkan adalah pekerjaan kaum laki-laki dewasa. Hasilnya berupa uang harga dari kopra itu, digunakan untuk kepentingan bersama keluarga bersangkutan. Besar kecilnya bagian seseorang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anggota.

Para anggota keluarga luas (extended family) yang tinggal dalam suatu desa atau beberapa desa berdekatan saling menghormati, bantu membantu dalam kegiatan hidup sehari-hari, terutama membantu dalam kebutuhan hidup pokok sehari-harinya.

Mereka yang bekerja sebagai pegawai negeri pada jawatan/instansi pemerintah ataupun swasta serta mereka yang menjadi anggota ABRI yang harus memenuhi persyaratan jenjang-jenjang pendidikan tertentu, maka siapa saja boleh melamar dan boleh diterima bila yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan yang dituntut. Pada dua dekade waktu yang lalu antara pimpinan/kepala jawatan/instansi dengan para pegawai yang menjadi anggota stafnya tak ada hubungan kekerabatan sama sekali. Para kepala kebanyakan mereka yang datang dari luar daerah Sulawesi Tengah seperti dari Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Jawa dan Sumatera.

Sekarang ini sudah mengalami banyak perubahan, sudah banyak suku bangsa Kaili yang menjadi kepala pada beberapa jawatan/instansi pemerintah sipil ataupun militer serta instansi/perusahaan swasta. Bila kepala atau kepala bagian suku bangsa Kaili dalam instansi/jawatan itu, maka para pegawai yang menjadi stafnya sebagian dari suku bangsa Kaili, pasti ada hubungan kekerabatan diantara mereka yang ada dalam hubungan kerja dalam jawatan/



instansi bersangkutan.

Mereka yang menjadi buruh kasar di pelabuhan-pelabuhan atau pada perusahaan-perusahaan yang hanya menggunakan persyaratan tenaga fisik semata, maka mereka bebas masuk bekerja di tempat-tempat itu sepanjang masih ada lowongan bagi mereka untuk bekerja.

Dalam perusahaan-perusahaan demikian antara majikan dan para buruh tak ada hubungan kekerabatan dalam hubungan kerja mereka dalam kegiatan kerja sehari-harinya.

### **Teknologi sehubungan dengan mata pencaharian.**

Dalam hal teknologi (khususnya peralatan), masyarakat Sulawesi Tengah masih bersifat tradisional. Beberapa contoh alat pertanian tradisional mereka ialah bajak, pacul, linggis dan tenaga hewan dan tradisional mereka ialah bajak, pacul, linggis dan tenaga hewan ( 6 ; 9 ).

Daerah pertanian ini di lokasi penelitian pada tahun 30-an dapat dilihat dari gambaran keadaan lahan dibawah ini :

Bagian secara agraris dari lembah Palu adalah sebagai berikut :

Sawah-sawah	5690 ha.
Ladang kering	970 ha.
Kebun kelapa	5990 ha.
Tempat pangonan	4200 ha.
Hutan belukar	6690 ha.
Rawa-rawa	130 ha.

Akibat keroposnya tanah, maka sawah-sawah menderita kekurangan air. Sukar amat untuk memberi pembagian air setiap tahun pada sawah-sawah (saluran air). Jika saluran air tertutup karena banjir, maka sawah-sawah terpaksa kering.

Cara mengerjakan sawah-sawah pada umumnya dikerjakan secara "Paruja" (diinjak-injak oleh kerbau) ( 2 ; 53 ).

Data tersebut diatas adalah hasil pencatatan tahun 1930, di daerah Swapraja Palu (sekarang Kabupaten Donggala).

Begitu pula pada perkebunan dengan cara dipacul, dilepaskan rumput-rumputnya. Setelah itu rumput-rumput dikumpulkan dan dibakar.

Barulah ditanami bibit kelapa, jagung atau palawija lainnya.

Begitu sederhanaanya peralatan yang dipakai dalam jenis pekerjaan pertanian yang sampai sekarang masih digunakan antara lain yang terdapat pada tabel dibawah ini sebagai berikut :

Tabel alat-alat pertanian ( 16 ; 15 )

No. Urut	Nama alat pertanian		Kegunaannya
	Bahasa Indonesia	Bhas. Kaili	
1.	Pacul	Pemanggi	Untuk mencangkul tanah.
2.	Bajak	Pajeko	Untuk membajak sawah.
3.	Linggis	Pandoli	Untuk menggali/membongkar tanah sawah/ladang.
4.	Sekop	Sero	Untuk mengangkat tanah/barang lainnya.
5.	Parang	Taono	Untuk memotong kayu/padi.
6.	Sabit	Sangki	Untuk memangkas /memotong padi dan lain-lain.
7.	Garu	Salaga	Untuk meratakan tanah setelah selesai dibajak.
8.	Sudip	Sube	Untuk membersihkan rumput.
9.	Tongkat kayu/ pelubang tanah	Toje	Untuk melubang tanah sebelum biji-bijian ditanam.

Peralatan diatas adalah peralatan secara umum yang digunakan oleh petani-petani di Sulawesi Tengah baik suku bangsa Kaili, maupun suku-suku bangsa lainnya di Sulawesi Tengah. Peralatan lain yang penting adalah kerbau atau sapi sebanyak 2 ekor untuk menarik bajak.

Untuk peternakan tidak banyak peralatan yang diperlukan sebab mereka beternak hanya untuk kebutuhan sehari-hari dan dipelihara secara tradisional, dibiarkan bebas merumput/mencari makan.

Ternak yang dipelihara biasanya sapi, kerbau, babi, kambing, ayam kampung. Ternak tersebut dahulunya tidak dibuatkan kandang.

Dalam perkembangan selanjutnya baru dibuatkan kandang berupa batang kayu ditancapkan di tanah kemudian dijepit dengan kayu melintang di ikat dengan tali rotan.

Biasanya kandang sapi atau kerbau dibuat di kebun kelapa atau disuatu tempat yang tidak jauh dari rumah.

Jenis ternak yang ada di desa sampel dahulu adalah kerbau, sapi, domba, ayam, kambing dan kuda.

Kerbau dan sapi digunakan untuk pengolahan pertanian karena pada mulanya mereka belum menggunakan bajak.

Cara pengolahan tanah sawah dahulu memakai sistim *paruja* (setelah sawah diairi lalu diinjak-injak oleh puluhan kerbau/sapi sampai tanahnya padi lumat). Sekarang petani sudah memakai bajak untuk mengolah tanah persawahan/ladang.

#### **Hasil mata pencaharian.**

Karena tingkah laku masyarakat Kaili terhadap hutan-hutan, yang ada di Kabupaten Donggala, maka makin lama areal hutan belukar makin berkurang. Efeknya terhadap pertanian sangat nampak yaitu debit air air yang makin lama makin berkurang ditambah sering musim kemarau yang panjang serta curah hujan yang kurang jatuhnya di daerah ini, sehingga hasil produksi pertanian sangat kurang.

Di bawah ini dapat dilihat hasil produksi pertanian di Palu pada tahun 1949 ( 2 ; 54 ) sebagai berikut :

Tanaman	Jumlah petikan	Kwintal (Ha)	Keterangan
Padi sawah	10	9	gabah
Padi ladang	5	7	gabah
Jagung	10	10	biji (tongkol)
Ketela	3	70	buah
Ubi	3	60	buah
Kedelai	3	6	butir

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa hasil padi sawah pada waktu itu, dari 10 kali petikan hanya 9 kwintal gabah/ha.

Yang terbanyak adalah ketela/ubi kayu sebanyak 70 kwintal, kemudian ubi (ubi jalar) sebanyak 60 kwintal, padi ladang 7 kwintal gabah, dan terakhir kedelai 6 kwintal.

Untuk pohon kelapa sangat baik tumbuhnya di Lembah Palu, ternyata dari data Jawatan Pertanian pada tahun 1943, 308.339 pohon sedang berbuah dan 190.321 pohon tidak berbuah. Dalam 1 ha terdapat  $\pm$  100 pohon yang dalam setahun berbuah 6000 butir kelapa.

Setiap 500 buah bisa jadi 100 kg kopra, jadi setiap tahun menghasilkan 1,2 ton kopra dengan harga Rp. 35,-/kwintal, jadi per ha Rp. 400,- atau Rp. 450,- sebelum perang ( 2 ; 55 ).

Karena daerah Sulawesi Tengah cocok sekali dengan tanaman kelapa, maka daerah ini adalah penghasil kopra dan sebagai hasil komoditi perdagangan keluar daerah berupa kopra, kayu hitam, rotan dan kayu lunak.

Walaupun demikian yang menjadi pedagang besar adalah mereka yang punya modal (orang Cina), sedangkan penduduk aslinya hanya sebagai pengumpul saja. Dari dahulu sampai sekarang masih sering ditemukan *sistem ijon* oleh para tengkulak, sehingga buah yang masih dipohon sudah lebih dahulu diterima harganya oleh petani, dan pada waktu pemetikannya sudah sepenuhnya menjadi milik dari yang punya modal.

Untuk peternakan yang dipelihara hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tidak ada data lengkap.

Mengenai hasil hutan tidak ada data terperinci sebelum perang dunia kedua atau sesudah Belanda menyerah; tetapi diketahui bahwa pada tahun 1923 dengan susah payah telah ditanam sebanyak 8 ha oleh Jawatan Kehutanan. Pada tahun 1926 ditanam lagi secara setakan tahun 1938, penanam dikurangi lagi sampai tahun 1942 ( 2 ; 57 ).

Sebagai bahan penunjang, dibawah ini dapat dilihat hasil hutan di Sulawesi Tengah sebagai berikut :

Export hasil hutan dan devisa Kantor Daerah Dati I  
Sulawesi Tengah Tahun 1971 – 1980 ( 7 ; 198 )

Tahun	Kayu hitam Logs (Ton)	Kayu rimba (Log) (Ton)	Kayu rimba Gergaji (Ton)	Rotan (Ton)	Devisa US. \$
( 1 )	( 2 )	( 3 )	( 4 )	( 5 )	( 6 )
1. 1971-1972	1.479.564	37.895,05	—	—	490.902,51
2. 1972-1973	5.117.076	17.189,57	—	—	737.579,90
3. 1973-1974	6.581.138	133.984,90	—	—	4.048.496,18
4. 1974-1975	5.854.584	142.937,81	—	—	4.307.840,97
5. 1975-1976	7.931.483	273.277,40	—	—	8.826.547,14
6. 1976-1977	20.036.396	453.363,63	—	—	17.912.715,55
7. 1977	11.814.628	295.705,82	—	—	12.170.295,64
8. 1978	17.643.331	344.810,40	—	—	17.793.827,11
9. 1979-1980	3.054.789	326.113,29	2.301.594	1.252.500	42.172.441,01
10. 1980	9.247.630	405.831,38	—	1.368,50	37.039.329,08

Hasil perikanan tidak ditemukan data terperinci baik sebelum perang, maupun sesudah Belanda menyerah. Namun demikian sebagai bahan penunjang dapat dilihat dibawah ini.

Produksi menurut Sub Sektor Perikanan Per Kabupaten di Sulawesi  
Tengah Tahun 1976 – 1980 (Ton ( 7 ; 214 ).

Kabupaten	Perikanan Laut.	Perikan Darat					Jumlah
		Perairan	B u d i D a r a t				
			Air Payau	Kolam	Sawah	Kara- mba.	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Donggala	4.795,90	635,90	7,60	36,30	—	—	5.475,70
2. Poso	5.405,40	585,50	5,60	70,20	—	—	6.070,00
3. Banggai	5.312,80	—	24,60	16,90	—	—	5.354,30
4. Buol Toli- Toli.	1.736,90	—	3,60	10,70	—	—	1.751,20
Sulawesi Tengah.							
1980	17.251,00	1.221,40	41,40	134,10	3,30	—	18.651,20
1979	14.344,10	095,70	26,10	79,00	4,80	—	15.149,70
1978	12.33,70	1.036,70	33,20	96,80	3,90	—	13.504,30
1977	11.721,40	964,20	69,20	70,80	3,30	—	12.828,10
1976	10.462,20	1.160,10	59,90	59,90	2,50	—	11.788,90

Dari data diatas dapat diketahui bahwa hasil produksi perikanan yang terbanyak adalah di Kabupaten Poso (6070,00). Perlu diketahui bahwa luas wilayah laut Sulawesi Tengah 189.480 km<sup>2</sup> terbagi atas 2 bagian yaitu bagian Barat di Selat Makassar dan laut Sulawesi, bagian Timur di Teluk Tomini dan Teluk Tolo.

Secara khusus untuk lokasi penelitian pada tahun 1940 an tidak ada data tentang hasil mata pencaharian suku bangsa Kaili, sebab pada saat itu belum terbentuk kelurahan Besusu seperti sekarang ini.

Kuda pada mulanya dipakai sebagai alat transportasi baik sebagai tunggangan maupun untuk membawa barang (*Jara pateke*).

Pada jenis pekerjaan nelayan, peralatan yang digunakan masih tradisional. Para nelayan memiliki perahu sendiri yang dibuat dari kayu. Peralatan yang masih sederhana yang sampai sekarang di-

miliki oleh para nelayan antara lain :

Perahu (sekaya)	Jala (Jala)
Dayung (vose)	Keranjang rotan (karanji)
Layar (sambu)	Kail (doa)
Bubu (vuvu)	Bonang pancing (unggu)
Bagan (rompo)	Mata kail (meka)
Lampu Strongking (poindo)	Umpan ikan (Opa)
Jaring lingkak	
Sero (sero).	

Pada jenis pekerjaan buruh kasar/pemanjat pohon kelapa, peralatan yang dipergunakan adalah parang (taono) dan sarung parang dari kayu diikat dengan tali dililitkan di pinggang. Untuk pekerjaan ini yang diutamakan adalah keterampilan memanjat pohon kelapa. Parang jarang dipergunakan kalau sudah sampai dipuncak pohon, hanya sekali-sekali bila dia sementara memanjat kebetulan belum ada tanda penahan untuk kaki, maka parang itu dipakai untuk memotong sedikit batang kelapa tersebut. Pada jaman dahulu daerah Besusu adalah tempat areal perkebunan kelapa yang sangat luas, sehingga masyarakat setempat banyak yang tahu memanjat pohon kelapa.

Mereka yang menjadi pedagang kecil adalah pedagang dari hasil pertanian mereka, jagung dan palawija lainnya serta buah-buahan. Hasil perkebunan kelapa/kopra dijual kepada orang tertentu untuk diexport keluar Sulawesi.

#### 4. SISTEM KEKERABATAN

Apabila seseorang dianggap kerabat oleh orang lain, hal ini disebabkan karena adanya hubungan darah atau seketurunan. Adapun aturan-aturan tentang kerabata dibahas dalam sistem kekerabatan. Dengan demikian para ahli banyak mendefinisikan tentang sistem kekerabatan. Antara lain Dr. Parsudi Suparlan menyatakan : "Sistem kekerabatan adalah serangkaian aturan-aturan yang mengatur penggolongan orang-orang yang sekerabat yang melibatkan adanya berbagai tingkat, hak dan kewajiban diantara orang-orang yang sekerabat, yang membedakannya dengan hubungan-hubungan mereka dengan orang-orang yang tidak tergolong sebagai sekerabat" ( 17 ; 5 ).



Dengan definisi tersebut dapat diketahui adanya aturan  
Dengan definisi tersebut dapat diketahui adanya aturan yang mem-  
batasi antara orang yang sekerabat dan orang yang tidak sekerabat.  
Demikian pula halnya pada masyarakat suku Kaili ada aturan-aturan  
tertentu yang membedakan antara orang sekerabat dan yang tidak  
sekerabat, antara lain melalui garis keturunan, kelompok kekerabatan,  
istilah kekerabatan, sopan santun kekerabatan.

#### a. Garis Keturunan.

Garis keturunan merupakan suatu prinsip untuk menentukan  
orang-orang sekerabat dan orang-orang yang bukan sekerabat dan  
untuk menentukan keanggotaan dalam kelompok-kelompok ke-  
kerabatan.

Prinsip keturunan pada suku bangsa Kaili sifatnya *bilineal*,  
walaupun kenyataannya pada aturan-aturan tertentu lebih dekat  
keprinsip *matrilineal*, tetapi pada aturan-aturan lain bersifat *bilineal*.  
*Matrilineal* sepenuhnya tidak ditemukan pada suku Kaili. Demikian  
pula prinsip *Patrilineal* tidak ditemukan pada masyarakat suku ini.

#### **Bilineal.**

Pada suku Kaili secara umum dianut prinsip keturunan *bilineal*  
walaupun ada ketentuan-ketentuan tertentu yang banyak dipenga-  
ruhi oleh garis ibu (*matrilineal*). Ketentuan tersebut mengenai  
masalah warisan dan tempat tinggal setelah berlangsungnya suatu  
perkawinan yaitu menetap di keluarga wanita (*adat uxorilokal*).

Sistem kewarisan pada masyarakat suku Kaili dapat dibagi  
dua :

1. Sistem kewarisan yang tidak terbagi-bagi yaitu warisan pusaka  
yang merupakan milik bersama.
2. Sistem kewarisan yang dibagi-bagi/individual.
1. Mengenai harta warisan yang merupakan milik bersama, harta  
tersebut diserahkan sepenuhnya untuk dijaga dan diperlihara  
oleh anak perempuan tertua.  
Penyerahan harta tersebut dapat terjadi ketika kedua orang  
tua masih hidup atau sudah meninggal atau juga terjadi per-  
ceraian antara suami isteri (orang tua).  
Yang diserahi menjaga harta tersebut adalah anak tertua perem-  
puan yang disebut *Bulonggo*. Sebagai contoh dalam satu keluarga

mempunyai 5 orang anak yang terdiri atas 4 orang anak laki-laki dan 1 orang anak perempuan.

Anak perempuan itulah yang dijadikan *bulonggo* walaupun mungkin umurnya lebih muda dari saudara laki-lakinya.

Apabila *bulonggo* kawin dengan laki-laki yang tidak sederajat dengannya maka hak menjaga harta bersama/pusaka itu dipindahkan kepada saudara perempuannya yang lain, atau kalau tak ada lagi saudara perempuan maka hak tersebut jatuh kepada saudara perempuan dari ibunya.

Arti sebenarnya dari kata *bulonggo* adalah leher. Jadi dasar pandangan tersebut adalah laki-laki statusnya dianggap sebagai kepala dan perempuan adalah leher. Jadi antara kepala dan leher tidak bisa dipisahkan. Leher menjadi penunjang dari kepala dengan demikian leher (*bulonggo*) sangat penting dalam hal ini.

Hubungan antara saudara laki-laki dengan saudara perempuannya selalu rukun karena berlakunya hukum yang tua selalu dihormati oleh yang lebih muda.

Harta warisan tersebut biasanya berbentuk tanah pertanian (kebun kelapa, sawah, ladang) serta ternak.

Tugas *Bulonggo* adalah menyimpang serta menjaga harta warisan dari orang tuanya dan anak laki-laki yang masih lajang berkewajiban selalu menambah harta itu dengan hasil pencahariannya walaupun umpamanya ia berada diperantauan. Tambahan dari pihak anak laki-laki terutama berupa hasil pertanian.

Anak laki-laki bisa kemana saja merantau tapi hasil pencahariannya wajib diberikan sebagian pada *bulonggo* untuk menambah harta warisan yang dijaga oleh *bulonggonya*.

Sebab nanti harta warisan itu bakal dipakai oleh saudara laki-lakinya apabila sewaktu-waktu ia kena denda karena melanggar adat. Selain itu dari harta ini juga diperuntukkan untuk ongkos pesta kawin atau kematian dari saudara laki-lakinya tersebut kelak.

Jadi tugas *bulonggo* selain menjaga/memelihara harta bersama tadi juga menanggung segala resiko perbuatan saudara laki-lakinya apabila suatu waktu saudaranya itu melakukan pelanggaran adat. *Bulunggolah* yang harus mengeluarkan biaya itu atau membayar denda yang dikenakan seperti umpamanya kerbau, sapi, kambing atau ayam, tergantung dari besar kecilnya pelanggaran adat yang

dilakukan.

Oleh karena itu laki-laki wajib menambah selalu harta bersama tersebut.

Apabila terjadi perpisahan diantara mereka bersaudara mungkin karena saudara laki-laki sudah kawin dan dalam keadaan terpaksa mereka harus berjauhan tempat tinggal maka tetap mereka harus berhubungan/mencari bulonggonya sebagai tanda bukti adanya kesatuan dan persatuan tali persaudaraan. Dengan demikian bulonggo merupakan wadah pemersatu dalam keluarga inti.

Karena tradisi dalam masyarakat suku Kaili sesudah perkawinan pihak laki-laki (si suami) pindah kerumah pihak wanita akan tetap menempati rumah orang tuanya jadi secara otomatis anak wanita juga menjaga kedua orang tuanya selagi masih hidup. Oleh karena itu ditemukan juga tradisi dalam suku Kaili bahwa rumah dengan segala isi kelengkapannya umumnya diwariskan kepada anak perempuan tertua nanti baru berbagi dengan adik-adiknya apabila mereka telah kawin dengan melalui kesepakatan musyawarah bersama.

Apabila kedua orang tuanya sudah meninggal, maka biasanya harta warisan tidak segera langsung dibagi-bagi akan tetapi merupakan milik bersama.

Pemanfaatan harta bersama ini dilakukan secara bergilir antara saudara sekandung yang dalam bahasa Kaili disebut *notava*. Biasanya pembagian berurutan menurut umur dari yang tertua sampai yang muda.

Pembagian secara bergilir ini dilakukan terhadap hasil panen pertanian/perkebunan kelapa atau sawah/ladang.

Kebiasaan seperti tersebut diatas biasanya ditemukan dikalangan golongan bangsawan. Sampai sekarang hal ini sering masih ditemukan.

Pada perkembangan selanjutnya, harta warisan sudah dibagikan kepada anak-anak oleh kedua orang tuanya baik sebelum meninggal ataupun diwasiatkan dan dilaksanakan setelah kedua orang tua meninggal. Adat pewarisan disebut *adat Sosora*. Mula-mula sesuai kesepakatan bersama berlaku pembagian 2 : 1. artinya 2 bagian untuk laki-laki dan 1 bagian untuk anak perempuan.

Menurut hasil wawancara dengan informan kunci, dasar pembagian 2 : 1 ini adalah anggapan yang tercermin dalam ungkapan : *Langgai molemba, mombine manggala*. artinya : Laki-laki memikul dan

perempuan menggendong. Kalau pikulan selalu harus ada 2 benda dipikul sedangkan menggendong berarti hanya 1 yang digendong. Kebiasaan seperti diatas umumnya berlaku pada golongan bangsawan sedangkan untuk orang kebanyakan/biasa berlaku pembagian berdasar kesepakatan kebijaksanaan dalam permusyawaratan dikalangan kerabat sendiri.

Dalam perkembangannya sekarang, perinsip pembagian warisan yang berlaku sudah berubah menjadi 1 : 1.

Mungkin ini merupakan pengaruh yang diterima dari luar lingkungan suku Kaili yang terjadi sebagai akibat sudah banyaknya terjadi perkawinan campuran dengan suku lain diluar suku Kaili.

ad2. Mengenai sistem kewarisan yang dibagi-bagi pada masyarakat Kaili secara umum adalah sebagai berikut :

Pada suku bangsa tersebut adanya orang-orang tertentu yang mempunyai hubungan darah untuk menjadi pewaris dan ahli waris.

Yang menjadi pewaris adalah orang tua atau saudara-saudaranya; sedangkan yang menjadi ahli waris adalah keturunannya.

Kedudukan anak kandung (*ana otea*) adalah sama antara perempuan dan laki-laki. Kedudukan anak angkat (*ana patuvu*) bukan ahli waris, tetapi pada orang tua kandungnya sendiri ia menjadi ahli waris, yang menjadi anak angkat adalah dari keluarga sendiri apakah dari pihak isteri maupun pihak suami, biasanya yang belum dewasa.

Alasan-alasan yang dikemukakan dalam hal mengangkat anak antara lain :

- a) Rasa belas kasihan dan rasa ingin menolong anak tersebut.
- b) Karena mengharapkan dikemudian hari *ana patuvu* dapat menolong orang tua angkatnya.
- c) Mempererat tali kekeluargaan mereka antara orang tua yang mengangkatnya dengan orang tua anak itu sendiri ( 13 ; 14 ).

Hubungan antara kedua belah pihak/baik pihak orang tua kandung, maupun pihak orang tua angkat terjalin hubungan yang erat.

Demikian juga kedudukan anak tiri (*ana kamana*) adalah bukan ahli waris dari orang tua tirinya; tetapi dia menjadi ahli waris dari orang tua kandungnya. Kedudukan anak haram atau anak diluar perkawinan syah, (*ana vono*) hanya dapat mewarisi dari

ibu dan keluarga ibunya. Kedudukan seorang janda hanya untuk menikmati harta warisan suaminya selama ia tidak kawin lagi.

Apabila tidak punya anak, maka harta waris diserahkan pada saudara-saudara pewaris baik perempuan maupun laki-laki.

Yang diklasifikasikan harta warisan dapat berupa :

- a) Harta yang dibawa oleh laki-laki atau perempuan waktu mereka menikah, biasanya sebidang tanah atau kebun kelapa dan lain-lain.
- b) Harta yang dicari bersama selama perkawinan mereka, baik tanah, rumah, perhiasan dan lain-lain.

Harta waris yang dibawa oleh pihak suami disebut *mbara-bara niken*, sedangkan yang dibawa oleh pihak isteri disebut *mbara-bara nikava*, tetapi apabila sudah kawin harta tersebut diserahkan pengurusannya kepada pihak suami, dan bila suami lebih dahulu meninggal maka pengurusannya diserahkan kepada pihak isteri dan anak-anaknya.

Ada juga harta pusaka dalam bentuk benda pusaka (*mbara-bara nimana*) misalnya tombak, alat-alat upacara adat dan lain-lain yang kesemuanya itu tidak dapat dibagi-bagikan yang merupakan milik bersama.

Cara pembagian warisan dilakukan secara dirembukkan bersama-sama.

Bila diantara ahli waris ada yang tidak hadir, maka pembagian itu harus disaksikan oleh ketua adat bersama anggota adat dan dilakukan secara adil.

Ketentuan lain yang lebih matrilineal adalah adat menetap sesudah kawin yaitu uxorilokal. Apabila sepasang pengantin telah dengan resmi menjadi suami isteri yang syah, maka pengantin baru itu harus di rumah orang tua pihak isteri.

Selama mereka belum mampu berdiri sendiri yaitu belum mampu membangun rumah sendiri, maka selama itu pula mereka tetap berkumpul bersama orang tua pihak isteri.

Sampai sekarang adat ini masih tetap dipegang pada sebagian besar masyarakat Kaili di lokasi penelitian.

Karena adat demikian, maka kadang-kadang dalam satu rumah tangga terdapat beberapa keluarga inti dari pihak perempuan. Karena masing-masing punya pekerjaan, maka dalam soal dapur mereka mengumpulkan uang untuk membeli lauk-pauk dan makan secara

bersama-sama. Keadaan demikian itu sampai mereka punya anak; dan selama mereka belum mampu berumah sendiri. Apabila keluarga baru itu sudah mampu berdiri sendiri, barulah mereka berpisah dari orang tua dan dari rumah tersebut.

Pada jaman kerajaan dahulu, pengantian baru tersebut harus menetap dirumah orang tua kerluarga isteri. Apabila sudah mulai mampu, maka mereka pindah rumah yang kadang-kadang rumah itu dibuat oleh orang tua pihak isteri di sekitar tempat tinggal tersebut sehingga pada waktu dulu, suatu kampung (*boya*) terbentuk karena rumah-tangga- rumah tangga baru dari suatu keluarga inti (ibu, ayah dan anak-anak) serta ditambah dengan menantu dan cucu, kampung tersebut *boya kodi*.

Prinsip bilineal dalam ketentuan lain misalnya dahulu hubungan kekerabatan dari kedua belah pihak tetap sama, apakah pihak isteri maupun pihak suami diakui kesamaannya dalam kewajiban-ke-wajiban tertentu. Tetapi akibat adat uxorilokal yang dipegang oleh masyarakat Kaili, sehingga pada umumnya mereka lebih erat dan lebih akrab pada keluarga pihak ibu dibandingkan dengan pihak bapak. Hubungan kekerabatan yang akrab sampai pada hubungan sepupu tingkat tiga.

Dengan adanya *bulonggo* yang merupakan wadah pemersatu dalam keluarga inti, maka hubungan kekerabatan ke pihak isteri akan menampilkan keakrabannya.

#### **b. Kelompok Kekerabatan.**

Dalam suatu masyarakat memiliki kelompok kekerabatan tertentu dengan ciri-ciri khas yang membedakannya dengan kelompok kerabat lainnya pada masyarakat yang berbeda. Kekerabatan mempunyai peranan dalam proses terwujudnya kelompok-kelompok atau satuan-satuan sosial. Orang-orang yang sekerabat cenderung untuk membedakan dirinya dari orang-orang yang tidak sekerabat, dan kecenderungan ini dapat menjadi landasan bagi terbentuknya kelompok-kelompok kekerabatan.

Suatu kelompok kekerabatan terkecil bermula dari terbentuknya satu keluarga.

#### **Keluarga Inti.**

Suatu keluarga inti terdiri dari seorang suami, seorang isteri dan anak-anak mereka yang belum kawin dalam bahasa Kaili di-



sebut *Koyo Puse*. Kadang-kadang keluarga inti terbentuk dengan kehadiran anak angkat atau anak tiri yang secara resmi mempunyai hak wewenang yang kurang lebih sama dengan anak kandungnya.

Bentuk keluarga inti yang ada pada masyarakat Kaili adalah keluarga batih yang berdasarkan monogami. Walaupun pada jaman dahulu yaitu pada jaman kerajaan di tanah Kaili, raja-raja pada waktu itu banyak yang kawin dengan beberapa isteri (poligami), tetapi yang menjadi permaisuri adalah isteri pertama yang diakui secara hukum adat. Sedangkan yang menjadi ahli waris adalah anak-anak dari isteri pertama tersebut.

Keluarga inti yang ada pada suku Kaili adalah seorang suami, seorang isteri dan anak-anak mereka yang belum kawin; apakah anak tiri atau anak angkat yang diakui syah kehadirannya dalam keluarga.

Suatu keluarga terbentuk karena adanya perkawinan yang syah menurut aturan-aturan yang berlaku pada masyarakat Kaili. Dahulu dikalangan raja (*Magau*) perkawinan harus perkawinan *Bolai* atau perkawinan kota.

Biasanya sebelum diadakan pesta perkawinan dikalangan turunan raja terlebih dahulu dibicarakan dan ditanyakan siapa sang calon isteri. Orang yang membicarakan dan menanyakan calon isteri adalah dewan adat kerajaan. Cara perkawinan dilakukan dengan melalui cara yang telah diatur oleh dewan adat (kota patanggota). Kadang-kadang waktu antara pertunangan dengan pesta perkawinan sampai 1 – 2 tahun.

Untuk golongan rakyat biasa orang yang membicarakan dan menanyakan calon isteri disebut *suro* dan yang menjadi *suro* adalah kepala adat atau orang yang dituakan di kampung tersebut yang disebut Totuanungata.

Sistem perkawinan yang ada pada suku Kaili adalah exogam keluarga inti atau endogam keluarga luas. Yang lebih diutamakan adalah dalam lingkungan kerabat sendiri.

Pada jaman dahulu terutama dikalangan bangsawan, apabila terjadi suatu perkawinan dengan suku lain dengan derajat yang sama, maka hal tersebut bisa saja dilakukan. Tetapi bila kawin dengan suku lain yang derajatnya tidak sama misalnya laki-laki dari suku Kaili, wanita dari suku lain dengan derajat wanita tersebut lebih rendah dari calon suaminya, maka biasanya disisihkan dalam hubungan kekerabatan mereka. Karena adat perkawinan yang me-



nuntut syarat sama derajat inilah maka banyak wanita-wanita bangsawan yang akhirnya menjadi perawan tua pada masa dahulu.

Apalagi bilamana pihak wanita suku Kaili dengan derajat yang tinggi dan calon suami dengan derajat yang lebih rendah, maka wanita itu dikucilkan dan tidak dianggap lagi sebagai kerabat mereka. Prinsip mereka tentang perkawinan yang dianggap ideal adalah perkawinan yang sederajat atau minimal wanita lebih rendah derajatnya dari pada laki-laki serta monogami. Biasanya juga terjadi perkawinan *mosambei ompa* (ganti tikar) yaitu mengganti isteri yang sudah mati dengan saudara dari almarhumah isterinya. Dengan perkawinan demikian hubungan antara anak-anak kedua perkawinan akan tetap rukun.

Pada golongan rakyat biasa perkawinan yang banyak dilakukan adalah perkawinan sepupu (Cross Cousin) yang sampai sekarang masih tetap dilakukan di daerah sampel penelitian. Tetapi perkawinan campuran dengan suku lain sudah banyak dilakukan antara lain dengan suku Bugis, Gorontalo, Jawa dan lain-lain.

Walaupun perkawinan sepupu sering dilakukan oleh masyarakat Kaili, namun perkawinan antara *anak sulung* (anak tertua) jarang dilakukan, sebab menurut kepercayaan mereka apabila terjadi perkawinan antara dua orang anak sulung dari dua keluarga batih, kehidupan rumah tangga tidak akan serasi dan akan selalu menemui kesulitan dalam menjalankan roda rumah tangga.

Keluarga batih pada masyarakat Kaili disebut *Koyo puse*. Keluarga batih sebagai kelompok keluarga terkecil dianggap sebagai kelompok kekerabatan yang penting dalam kehidupan sosial, karena sebagai penunjang utama dalam sumber penggerak dari apa yang disebut *nolunu* yaitu semacam organisasi gotong royong (Sintuvu) yang meliputi :

- *Noasu*, kelompok keluarga batih dalam beternak hewan baik besar-besaran maupun kecil-kecilan dijalankan dengan menggembala bersama.
- *Nasidondo*, bekerja dengan gotong royong di bidang pertanian mulai jam 6.00 – 11.00 pagi tanpa disediakan makanan.
- *Nosialapale*, bekerja bersama sehari penuh dengan diberi makan.
- *Notebakayu*, bekerja gotong royong dibidang pertukangan kayu membangun rumah.

- *Nobuso*, bekerja gotong royong dibidang pertukangan besi membuat alat-alat ringan : parang, pisau, kapak pacul, linggis dan lain-lain.
- *Noasu*, bekerja gotong royong dalam perburuan dengan alat tombak berkait dan menunggangi kuda.
- *Nonunu*, bergotong royong membuat pakaian dari kulit kayu ( 15 : 7 ).

Jadi fungsi keluarga batih pada suku Kaili adalah sebagai wadah pemersatu kelompok kekerabatan yang berprinsip gotong royong, Apabila ada diantara keluarga batih yang tidak ikut aktif dalam organisasi gotong royong tersebut, maka orang tersebut akan diasingkan dari kelompok kekerabatannya dan secara otomatis dia akan mendapat kesulitan dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Menurut penjelasan informan kunci bahwa prinsip perkawinan suku Kaili adalah *Nilinggu mpotoboyo* artinya menggulung pucuk labu yang sudah menjalar jauh kembali kepokoknya. Maksudnya apabila jarak persaudaraan/pertalian darah sudah agak jauh mereka sebaiknya ditarik kembali mendekati pokoknya melalui perkawinan. Dengan demikian hubungan kekerabatan dapat kembali diperdekat. Selain itu dilakukan pula pemeo : *Belontona data nosampesuvu* artinya sejahat-jahatnya bersaudara masih jauh lebih baik dari pada kebaikan orang lain. Hal inilah yang merupakan kunci mengapa kesatuan dan persatuan dalam kelompok kekerabatan suku Kaili sangat kuat.

Sehingga walau bagaimanapun berbeda ide antara warga sekerabat tapi menghadapi tantangan dari luar mereka akan tetap bersatu dan merasa satu.

### Keluarga Luas.

Dalam masyarakat Kaili, keluarga luas sangat erat kaitannya sehingga mereka tidak hanya tinggal bersama dalam rumah besar, tetapi juga merupakan satu rumah tangga dan berlaku seperti satu keluarga inti. Dalam bahasa Kaili keluarga luas (extended family) disebut *Sarara* atau *Sampesuvu*.

Keadaan ini pada jaman dahulu terutama pada golongan bangsawan, dimana satu rumah tangga terdiri atas suami, isteri, anak-anak, saudara-saudara dari pihak isteri atau suami, orang tua, paman dan tante, sepupu, keponakan, cucu dan dayang-dayang atau pem-

bantu rumah tangga. Dayang-dayang tersebut diambil atau dibeli dari golongan hamba (batua).

Kadang-kadang ada nenek dan kakek bila mereka masih hidup.

Keluarga luas tersebut terjadi akibat adanya adat menetap sesudah nikah yang bersifat uxorilokal, sebab para pasangan pengantin baru harus menetap pada keluarga pihak isteri. Sehingga apabila satu keluarga inti mempunyai banyak anak perempuan, maka setelah masing-masing kawin terbentuklah keluarga luas. Sehingga keluarga inti itu akan menjadi hilang dan yang nampak adalah keluarga luas dalam satu rumah tangga.

Demikianlah adat uxorilokal yang terdiri atas satu keluarga inti senior dengan keluarga-keluarga batih dari anak-anak perempuan.

Apabila keluarga baru yang belum mampu berdiri sendiri selama beberapa tahun, bahkan ada yang sampai punya anak banyak, maka biaya hidup mereka dilakukan secara bergotong royong dalam satu rumah tangga. Tetapi apabila sudah dapat atau mampu membiayai isteri dan anak-anaknya, kadang-kadang dapurnya berpisah dengan keluarga inti lainnya dan dengan orang tuanya.

Menurut informan kunci didesa sampel penelitian mengatakan bahwa keluarga luas itu terjadi karena poligami. Pada jaman dahulu baik pada golongan bangsawan maupun pada golongan rakyat biasa yang mampu sering terjadi perkawinan poligami (poliginy).

Kadang-kadang mereka beristeri sampai 15 orang. Isteri-isteri mereka berasal dari kampung yang sama atau dari kampung yang berjauhan. Suami kawin dengan isteri-isteri lain karena akibat pekerjaan mereka yang sifatnya matrifocal. Kadang-kadang suami meninggalkan isteri berbulan-bulan lamanya ditempat pekerjaan yang baru didapatkannya. Di tempat baru itulah biasanya suami kawin lagi dengan isteri lain. Mereka bekerja biasanya sebagai buruh kasar (pemanjat pohon kelapa) atau sebagai nelayan, sehingga isteri dan keluarganya ditinggalkan dalam waktu tertentu.

Kalau isteri-isteri mereka yang berjauhan itu disatukan dalam satu rumah tangga, mereka tetap rukun dan damai. Dahulu kadang-kadang satu rumah ada 4 atau 6 orang isteri. Mereka rukun-rukun saja karena suami dapat membagi waktu secara adil terhadap isteri-isterinya; dengan demikian maka terbentuklah keluarga luas dari sistem perkawinan poligami. Selain itu hal ini juga dimungkinkan karena adanya rasa patuh dan segan pada sang suami.

Walaupun yang nampak ada ketentuan-ketentuan yang sifatnya matrilineal, namun dalam penentuan jodoh, hubungan kekerabatan, tanggung jawab dalam rumah tangga dan lain-lain pada umumnya tetap dianut prinsip kekerabatan *bilineal*.

Mengenai klen pada masyarakat Kaili tidak ditemukan, baik klen besar maupun klen kecil.

### **Kindred.**

Kindred pada masyarakat Kaili merupakan suatu kesatuan kaum kerabat yang melingkari seseorang dengan dimilikinya suatu aktifitas, dalam bahasa Kaili disebut *Ntina*.

Seperti telah disinggung diatas, bahwa hubungan kerabat pada suku ini sangat erat sampai derajat ke 3 atau sepupu tiga kali.

Sehingga apabila ada suatu aktivitas yang biasanya dilakukan secara bersama-sama membantu dan melakukan aktivitas tersebut dengan saudara-saudara sekandungnya, saudara-saudara sepupunya dari kedua belah pihak (pihak ayah dan ibu), saudara sepupu derajat kesatu sampai ke tiga bahkan keempat dari pihak ayah dan pihak ibu. Demikian juga mereka dalam melakukan aktivitas sering membicarakan, meminta saran-saran dan bahkan bantuan tenaga dari saudara-saudara dari pihak ibu atau saudara-saudara dari pihak ayahnya. Kalau masih ada orang tua ibu atau orang tua ayahnya, kadang-kadang meminta saran dari mereka yang mungkin dapat bermanfaat dalam aktivitas tersebut.

Adapun aktivitas-aktivitas yang sering dilakukan adalah pertemuan-pertemuan, upacara-upacara atau pesta-pesta yang diadakan pada tingkat-tingkat sekitar life cycle, pada hari ulang tahun, upacara perkawinan dan kematian, serta Hari Raya Lebaran dan sebagainya.

Bila pada kelompok kerabat terjadi pertentangan paham yang memungkinkan antara keluarga tidak saling menegur dan saling mengunjungi lagi, maka pada aktivitas itulah secara tidak diundang dapat berkumpul kembali umpamanya bila ada kematian.

Pada upacara kematian, maka mereka yang sedang mengalami bentrok tersebut secara otomatis saling berpelukan dan sejak itulah mereka berbaikan lagi, dan hubungan kekerabatan menjadi normal kembali. Dalam hal ini biasanya yang lebih muda mengambil inisiatif menegur lebih dahulu pada yang lebih tua.

Pada upacara perkawinan serta kematian seluruh warga kindred-nya berdatangan walaupun tempat tinggal sudah berjauhan, namun

mereka datang dengan membawa "*norombe*" (barang-barang pembawaan misalnya beras, jagung, kelapa dan lain-lain). Jaman dahulu 40 hari sebelum diadakan upacara, para warga kindrednya sudah datang.

Dan selama itu keadaan dalam rumah tangga sangat ramai dan penuh sesak. Karena disekitar rumah dan bahkan satu kampung termasuk warga kindred, maka masalah tempat tidur dan makan tidak merupakan problema bagi mereka, bahkan sebaliknya merasa senang berkumpul bersama-sama.

Warga kindred dapat berkumpul semua pada waktu suatu keluarga mengadakan hajatan atau pesta. Pada masyarakat Kaili yang paling menonjol pada upacara kematian dan upacara perkawinan, keluarga yang sudah jauh (sepupu empat kali dan kerabat lain yang tidak ada hubungan darah) berusaha untuk datang menghadiri upacara tersebut, baik diundang maupun tidak diundang asalkan dia mendengar khabar dari siapa saja, tidak mengenal jarak jauh, mereka berusaha untuk datang menghadirinya.

Batas dari suatu kindred tidak dibatasi dengan tegas, tidak ada aturan-aturan adat yang menentukan sampai derajat keberapa seseorang itu harus menganggap seorang kerabat itu sebagai warga kindrednya.

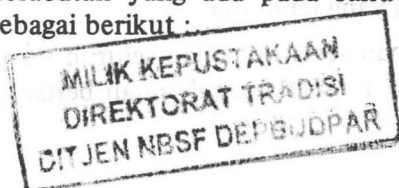
Biasanya yang menjadi patokan kalau ditelusuri adalah mereka yang memiliki nenek moyang yang sama atau nenek moyangnya bersaudara.

Dalam bahasa Kaili kindred ini disebut *Ntina* (keluarga besar) dalam hubungan bilineal baik dari pihak ayah maupun pihak ibu.

### c. Istilah Kekerabatan.

Yang dimaksud kekerabatan adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan identitas para kerabat, berkenaan dengan penggolongan kedudukan mereka dalam hubungan kekerabatan dengan seseorang. Dengan adanya istilah tersebut hubungan-hubungan sosial yang menyangkut kedudukan hak dan kewajiban antara seseorang dengan kerabat-kerabatnya dapat dilakukan secara mudah dan tertib sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku pada suatu masyarakat.

Istilah kekerabatan yang ada pada suku bangsa Kaili dapat diemukakan sebagai berikut :



**Tabel Istilah-istilah kekerabatan  
pada Suku Kaili.**

No. Urut	Bahasa Indonesia	Bahasa Kaili	Panggilan/Sapaan Sehari-hari
1.	Ayah	Toama	Papa, Bapak
2.	Ibu	Ina	Mama, Ina
3.	Kakek	Tua Balailo	Tua
4.	Nenek	Tua Bangaile	Tua
5.	Tante	Pinotina	Ema
6.	Suami	Berei Langgai	Mangge atau Tomai dei/ojo.
7.	Isteri	Berei Mombine	Ina i dei/ojo.
8.	Keponakan	Pinoana	Panggil namanya saja
9.	Ipar	Era	Panggil namanya saja
10.	Isteri I ke isteri II (Madu)	Samame	Samarue.
11.	Mertua	Matua	Panggil nama saja.
12.	Anak mantu	Maina	Panggil namanya
13.	Cucu	Makumpu	Kumpu
14.	Anak kandung	Anata	– Dadu, olo (anak la- ki-laki). – Fite, Dei (anak pe- rempuan).
15.	Saudara Sepupu	Sarara	Panggil nama saja.
16.	Teman/Sahabat	Vega	– Bale/Abi (laki-laki) – Ema (perempuan).
17.	Sepupu satu kali	Sarara Sanggani	Panggil nama saja.
18.	Sepupu dua kali	Sarara Ruangga- ni.	Panggil nama saja.
19.	Sepupu tiga kali	Sarara Tolungga- ni.	Panggil nama saja.
20.	Paman	Mangge	Mangge
21.	Saudara	Sampesuvu	Panggil nama saja.

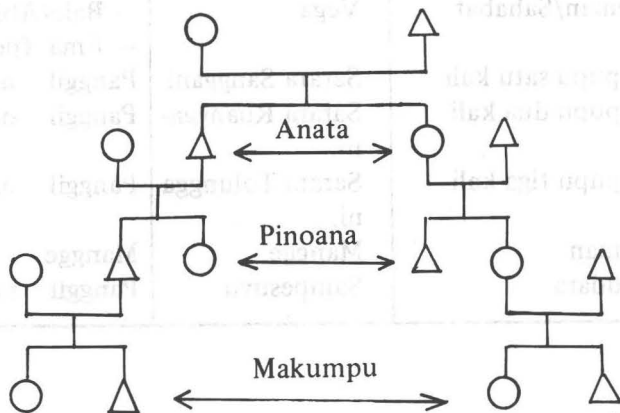
Demikianlah istilah-istilah kekerabatan pada suku bangsa Kaili sebagaimana terdapat dalam tabel diatas.

Panggilan untuk nenek atau kakek sama saja dengan panggilan tua. Demikianlah juga panggilan saudara tidak ada perbedaan hanya dipanggil namanya saja (baik saudara laki-laki, maupun saudara perempuan).

Hanya panggilan terhadap anak kandung laki-laki dan anak kandung perempuan ada perbedaan ditandai dengan istilah Dadu, Olo untuk anak laki-laki dan Fite, Dei untuk anak perempuan. Demikian juga untuk panggilan pada teman atau sahabat laki-laki dan perempuan dengan istilah Bale/Abi untuk laki-laki, dan Ema untuk perempuan.

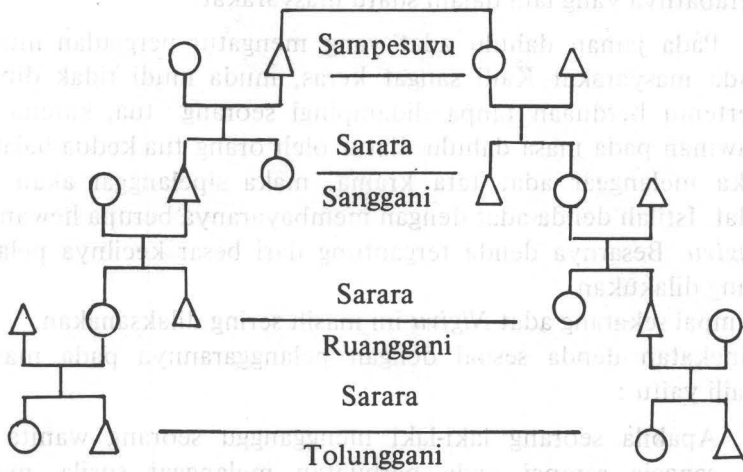
Panggilan untuk sepupu tingkat I, II, III hanya dipanggil namanya saja. Istilah kekerabatan pada suku Kaili tidak ada perbedaan panggilan kepada yang lebih tua dan yang lebih muda dari Ego. Tidak ada perbedaan panggilan terhadap saudara laki-laki ibu dan saudara perempuan ibu yang lebih tua atau lebih muda dari ibu, atau panggilan terhadap saudara laki-laki dan saudara perempuan ayah yang lebih tua atau lebih muda dari ayah. Tidak ada perbedaan panggilan untuk saudara laki-laki dari ibu dan saudara laki-laki dari ayah, demikian juga tidak ada perbedaan panggilan untuk saudara perempuan ibu dan saudara perempuan ayah. Untuk lebih jelasnya hubungan istilah kekerabatan pada suku bangsa Kaili dapat dilihat dari bagan di bawah ini sebagai berikut :

**Bagan I. Cabang Keturunan.**

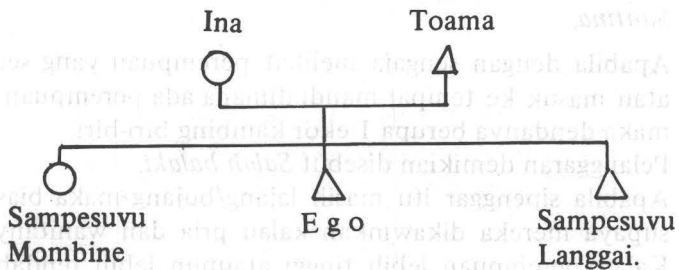




## Bagan II. Cabang Saudara



## Bagan III. Perbedaan Sex



#### d. Sopan Santun Kekerabatan.

Yang dimaksud dengan sopan santun kekerabatan adalah tata cara pergaulan yang menentukan bagaimana orang seharusnya bersikap terhadap kerabatnya yang satu dan bagaimana terhadap kerabatnya yang lain dalam suatu masyarakat.

Pada jaman dahulu adat yang mengatur pergaulan muda-mudi pada masyarakat Kaili sangat keras, muda mudi tidak dibenarkan bertemu berduaan tanpa didampingi seorang tua, karena itu perkawinan pada masa dahulu diatur oleh orang tua kedua belah pihak. Jika melanggar adat tata krama, maka sipelanggar akan didenda adat. Istilah denda adat dengan membayarnya berupa hewan disebut *Nigivu*. Besarnya denda tergantung dari besar kecilnya pelanggaran yang dilakukan.

Sampai sekarang adat *Nigivu* ini masih sering dilaksanakan.

Tingkatan denda sesuai dengan pelanggarannya pada masyarakat Kaili yaitu :

- Apabila seorang laki-laki mengganggu seorang wanita dengan sengaja sampai pada perbuatan melanggar susila, maka bisa saja sampai terjadi pembunuhan dan dendanya berupa seekor sapi, 1 pes kain putih, parang pusaka, 1 piring untuk penadah darah dan 1 sudakah = 15 real.  
Pelanggaran seperti ini disebut *Salah kana*. Dahulu kalau denda tersebut diatas tak dipenuhi maka sipelanggar dijadikan batua (hamba) tinggal dirumah raja seumur hidup bersama seluruh keluarganya menjadi abdi/hamba dan semua harta bendanya disita oleh raja. Istilah untuk budak demikian adalah *Mabatua Santina*.
- Apabila dengan sengaja melihat perempuan yang sedang mandi, atau masuk ke tempat mandi dimana ada perempuan didalamnya maka dendanya berupa 1 ekor kambing biri-biri.  
Pelanggaran demikian disebut *Salah balaki*.  
Apabila sipenggar itu masih lajang/bujang maka biasanya diatur supaya mereka dikawinkan kalau pria dan wanitanya sederajat. Kalau perempuan lebih tinggi ataupun lebih rendah derajatnya maka laki-laki itu *nigivu* dengan 1 ekor biri-biri.
- Apabila seseorang salah bicara/menyinggung perasaan orang lain, maka dendanya satu ekor ayam.

Selain itu adat istiadat pada masa dahulu, kalau suami tidak ada dirumah maka tidak boleh laki-laki lain naik kerumah termasuk ipar laki-lakinya. Hanya ayah kandung si isteri yang bisa naik kerumah walaupun sang suami tidak ada.

Makanya jarang ipar laki-laki yang sudah remaja/dewasa tinggal bersama kerluarga abangnya.

Pendidikan budi pekerti untuk anak-anak biasanya dilakukan oleh orang tuanya sesudah makan malam.

Sopan santun dalam hubungan kekerabatan lainnya berupa bagaimana sikap ego (seseorang) terhadap anggota kerabatnya, pada jaman dahulu diatur dengan tata cara tersendiri. Sikap ego terhadap kedua orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari harus hormat dan sopan, sifatnya sungkan. Kalau lewat dimuka orang tuanya harus memungkukkan badan dan kedua belah tangan menulur kebawah meminta izin.

Orang tua duduk harus lebih tinggi tempatnya dari pada anak-anak. Dalam berbicara tidak boleh bicara kasar dan berbicara kata-kata kotor. Anak, apabila ditegur atau ditanya oleh orang tua tidak bisa menjawab sambil lalu tapi harus datang, duduk dahulu baru menjawab. Sebaliknya sikap orang tua terhadap anak-anak harus hati-hati memberikan contoh yang baik untuk diteladani oleh anak-anak.

Sikap ego terhadap saudara-saudara ibu dan saudara ayahnya hampir sama dengan sikap ego terhadap kedua orang tuanya, sopan, hormat dan sungkan.

Pendidikan moral ditanamkan didalam lingkungan keluarga secara ketat. Yang terbanyak menangani persoalan pendidikan terhadap anak adalah sang ibu. Oleh sebab itu baik anak laki-laki maupun anak perempuan lebih dekat kepada ibu dari pada bapaknya. Kewajiban seorang bapak adalah menjadi pelindung keluarga dan mencari nafkah.

Kode etik dalam pergaulan keluarga adalah berlaku prinsip hormat kepada yang lebih tua dan yang tua harus sayang pada adik-adiknya (yang lebih muda).

Sikap Ego terhadap orang tua ibu dan orang tua ayah, sama dengan sikap ego terhadap kedua orang tuanya, hanya ada kelebihan sayang dari kedua belah pihak orang tua ibu dan ayahnya terhadap Ego (nenek kepada cucu).

Sikap ego terhadap isteri/isteri-isterinya, sifatnya bebas dalam sopan santun. Ego boleh memanggil nama isteri/isteri-isterinya. Sebaliknya sifat isteri/isteri-isterinya harus tunduk/patuh kepada suami (Ego). Isteri tidak boleh memanggil langsung nama suami, dia hanya memanggil "*Mangge Dadu*" (Oom si Dadu = nama kemanakan yang tertua) kalau belum punya anak sendiri, tetapi kalau sudah punya anak dipanggil "*toma Si Anu*" (bapak si Anu = nama anaknya yang sulung).

Begitu pula Ego pantang menyebut nama kedua orang tuanya terutama nama bapaknya.

Sikap isteri-isteri terhadap Ego sifatnya patuh dan hormat serta sungkan dalam sopan santun.

Poligami/Polygini dahulu hanya dilakukan terbanyak oleh golongan tertentu yaitu oleh bangsawan dan hartawan.

Pada golongan bangsawan, tata krama dalam makan, isteri tidak makan bersama-sama suami. Suami makan lebih dahulu dengan dilayani oleh hamba/pelayan wanita.

Setelah suami selesai makan barulah boleh isteri makan bersama anak-anaknya. Tetapi pada golongan rakyat biasa (Todea) sopan santun dalam makan, isteri dan suami umumnya makan bersama.

Sifat Ego terhadap anak-anaknya bebas dalam berbicara dan bertindak, tetapi tidak boleh memberikan contoh yang tidak baik terhadap anak-anaknya. Ego bisa langsung menegur perbuatan anak-anaknya yang kurang sopan dan langsung memanggil nama anaknya.

Sikap Ego terhadap mertua laki-laki dan mertua perempuan harus hati-hati dalam bertindak. Kalau berbicara harus tunduk, tidak boleh menatap muka mertua. Setelah dipanggil namanya, baru Ego boleh menatap muka mertua. Kalau mertua sedang makan (mertua laki-laki) tidak boleh ada orang lain dihadapannya. Jadi sikap Ego terhadap mertua sifatnya sungkan dalam sopan santun.

Sikap Ego terhadap saudara-saudaranya sendiri agak bebas dalam sopan santun, dan sikap Ego terhadap saudara-saudara isterinya sungkan dalam sopan santun, terutama terhadap saudara-saudara perempuan isterinya, tidak boleh bebas bersenda gurau.

Sikap Ego terhadap saudara sepupunya sendiri, bila sepupu laki-laki agak bebas dalam sopan santun, tetapi bila sepupu perempuan

puan sungkan dalam sopan santun. Sikap Ego terhadap saudara sepupu isterinya harus berhati-hati dalam bertindak, sifatnya sungkan dalam sopan santun.

Sikap Ego terhadap keponakannya bebas dalam sopan santun, begitu juga terhadap keponakan isterinya agak bebas dalam sopan santun.

Sikap Ego terhadap kakek/nenek isterinya sungkan dalam sopan santun.

Sikap Ego terhadap cucu-cucunya bebas dalam sopan santun.

pada umumnya sikap Ego terhadap orang yang lebih tua umurnya dari pada Ego, sungkan dalam berbicara dan sopan atau hormat tidak boleh sembarangan.

Pendidikan budi pekerti terhadap anak-anak, pada umumnya ditangani oleh orang tua sendiri, terutama ibunya.

Khususnya untuk golongan bangsawan, pendidikan keluarga dan budi pekerti ditanamkan pada anak-anak dan seluruh anggota rumah tangga diadakan pada waktu mereka sudah makan malam, dayang-dayang biasanya menyediakan "porutu" atau penumbuk sirih pinang, karena mereka berbincang-bincang sambil makan sirih.

Pendidikan di dalam rumah tangga terhadap anak laki-laki dan perempuan diselenggarakan secara bersama-sama.

Sikap Ego terhadap saudara-saudara tiri se ibu atau se bapak agak bebas dalam sopan santun.

Sikap Ego terhadap itu tiri atau bapak tiri, sungkan dalam sopan santun.

## **BAB. III**

### **LAPANGAN KERJA DI PERKOTAAN**

#### **1. Perkembangan Lapangan Kerja.**

Dengan dilaksanakannya program pembangunan melalui Pelita secara bertahap yang dimulai sejak tahun 1969, maka perkembangan lapangan kerja yang membutuhkan tenaga manusia sebagai pelaksana bertambah pula.

Dengan diadakannya berbagai macam proyek pengembangan di segala bidang, tidak hanya menciptakan banyak lapangan kerja bagi penduduk di daerah-daerah perkotaan bahkan juga di daerah-daerah pedesaan.

##### **a. Perkembangan kota penelitian.**

Kota Palu yang dijadikan kota penelitian dalam penulisan naskah "Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Suku Bangsa Kaili" di daerah Sulawesi Tengah ini, mempunyai latar belakang sejarah perkembangannya sebagai berikut.

Setelah selesai perang kemerdekaan (Revolusi fisik) sekitar tahun 1951 kota Palu sebagai ibu kota Kabupaten Daerah Tingkat II Donggala menjadi pusat kegiatan administrasi pemerintahan sipil maupun militer, pusat kegiatan ekonomi, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan. Dalam perkembangannya kemudian, setelah keluarnya Undang-undang No. 29 tahun 1959 yang menetapkan daerah Sulawesi Tengah dari dua kabupaten (Donggala dan Poso) dijadikan empat kabupaten (Buol Toli-Toli dan Banggai tambahan kemudian), kota Palu tetap menjadi ibu kota Kabupaten Donggala dan juga menjadi tempat kedudukan Residen Koordinator (Reskor) yang berturut-turut dijabat oleh H.R. Ticoalu, BA dan R.M. Kusnodhanupoyo. Dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang No. 47 L.N. 151/1960 yaitu U.U. No. 2 tahun 1964 tanggal 13 Pebruari 1964 L.N. 7/64 terbentuklah daerah Tingkat I Sulawesi Tengah, meliputi ke empat Wilayah Kabupaten yang ada yaitu : Kabupaten Donggala ibu kota Palu, Kabupaten Poso ibu kota Poso, Kabupaten Buol Toli-Toli ibu kota Toli-Toli dan Kabupaten ibu kota Luwuk. Pada tanggal 13 April 1964 berdasarkan U.U. No. 13 tahun 1964 ditetapkanlah terbentuknya Daerah Tingkat I Sulawesi dengan ibu kota Palu (22 ; 19).

Pada tanggal 27 September 1978, kota Palu selain sebagai ibu kota Kabupaten Donggala dan ibu kota Propinsi Sulawesi Tengah juga diresmikan statusnya menjadi kota Administratif Palu yang terdiri dari dua buah Kecamatan yaitu Kecamatan Palu Barat dan Kecamatan Palu Timur berdasarkan P.P. No. 18 tahun 1978 (22 ; 12).

Kecamatan Palu Barat terdiri dari 17 buah desa/kelurahan ialah :

- |                  |                |
|------------------|----------------|
| 1. Vatusampu     | 10. Palupi.    |
| 2. Buluri. .     | 11. Tavanjuka. |
| 3. Tipo.         | 12. Nunu.      |
| 4. SilaE         | 13. Boyaoge    |
| 5. Kabonena      | 14. Kamonji    |
| 6. Donggala Kodi | 15. Ujuna      |
| 7. Balaroa       | 16. Baru       |
| 8. Duyu          | 17. Lere.      |
| 9. Pengavu.      |                |

Kecamatan Palu Timur terdiri dari 11 buah kelurahan yaitu :

- |                |                            |
|----------------|----------------------------|
| 1. Tondo       | 7. Poboya                  |
| 2. Talise      | 8. Kavatuna                |
| 3. Besusu      | 9. Tatura                  |
| 4. Lolu        | 10. Birobuli               |
| 5. Tanamodindi | 11. Petobo (8 ; 236 – 237) |
| 6. Lasoani.    |                            |

Sebelum diresmikan statusnya sebagai kota Administratif, kota Palu hanya terdiri dari satu Kecamatan saja yaitu Kecamatan Palu Kota yang terdiri dari 25 kampung.

Karena kota Palu yang terdiri dari dua Kecamatan itu mempunyai wilayah begitu luas, maka sebagai desa sample dipilih sebuah kelurahan yang mempunyai jumlah penduduk cukup banyak di Kecamatan Palu Timur ialah Kelurahan Besusu.

Peneliti memilih Kelurahan Besusu menjadi sasaran penelitian sesuai petunjuk dalam TOR dan Juklak penelitian dan penulisan laporan "*Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Suku Bangsa Kaili di Sulawesi Tengah*" berdasarkan hal-hal sebagai berikut :



- a. Di Kelurahan Besusu ditemukan banyak sarana lapangan kerja dan penduduknya cukup padat.
- b. Di Kelurahan Besusu ini dapat ditemukan responden dan informan dari berbagai macam lapangan kerja sesuai petunjuk TOR.
- c. Meskipun Suku Bangsa Kaili di Kelurahan Besusu jumlahnya kecil dibandingkan dengan jumlah suku pendatang, mereka dapat mewakili suku bangsa Kaili karena dari konsep adat pada umumnya dan dalam sistem kekerabatan khususnya untuk semua suku bangsa Kaili memiliki persamaan.  
Yang bervariasi dalam hal ini hanyalah soal istilah karena banyaknya dialek bahasa di daerah ini tetapi maksudnya sama saja.
- d. Kelurahan Besusu adalah desa/kampung tertua bersejarah. Dalam pemekaran kota Palu sebagai Ibu Kota Kabupaten Donggala pada masa kira-kira dua dekade yang lampau, kemudian menjadi Ibu Kota Dati I Sulawesi Tengah (1964) dan terakhir menjadi Ibu Kota Administratif Palu (1978), pembangunan dimulai dan terpusat di Kelurahan Besusu ini.
- e. Dari 28 Kelurahan dari Kota Administratif Palu, kelurahan Besusu merupakan tempat dimana terjadi urbanisasi besar-besaran karena tersedianya banyak lapangan kerja diperkotaan.

Kelurahan Besusu ini mempunyai wilayah seluas 299.25 ha dengan jumlah penduduk sebanyak 20.839 jiwa atau sama dengan 3.296 Kepala Keluarga.

Pada zaman pemerintahan kolonial Belanda dan pemerintahan militer Jepang, Kelurahan Besusu (dahulu kampung Besusu) terdiri dari  $\pm$  70% tanah pertanian (kebun kelapa dan tanah persawahan) milik rakyat/penduduk setempat dan  $\pm$  30% merupakan daerah pemukiman penduduk dan tempat membangun bangunan/kantor milik pemerintah. Di kampung Besusu inilah terletak tangsi militer Belanda dan rumah sakit umum Kabupaten Donggala.

Sesudah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, selama perang kemerdekaan hingga berdirinya

negara kesatuan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1950, Kampung Besusu ini tetap menjadi pusat kegiatan administrasi pemerintahan, baik sipil maupun militer. Sekolah Menengah Umum Pertama (SMUP) yang didirikan pada tahun 1947 terletak di Kampung Besusu ini pula.

Selama perang kemerdekaan berlangsung di daerah Sulawesi Tengah (1946 – 1950) banyak sekali tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan di daerah Kabupaten Donggala ditangkap oleh tentara Nica dan meringkuk dalam tahanan, ditangsi militer di Kampung Besusu itu.

Mulai tahun 1951 pada waktu pemerintahan Swapraja dihapuskan diseluruh Indonesia, pemekaran kota Palu oleh pemerintah setempat dipusatkan di Kampung Besusu.

Pembangunan gedung-gedung/kantor milik pemerintah sipil maupun ABRI (militer) dan gedung-gedung milik swasta (perorangan atau organisasi) berupa kantor, toko, perhotelan, rumah makan/minum dan lain-lain sebagainya kebanyakan dibangun di Kelurahan Besusu sekarang.

Oleh sebab itu setelah diresmikannya daerah Sulawesi tengah menjadi sebuah Propinsi yang berdiri sendiri, lepas dari Propinsi Sulawesi Utara pada tanggal 13 April 1964, kantor-kantor pemerintahan tingkat propinsi dan kabupaten terbanyak dibangun di Kelurahan Besusu.

Kantor Gubernur, Gedung DPR Tingkat I Sulawesi Tengah, Kantor Korem 132 Tadulako, Kantor Kowil dan kompleks perumahan POLRI, Rumah Sakit Umum UNDATA Palu, Kanwil Departemen P dan K, Kanwil Perindustrian, Kantor Departemen Perdagangan, Bank Indonesia Cabang Palu, Kantor Kejaksaan Tinggi Sulawesi Tengah, Kantor Pos dan Giro, Kantor Pengadilan Negeri dan Kantor Kejaksaan Negeri Kabupaten Donggala, Kantor Asuransi Jiwa Bumi Putera 1912 dan Kantor Asuransi Jiwasraya, Kantor Kehutanan Propinsi Sulawesi Tengah, Pusat Pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi terbanyak berlokasi di Kelurahan Besusu ini.

Dengan demikian melihat begitu banyak bangunan gedung dan kantor didirikan baik milik pemerintah maupun swasta yang membutuhkan banyak tenaga pegawai dengan kualifikasi ilmu pengetahuan yang berbeda-beda, maka dapat dipastikan bahwa gedung-gedung atau kantor-kantor tersebut banyak memberikan kesempatan/lapangan kerja bagi mereka yang ingin dan membutuh-

kan jenis-jenis pekerjaan itu.

Jika dibandingkan dengan keadaan Kampung Besusu pada masa dua dekade yang lalu dengan keadaan Kelurahan Besusu sekarang, keadaannya terbalik. Sekarang  $\pm 70\%$  wilayahnya menjadi tempat pemukiman penduduk dan  $\pm 30\%$  kebun kelapa rakyat.

#### **b. Perkembangan lapangan kerja.**

Sejak pelaksanaan pemekaran kota Palu yang dimulai tahun 1951 terpusat di Kampung Besusu, maka pada saat itu mulailah pula berdatangan orang-orang dari luar kota Palu masuk mencari lapangan kerja baru. Tenaga kerja yang paling banyak mengalir masuk kota Palu (kampung Besusu) pada waktu itu adalah tenaga buruh kasar membangun gedung-gedung milik pemerintah dan swasta. Mereka menjadi buruh bangunan pada pemborong-pemborong yang ditunjuk oleh pemerintah setempat melaksanakan tugas tersebut. Suku bangsa Kaili yang menjadi buruh kasar bangunan pada awal pelaksanaan pembangunan gedung-gedung tersebut diatas sangat sedikit sekali dan yang paling banyak adalah suku bangsa Bugis dari Sulawesi Selatan. Suku bangsa Kaili mulai banyak ikut bekerja sebagai buruh bangunan dan kebanyakan mereka yang berasal dari luar kota Palu, pada waktu permulaan pelaksanaan Pelita tahun 1969. Mereka menjadi buruh bangunan pada pemborong-pemborong suku bangsa Kaili yang kebetulan diberi kesempatan oleh pemerintah melaksanakan pembangunan gedung-gedung dimaksud dan pada umumnya masih ada hubungan kekerabatan dengan pimpinan/pemborong bersangkutan, baik dari pihak ibu atau ayah mereka.

Tenaga kerja sebagai pegawai negeri sipil ataupun militer yang berasal dari luar masuk ke kota Palu, terbanyak pada waktu diadakannya persiapan-persiapan menghadapi berdirinya daerah Sulawesi Tengah menjadi sebuah Propinsi yang berdiri sendiri.

Pada waktu itu suku bangsa Kaili yang telah mengenyam pendidikan tingkat menengah (SMP dan SMA) dan Perguruan Tinggi (Universitas/ Institut dan Akademi) sudah mulai banyak melamar dan diangkat menjadi pegawai negeri pada kantor-kantor baik jawatan/instansi sipil maupun militer. Jabatan-jabatan itu telah banyak diduduki oleh suku bangsa Kaili dengan status pangkat dan golongan sesuai ijazah dari pendidikan yang mereka peroleh sebelumnya.

Pada waktu itu suku bangsa Kaili yang mempunyai lapangan kerja

seperti pedagang jumlahnya sangat sedikit sekali dan masih dapat dihitung dengan jari. Kebanyakan mereka sebagai pedagang eceran bahan kebutuhan sehari-hari dengan modal kecil. Mereka belum dapat bersaing dengan suku pendatang lainnya seperti suku bangsa Bugis – Makassar dari Sulawesi Selatan atau suku bangsa Minang dari Sumatera Barat dalam menjalankan usaha di bidang perdagangan.

Nanti setelah banyak tanah pertanian (kebun kelapa dan sawah) mereka diambil oleh pemerintah melalui ganti rugi tanah dan tanam-an yang ada didalamnya, baru banyak diantara suku bangsa Kaili di Kelurahan Besusu mencoba beralih pekerjaan dari petani menjadi buruh, tukang, sopir dan nelayan sesuai dengan kemampuan yang ada padanya. Mereka yang tetap sebagai petani mengalihkan tanah pertanian mereka keluar kota Palu dimana didesa-desa itu ada keluar-ga mereka berdomisili yang biasanya saudara sepupu tingkat I, tingkat II, tingkat III dan selanjutnya, baik dari pihak ayah ataupun ibu mereka. Desa-desa itu antara lain Bangga, Pakuli, Sidondo, Sambo, Sidera, Pembeve dan lain-lain.

Mereka yang merasa kurang mampu hidup di kota untuk mencoba beralih jenis mata pencaharian lain selain bertani, karena tanah dan pohon kelapa sudah habis diambil pemerintah menuadi lokasi bangunan gedung-gedung milik pemerintah, maka mereka terpaksa meninggalkan kampung halaman mereka di Besusu kemudian menetap didesa-desa pertanian diluar kota Palu seperti disebutkan diatas.

Mereka yang masih merasa mampu hidup bertahan di kota dengan mencoba beralih jenis mata pencaharian diluar pegawai negeri seperti bertukang, menjadi buruh, nelayan dan lain-lain sebagainya, ataupun mereka yang masih memiliki kebun kelapa yang belum dijadikan lokasi pemukiman baru, sampai sekarang mereka tersebut masih tetap menetap di kota, Kelurahan Besusu sekarang.

Karena kurangnya data yang diperoleh pada tahun-tahun sebelumnya mengenai lapangan kerja suku bangsa Kaili di kota Palu umumnya dan Kelurahan Besusu khususnya, maka dalam penulisan naskah ini tak dapat dikemukakan angka-angka eksak untuk masing-masing lapangan kerja yang dimaksud.

Kalau pada dua dekade yang lampau di Kelurahan Besusu ini suku bangsa Kaili merupakan penduduk yang terbanyak jumlahnya dari pada suku-suku pendatang lainnya, maka sekarang merekalah yang paling sedikit jumlahnya.

Perkembangan pembangunan kota Palu selama dua dekade terakhir ini dengan lajunya pertambahan penduduk yang masuk dari luar daerah Kabupaten Donggala umumnya dan kota Administratif Palu khususnya, maka dengan kenyataan yang ada sekarang diperoleh data penduduk Kelurahan Besusu dan lapangan kerja yang ada sebagai berikut :

Jumlah penduduk 20837 jiwa sama dengan 3296 Kepala Keluarga. Dari jumlah 3296 KK, suku bangsa Kaili di Kelurahan Besusu hanya terdapat 337 KK = 10,22%.

### c. Jenis-jenis lapangan kerja formal.

Antara tahun 1951 sampai tahun 1960 mata pencaharian utama suku bangsa Kaili yang tinggal di kampung Besusu (Palu) adalah bertani dikebun dan sawah. Sekitar 70% dari luas wilayah kampung Besusu pada waktu itu adalah kebun kelapa dan tanah persawahan milik rakyat/penduduk setempat.

Kurang lebih 30% luas wilayah lainnya menjadi tempat pemukiman dan bangunan gedung-gedung milik pemerintah.

Satu-satunya hasil produksi di bidang pertanian dijadikan bahan perdagangan adalah kopra. Para petani cemilik pohon kelapa setiap tiga bulan menurunkan buah kelapa dengan menggunakan tenaga buruh pemanjat kelapa (*topompene kaluku*).

Para *topompene kaluku* yang mereka pakai tenaganya memanjat pohon kelapa itu pada umumnya masih mempunyai hubungan kekerabatan dengan para pemilik pohon kelapa bersangkutan. Mereka yang menjadi pemanjat kelapa itu biasanya keluarga yang hanya memiliki pohon kelapa dalam jumlah kecil atau sama sekali tidak mempunyai pohon kelapa, tetapi mereka memiliki sebidang tanah persawahan yang menjadi sumber utama kehidupan keluarga mereka sehari-hari. Para *topompene kaluku* tersebut mendapatkan upah waktu itu dengan perhitungan antara Rp 25,- sampai Rp 50,- per pohon.

Jika para pemanjat kelapa itu masih ada hubungan kekerabatan dengan pemilik kelapa, maka sering sekali terjadi tenaga mereka digunakan bukan hanya untuk memanjat saja, tetapi tenaga mereka dipakai pula untuk mengolah buah kelapa itu menjadi kopra melalui proses kerja sebagai berikut :

Kelapa yang telah dikumpulkan pada suatu tempat (ditepi pantai atau dilapangan tertentu), para pemanjat kelapa yang telah

dicarter pula tenaganya untuk mengolah buah kelapa itu sudah menyediakan alat-alat yang diperlukan seperti : *Posunggi* untuk digunakan mengupas kulit (sabut) dari bijinya, *taono* (parang) untuk membelah buah dan *posisi* ialah alat yang dipakai mengeluarkan daging kelapa dari tempurungnya setelah diadakan penjemuran sehari suntuk. Bila kelapa telah kering melalui penjemuran menggunakan sinar matahari selama empat sampai lima hari, oleh para pemanjat kelapa yang melakukan penjemuran itu, dengan memakai *taono* (parang) memotong kacil-kacil (mencincang) daging kelapa yang sudah kering itu (kopra) lalu memasukkannya kedalam karung kemudian membawanya ke toko/koperasi yang membeli kopra itu bersama pemilik kelapa. Mereka yang menjadi pengumpul/pembeli kopra membayar harga kopra rakyat tersebut menurut harga yang telah ditentukan oleh pemerintah. Mereka (akumulator) mengumpul kopra inilah yang diberi hak menjual kopra keluar daerah atau keluar negeri. Dahulu kebanyakan yang menjadi akumulator kopra adalah pedagang bangsa Cina. Sekarang sudah banyak pula suku Kaili pembeli kopra.

Setelah harga diterima oleh pemiliknya dari penjualan ditoko/koperasi itu, maka para pemanjat kelapa tersebut menerima upah sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati bersama sebelumnya. Biasanya para pemanjat kelapa yang menjadi buruh pengolahan kopra itu dan masih mempunyai hubungan kekerabatan dengan pemilik kelapa, seluruh anggota keluarga isteri, anak bahkan menantupun ikut bersama-sama melakukan pekerjaan dalam proses pengolahan kopra itu.

Telah menjadi sifat/kebiasaan di kalangan suku bangsa Kaili umumnya mengatakan : "*Aginamo mabatua ntesampesuvu mboto, nemo mabatua ntetona santanina*", Artinya "Lebih baik menjadi hamba dari keluarga sendiri dari pada menjadi hamba dari orang lain".

Dengan perkembangan dan lajunya pertambahan penduduk Kelurahan Besusu dua dekade terakhir ini, maka kalau dahulu mata pencaharian formal suku bangsa Kaili di wilayah ini bertani dan buruh tani (pemanjat dan penjemur kelapa), sekarang ini lapangan kerja formal yang ada sesuai data yang diperoleh dari papan monografi desa Kelurahan Besusu adalah sebagai berikut :

## **Keadaan Peduduk Kelurahan Besusu Secara Umum.**

### **1. Menurut Umur.**

Umur	0 – 6 tahun	= 4160 orang
	7 – 12 tahun	= 3302 orang
	13 – 18 tahun	= 3895 orang
	19 – 25 tahun	= 5586 orang
	26 – 40 tahun	= 2977 orang
	40 tahun lebih	= 917 orang

---

Jumlah = 20837 orang

### **2. Menurut mata pencaharian.**

(a)	Pegawai Negeri	= 3621 orang
(b)	A B R I	= 116 orang
(c)	Pedagang	= 3113 orang
(d)	Tukang kayu	= 502 orang
(e)	Tukang batu	= 500 orang
(f)	Buruh	= 432 orang
(g)	Tukang jahit	= 28 orang
(h)	Petani	= 36 orang
(i)	Tukang gunting rambut	= 9 orang
(y)	Nelayan	= 42 orang
(k)	Dukun	= 12 orang
(l)	Kerajinan tangan	= 8 orang

---

Jumlah = 8419 orang

Jumlah penduduk Kelurahan Besusu sebanyak 20837 jiwa. Yang mempunyai mata pencaharian tertentu mulai dari Pegawai Negeri sampai kerajinan tangan hanya berjumlah 8419 orang. Jumlah ini berdasarkan data yang dikutip dari papan statistik di Kantor Kelurahan Besusu keadaan pada tanggal 11 Maret 1983.

Mereka yang berjumlah 8419 orang inilah merupakan jumlah jiwa penanggung pajak di Kelurahan Besusu. Sisanya sebanyak 12418 orang belum memiliki mata pencaharian tertentu sehingga mereka belum dikenakan pajak. Sebagian besar mereka masih berstatus pelajar (TK, SD, SMTP, SMTA) dan Mahasiswa.

Anak-anak yang masih berumur 6 tahun kebawah berjumlah 4160



orang adalah anak-anak yang belum bersekolah. Anak-anak yang berumur 7 – 12 tahun sebanyak 3302 orang terbanyak diantara mereka adalah murid pada Sekolah Dasar (SD) dan anak-anak yang berumur 13 – 18 tahun sebanyak 3395 orang, sebagian mereka adalah murid Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMTP) dan sebagian lagi murid pada Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SMTA) dan sebagian kecil anak-anak yang drop out dari kedua jenis sekolah yang disebutkan terakhir (SMTP dan SMTA).

Anak-anak yang berumur antara 19 – 25 tahun sebanyak 5586 orang kebanyakan belum memiliki mata pencaharian tertentu. Sebagian besar mereka masih menuntut ilmu pada Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dan Mahasiswa pada Perguruan Tinggi baik Negeri maupun Swasta.

Dengan demikian telah dapat diperkirakan bahwa penduduk Kelurahan Besusu sebanyak kurang lebih 12418 orang itu belum mempunyai suatu mata pencaharian tertentu dan sebagian besar mereka berstatus pelajar dan mahasiswa serta anak-anak yang belum bersekolah. Mereka masih menjadi tanggung kedua orang tuanya atau keluarganya.

Penduduk Kelurahan Besusu yang berjumlah 20837 jiwa itu terdiri dari 3296 Kepala Keluarga. Dari 3296 KK tersebut, suku bangsa Kaili yang bertempat tinggal di Kelurahan Besusu sekarang berdasarkan hasil penelitian lapangan hanya 337 KK = 10,22%; dengan perincian :

a. Pegawai Negeri	= 188 KK.	h. Pensiunan	= 16 KK.
b. A B R I	= 10 KK.	i. Tukang kayu	= 12 KK.
c. Pegawai Swasta	= 11 KK.	j. Tukang kayu	= 5 KK.
d. Pedagang	= 16 KK.	k. Tukang jahit	= 2 KK.
e. Pengusaha	= 15 KK.	l. Tukang cukur	= 1 KK.
f. Petani	= 26 KK.	m. Lain-lain	= 21 KK.
g. Nelayan	= 3 KK.	n. Unsur Adat	= 2 KK.
		o. Buruh	= 9 KK.

Untuk mengetahui jumlah/banyaknya Kepala Keluarga (KK) suku bangsa Kaili yang bertempat tinggal dalam setiap R.K di Kelurahan

Besusu dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Di R.K I	terdapat	43 KK = 1,30 %
R.K II		37 KK = 1,12 %
R.K III		27 KK = 0,82 %
R.K IV		41 KK = 1,24 %
R.K V		75 KK = 2,27 %
R.K VI		7 KK = 0,21 %
R.K VII		2 KK = 0,06 %
R.K VIII		34 KK = 1,03 %
R.K IX		41 KK = 1,24 %
R.K X		30 KK = 0,91 %

---

J u m l a h      337 KK = 10,22 %

Melihat kenyataan tersebut diatas ini maka penduduk suku bangsa Kaili di Kelurahan Besusu sekarang hanya 10,22 % dan suku bangsa pendatang lainnya sebanyak 89,78 %. Suku pendatang tersebut terbanyak adalah suku bangsa Bugis – Makassar dan Toraja dari Sulawesi Selatan, Jawa, Minahasa, Gorontalo dan Bolaang Mongondow dari Sulawesi Utara, Sunda, Bali dan sebagainya.

#### d. Jenis-jenis lapangan kerja informal.

Yang dimaksud dengan lapangan kerja informal disini adalah lapangan kerja yang dilakukan seseorang sebagai mata pencaharian tambahan/sampingan selain mata pencaharian pokok untuk menjamin kebutuhan hidupnya sehari-hari baik untuk pribadi maupun untuk kebutuhan anggota keluarganya.

Mata pencaharian suku bangsa Kaili yang tinggal di Kampung Besusu pada masa dua dekade yang lampau belum banyak bervariasi seperti sekarang ini. Kalau pada waktu itu mata pencaharian pokok mereka bertani dan menjual hasil kebun (kopra) kepada penyalur (akumulator) kopra setempat, maka pekerjaan memanjat kelapa (*mompene kaluku*) dan mengolah buah kelapa menjadi kopra (*nobai kaluku*) dapat dikategorikan sebagai mata pencaharian tambahan/sampingan yang sekarang ini disebut lapangan kerja informal.

Pekerjaan memanjat kelapa (*mompene kaluku*) dan mengolah buah kelapa menjadi kopra (*nobai kaluku*) dilakukan setiap tiga atau empat bulan sekali dan bukan menjadi pekerjaan setiap hari. Sebagai pe-

kerjaan sampingan lainnya untuk sekedar memenuhi kebutuhan lauk-pauk setiap hari, setiap rumah tangga memelihara ternak hewan (kambing, ayam dan itik) yang kandangnya dibuat dekat rumah tempat tinggal. Ada pula keluarga yang menitipkan hewan ternaknya (sapi, kambing atau domba) untuk dipelihara oleh keluarga/kerabat dekatnya di kampung lain seperti di Tondo, Kavatuna, Lasoani atau Sidera. Kampung-kampung yang disebutkan terakhir dari dahulu sampai sekarang masih terkenal, selain sebagai daerah pertanian juga sebagai daerah peternakan hewan.

Jika ada diantara suku bangsa Kaili yang menjadi pegawai negeri pada masa dua dekade yang lampau terbanyak sebagai guru dan sebagian kecil menjadi pegawai kantor. Kebanyakan mereka itu telah menamatkan studi pada sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda sesaat sebelum perang dunia kedua meletus dan pendidikan yang didirikan oleh pemerintah selama perang kemerdekaan (Revolusi fisik) antara tahun 1945 – 1951).

Dengan berkembang pesatnya kelurahan Besusu akhir-akhir ini menjadi pusat perkotaan, lapangan kerja sampingan/informal memanjat pohon kelapa dan mengolah buah kelapa menjadi kopra tidak diketemukan lagi. Sekarang yang menjadi tenaga pemanjat pohon kelapa (*topompene kaluku*) yang masih ada, para pemilik kelapa pencarter tenaga pemanjat kelapa dari suku terasing (*Tolare*) yang tinggal didesa-desa lereng pegunungan sebelah Barat kota Palu yaitu mereka yang tinggal di desa Kalora, Doda, Kanuna dan Daeng-gune dengan upah/biaya Rp 250,- perpohon. Mengolah buah kelapa menjadi kopra (*nobai kauluku*) tidak lagi diadakan oleh para pemilik pohon kelapa di Kelurahan Besusu sekarang. Mereka menjual langsung buah/biji kelapa yang habis dipanjat kepada penduduk yang membutuhkannya atau menjualnya kepasar Sentral Manonda. Para pembeli buah kelapa itu selain dipakai untuk menyantani sayur juga membuatnya melalui proses pengolahan menjadi minyak goreng (minyak kelapa).

Mereka merasa lebih untung menjual buah kelapa langsung dipasaran seperti tersebut diatas dari pada mengolahnya menjadi kopra untuk dijual dipasaran yang ada (Koperasi atau akumulator yang ditunjuk pemerintah untuk membeli kopra). Sekarang ini harga kelapa perbiji di kota Palu antara Rp 175,- – Rp 200,- dan harga minyak kelapa Rp 900,- perbotol. Harga kopra sekarang sekitar Rp 45.000,- perkawintal (= 100 kg).

Bila buah kelapa diolah menjadi binyak goreng, 4 buah biji kelapa dapat menghasilkan 1 botol minyak goreng dan antara 300 – 400 buah biji kelapa diolah menjadi kopra baru dapat menghasilkan 100 kg (1 kwintal) kopra.

Sekarang ini yang dapat dikatakan sebagai lapangan kerja informal suku bangsa Kaili yang tinggal di kelurahan Besusu adalah menjadi sopir taxi kota dan kusir dokar milik orang lain. Mereka menjadi sopir dan kusir dari taxi kota dan dokar milik orang lain itu mendapatkan upah hasil perolehan sehari yang besarnya berdasarkan persetujuan sebelumnya antara kedua belah pihak (sopir atau kusir dengan pemilik kendaraan). Karena belum ada data jelas didapatkan di kantor kelurahan Besusu mengenai lapangan kerja informal ini, maka berapa banyak diantara mereka (suku bangsa Kaili) yang menjadi sopir taxi dan kusir ini tak dapat dikemukakan secara nyata dalam penulisan ini. Lapangan kerja informal lainnya adalah menjual kacang goreng ditempat-tempat umum di malam hari yang kebanyakan dilakukan oleh kaum ibu. Kacang tanah yang telah digoreng (kacang goreng) yang dijual tersebut biasanya disertai pula dengan penjualan beberapa sisir pisang ambon. Pisang ambon yang dimakan secara bergantian dengan kacang goreng ditempat-tempat umum di malam hari, telah merupakan suatu kebiasaan muda-mudi di tanah Kaili sejak dahulu sampai sekarang. Terutama hal ini mereka lakukan bila ada keramaian diwaktu malam.

Mengingat kesibukan para ibu rumah tangga yang hidup di kota, selain mengurus rumah tangga banyak pula diantara mereka terlibat dalam organisasi profesi dan organisasi sosial lainnya, maka sebenarnya mereka sudah memerlukan adanya pembantu rumah tangga untuk menangani sebagian pekerjaan yang dilakukan oleh para kaum ibu itu.. Lebih-lebih para kaum ibu yang bekerja sebagai pegawai negeri dan pegawai pada perusahaan swasta. Selain kesibukan pekerjaan kantor mereka banyak pula terlibat dalam kegiatan-kegiatan organisasi sosial lainnya seperti kegiatan Dharma Wanita, pengajian, arisan dan lain-lain. Jadi lowongan untuk pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga bagi para wanita dewasa di Kelurahan Besusu untuk suku bangsa Kaili cukup banyak. Tetapi karena pekerjaan menjadi pembantu rumah tangga itu mereka rasakan sebagai pekerjaan terhina bagi kaum wanita, maka sejak dari dahulu sampai sekarang tak pernah kita temukan dalam suatu rumah tangga seorang wanita Kaili menjadi pembantu rumah tangga (babu)

orang lain. Yang dimaksud disini pembantu rumah tangga ialah seseorang wanita yang menjadi pembantu rumah tangga dengan mendapatkan jasa berupa upah/gaji yang dapat digunakan untuk menjamin hidupnya sehari-hari.

Kalaupun hal ini kita dapatkan dalam suatu rumah tangga, pastilah wanita bersangkutan masih mempunyai hubungan kekerabatan dengan situasi rumah tempatnya bekerja itu. Dia disitu bersama keluarganya, suami dan anak-anaknya, mengerjakan pekerjaan rumah untuk meringankan pekerjaan ibu rumah tangga bersangkutan. Dan yang bersangkutan tidak mendapatkan imbalan jasa berupa gaji/upah sebagai pengganti lelahnya. Tetapi dia bersama keluarganya menjadi satu dapur dengan keluarga yang diikutinya itu. Apa yang dimakan oleh keluarga yang diikutinya itu, itulah pula yang dimakannya bersama-sama suami dan anak-anaknya.

Jadi dalam hal ini tidak kita kenal adanya istilah majikan (tuan rumah) dan buruh pembantu rumah tangga (babu) yang mendapatkan gaji/upah dalam pelaksanaan pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga.

Yang dikenal disini adalah *sampesuvu* atau *sarara* yang artinya keluarga/kerabat yang masih mempunyai hubungan kekerabatan berdasarkan keturunan. Dalam sistem kekerabatan suku bangsa Kaili kelompok-kelompok sosial terikat satu sama lain atas dasar prinsip-prinsip keturunan (genes). Menentukan keanggotaan seseorang dalam kelompok-kelompok kekerabatan yang bersifat lineal atau ancestor-oriented dengan memakai prinsip bilateral atau bilateral descend.

Hubungan kekerabatan dihitung melalui garis-garis keturunan baik dari ayah maupun ibu. Kita mengenai adanya *sampesuvu/sarara sanggani ruanggani, tolunggani* (sepupu tingkat I, tingkat II, tingkat III) dan seterusnya baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Kaum ibu/wanita yang turut melakukan pekerjaan rumah tangga dalam suatu keluarga baik dia masih bujang ataupun sudah berkeluarga, yang bersangkutan pasti masih termasuk keluarga dari suami isteri bersangkutan. Mungkin dia termasuk kerabat si suami atau kerabat si isteri yang dihitung melalui garis keturunan pihak ayah dan ibu dari masing-masing suami isteri yang ditempati (diikuti si ibu) si wanita yang melakukan pekerjaan rumah tangga itu.

## 2. Tenaga Kerja.

Menurut data yang diperoleh pada papan monografi desa Kelurahan Besusu keadaan pada tanggal 11 Maret 1983, penduduk Kelurahan Besusu berjumlah 20.837 jiwa dengan perincian laki-laki 11.143 dan perempuan 9.694 jiwa. ( 10 ).

Keadaan penduduk Kelurahan Besusu pada akhir tahun 1982 berjumlah 19.839 dengan perincian laki-laki 10.638 jiwa dan perempuan 9201 jiwa (8,236).

Dalam waktu kurang lebih 3 bulan penduduk Kelurahan Besusu bertambah 998 jiwa = 5,03%.

Berdasarkan jumlah populasi penduduk sebanyak 20.837, Kelurahan Besusu sekarang telah dapat disebut kota (dalam bahasa Inggris town). Hal ini sesuai dengan ketentuan yang diajukan oleh beberapa ahli pada umumnya dan juga telah diterima oleh PBB sebagai suatu kriteria untuk menentukan besar kecilnya suatu kota.

Ketentuan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Penduduk 20.000 keatas — populasi kota urban.
- b. Penduduk 100.000 keatas — populasi kota.
- c. Penduduk 500.000 keatas — populasi kota besar.
- d. Penduduk 2.500.000 keatas — kota multi juta.
- e. Penduduk 12.500.000 keatas — daerah metropolitan (11,28).

Di Indonesia syarat untuk menentukan suatu daerah menjadi sebuah kota menurut sensus tahun 1971 apabila jumlah penduduk mencapai 20.000 jiwa ditambah dengan beberapa syarat fasilitas lain. Hal ini sama dengan syarat yang dilakukan bagi berdirinya sebuah kota di Nederland ( 5,48 ).

Untuk menentukan berapa banyaknya jumlah tenaga kerja yang dapat berproduksi di Kelurahan Besusu sekarang ini, terlebih dahulu kita harus membuat suatu ketentuan sebagai pegangan. Penduduk yang berumur antara 0 — 18 tahun kita kategorikan jumlah tenaga kerja non produktif atau dengan kata lain mereka adalah merupakan manusia-manusia konsumtif. Mereka masih menjadi tanggungan dari kedua orang tuanya.

Penduduk yang berumur antara 19 — 40 tahun keatas kita kategorikan jumlah tenaga kerja produktif.

Jika hal tersebut diatas ini dapat dijadikan pegangan, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dari jumlah penduduk 20.837



jiwa di Kelurahan Besusu, jumlah tenaga non produktif (umur 0 – 18 tahun) sebanyak 11.357 orang dan jumlah tenaga kerja produktif (umur 19 – 40 tahun) lebih sebanyak 9.480 orang. Dengan demikian kita melihat bahwa jumlah penduduk tertanggung lebih besar dari pada jumlah penduduk penanggung.

#### a. Spesialisasi tenaga kerja.

Populasi penduduk kelurahan Besusu yang sekarang ini berjumlah 20.837 jiwa, menurut ukuran nasional dan internasional Kelurahan Besusu telah dapat dikategorikan sebagai suatu kota. Disini nampak masyarakat penduduknya memiliki dua jenis ciri-ciri kemasyarakatan yaitu sebagai community dan sebagai mass society.

Community dikenakan pada pedesaan dimana masyarakatnya bersatu dalam pemukiman, mengidentikan diri dengan sesamanya, mampu bekerja sama, memiliki tradisi, nilai-nilai dan perhatian bersama.

Adapun mass society dikenakan kepada masyarakat kota yang anggota-anggotanya saling terpisah, tak saling kenal, lebih terikat kontrak dari pada kekeluargaan, hubungannya serba lugas, lepas dari pribadi dan sentimen, tanpa ikatan tradisi dan tanpa kepemimpinan mapan.

Dengan keterangan diatas ini sebenarnya di dalam suatu mass society yang murni tak ada community lagi. Memang mass society mencerminkan masyarakat yang telah memiliki ciri-ciri moderen.

Kondisi-kondisi yang diperlukan bagi suatu kota (city) ada enam :

- (1). Pembagian kerja dalam spesialisasi;
- (2). Organisasi sosial lebih berdasarkan pekerjaan dan kelas sosial dari pada kekeluargaan;
- (3). Lembaga pemerintahan lebih berdasarkan teritorium;
- (4). Suatu sistem perdagangan dan pertukangan;
- (5). Mempunyai sarana komunikasi dan dokumentasi;
- (6). Berteknologi yang rasionil.

Makin besar kota makin tegas ciri-ciri tersebut ( 5 ; 17 ).

Masyarakat suku bangsa Kaili di Kelurahan Besusu yang bertempat tinggal di R.K. I, R.K. II, R.K. IV, R.K. V, R.K. VIII dan R.K. IX masih menampilkan ciri masyarakat kota yang disebut community. Mereka hidup mengelompok dalam satu pemukiman,



memiliki tradisi, nilai-nilai dan perhatian bersama, saling kerja sama bantu-membantu satu sama lain karena mereka itu masih berkerabat, mempunyai hubungan keluarga satu dengan lainnya. Hal ini nampak jelas kita saksikan apabila ada pesta-pesta suka (perkawinan, khitanan dan lain-lain) dan pesta duka (kematian) ditempat-tempat disebutkan di atas.

Mereka yang bertempat tinggal di RK. III, RK. VI, RK. VIII dan Rk. X dimana suku bangsa Kaili adalah merupakan penduduk yang sangat kecil jumlahnya. Masyarakat penduduk yang bertempat tinggal ditempat-tempat tersebut menunjukkan mass society karena para anggotanya saling terpisah dan telah merupakan gejala-gejala tak saling mengenal satu sama lain, lebih terikat kontrak dari pada kekeluargaan, hubungannya serba lugas, lepas dari pribadi dan sentimen serta tanpa ikatan tradisi.

Melihat kenyataan yang ada sekarang suku bangsa Kaili merupakan penduduk asli dengan jumlah yang sangat kecil (10,22%%) dan suku bangsa pendatang dari berbagai daerah diseluruh tanah air (89,78%) jumlahnya jauh lebih besar, Kelurahan Besusu masyarakat penduduknya telah menunjukkan kehidupan masyarakat di daerah perkotaan.

Keenam kondisi diperlukan untuk suatu kota telah terdapat semua di dalamnya.

Kondisi pertama disebutkan adalah adanya pembagian kerja dalam spesialisasi. Hal ini dengan jelas dapat diketahui berdasarkan data yang diperoleh dari papan monografi desa Kelurahan Besusu keadaan tanggal 11 Maret 1983 sebagai berikut :

(1) Pegawai Negeri	= 3.621 orang
(2) A B R I	= 116 orang
(3) Pedagang	= 3.113 orang
(4) Tukang kayu	= 520 orang
(5) Tukang batu	= 500 orang
(6) Buruh	= 432 orang
(7) Tukang jahit	= 28 orang
(8) Petani	= 36 orang
(9) Tukang gunting rambut	= 9 orang
(10) Nelayan	= 42 orang
(11) Dukun	= 12 orang
(12) Kerajinan tangan	= 8 orang

---

J u m l a h = 8.419 orang

Adapun penegasan spesialisasi tenaga kerja seperti dokter, Insinyur, Guru, Bidan dan lain-lain secara terperinci belum dapat dikemukakan dalam penulisan ini karena data kuantitatifnya sulit diperoleh di Kantor-kantor/Instansi pemerintah mulai dari tingkat Kelurahan, Kecamatan sampai pada tingkat pemerintahan Kota Administratif Palu. Mereka semua sudah termasuk dalam golongan mata pencaharian sebagai Pegawai Negeri. Dari jumlah pegawai negeri sebanyak 3621 orang itu sudah termasuk mereka yang mempunyai spesialisasi tenaga kerja sebagai Dokter, Insinyur, Guru, Bidan dan lain-lain.

Perincian mencetail secara kuantitatif dari masing-masing spesialisasi tenaga kerja tersebut diatas ini tak dapat dikemukakan karena datanya belum ada.

Memperhatikan hal di atas ini maka kita ketahui bahwa tenaga kerja yang terbanyak jumlahnya adalah pegawai negeri (3621 orang) kemudian menyusul pedagang (3113 orang), tukang kayu (502 orang), tukang batu (500 orang), buruh (432 orang), ABRI (116 orang), nelayan (42 orang) dan tenaga kerja lainnya berjumlah kurang dari 40 orang.

Penduduk Besusu yang terdiri dari 3296 KK menurut hasil penelitian lapangan yang dilakukan dalam 10 KK yang ada didalamnya, diperoleh data suku bangsa Kaili sejumlah 337 KK, dengan perincian lapangan kerja sebagai berikut :

(1) Pegawai Negeri	= 188 KK
(2) A B R I	= 10 KK
(3) Pedagang	= 16 KK
(4) Pengusaha	= 15 KK
(5) Pegawai Swasta	= 11 KK
(6) Pensiunan	= 16 KK
(7) Petani	= 26 KK
(8) Tukang kayu	= 12 KK
(9) Tukang batu	= 5 KK
(10) Tukang jahit	= 2 KK
(11) Tukang cukur	= 1 KK
(12) Nelayan	= 3 KK
(13) Unsur adat	= 2 KK
(14) Buruh	= 9 KK
(15) Lain-lain	= 21 KK

---

J u m l a h                      = 337 KK.

Yang dimasukkan pada lapangan kerja lain-lain disini adalah mereka yang menjadi sopir taxi, kusir dokar dan ibu-ibu yang hanya mengurus Rumah Tangga (RT) nya sendiri.

**b. Jenis tenaga dan pembagian kerja menurut sex.**

Mengingat data tertulis yang mengenai jenis tenaga dan pembagian kerja menurut sex tidak ada serta sukar sekali untuk mendapatkannya, maka secara kuantitatif hal tersebut tak dapat dijelaskan dalam penulisan laporan ini.

Yang dikemukakan dalam penulisan naskah ini hanyalah berdasarkan hasil observasi Tim di daerah lokasi penelitian.

Berdasarkan kenyataan yang ada bahwa dari sekian jenis mata pencaharian (pekerjaan) yang dikemukakan pada sub. a diatas di Kelurahan Besusu, telah merupakan mata pencaharian pokok suku bangsa Kaili yang tinggal ditempat itu, meskipun masih dalam jumlah yang kecil sekali.

Sebagai pegawai negeri, pegawai swasta, pensiunan, pedagang dan tukang jahit selain dilakukan oleh kaum pria telah banyak pula kaum wanita yang melakukannya.

Kaum wanita yang menjadi pegawai negeri kebanyakan sebagai pegawai kantor, perawat di rumah sakit dan sebagai guru mulai dari Taman Kanak-kanak sampai Sekolah Menengah Tingkat Atas dan telah ada pula yang menjadi dosen pada beberapa Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta yang ada di kota palu. Sebagai pegawai Swasta banyak diantara mereka (wanita Kaili) menjadi pegawai pada perusahaan-perusahaan swasta baik milik keluarga sendiri maupun milik orang lain seperti Perseroan Terbatas (PT = NV), Perseroan Komanditer (PK = CV), perusahaan di bidang jasa seperti asuransi jiwa Bumi Putera 1912, Jiwasraya dan lain-lain. Bila sebagai pedagang adalah sebagai penjaga/pemilik kios-kios yang menjual bahan-bahan kebutuhan pokok sehari-hari dan menjahit pakaian wanita dan anak-anak.

Pekerjaan sebagai petani dan nelayan boleh dikatakan dalam melakukan kegiatan ini terjadi kerja sama yang baik antara pria dan wanita. Secara tegas dapat dikatakan ada pembagian kerja antara pria dan wanita. Pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh pria di bidang pertanian seperti membuka kebun/ladang pertama kali, membuka tanah persawahan, membuat saluran air, membajak, menyisir dan segala macam pekerjaan berat seperti mengambil

kayu untuk pagar dan lain-lain adalah merupakan tugas kaum pria. Sedangkan pekerjaan menyenai/menanam bibit, mencabut bibit dari pesemaian, menuai dan memasak dan semua pekerjaan yang ringan-ringan dilakukan oleh kaum wanita.

Menumbuk padi di lesung dilakukan bersama-sama oleh kaum pria dan wanita. Demikian pula halnya bila menjual hasilnya kepasar sering pula dilakukan bersama antara pria dan wanita.

Sebagai nelayan pekerjaan mencari ikan dilaut dengan menggunakan segala macam peralatan yang masih tradisional dilakukan oleh kaum pria. Untuk mengolah hasilnya seperti mengawetkan, memasak dan menjualnya di pasar-pasar pada umumnya dilakukan oleh kaum wanita.

Pekerjaan-pekerjaan lainnya seperti menjadi buruh, sebagai tukang dalam berbagai jenis lapangan pertukangan, pengusaha dan ABRI pada saat dilakukannya penulisan naskah ini belum ada seorangpun dikalangan kaum wanita Kaili melakukannya selain kaum pria saja.

#### **c. Jenis tenaga dan pembagian kerja menurut umur.**

Sama dengan apa yang telah dikemukakan pada awal sub bagian diatas. Karena tidak adanya data tertulis yang diperoleh dilapangan dari kantor-kantor resmi milik pemerintah mulai dari tingkat kelurahan, kecamatan, kota administratif, kabupaten sampai ke tingkat propinsi, maka sukar memberikan data kuantitatif mengenai jenis tenaga dan pembagian kerja menurut umur dalam penulisan laporan ini.

Apa yang dikemukakan disini adalah hal-hal yang merupakan hasil observasi lapangan Tim peneliti yang pernah dilakukan di lokasi penelitian.

Anak-anak suku bangsa Kaili di Kelurahan Besusu umur sekolah (7 - 18 tahun) umumnya mengikuti pendidikan pada sekolah-sekolah (SD, SMTP dan SMTA) yang ada di kota Palu baik negeri maupun swasta. Sebagian besar sekolah-sekolah ini terdapat di Kelurahan Besusu. Mereka yang tamat SD dan mempunyai kesempatan melanjutkan ke SMTP, yang tamat SMTP melanjutkan ke SMTA berarti pekerjaan mereka masih sebagai pelajar.

Mereka yang tidak mampu melanjutkan studi ke sekolah-sekolah lebih lanjut (SD - SMTP - SMTA) mencoba mencari/melamar pekerjaan dikantor-kantor/instansi baik milik pemerintah maupun swasta.

Kalau kebetulan mujur mereka dapat diterima menjadi pegawai di kantor-kantor/instansi bersangkutan dengan mendapatkan penghasilan (gaji/upah) sesuai dengan pangkat/golongan menurut peraturan yang berlaku. Mereka yang tidak sempat diterima, berusaha mencari pekerjaan lain sesuai dengan kemampuan dan keinginan masing-masing. Ada yang bekerja sebagai pembantu tukang, buruh, membantu pekerjaan di bengkel-bengkel sepeda motor milik keluarga atau orang lain dan sebagainya. Dan ada pula diantara mereka yang membantu orang tua melakukan pekerjaan bertani (di sawah/kebun) atau membantu pekerjaan rumah tangga lainnya.

Kalau kebetulan kedua orang tuanya pedagang atau pengusaha maka anak-anaknya baik yang putus sekolah maupun yang masih melanjutkan studi saling bergantian waktunya membantu melaksanakan pekerjaan orang tua mereka.

Anak-anak tersebut mengikuti pula kegiatan-kegiatan lain seperti olah raga, kesenian dan mengikuti pengajian-pengajian yang khusus diselenggarakan oleh keluarga atau orang tertentu bagi anak-anak yang ada di sekitar tempat tinggal keluarga bersangkutan. Kegiatan Kepramukaan kebanyakan diikuti oleh anak-anak yang diselenggarakan oleh sekolah tempat belajar masing-masing. Anak-anak tingkatan SD dan SMTP kelas I (umur antara 7 – 14 tahun) sering banyak diantara mereka ikut menjajakan jualan orang tuanya atau paman/bibi dari pihak ayah ataupun ibunya dengan mendapatkan sedikit imbalan hasil lelah. Dan ada pula anak-anak berbuat demikian, menjajakan jualan seperti ibu, karena kesadaran membantu meringankan beban hidup keluarga sehari-hari tanpa mengharapkan imbalan sedikitpun dari hasil pekerjaan menjajakan jualan itu. Hal ini telah menjadi tugas rutin setiap hari baginya baik waktu sebelum atau sesudah jam sekolah selesai. Anak-anak laki-laki atau perempuan umur 7 – 14 itu pada waktu-waktu tertentu di malam hari membantu pula nenek mereka menjual kacang goreng dan pisang ambon bila ada keramaian-keramaian.

Anak-anak lelaki dan perempuan dewasa baik masih bujang maupun yang sudah kawin dengan adanya rasa tanggung jawab dalam diri masing-masing, meskipun kedua orang tuanya masih mampu membiayai mereka, karena kehidupan di kota makin hari makin sulit, mereka berusaha mencari lapangan kerja sendiri, walaupun mereka masih tinggal serumah dengan mertua/orang tua. Semua jenis lapangan kerja yang disebutkan sebelumnya mereka mencoba

melakukannya. Meskipun penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan itu belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri yang penting telah dapat meringankan sedikit beban orang tua. Tetapi tak dapat disangkal bahwa masih ada sebagian kecil diantara mereka masih menggantungkan diri sepenuhnya kepada kedua orang tua/mertua. Hal semacam ini dapat kita saksikan pada keluarga-keluarga mampu yang anak-anaknya dimanjakan sejak dari kecil. Kalau yang sudah berkeluarga berbuat demikian biasanya mereka yang dikawinkan atas kemauan keluarga. Perkawinan seperti itu biasanya terjadi diantara sepupu tingkat I, tingkat II atau tingkat III. Ayah dan ibu mereka masih sekerabat dan memiliki harta pusaka (peninggalan) yang cukup banyak dari nenek mereka satu lapis atau dua lapis keatas dan harta tersebut belum dibagi-bagi.

Harta pusaka tersbut yang kebanyakan berupa kebun pohon kelapa, hewan ternak atau tanah persawahan cukup luas, bila mereka antar keluarga rukun satu sama lain harta tersebut tidak dibagi-bagi. Harta tersebut dipelihara bersama, menjadi milik bersama dan hasilnya dipetik bersama secara bergilir. Yang biasanya dikenakan giliran pertama dalam mengolah/memetik hasilnya adalah kakak yang tertua (anak sulung), kemudian mengikuti urutan kelahiran kebawah sampai pada giliran adik yang terakhir (bungsu).

Bila semuanya telah mendapat giliran mengolah/memetik hasilnya, giliran kembali lagi kepada anak sulung (tertua) dan demikian seterusnya. Memetik hasil secara bergilir demikian ini disebut *notava*. Sering giliran (*tava*) yang telah ditentukan itu dipertukarkan antar keluarga (kakak dan adik) bila ada diantara mereka sangat memerlukan, seperti adanya pesta-pesta suka ataupun duka atau hendak naik haji sedangkan uang setoran ONH belum cukup, terpaksa harus minta bantuan keluarga sendiri dengan meminta gilirannya kakak atau adik (*tavantuaka* atau *tavantuei*) untuk mencukupkan setoran ONH di Bank yang telah ditunjuk untuk itu.

Orang tua yang telah lanjut usia (50 tahun keatas) laki-laki ataupun perempuan kebanyakan mereka telah mengikuti anak-anak mereka yang sudah dapat berdiri sendiri dalam hidupnya. Bila anaknya banyak dan telah mampu berdiri sendiri orang tua tersebut (ayah atau ibu) sering berkunjung ke rumah anak-anaknya secara bergilir, melihat-lihat cucunya menurut kesukaanya sendiri. Ada pula tetap tinggal dirumahnya sendiri (rumah orang tua), rumah yang mereka bangun sendiri setelah kawin dahulu, dan anak-anaknya secara bergilir pergi menjenguknya. Atau pada hari-hari tertentu bila ada



pesta (suka atau duka), hari-hari besar keagamaan semua anak-anaknya berkumpul di rumah orang tua bersama-sama membiyai dan melaksanakan pesta tersebut. Kalau hari-hari besar keagamaan mereka datang bersama-sama memberi salam dan sembah sujud di depan orang tua mereka, sambil membawa bingkisan sebagai oleh-oleh

Ada pula diantara para orang tua itu (laki-laki/perempuan), tidak betah tinggal di rumah sepanjang hari ditengah-tengah keluarga. Laki-laki pergi ke kebun atau menjadi kusir dokar sendiri mencari uang kebutuhan belanja sehari-hari dan para ibu selain menjaga cucu di rumah, mereka biasa pula membuat jualan untuk dijualan oleh cucu-cucunya. Atau ada yang menjual pisang goreng, kacang goreng dan pisang ambon ditempat-tempat ramai pada waktu malam hari.

Hal ini dapat kita saksikan pada setiap ada perempatan jalan atau tempat ramai di malam hari di wilayah Kelurahan Besusu.

### **3. Sifat Hubungan dan Kesempatan Kerja.**

Yang dimaksud dengan sifat hubungan dan kesempatan kerja disini adalah bagaimana seseorang memperoleh lowongan pekerjaan tertentu setelah memenuhi ketentuan-ketentuan dan persyaratan-persyaratan yang berlaku umum untuk suatu pekerjaan. Selain dari persyaratan yang berlaku umum tadi kadang-kadang ada pula faktor lain yang berpengaruh sehingga seseorang dapat diterima.

Kemudahan untuk mendapatkan pekerjaan ada kalanya faktor relasi karena pertemanan atau ikatan keluarga kadang-kadang ikut pula menentukan.

Hal semacam ini banyak ditemukan dalam masyarakat kota pada umumnya dewasa ini. Kadang-kadang terjadi seseorang dapat cepat diterima bekerja disuatu tempat apabila di tempat itu ada teman yang dapat membantunya apalagi bila ada keluarganya yang telah lebih dahulu bekerja di tempat tersebut. Terlebih-lebih lagi bila keluarganya itu memegang suatu posisi penting sebagai kepala jawatan, kepala bagian atau kepala seksi.

Melalui hubungan tersebut akan memudahkan seseorang untuk memperoleh lowongan kerja apkah di perusahaan swasta atau di kantor-kantor pemerintah apabila formasi kepegawaian membutuhkan tambahan tenaga.



Bagaimana halnya dengan keadaan pada suku Kaili apakah hal semacam itu ditemukan pula baikkah kita ikuti tulisan ini selanjutnya.

#### a. Kesempatan kerja dan hubungan kekerabatan.

Pada masa dahulu dikalangan suku Kaili para pelaku dan pelaksana pekerjaan selalu ditemukan adanya hubungan kekerabatan satu sama lain.

Pada masa itu mata pencaharian utama mayoritas suku Kaili adalah dibidang pertanian.

Dalam mengolah pertanian ini mulai dari membuka lahan pertanian pada awalnya sampai pada pemetikan hasilnya selalu dikerjakan bersama-sama antar anggota keluarga. Dalam kegiatan semacam ini dikenal adanya istilah-istilah *lunu*, *nosiala pale* dan *sintuvu*.

Karena dahulu berlaku stratifikasi sosial golongan bangsawan dan rakyat biasa maka ditemukan pula adanya *lunu numadika* (rombongan dan kumpulan keluarga bangsawan) dan *lunu ntodea* (rombongan/kumpulan orang banyak) ada pula yang disebut *Sintuvu numadika* (kesepakatan keluarga bangsawan) dan *Sintuvu ntodea* (kesepakatan orang kebanyakan).

*Nasialapale* atau *Nasiganggopale* yang berlaku dalam masyarakat Kaili pada umumnya ialah pekerjaan yang dilakukan secara gotong royong dan dikerjakan secara bergilir.

Misalnya hari ini kelompok kerja itu membersihkan rumput di sawah milik A, besok di sawah milik B, lusa disawah milik Si C dan seterusnya sampai semua anggota kelompok itu mendapat giliran.

Dalam pelaksanaan *nasiala pale* (yang berarti saling mengambil tangan = gotong royong) selain ada hubungan keluarga ada kalanya pula tak perlu ada hubungan keluarga/kerabat antara satu sama lain tapi sekurang-kurangnya sekampung.

Tentang kesempatan kerja menjadi pegawai negeri atau ABRI pada masa yang lalu, hanya bisa apabila benar-benar seseorang telah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan untuk itu terutama menyangkut soal pendidikan dan kesehatan fisik serta mental yang dimilikinya.

Apabila persyaratan-persyaratan yang ditentukan dapat dipenuhi oleh seseorang barulah ia dapat diterima bekerja.

Oleh sebab itu pada masa dua dekade yang lampau suku Kaili masih kurang sekali yang menjadi pimpinan/memegang posisi penting

dikantor-kantor, sehingga kesempatan kerja dan hubungan kekerabatan antara pekerja yang ada didalam kantor-kantor/instansi tempat bekerja itu belum ada, kecuali dalam staf kerajaan setempat-setempat.

Sekarang nampaknya sudah terjadi pergeseran. Kenyataan menunjukkan bahwa dalam kantor-kantor/jawatan atau instansi baik sipil maupun ABRI, telah menunjukkan bahwa para pegawai yang bekerja didalamnya masih mempunyai hubungan kekerabatan satu dengan yang lainnya. Dari 50 buah kwesisioner yang diedarkan di lokasi penelitian di kelurahan Besusu, diperoleh jawaban mengenai hubungan kekerabatan diantara pekerja/pegawai yang ada pada berbagai lapangan kerja yang ada di desa sampel; 42 orang menyatakan adanya hubungan kekerabatan antara pekerja, 6 menyatakan tidak dan 2 orang blanko.

Mereka yang menyatakan adanya hubungan kekerabatan tersebut dan sudah diketahui sebelum bekerja 29 orang dan belum mengetahui sebelum bekerja sebanyak 23 orang.

Jadi dengan demikian jelas bahwa ada hubungannya kesempatan kerja dan hubungan kekerabatan.

Seperti diketahui bahwa dalam suku Kaili hubungan kekerabatan itu diperhitungkan melalui garis keturunan kedua belah pihak, atau berlaku prinsip bilateral. Dari dahulu sampai sekarang fungsi dari suatu kelompok kekerabatan dalam suku Kaili adalah :

- 1). memelihara sekumpulan harta pusaka produktif, biasanya tanah dengan segala hal yang ada pada tanah itu (kebun, ternak).
- 2). melakukan segala macam kegiatan gotong-royong (*lunu, sintuvu*) sebagai kesatuan.
- 3). mengatur perkawinan dengan memelihara adat endogami dalam lingkungan kerabat.

Kelompok kekerabatan ini pada masa dahulu menempati suatu kesatuan hidup setempat yang disebut *boya*.

Nama *Boya* itu menurut nama seorang keluarga batih senior yang diangkat menjadi kepala/pimpinan di tempat itu misalnya *Boya I Anu* (*Boya Si Anu* = *Si A*, *Si B* dan sebagainya).

Pengangkatan seseorang menjadi kepala/pimpinan *Boya* tersebut berdasarkan *Sintuvu Singgani/Sintuvu pura-pura* (kesepakatan bersama) kepala keluarga yang ada. Dan pada umumnya disini ygng lebih tua selalu dihormati.

Masyarakat *Boya* memiliki tanah pertanian (ladang, kebun dan ternak) ada yang berdekatan dengan *Boya* itu dan ada pula letaknya jauh, beberapa km jaraknya dari *Boya* bersangkutan.

Dalam kegiatan mengerjakan tanah pertanian itu dipergunakan sistem kerja *lunu* (kerja gotong royong).

Karena hubungan kekerabatan yang diperhitungkan adalah sistem bilateral maka hubungan keluarga baik melalui garis ayah maupun melalui garis itu intensitas keakrabannya sama.

Tetapi frekwensi kunjungan lebih sering dilakukan dengan sepupu dari keluarga pihak itu disebabkan oleh adanya sistem perkawinan adat uxorilokal.

Dalam hal seseorang mendapatkan kesempatan kerja maka disini dimanfaatkan pula hubungan kekerabatan tersebut baik keluarga dari pihak ayah maupun pihak itu. Kedua pihak keluarga dapat membantu seseorang kerabatnya untuk mencari lapangan kerja yang diinginkan. Kalau kebetulan ada lowongan pekerjaan ditempat dimana keluarga itu telah lebih dahulu bekerja, maka melalui dia seseorang kerabatnya dapat pula diterima bekerja ditempat yang sama.

Sebaliknya apabila tidak, maka seseorang dapat saja meminta bantuan keluarganya yang lain untuk mencari penempatan/lowongan pekerjaan.

Demikianlah maka apabila sepupu atau kerabat dari pihak ayah tidak berhasil mencari seseorang lapangan kerja, maka yang bersangkutan dapat pergi kepada sepupu/keluarga dari pihak ibunya untuk mencarikannya pekerjaan.

Pelaksanaan adat perkawinan endogami di kalangan suku Kaili, selain mendekatkan hubungan kekerabatan juga untuk mempererat dan memperkuat rasa persatuan di lingkungan keluarga sendiri. Disini dikenal ucapan *Mompakaroso vala mboto* = memperkuat pagar sendiri. Hal ini erat kaitannya dengan ungkapan filsafat yang dianut : "*Nilinggu mpo toboyo/Nipasiromu mpotaedo*" artinya dihimpun seperti membelokkan pucuk dan labu yang sudah menjauh kembali kedekat pohon induknya.

Hal ini bermakna : hubungan kekerabatan yang sudah menjauh seperti sepupu sudah mencapai tingkat IV, V, VI dan seterusnya, untuk mendekatkannya kembali dilakukan dengan perkawinan. Hal ini sering dilakukan apabila ada anggota kerabat yang telah terpisah tempat tinggalnya. Kadang-kadang bukan hanya berlainan

kampung saja bahkan sudah berlainan kecamatan dan kabupaten. Untuk mendekatkan kekerabatan kembali sering pula diadakan perkawinan bride exchange diantara anggota keluarga seperti umpamanya saudara perempuan suami dikawinkan pula dengan saudara laki-laki dari isterinya.

Dengan kawin-mawin antara kerabat suami dan kerabat isteri ini maka hubungan menjadi lebih dekat lagi.

Demikianlah dengan melalui jalur kekeluargaan kebiasaan saling bantu membantu mencari lapangan kerja dilingkungan kerabat pada suku Kaili di daerah Sulawesi Tengah merupakan hal yang biasa terjadi.

#### **b. Kesempatan kerja dan hubungan pertemanan.**

Selain peranan hubungan kekerabatan maka hubungan pertemananpun sering memberi kemungkinan bagi seseorang pencari kerja dalam menemukan atau memperoleh pekerjaan.

Dalam hal ini hubungan pertemanan dapat berjenis-jenis. Ada yang merupakan teman sekampung, teman sepermainan sejak dari kecil, teman sekolah, teman seperjuangan dan sebagainya.

Adakalanya seorang teman sekampung/tetangga yang telah berhasil memperoleh sesuatu pekerjaan apalagi diperkotaan menarik pula teman dari kampung asalnya, ikut bekerja di kota, apakah di tempat kerja yang sama ataupun di tempat kerja yang berbeda.

Bukan menjadi rahasia lagi bahwa kadangkala ada orang yang mencari pekerjaan dalam waktu singkat telah mendapat pekerjaan dan sebaliknya ada pula orang yang telah bertahun-tahun melamar/mencari suatu pekerjaan tapi belum juga memperoleh pekerjaan yang diinginkannya itu. Yang cepat mendapat pekerjaan karena mempunyai seorang teman yang membantunya mencarikan lowongan pekerjaan.

Sedangkan yang tidak memiliki teman untuk membantunya bisa bertahun-tahun atau lama sudah mengajukan lamarannya tapi belum juga memperoleh pekerjaan.

Hal-hal yang seperti diatas tadi dijumpai pula berlaku di masyarakat suku Kaili pada umumnya khususnya di lokasi sampel yaitu Kelurahan Besusu.

Ada pencari kerja apakah itu lapangan kerja di kantor atau instansi pemerintah ataupun swasta, perusahaan-perusahaan baik milik

pemerintah maupun swasta, mereka dapat memperoleh kerja karena adanya bantuan seseorang teman yang dikenalnya yang membantunya sehingga dapat diterima sebagai karyawan.

Hanya saja data kuantitatif tentang jumlah pencari kerja yang berhasil mendapat kerja karena hubungan pertemanan ini belum dapat diketahui secara pasti baik untuk suku Kaili pada umumnya maupun suku Kaili di lokasi sampel Besusu.

Yang jelas bahwa memang ada yang berhasil mendapat pekerjaan di perkotaan karena jasa bantuan seseorang teman yang dikenalnya dan membantu mencari lowongan pekerjaan apakah itu pekerjaan di perkantoran ataupun pekerjaan sebagai buruh kasar/tukang.

### **c. Kesempatan kerja dan pendidikan.**

Kelurahan Besusu dengan jumlah penduduk cukup padat (20837 jiwa) dewasa ini dapat menyediakan lapangan kerja bagi penduduknya yang bervariasi, sebagaimana telah dikemukakan pada bagian-bagian sebelumnya.

Lapangan kerja yang telah bervariasi itu dalam pelaksanaan operasionalnya tentu saja membutuhkan tenaga-tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam masing-masing lapangan kerja yang ada. Untuk memperoleh keahlian atau ketrampilan melaksanakan tugas/pekerjaan yang bermacam-macam itu seseorang harus melalui pendidikan/latihan-latihan; baik pendidikan formal maupun non formal. Apakah pendidikan itu diperoleh melalui sekolah umum ataupun kejuruan dengan berbagai macam tingkatan yang ada, kursus-kursus dan latihan-latihan yang diperoleh di masyarakat dalam pergaulan hidup sehari-harinya, ataupun lain-lainnya lagi. Yang penting seseorang itu mempunyai kemampuan dan kesanggupan serta pengalaman, agar supaya mutu pekerjaan dapat ditingkatkan dari masa ke masa.

Untuk menjadi pegawai negeri misalnya sipil ataupun ABRI, pegawai pada perusahaan-perusahaan swasta, seseorang dituntut harus memiliki ijazah/STTB dari lembaga pendidikan resmi tertentu ditambah dengan persyaratan kesehatan fisik maupun mental dari yang bersangkutan.

Dengan adanya bermacam-macam posisi/kedudukan yang dijabat seseorang dalam kantor-kantor/instansi pemerintah sipil ataupun ABRI maupun kantor-kantor/perusahaan milik swasta maka tingkatan pendidikan dan jenis ijazah/STTB yang diperlukanpun ber-

macam-macam pula. Makin tinggi pendidikan seseorang yang diterima menjadi pekerja (pegawai) pada suatu kantor atau instansi, makin tinggi pula pangkat dan kedudukan orang tersebut di kantor/instansi ditempatnya bekerja. Sebaliknya orang yang memiliki pendidikan yang paling rendah menjabat kedudukan/posisi yang terendah pula ditempatnya bekerja.

Dengan demikian untuk diangkat menjadi pegawai pada sesuatu kantor/instansi sipil ataupun ABRI ataupun pada kantor/perusahaan milik swasta jelas-jelas membutuhkan tenaga kerja seseorang yang memiliki kualifikasi pendidikan tertentu menurut kebutuhan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Untuk menjadi tenaga buruh kasar di tempat-tempat tertentu seperti di pelabuhan-pelabuhan, buruh bangunan yang lebih mengandalkan kemampuan/kekuatan tenaga fisik seseorang, maka persyaratan pendidikan dimiliki seseorang tidak merupakan masalah yang penting. Yang penting bahwa yang bersangkutan memiliki kekuatan tenaga dan kesehatan untuk melakukan pekerjaan yang dibebankan kepadanya.

Bagi mereka yang menginginkan lapangan kerja sebagai tukang dalam berbagai macam lapangan pertukangan, yang dipentingkan adalah kemampuan/pengalaman padanya dapat membuat/mengerjakan sesuatu sesuai dengan keinginan sipeminta/yang membutuhkan nya.

Dalam hal pertukangan ini lebih disukai lagi bila yang bersangkutan selain memiliki pengalaman di bidangnya masing-masing juga disertai dengan adanya pendidikan sebelumnya dari suatu lembaga pendidikan formal. Pendidikan yang disertai dengan pengalaman kerja dalam suatu bidang ketrampilan tertentu merupakan upaya yang baik sekali dalam usaha meningkatkan mutu hasil pekerjaan seseorang.

Kelurahan Besusu yang telah dapat dikategorikan sebagai sebuah kota telah membutuhkan adanya spesialisasi tenaga kerja untuk melakukan tugas/pekerjaan yang bermacam-macam, jelas seseorang harus telah melalui pendidikan yang tersedia sebelumnya agar yang bersangkutan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, lancar, cepat, tepat dan benar sesuai dengan tujuan yang diinginkan untuk dicapai dalam pekerjaan itu.

Suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang yang bukan ahlinya pasti akan mengalami kerusakan/hambatan yang tentu



saja akan mengakibatkan kerugian semata.

Suku bangsa Kaili yang tinggal di Kelurahan Besusu yang telah memiliki pendidikan tertentu dengan berbagai macam jenjang pendidikan dapat kita ketahui dari data lapangan yang telah dikemukakan sebelumnya. Diantara mereka ada yang menjadi pegawai negeri sipil atau pun ABRI dalam bermacam-macam posisi/kedudukan pada berbagai jenis kantor/instansi pemerintah, dan banyak pula diantara mereka menjadi pegawai perusahaan-perusahaan swasta baik laki-laki maupun perempuan. Tanpa pendidikan mereka tentu saja sukar akan diangkat menjadi pegawai untuk memegang jabatan-jabatan yang ada di kantor-kantor/instansi-instansi baik pemerintah maupun swasta.

Memperhatikan apa yang telah dijelaskan diatas ini maka kita ketahui bahwa pendidikan yang dimiliki seseorang sangat menentukan baginya untuk mendapatkan kesempatan kerja pada tempat-tempat tertentu.

Mereka yang tidak memiliki pendidikan dan ketrampilan tertentu dengan perkembangan Kelurahan Besusu akhir-akhir ini menjadi wilayah perkotaan, mereka yang tak mampu bersaing dengan para pendatang yang memiliki ketrampilan tertentu untuk hidup di kota, terpaksa meninggalkan tempatnya semula mencari tempat kerja bertani diluar kota bersama keluarga. Tanah pertaniannya di dalam kota dijual untuk menjadi tempat membangun gedung-gedung milik pemerintah atau swasta.

Oleh sebab itulah sehingga sekarang ini jumlah suku Kaili yang tinggal di Kelurahan Besusu jumlahnya sisa sedikit yaitu  $\pm 10,22\%$  dari 3926 KK.

Penyebab hal ini mungkin dapat dikaitkan dengan data lapangan yang diperoleh di desa Sampel Besusu yang menyangkut pendidikan para responden. Adapun data tersebut sebagai berikut :



### Data Pendidikan Responden

No.	Tingkat Pendidikan	Banyak orang/KK	Prosentase
1.	S . D	19 orang/KK	38 %
2.	S.M.T.P	9 orang/KK	18 %
3.	S.M.T.A	15 orang/KK	30 %
4.	Sarjana Muda	4 orang/KK	8 %
5.	Sarjana Penuh	3 orang/KK	6 %
J u m l a h		50 orang/KK	100 %

Melihat data pendidikan tersebut diatas maka Suku Kaili berdomisili di Kelurahan Besusu sekarang kebanyakan melakukan jenis pekerjaan tingkat dasar/buruh kasar (unskilled Workers) karena terbanyak diantaranya hanya memiliki pendidikan tingkat S.D = 38 % dari 50 Respondent. Menyusul mereka yang melakukan pekerjaan tingkat menengah (half skilled workers) sesuai jenjang pendidikan yang dimilikinya yaitu S.M.T.A = 30 %.

Dan mereka yang melakukan pekerjaan tingkat atas (Skilled workers) hanya sedikit yaitu mereka yang telah memiliki pendidikan tingkat Sarjana Muda dan Sarjana sebanyak 14% dari 50 Respondent.

Gambaran keadaan tingkat pendidikan di lokasi sampel ini kurang lebih sama dengan gambaran umum suku Kaili pada umumnya.

Pada saat sekarang ini memang kebanyakan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh angkatan kerja produktif masih sangat rendah sehingga menjadi permasalahan bagi mereka yang akan mencari pekerjaan diperkotaan kebanyakan terbentur pada kenyataan tidak sesuainya pendidikan yang dimiliki dengan tuntutan persyaratan kerja yang membutuhkan jenjang pendidikan tertentu atau pendidikan keahlian menengah dan tinggi.

Pada suku Kaili tidak ditemukan adanya klen/marga karena sistim kekerabatan yang dipergunakan adalah sistim bilateral. Oleh sebab itu kesempatan kerja dan hubungan patron klen pada suku Kaili tak dapat diungkapkan.

Yang ditemukan sekarang ini adalah munculnya suatu kebiasaan baru mulai menghidupkan nama keluarga pihak ayah/nenek.

Kebiasaan ini terutama dijumpai dipergunakan oleh mereka yang telah atau sedang mengikuti pendidikan formal (golongan terpelajar) menggunakan nama orang tua laki-laki dibelakang nama kecil dari yang bersangkutan. Agaknya kebiasaan ini mulai timbul sejak mulai adanya dibuka sekolah-sekolah di daerah ini sejak zaman penjajahan Belanda dahulu. Umumnya nama-nama tersebut adalah nama dari turunan yang pernah berperanan dalam pemerintahan kerajaan yang pernah ada dahulu di daerah ini seperti umpamanya : nama Lamakarate, Lamakampali, Lembah, Lamarauna dan sebagainya. Mungkin kebiasaan ini merupakan pengaruh yang diterima dari luar lingkungan suku Kaili yaitu berasal dari Minahasa dan Ambon, mengingat guru-guru pertama yang datang mengajar ke daerah ini ketika mula dibukanya sekolah zaman penjajahan Belanda adalah pada umumnya berasal dari Minahasa/Sangir dan Ambon.

Penggunaan nama-nama keluarga tersebut kelihatan hanya sekedar memelihara dan menunjukkan ranting/atau cabang keturunan saja karena dalam kenyataannya dalam sistim kekerabatan mereka tetap menggunakan sistem bilateral.

#### **d. Imbalan dan pekerjaan.**

Setiap orang yang melakukan kegiatan/pekerjaan apapun pasti mempunyai tujuan tertentu yang ingin dia capai. Tujuan yang ingin dicapai itulah yang menjadi motivasi atau daya pendorong baginya untuk melakukan pekerjaan itu. Apakah tujuan yang ingin dicapai hanya bersifat sementara atau tetap ataupun untuk sesuatu waktu yang tertentu pula lamanya, yang penting tujuan yang dikehendaki itu harus tercapai. Tujuan yang ingin dicapai itulah barangkali yang dapat kita sebut imbalan dari suatu pekerjaan.

Kita telah mengenal dalam tulisan-tulisan sebelumnya bahwa penduduk suku bangsa Kaili di Kelurahan Besusu dalam memper-tahankan kelanjutan hidup sehari-hari memiliki berbagai macam mata pencaharian. Dengan mata pencaharian/pekerjaan yang mereka lakukan itulah mereka mendapatkan hasil/imbalan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari baik untuk diri sendiri maupun untuk kebutuhan keluarganya.

Mereka yang menjadi pegawai meneri sipil ataupun, ABRI, pegawai atau buruh pada perusahaan-perusahaan swasta memperoleh hasil/imbalan pekerjaan berupa gaji atau upah. Yang menjadi pedagang atau pengusaha memperoleh hasil/imbalan pekerjaan berupa

keuntungan dari hasil penjualan barang dagangan atau hasil produksi perusahaan. Mereka yang menjadi tukang dalam berbagai macam lapangan pertukangan yang dilakukan mereka mendapatkan hasil/imbalan pekerjaan berupa upah harian yang biasanya dibayarkan sekali dalam seminggu. Kecuali orang-orang yang menjadi tukang jahit ataupun tukang cukur, hasil pekerjaan/imbalan yang mereka peroleh dihitung menurut banyaknya jumlah potong pakaian yang dijahit dan jumlah kepala yang digunting setiap hari menurut tarif/upah yang telah ditentukan. Misalnya untuk menjahit celana panjang, upah perpotong Rp. 2.500,- kemeja panjang Rp. 1.500,-, celana pendek Rp. 2.000, dan kemeja tangan pendek Rp. 1.500,- dan sebagainya. Tukang cukur setiap kali potong rambut upahnya Rp. 1.000 per kepala.

Imbalan yang diperoleh dari pekerjaan pada berbagai macam lapangan pekerjaan tersebut berdasarkan data yang diperoleh di lapangan hasil kwesioner yang diedarkan sebagian menyatakan cukup untuk menjamin keperluan hidup keluarga sehari-hari dan sebagian lainnya menyatakan tidak cukup. Imbalan hasil kerja berupa gaji/upah dibayarkan secara harian dan bulanan. Dari 50 orang (KK) responden diperoleh jawaban 35 orang gaji mereka dibayarkan bulanan, 1 orang dibayarkan harian dan 14 orang tidak memberi jawaban.

Gaji/upah tersebut 25 orang (50%) menyatakan satu-satunya jaminan masa depan, 10 orang (20%) menyatakan tidak dan 15 orang (30%) tidak memberi jawaban. Dari 10 orang yang menyatakan gaji/upah bukan menjadi satu-satunya jaminan masa depan, tetapi mereka mendapatkan fasilitas lainnya seperti fasilitas pengobatan/kesehatan 2 orang dan hak pensiun 8 orang.

Mereka yang menyatakan gaji/upah cukup untuk menjamin kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, sebagian mereka masih mempunyai mata pencaharian tambahan sebagian tidak. Sedangkan mereka yang menyatakan tidak cukup, sebagian mereka mencari/melakukan pekerjaan tambahan dan sebagian kecil meminta bantuan keluarga/kerabat lain.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan hasil kwesioner bahwa 34 orang (68%) mengatakan gaji/upah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, 14 orang (28%) mengatakan gaji/upah tidak cukup dan 2 orang (4%) tidak memberi jawaban.

Mereka yang tersebut diatas ini selain memiliki mata pencaharian utama, mereka masih mempunyai pula mata pencaharian tambahan/sampingan seperti; pegawai 1 orang, penjahit 1 orang, pedagang 3 orang buruh 2 orang, petani 11 orang, nelayan 2 orang, wiraswasta 1 orang dan wartawan 1 orang. Untuk jelasnya berikut ini dikemukakan data yang diperoleh di lapangan bahwa 24 orang (48%) disamping pekerjaan utama masih mempunyai pekerjaan tambahan, 23 orang (46%) tidak mempunyai pekerjaan tambahan dan 3 orang (6%) tidak memberi jawaban.

#### 4. Pola pemukiman tenaga kerja.

Dahulu pola pemukiman tenaga kerja suku bangsa Kaili kita kenal adanya *Boya* dan *Ngata* atau *Ngapa*. *Boya* adalah suatu tempat tinggal penduduk menyebar dimana-mana dengan nama yang berbeda-beda.

Nama suatu *Boya* dapat dengan menggunakan nama seseorang keluarga senior yang ditunjuk memimpin pertama kali komunitas manusia bertempat tinggal disitu misalnya *Boya I Anu* (*Boya Si Anu* dan sebagainya, dapat pula menggunakan nama arah mata angin seperti *Boya Mpanau* (*Boya sebelah Barat*), *Boya Mpandake* (*Boya sebelah Timur*), *Boya Tasina* (*Boya sebelah Utara*), *Boya Puluna* (*Boya sebelah Selatan*) atau nama sesuatu pohon atau tumbuhan yang terkenal ditempat itu seperti *Boya Talise*, *Boya Balaroa*, *Boya Tatari* dan lain-lain).

*Ngapa* atau *Ngata* adalah suatu tempat tinggal penduduk mengelompok padat yang biasanya berpusat pada tempat-tempat yang strategis di daerah dataran rendah, ditepi pantai, dekat lapangan, dekat sumber air dan disepanjang jalan raya.

Beberapa *Boya* penduduknya bergabung menjadi satu membentuk suatu *Ngata* atau *Ngapa*. Adapun nama dari suatu *Ngata* atau *Ngapa* di tanah Kaili pada umumnya adalah dengan menggunakan nama pohon yang terkenal dan banyak tumbuh ditempat itu sebelumnya misalnya *Ngapa tavaili* (*Negeri Tawaeli*), *Ngata Donggala* (*Negeri Donggala*) dan lain-lain.

Kota Palu sebagai kota penelitian dalam penulisan naskah ini dengan perkembangannya terakhir melalui pemugaran secara bertahap dari ibu kota kabupaten menjadi ibo kota Propinsi Sulawesi Tengah kemudian menjadi kota Administratif menuju kepada berdirinya sebuah Kota Madya mengalami banyak kemajuan yang pesat sekali.

Mulai dari pembangunan kantor-kantor milik pemerintah dan swasta, pembangunan kompleks perumahan para pegawai, pembangunan kompleks pusat perbelanjaan, pusat pendidikan dan lain-lain sejak pelaksanaan Pelita I sampai sekarang banyak sekali menarik tenaga kerja dari luar kota dan luar daerah Sulawesi Tengah masuk ke kota Palu. Tenaga kerja yang masuk kota Palu tersebut ada tenaga-tenaga kerja trampil (skilled workers) dan ada pula tenaga kerja buruh kasar (unskilled workers).

Sejak mulai tahun 1978 sampai sekarang pemerintah daerah banyak memberi kesempatan kepada pengusaha-pengusaha swasta mendirikan perusahaan sektor perindustrian mengolah hasil bumi seperti rotan, kayu dan bahan-bahan bangunan lain berupa kerikil, pasir pembuatan bata dan lain-lain. Ada pula perusahaan sektor industri yang dikelola bersama antara pemerintah dan swasta seperti perusahaan pengadaan Pupuk Sriwijaya (Pusri), perusahaan industri gas oksigen dan sebagainya. Perusahaan-perusahaan tersebut diatas ini banyak sekali menarik tenaga kerja baik tenaga kerja trampil maupun tenaga buruh kasar dari berbagai macam suku bangsa yang ada di daerah Sulawesi Tengah. Suku bangsa Kaili dalam kegiatan melakukan pekerjaan dalam perusahaan-perusahaan itu terbanyak sebagai buruh kasar (unskilled workers). Mereka kalah bersaing dengan tenaga-tenaga trampil (skilled workers) yang berasal dari luar daerah Sulawesi Tengah seperti orang Bugis Makassar, Toraja, Jawa, Sumatra dan lain-lain. Sebagai buruh kasarpun jumlah suku bangsa Kaili yang bekerja pada perusahaan-perusahaan industri tersebut diatas masih kurang jika dibandingkan dengan suku bangsa lainnya.

Untuk jelasnya dibawah ini diberikan dua buah tabel guna mengetahui prosentase dan jumlah buruh menurut asal dan suku bangsanya.

**Tabel : Jumlah dan Prosentase Buruh/Karyawan Menurut Daerah Asal pada Perusahaan-Perusahaan Industri di Desa Tondo dan Mambo yang bekerja secara tetap.**

No.	Nama Perusahaan	Jumlah Buruh	Prosentase daerah asal (%)			
			Kaili	Bugis/ Makassar	Manado Poso	Daerah lainnya
1.	PT. Raslim	49	4 %	88%	4%	4%
2.	PT. Kebun Sari	60	35 %	35%	20%	10%
3.	PT. Iradat Puri	998	20 %	35%	35%	10%

**Tabel : Perbandingan jumlah Buruh asal Kaili dengan jumlah Buruh asal daerah lain pada ketiga Perusahaan Industri di Desa Tondo dan Mambo.**

No.	Nama Perusahaan	Jumlah Buruh	Daerah Asal			
			Kaili	Bugis/ Makassar	Manado Poso	Daerah lainnya
1.	PT. Raslim	49	2	43	2	2
2.	PT. Kebun Sari	60	21	21	12	6
3.	PT. Iradat Puri	998	200	349	349	100
J u m l a h		1107	223	413	363	108

Hasil wawancara dengan staf Pemerintahan di Kantor Lurah Besusu diperoleh data bahwa satu-satunya tenaga kerja wanita menjadi pegawai Tata Usaha di PT. Iradat Puri adalah Sdr. Hawi, yang sebelumnya menjadi pegawai kantor Kodim Donggala di Palu. Selain 3 perusahaan industri tersebut diatas yang telah banyak menampung tenaga kerja, sebuah perusahaan industri rotan/Rotan Furniture P.T. Multi Bulagon Makmur yang mulai melakukan kegiatannya awal tahun 1982, telah banyak menampung tenaga kerja kaum wanita.

Usaha industri yang sekarang ini masih dalam taraf penyelesaian pembuatan gedungnya ialah Industri Pengadaan Pupuk Sriwijaya (Pusri) di Desa Taipa dan Industri Gas Oksigen di Desa Kayumalue, Kecamatan Tawaeli, Kabupaten Donggala.

Daerah yang dijadikan lokasi pengembangan usaha-usaha perindustrian di daerah Tingkat II Donggala umumnya dan Kota Administratif Palu khususnya adalah wilayah sepanjang jalan negara antara kota Palu dan Pelabuhan Samudra Pantoloan di Kecamatan Tawaeli.

Suatu penelitian yang dilakukan dan menetapkan Site Plan Industri di kawasan tersebut diatas, menunjukkan bahwa rencana pengembangan industri di kawasan ini diarahkan kepada :

a. Kelompok Industri Perkayuan Terpadu :

- (1) Kayu lapis (hardboard/Softboard).
- (2) Sawmill.
- (3) Rotan.

b. Kelompok Industri Makanan/Minuman :

- (1) Pengalengan ikan/daging.
- (2) Cold storage.
- (3) Saus, krupuk.
- (4) Minuman buah/botol/kaleng.
- (5) Minyak goreng/atsiri.
- (6) Biskuit/gula-gula.
- (7) Es batu.

c. Kelompok Industri Peralatan Rumah Tangga :

- (1) Gelas.
- (2) Keramik.
- (3) Plastik.

d. Kelompok Industri Perbengkelan dan Mesin :

- (1) Komponen Konstruksi.
- (2) Perakitan motor/mobil.
- (3) Karoseri.

Industri kecil/industri rumah tangga direncanakan diadakan/dibangun di desa SilaE, Kecamatan Palu Barat, Kota Administratif Palu. ( 23 ; 17 - 18 ).

Apabila rencana kawasan industri tadi mulai terealisasi dan usaha-usaha industri tersebut mulai melakukan operasionalnya maka tentulah terbuka lowongan kerja bagi tenaga kerja yang ada di



daerah Sulawesi Tengah ini pada umumnya khususnya di kota Palu.

**a. Tidak menetap di kota (pulang pergi).**

Pada uraian-uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa tenaga kerja suku bangsa Kaili yang berkwalifikasi tenaga ahli (export) dalam memenuhi tuntutan mengisi lapangan kerja yang tersedia masih sangat kecil jumlahnya. Oleh sebab itulah sehingga lapangan kerja yang membutuhkan tenaga ahli (Sarjana) dalam bidang-bidang tertentu kebanyakan diisi oleh tenaga kerja yang datang dari luar daerah disamping beberapa lapangan kerja lainnya dimana telah ada suku bangsa Kaili yang memiliki keahlian di bidang itu, mereka dapat mengisi dan mendapatkan kesempatan melakukan pekerjaan tersebut.

Suku bangsa Kaili dewasa ini lebih banyak mendapatkan kesempatan kerja pada pekerjaan-pekerjaan sebagai buruh kasar (unskilled workers) dan pekerjaan tingkat menengah sesuai dengan pendidikan yang mereka miliki. Tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang sangat menentukan kwalifikasi jenis pekerjaan yang dapat dia laksanakan.

Sebagai pegawai negeri misalnya baik sebagai pegawai negeri sipil maupun ABRI, untuk lapangan kerja ini telah banyak suku bangsa Kaili mengisinya sekarang ini sebagai pegawai rendah pegawai menengah. Selaku pejabat tinggi pemerintahan daerah sudah ada sebagian dari mereka tetapi masih dalam jumlah kecil jika diambil prosentase dari seluruh pegawai kantor/jawatan/instansi pemerintah yang ada di Kabupaten Donggala khususnya dan Propinsi Sulawesi Tengah umumnya. Untuk staf pegawai kantor Pemerintah Kota Administratif Palu mayoritas yang menjadi pegawai pelaksana roda administrasi pemerintahan kota adalah suku bangsa Kaili. Kota Palu selain sebagai pusat kegiatan administrasi pemerintahan juga menjadi pusat kegiatan perbelanjaan dan pemasaran hasil bumi yang berpusat pada pasar Sentral Manonda, maka hampir setiap hari para petani dan nelayan dari seluruh pelosok desa di Kabupaten Donggala baik Pantai Timur maupun Pantai Barat, dengan menggunakan taxi umum masuk kota Palu menjual hasil perolehan mereka dari mata pencaharian masing-masing.

Setelah selesai mereka menjual hasil produksi masing-masing pada hari itu, dengan menggunakan kendaraan yang sama mereka kembali lagi ke kampung halaman mereka masing-masing. Sering pula terjadi

bahwa di Pasar Sentral Manonda itu telah tersedia orang-orang yang menjadi penadah/pedagang perantara hasil bumi tersebut untuk menjualnya kepada yang membutuhkannya. Pada umumnya para pedagang perantara tersebut masih mempunyai hubungan kekerabatan/keluarga dengan para petani bersangkutan.

Hari senin dan hari Jumat adalah hari pasar umum di kota Palu. Pada hari-hari itulah manusia dari luar kota berbondong-bondong masuk kota Palu, selain memasarkan hasil produksi mereka, juga berbelanja membeli kebutuhan pokok mereka setelah mereka memperoleh uang dari hasil penjualan hasil produksinya. Hal semacam ini telah berlangsung dari dahulu sampai sekarang. Beberapa banyak jumlah suku bangsa Kaili yang melakukan pekerjaan pulang pergi ini secara kuantitatif belum diketahui karena datanya tidak ada.

Sebaliknya mereka yang bekerja di kota dan juga tinggal menetap di kota Palu, tetapi mempunyai mata pencaharian tambahan/sampingan sebagai petani dan nelayan di luar kota, pada waktu-waktu senggang mereka pergi ketempat pekerjaan sampingan itu memberikan sawah/kebun untuk ditanami atau menyiangi rumput-rumput padi di sawah dan jagung dikebun supaya bertumbuh baik. Terutama pada hari-hari libur seperti hari Minggu dan sebagainya, mereka pergi pagi dan sore hari pulang dengan menggunakan kendaraan sendiri atau menggunakan taxi umum.

Suku bangsa Kaili di Kelurahan Besusu yang mempunyai pekerjaan sampingan sebagai petani selain pekerjaan pokok yang dimiliki adalah 11 orang/KK ( = 22%) dan 10 orang/KK ( = 20%) menyatakan tempat pekerjaan sampingan tersebut jauh dari tempat tinggal masing-masing di kota. Jadi pekerjaan bertani dan lokasi tanah pertanian mereka tersebut terdapat cukup jauh di luar kota Palu. Dari 10 orang/KK yang mengatakan tempat kerja sampingan mereka jauh itu 7 orang/KK ( = 14% ) memerlukan waktu pulang pergi dari tempat pekerjaan kerumah selama 2 jam dan 3 orang/KK ( =6%) memerlukan waktu selama 4 jam.

#### **b. Menetap Sementara.**

Semua tenaga kerja yang melakukan berbagai macam lapangan pekerjaan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya apakah dia itu seorang pegawai negeri sipil ataupun ABRI, petani dan lain-lain sebagainya ada yang menetap ditempat dia melakukan pekerjaan ada pula yang pulang pergi dari rumah ke tempat pekerjaan dengan

menggunakan alat transportasi baik milik pribadi maupun transportasi umum.

Jika diteliti benar-benar mobilitas masyarakat penduduk perkotaan dalam kegiatan melakukan pekerjaan dalam usaha mereka memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari berdasarkan hasil observasi lapangan, yang dapat kita kategorikan sebagai tenaga kerja menetap sementara kebanyakan dari mereka yang melakukan pekerjaan pulang pergi dari rumah ke tempat kerja setiap hari.

Bila pekerjaan yang mereka lakukan dapat diselesaikan dalam tempo/waktu kerja setengah hari, mereka bisa melakukan pekerjaannya setiap hari pulang pergi dari rumah ke tempat kerja. Tetapi bila pekerjaan itu terpaksa harus dilakukan sehari suntuk atau kadang-kadang sampai menyita waktu kerja di malan hari (melakukan kerja lembur) maka para pekerja tersebut harus menginap/menetap sementara di kota/tempat kerja sampai pekerjaan tersebut selesai seluruhnya. Hal semacam ini nampak dengan jelas kita saksikan dalam masyarakat penduduk perkotaan umumnya dikalangan pegawai negeri dan para buruh atau para pegawai swasta yang melakukan pekerjaan borongan yang jangka waktu penyelesaiannya telah ditentukan sebelumnya berdasarkan kontrak melalui surat perjanjian kerja (SPK).

Pada saat-saat mendesak seperti misalnya pada akhir tahun anggaran dimana pertanggung jawaban keuangan dari masing-masing instansi harus segera dibuat dan diselesaikan untuk bahan laporan kepada yang berwajib, para pegawai yang berkewajiban di bidang tersebut harus bekerja keras menyelesaikan pekerjaannya.

Oleh sebab itu para pegawai yang bertanggung jawab di bidang keuangan tersebut terpaksa harus melakukan pekerjaan lembur sampai beberapa hari lamanya. Bila ada pegawai yang melakukan pekerjaan pulang pergi terlibat dalam pekerjaan lembur tersebut, mereka terpaksa harus menetap sementara di kota beberapa hari lamanya sampai pekerjaan tersebut selesai seluruhnya. Para pegawai tersebut karena mempunyai keluarga/kerabat yang tinggal di kota, maka selama mereka melakukan pekerjaan lembur itu mereka menetap/menginap sementara di rumah kerabat masing-masing.

Telah diketahui pada uraian sebelumnya bahwa hubungan kekerabatan mempunyai pengaruh besar sekali dan sangat berperan dikalangan suku bangsa Kaili untuk mendapatkan kesempatan kerja.

Para pegawai yang mendapatkan kesempatan kerja di kota dengan melakukan pekerjaan pulang pergi itu sebagian besar karena bantuan keluarga mereka yang telah bekerja lebih dahulu dari mereka dan telah tinggal menetap di dalam kota.

Selain tenaga kerja pegawai negeri maupun swasta yang sering melakukan pekerjaan menetap sementara di kota karena melaksanakan pekerjaan lembur seperti disebutkan diatas, ada pula tenaga kerja yang menetap sementara di lokasi/tempat pekerjaan yang dilakukan para buruh dan para pedagang. Kadang-kadang untuk mengejar waktu, sering pekerjaan itu dilakukan pagi hari sampai sore bahkan sering terjadi dilakukan sampai malam hari. Pekerjaan semacam ini sangat banyak dilakukan oleh para buruh kasar pekerja bangunan di kota baik bangunan-bangunan milik pemerintah maupun milik swasta.

Untuk menyelesaikan pekerjaan itu sering mereka menetap sementara di kota dan membuat barak/pondok-pondok kecil tempat mereka menginap beberapa hari lamanya. Bangunan pondok-pondok tersebut dibuat sekeliling lokasi dimana bangunan itu dibuat.

Bila telah selesai, barulah mereka berkesempatan pulang ke kampung menemui dan tinggal bersama keluarga kembali dengan membawa oleh-oleh/pendapatan yang mereka peroleh dari hasil pekerjaan mereka itu sambil menunggu waktu/kesempatan berikutnya untuk melakukan pekerjaan kembali dalam jenis pekerjaan yang sama.

Mereka yang menjadi tenaga buruh kasar penebang kayu yang bekerja pada sektor industri pengolahan kayu terpadu dan hasil bumi rotan, mereka secara bergantian menetap sementara di hutan-hutan yang dijadikan lokasi pengambilan hasil-hasil hutan tersebut. Selama mereka melakukan pekerjaan dengan menetap sementara ditempat-tempat pekerjaan itu, peranan ayah sebagai kepala rumah tangga/kepala keluarga digantikan oleh para ibu/isteri dari para suami yang melakukan pekerjaan itu.

Dikalangan para pedagang yang melakukan pekerjaan menetap sementara di kota-kota pusat kegiatan berjual beli sering dilakukan oleh para pedagang hasil bumi dari daerah-daerah pedesaan yang memproduksi hasil pertanian yang sangat dibutuhkan oleh penduduk yang hidup diperkotaan misalnya bahan-bahan makanan, sayuran, buah-buahan, lauk pauk dan lain-lain sebagainya. Para pedagang tersebut biasanya telah membeli/menyewa tempat atau ruangan yang disediakan oleh pemerintah menjadi tempat permanen bagi

mereka untuk berjualan hasil bumi.

Para pedagang hasil bumi menetap sementara di kota dengan membeli/menyewa tempat atau ruangan di pusat-pusat jual beli (pasar) ini, dapat kita saksikan sekarang di Pasar Sentral Manonda Palu. Mereka pada umumnya terdiri dari kaum ibu (wanita) setengah umur. Bila jualan mereka tidak laku seluruhnya pada saat penjualan disiang hari, biasanya penjualan tersebut mereka lanjutkan sampai malam hari. Sedangkan oto taxi umum yang mereka pakai sebagai alat transportasi mengangkut mereka bersama jualanannya dari desa ke kota telah kembali petang harinya, memaksa mereka harus bermalam di kota satu sampai dua malam.

Para ibu pedagang hasil bumi tersebut sangat ramai menjajakan jualan mereka dimalam hari dan sampai menginap ditempat-tempat mereka berjualan ialah pada malam Senin dan malam Jumat, menjelang besoknya hari pasar umum di kota Palu.

Berapa banyak jumlah suku bangsa Kaili yang melakukan beberapa jenis pekerjaan tersebut diatas ini menetap sementara di kota/lokasi tempat mereka bekerja belum diketahui karena datanya belum ada. Uraian yang dikemukakan diatas hanyalah hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh Tim peneliti/penulis.

Dari lokasi desa penelitian/desa sample diperoleh data bahwa dari 50 orang/KK responden 8 orang/KK ( = 16% ) sebagai penduduk asli Kaili pendatang dari luar kota (Kelurahan Besusu). Mereka telah lama bertempat tinggal di Besusu dan telah menjadi penduduk tetap, 6 orang/KK ( = 12% ) diantaranya pegawai negeri dan 2 orang/KK ( = 4% ) mempunyai pekerjaan lain. Mereka kesemuanya telah menetap di kota Palu lebih dari lima tahun.

### c. Tenga kerja menetap.

Para pegawai yang menjadi staf pegawai kantor Walikota Administratif Palu mulai dari staf pegawai kantor Kelurahan (28 Kelurahan), staf pegawai kantor Kecamatan (Kecamatan Palu Barat dan Kecamatan Palu Timur) sampai staf pegawai kantor Walikota Administratif, hampir seluruhnya mereka tinggal menetap di dalam kota Administratif Palu. Kalau ada satu dua orang tinggal diluar kota, itu disebabkan karena lapangan kerja tambahan/sampingan sebagai petani mereka rasakan lebih menguntungkan dari pada tinggal di kota. Mereka ini umumnya tinggal di daerah pertanian dengan jarak satu atau dua km jauhnya dari batas wilayah kota. Setelah jam

kantor selesai mereka pada petang harinya menyelesaikan pekerjaan di sawah/kebun, membersihkan rumput atau menanam tanaman sayur-mayur seperti tomat, lombok, terung, bawang dan lain-lain. Para pegawai yang menjadi staf pegawai kantor Bupati Kepala Daerah Tingkat II Donggala dan para pegawai yang menjadi staf pegawai Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah ada sebagian tinggal didalam kota dan ada sebagian diluar kota. Tetapi jika diambil prosentasenya sebagian besar mereka tinggal di dalam kota. Yang tinggal diluar kota sebagian besar adalah suku Kaili yang mempunyai daerah asal desa-desa dilingkungan Kecamatan-kecamatan yang berjarak tidak lebih dari 20 km jauhnya dari kota Administratif Palu.

Mereka yang tinggal di dalam kota Palu adalah para pegawai yang berasal dari luar daerah Kabupaten Donggala atau dari luar daerah Propinsi Sulawesi Tengah yang pada saat persiapan berdirinya Propinsi Sulawesi Tengah telah lebih dahulu disiapkan rumah tempat tinggalnya. Pada umumnya memperoleh rumah tempat tinggal itu adalah para pejabat teras kantor Bupati dan kantor Gubernur.

Sekarang ini dengan diadakannya pembangunan kompleks perumahan murah bagi pegawai dan masyarakat umum melalui proyek Pelita dalam rangka pemerataan, sangat menolong sekali bagi para pegawai golongan I dan II untuk mendapatkan rumah tempat tinggal menetap dikota. Kompleks perumahan murah yang telah selesai dibangun dan telah banyak menampung tenaga kerja pegawai golongan rendah dan menengah serta bagi rakyat umumnya ialah kompleks Perumnas Balaroa di Kecamatan Palu Barat dan kompleks Perumnas Birobuli di Kecamatan Palu Timur. Kompleks perumahan murah yang sedang dalam penyelesaian pembangunan dewasa ini ialah Perumnas Kavatuna di Kecamatan Palu Timur.

Bila kita perhatikan apa yang dikemukakan diatas maka sekarang ini para pegawai negeri yang bekerja pada berbagai kantor/instansi/jawatan milik pemerintah mulai dari tingkat Kota Administratif, Kabupaten sampai pada tingkat Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi sudah sebagian besar sebagai tenaga kerja yang menetap di dalam kota. Mereka yang menempati rumah dinas milik pemerintah daeran (PEMDA) Kabupaten dan Propinsi atau rumah dinas yang dibangun dengan biaya pemerintah pusat (APBN). Sebagian lagi menempati rumah sendiri yang mereka beli dari pemerintah dengan pembayaran secara menyicil yaitu rumah-rumah yang dibangun di kompleks



perumahan seperti telah disebutkan sebelumnya. Ada pula diantara mereka menempati rumah tempat tinggal yang diperoleh dari usaha swadaya masing-masing, membeli tanah dari orang lain dan membangun sendiri rumah pribadi diatasnya. Mereka yang memang sebagai penduduk asli di kota Palu, mereka membangun rumah diatas tanah yang diperoleh dari orang tua sebagai harta warisan keluarga.

Sebagian kecil dari mereka masih menumpang di rumah keluarga, orang tua atau paman/bibi baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Kebanyakan tenaga kerja menumpang pada keluarga ini adalah tenaga kerja yang masih muda dan belum berkeluarga/berumah tangga sendiri.

Tenaga kerja yang juga tinggal menetap di lokasi tempat mereka bekerja adalah para pegawai perusahaan swasta yang bergerak di sektor perindustrian di desa Tondo dan Mamboro. Tiga perusahaan industri perkayuan terpadu yaitu PT. Iradat Puri, PT. Kebun Sari dan PT. Raslim membangun kompleks perumahan pegawai disekitar wilayah tempat perusahaan itu didirikan.

Disamping perumahan di tempat itu dibangun pula Puskesmas/ Balai Pengobatan untuk perawatan kesehatan para pegawai bersangkutan.

Untuk pembinaan di bidang mental spiritual para pegawai di lokasi itu dibangun pula sebuah mesjid yang dapat menampung sejumlah pegawai yang beragama Islam melakukan shalat berjemaah dari ketiga buah perusahaan tersebut diatas.

Pegawai-pegawai perusahaan yang ditampung di kompleks perumahan yang dibuat itu adalah para pegawai teras yang berasal dari luar daerah dan kebanyakan bukan suku bangsa Kaili. Suku bangsa Kaili yang sebagian besar merupakan tenaga kerja sebagai buruh kasar, mereka adalah sebagai tenaga kerja pulang pergi yang tidak menetap di lokasi tempat bekerjanya tetapi tinggal didesa-desa Kayumalue, Taipa dan Mamboro di Kecamatan Tawaeli dan desa Tondo, Kecamatan Palu Timur. Mereka pergi pulang dari rumah ke tempat pekerjaan itu dengan menggunakan oto-oto truk milik perusahaan tempat mereka bekerja.

Dari lokasi desa sample, Kelurahan Besusu para tenaga kerja yang menetap di kota diperoleh data sebagai berikut :

Dari 50 orang/KK responden 41 orang/KK ( = 82% ) penduduk asli, 8 orang/KK ( = 16% ) penduduk pendatang dan 1 orang/KK



( = 2% ) tidak memberi jawaban (kosong).

Mereka yang merupakan penduduk asli Kelurahan Besusu itu Kelurahan Besusu itu 39 orang/KK ( = 78% ) tinggal dirumah sendiri, 1 orang/KK ( = 2% ) menumpang bersama kedua orang tua, 1 orang/KK ( = 2% ) tinggal dirumah kontrak.

Dari 50 orang/KK tenaga kerja yang menetap di kota Palu dan menempati rumah tempat tinggal sendiri diketahui :

15 orang/KK ( = 30% ) berasal dari warisan, 10 KK ( = 20% ) dari keluarga suami dan 5 KK ( = 10% ) dari keluarga isteri.

31 orang/KK ( = 62% ) usaha sendiri.

2 orang/KK ( = 4% ) milik perusahaan.

1 orang/KK ( = 2% ) rumah sewa/kontrak.

1 orang/KK ( = 2% ) menumpang.

Jadi dapat diketahui bahwa dari 337 KK suku Kaili yang menjadi penduduk di desa sampel seperti yang tertera pada tabel halaman 9 di depan, semuanya menetap di kota.

## **BAB. IV**

### **HUBUNGAN KEKERABATAN**

#### **1. Pola Hubungan Kekerabatan Dalam Rumah Tangga.**

Seseorang dikatakan sekerabat apabila ada hubungan darah atau juga dikatakan sebagai seketurunan ataupun karena melalui tali perkawinan. Dan yang dimaksud dengan rumah tangga adalah sekelompok orang tinggal bersama dalam satu rumah dimana para anggotanya saling mempunyai hubungan kerabat satu dengan lainnya dan terikat oleh aturan-aturan tertentu.

Kadang-kadang anggota rumah tangga tidak ada hubungan kerabatan satu sama lain tetapi menetap dalam satu rumah bersama-sama. Aturan-aturan yang mengikat antara seseorang dengan orang lain yang tinggal dalam satu rumah menyebabkan akrab dan renggangnya sikap dan tingkah laku antara mereka yang tinggal serumah itu.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Masri Singarimbun bahwa :

”Rumah tangga merupakan kesatuan sosial ekonomi dan anggotanya berdiam dalam satu rumah atau bagian dari rumah. Ia merupakan kelompok Spesial (Special group) atau kelompok lokal. Biasanya anggota mempunyai ikatan kekeluargaan melalui ikatan perkawinan, keturunan atau adopsi. Karena itu sering terjadi tumpang tindih dalam pembahasan tentang rumah tangga dan keluarga.”

Namun anggota rumah tangga dapat terlepas sama sekali dari ikatan keluarga. Pembantu rumah tangga, orang mondok, mungkin tidak mempunyai hubungan kekeluargaan sama sekali dengan kepala rumah tangga ( 18 ; 190 ).

Hubungan kekerabatan yang bersifat sosial ekonomi dalam rumah tangga mempunyai pola tertentu dalam suatu masyarakat. Bagaimana pola hubungan kekerabatan dalam rumah tangga misalnya hubungan antara suami dan isteri, hubungan ayah dan anak-anak, hubungan antara ibu dan anak-anak, hubungan sesama anak-anak, hubungan antara keluarga inti rumah tangga dan anggota rumah tangga lainnya, khusus pada masyarakat 'suku Kaili di Sulawesi Tengah dapat dilihat dari tulisan berikut ini.

Pola hubungan kekerabatan dalam rumah tangga tergantung pada jumlah anggota rumah tangga yang ada.

Jumlah anggota rumah tangga pada setiap masyarakat berbeda-

beda kadang-kadang anggota rumah tangga diperkotaan lebih banyak dari pada di pedesaan. Demikian juga anggota rumah tangga pada setiap pulau di Indonesia berbeda-beda yang dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel : Rata-rata banyaknya anggota Per Rumah Tangga (18 ; 194) di Indonesia.**

No.	Pulau	1961	1971	1980
1.	J a w a	4,2	4,6	4,6
2.	Sumatera	4,8	5,2	5,2
3.	Kalimantan	4,8	5,2	5,1
4.	Sulawesi	5,0	5,5	5,4
5.	Pulau lain	—	5,2	5,4
	Rata-rata di Indonesia	4,4	4,8	4,9

Data tersebut diatas, sesuai dengan data pada tabel berikut tentang rata-rata banyaknya anggota rumah tangga (penduduk) di Propinsi Sulawesi Tengah pada akhir tahun 1982, yang datanya diperoleh dari kantor Statistik Propinsi Sulawesi Tengah.

**Tabel: Luas wilayah, jumlah Rumah Tangga, Penduduk dan rata-rata penduduk per km<sup>2</sup> per desa dan per rumah tangga di diperinci menurut Kabupaten ( 7 ; 25 ).**

No.	Kabupaten	Luas Km <sup>2</sup>	Banyaknya Rata-rata Pendu- duk.					
			Desa	R.T	Pendu- duk	Per Km <sup>2</sup>	Per Desa	Per R.T
1.	Luwuk Bang- gai	13.163	374	56.479	290.229	22	776	5
2.	P o s o	24.112	426	50.937	280.825	12	659	6
3.	Donggala	23.479	375	111.132	608.151	26	1622	5
4.	Buol Toli-To- li	7.261	136	32.988	184.295	25	1355	6
J u m l a h		68.033	1311	251.536	136.500	20	1040	5

Dari tabel di atas diketahui keadaan rata-rata penduduk per rumah tangga di Sulawesi Tengah pada akhir 1982 bahwa di Kabupaten Poso dan Buol Toli-Toli rata-rata penduduk per rumah Tangga adalah 6 orang dan Kabupaten Luwuk Banggai dan Donggala rata-rata 5 orang per Rumah Tangga.

Sedangkan data yang diperoleh di lokasi sampel penelitian Kelurahan Besusu Palu, rata-rata penduduk suku Kaili per rumah tangga di RK. V, RT. I, II dan III adalah 7 orang. Data tersebut berdasarkan jumlah penduduk suku Kaili dari ke-3 RT. tersebut berjumlah 493 orang dengan jumlah KK sebanyak 75 KK. Jadi rata-rata penduduk per Rumah Tangga adalah 7 orang ( $\frac{493}{75} \times 1 \text{ orang} = 6,57 \text{ orang}$ ).

#### a. Hubungan Suami – Isteri

Mengenai hubungan suami isteri pada masyarakat Kaili golongan bangsawan berbeda dengan golongan rakyat biasa.

Pada golongan bangsawan hubungan suami isteri punya batas-batas tertentu yang diatur oleh adat kebiasaan.

Pada prinsipnya apabila ada problem dalam rumah tangga maka hal itu dimusyawarahkan dan diputuskan bersama-sama antara suami isteri. Walaupun seandainya suami isteri sudah dapat memecahkan problema tersebut tapi pendapat orang tua utamanya orang tua isteri sangat dihormati. Seorang isteri tidak dibolehkan memanggil nama suami. melainkan memanggil dengan mengkaitkan nama kemenakannya yang tertua (bila belum punya anak sendiri) atau memanggilnya dengan sebutan anaknya sendiri yang tertua.

Misalnya : *Mangge A* (Oomnya Si A) atau Toma I B (Bapaknya Si B). Sebaliknya seorang suami boleh memanggil nama isterinya.

Demikian pula dalam golongan rakyat biasa ditemukan hal yang sama dalam masalah pemecahan problem rumah tangga dan dalam kebiasaan saling menyapa antara suami/isteri seperti yang berlaku di kalangan golongan bangsawan.

Mengenai hak dan kewajiban suami isteri dapat dikemukakan sebagai berikut:

Kedua belah pihak harus saling hormat menghormati, sopan-santun dan saling penuh penyesuaian.

Suami punya tanggung jawab yang lebih tinggi dari pada isteri sebab suami lah yang bertugas mencari nafkah dan melindungi keluarganya.

Isteri adalah pendamping suami dalam menjalankan roda rumah tangga/keluarga, melahirkan anak, menyusui anaknya dan merawat serta mendidiknya.

Sebagai suami-isteri, maka isteri harus patuh dan hormat kepada suami dan hormat pada keluarga suami.

Seorang isteri dari golongan raja/bangsawan hanyalah melayani suami untuk kebutuhan biologisnya saja, sebab yang mengurus rumah tangga adalah dayang-dayang (hamba) yang sekaligus memasak di dapur, membersihkan rumah, mencuci pakaian, mengurus dan merawat anak-anak. Pada umumnya golongan raja/bangsawan pada masa yang lalu apabila melahirkan seorang anak maka untuk mengurus si anak dicarikan seorang inang (ibu) untuk menyusunya.

Jadi bukan disusui oleh ibu kandungnya sendiri. Hanya saja bukan anak yang dibawa ke luar rumah tetapi inang yang menyusunya yang datang ke rumah anak yang akan disusui atau kadang-kadang inang yang menyusui itu tinggal bersama-sama di rumah keluarga yang punya bayi.

Isteri hanya menyajikan makanan untuk suami (*rongo neposonduka*) tapi yang melayani makan adalah dayang-dayang.

Pada golongan raja/bangsawan suami makan lebih dahulu sendirian pada tempat yang khusus disediakan untuk suami tidak boleh dicampur oleh siapapun juga.

Setelah suami selesai makan barulah isteri dengan anak-anaknya makan pula bersama-sama.

Pada golongan rakyat biasa tata tertib dalam rumah tangga agak bebas dibandingkan dengan golongan bangsawan, sebab isteri kadang-kadang boleh makan bersama suami dan anak-anaknya.

Malah seorang isteri biasanya harus menunggu suami untuk makan bersama-sama dengan anak-anaknya. Pada golongan rakyat biasa isteri melakukan tugas mengurus rumah tangga, mengurus anak-anak, menyusui sendiri bayinya, mendidik anak-anaknya, memasak di dapur, mencuci pakaian dan sebagainya, karena rakyat biasa tidak mempunyai dayang-dayang seperti pada golongan raja atau bangsawan.

Pada suami yang mempunyai banyak isteri menurut informan kunci, hubungan suami dan isteri-isterinya cukup intim, malah kadang-kadang dalam satu rumah terdapat 4 orang isterinya.

Mereka yang dimadu itu hidup rukun bersama, karena suami dapat membagi waktu secara adil pada isteri-isterinya. Sebaliknya isteri-isteri tahu tugas dan kewajibannya sebagai isteri, malah kadang-kadang dalam mengurus rumah tangga mereka lakukan dengan cara gotong royong atau mengadakan pembagian tugas ada yang memasak, mencuci, mengurus rumah dan sebagainya.

Adakalanya pula rumah setiap isteri yang dimadu tadi berjauhan letaknya, namun tidak berarti hubungan suami isteri renggang, karena si suami dapat mengatur waktu mendatangi isteri-isterinya dan bertanggung jawab terhadap keluarganya.

Menurut informan kunci, tugas seorang suami adalah mencari nafkah sesuai ungkapan dalam bahasa Kaili *langgai topovavo, membina toporiapu*; artinya tugas laki-laki menggarap tanah dan perempuan memasak.

Mengenai hak memperoleh warisan seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka anak laki-laki mendapat 2 bagian dan anak perempuan mendapat 1 bagian, jadi pembagiannya adalah 2 : 1 baik pada golongan bangsawan maupun pada golongan rakyat biasa. Apabila suami meninggal, maka yang memegang harta warisan adalah isteri atau anak tertua.

Seorang isteri yang sudah janda karena suami meninggal, biasanya tidak mau kawin lagi walaupun masih muda, karena setia kepada suami. Sebaliknya biasanya apabila isteri meninggal, maka suami kawin lagi dengan saudara perempuan isterinya yang dalam bahasa kaili disebut *nosambei ompa* atau ganti tikar. Kadang-kadang ada pula di antara suami yang duda ditinggal mati isteri tidak kawin lagi dan hanya dirawat oleh anak-anaknya.

Apabila suami tidak ada di rumah, seorang isteri tidak diperkenankan menerima tamu laki-laki lain yang tidak dikenalnya.

Adalah tugas seorang isteri untuk menjaga dan memelihara kehormatan rumah tangganya. Selain itu keterampilan seorang isteri menjadi cermin bagi keluarganya. Sejak zaman dahulu, wanita-wanita sudah memiliki keterampilan menenun kain sarung Donggala dari benang sutra. Bahan bakunya berupa benang sutra dibeli dan berasal dari luar Sulawesi Tengah.

Dahulu sebelum dikenal dan beredarnya pakaian yang terbuat dari tekstil maka bahan pakaian yang lazim dipergunakan adalah kain yang terbuat dari sejenis kulit kayu yang setelah melalui tehnik pengolahan tertentu lalu diperoleh bahan yang dapat dipakai menjadi pa-

kaian.

Pada zaman Jepang wanita-wanita suku Kaili mulai dapat menenun kain dari kapas karena waktu itu diperintahkan oleh pemerintahan penjajah Jepang untuk menanam kapas secara massal lalu ditenun menjadi kain.

Tugas seorang suami adalah sebagai Kepala Rumah Tangga dan mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Suami harus bertanggung jawab penuh terhadap keadaan keselamatan isteri, anak-anak dan anggota keluarganya. Suami harus hormat kepada isteri dan keluarga isterinya. Sebaliknya suaminya harus dihormati dan dipatuhi oleh anak isterinya serta anggota keluarga lainnya dalam rumahnya.

Jika suami bekerja, maka masalah-masalah yang dihadapi dalam pekerjaannya sering dibicarakan dengan isteri dan anggota rumah tangganya apakah itu menyangkut masalah pertanian, peternakan, pekerjaan di kantor, masalah produksi dan distribusinya dan lain-lain sesuai dengan masing-masing mata pencahariannya.

Kadang-kadang sang suami mendapatkan saran-saran dari isterinya atau anggota rumah tangga lainnya.

Sebagai kepala keluarga maka suami bertanggung jawab penuh apabila ada mala petaka yang menimpa keluarganya, terlebih-lebih terhadap isteri dan anak-anaknya.

Berdasarkan hasil angket di lokasi sampel Besusu, mengenai hubungan suami isteri dapat dikemukakan sebagai berikut:

Hubungan suami isteri adalah saling mengerti dan hormat menghormati. "Hubungan suami isteri cukup pengertian" berarti saling mengerti antara suami isteri dalam mengendalikan rumah tangga. Karena hubungan suami dengan isteri sangat baik (75 % ke atas), maka antara suami dan isteri saling mengerti.

Kalimat tersebut sebenarnya diperoleh dari data kualitatif (informan kunci), tetapi untuk memperkuat pengertian kalimat tersebut di bawah ini kami kemukakan beberapa contoh pendapat dari para respondent antara lain :

Dalam menyelesaikan persoalan rumah tangga, suami sering membicarakan dengan isterinya 92 %, dan 8 % dibicarakan dengan anggota rumah tangga lainnya.

Isteri yang punya pekerjaan sering membicarakan persoalan pekerjaan dengan suami 92 %, dan 8 % dibicarakan dengan anggota rumah tangga lainnya.



Dalam persoalan pendidikan anak-anak, maka suami isteri memikul tanggung jawab bersama 80 % dan 20 % dari mereka adalah janda sehingga tanggung jawab dipikul sendiri.

Isteri dan suami sama-sama berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap keadaan rumah tangganya. Sebagai pencari nafkah untuk keluarga adalah si suami, tapi isteri pun diberi kesempatan membantu suami dalam mencari nafkah untuk menambah biaya kebutuhan anak-anak dan keluarga lainnya. Hasil angket menunjukkan bahwa yang menjadi kepala rumah tangga adalah suami (82 %), isteri sebagai kepala rumah tangga (14 %) dan kerabat suami (4 %).

Kerabat suami sebagai kepala rumah tangga dalam keadaan insidental apabila suami tidak berada di tempat untuk sementara waktu karena tugas pekerjaan misalnya.

Tata tertib makan di rumah antara suami dan isteri dilakukan secara bersama-sama dengan anak-anak mereka.

Pada masyarakat Kaili di Kelurahan Besusu yang menjadi alat komunikasi bahasanya adalah sebagian besar campur-campur antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah (bahasa Kaili), tetapi ada juga yang menggunakan bahasa Indonesia dan ada yang menggunakan bahasa daerah saja. Dari 50 angket yang beredar di lokasi sampel penelitian dapat diketahui bahwa yang menggunakan bahasa campur-campur 45 %, yang menggunakan bahasa daerah 33 % dan yang menggunakan bahasa Indonesia 22 %.

Mengenai hasil perolehan pekerjaan pemanfaatannya sebagian besar untuk keperluan rumah tangga (96 %) selebihnya digunakan untuk membantu orang tua serta anggota kerabat lainnya yang membutuhkan bantuan. Dalam hal ini pemanfaatan dari hasil pekerjaan suami menurut respondent selalu dimusyawarahkan dengan isteri (62 %), dengan orang tua (11 %), dengan anak-anak (16 %), saudara suami (6 %) dan saudara isteri (5 %).

Dalam menyelesaikan persoalan rumah tangga suami mempunyai peranan yang menentukan (94 %) dan 6 % oleh isteri karena sudah janda.

Apabila suami bekerja, maka masalah-masalah yang dihadapi dicarakan dengan anggota rumah tangga, 86 % menyatakan ya dan 14 % menyatakan tidak.

Anggota keluarga yang diajak berunding itu terhadap isteri 59 %, dengan orang tua 12 %, dengan anak-anak 16 %, dengan saudara suami 7 % dan dengan saudara isteri 5 %.

Apabila suami sedang bekerja tiba-tiba terjadi musibah di kalangan anggota rumah tangga, seperti kematian, sakit, kecelakaan maka dari 50 respondent, 42 respondent menyatakan kepada isterilah hal tersebut pertama disampaikan. Tapi untuk menangani hal tersebut maka suami sangat berperanan dengan dibantu oleh isteri dan anggota rumah tangga lainnya.

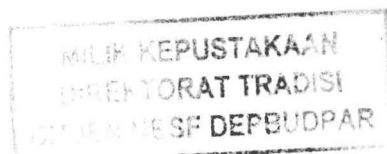
Dalam hal pendidikan anak-anak, suami dibantu oleh isteri (50 %), orang tua suami (4 %), orang tua isteri (16 %), anak-anak yang sudah dewasa (20%) dan oleh anggota rumah tangga lainnya (10 %).

Dari 50 angket dapat diketahui bahwa suami memusyawarahkan dengan isteri: persoalan anak-anak (28 %), persoalan hubungan dengan orang tua (15 %), persoalan keuangan (18 %), persoalan pendidikan (23 %) dan persoalan keluarga (2 %).

Suami mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu dalam menjalankan roda rumah tangga. Dari jawaban 50 respondent dapat dikategorikan dalam prosentase sebagai berikut: mencari nafkah (20 %), mendidik anak (17 %), melindungi anggota rumah tangga (15 %), menjaga ketertiban rumah tangga (14 %), menyelesaikan persoalan dalam rumah tangga (15 %), membantu kerabat isteri (10 %), membantu kerabat suami (9 %). Semua kewajiban suami dalam keluarga sebagaimana dikemukakan di atas adalah penting semuanya tapi dari data tersebut dapat dilihat bahwa yang menduduki urutan pertama adalah mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Dalam hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan keluarga ini pulalah maka apabila perolehan suami kurang mencukupi maka jalan yang ditempuh adalah meminta bantuan isteri untuk ikut menanggulangi dengan ikut bekerja apakah sebagai pegawai negeri, swasta atau dengan wiraswasta. Apabila terjadi musibah terhadap anggota rumah tangganya maka suami umumnya meminta izin untuk meninggalkan kantornya apabila ia sebagai karyawan atau meninggalkan pekerjaannya dan pulang ke rumah untuk menangani masalah tersebut.

Adapun tugas dan kewajiban seseorang isteri selain mengurus rumah tangganya dia pun diberi kesempatan oleh suaminya untuk melakukan pekerjaan membantu suami mencari nafkah. Menurut hasil angket diketahui isteri yang bekerja mencari nafkah 36 % dan yang tidak bekerja dalam arti hanya sebagai ibu rumah tangga saja ada 64 %.



Yang bekerja itu sebagai pegawai negeri ada 6 orang, pegawai perusahaan swasta 1 orang, wiraswasta 5 orang, petani 2 orang dan pedagang keliling kecil 3 orang.

Apabila dalam pekerjaan menghadapi masalah maka sering membicarakan dengan pihak suaminya ada 92 % dan 8 % dengan anggota rumah tangga lainnya. Sebagai isteri, dia juga harus patuh kepada suaminya, memanggil suami dengan menyebut nama kemenakan atau anaknya yang sulung. Sebaliknya suami dapat memanggil langsung nama isterinya.

Isteri harus hormat terhadap suami dan keluarga suaminya. Isteri harus tahu mengatur waktunya dalam rumah dan menyelesaikan pekerjaan urusan rumah tangganya.

Menghadapi pendidikan anak-anak maka suami isteri bersama-sama memikul tanggung jawab, oleh sebab itu hubungan yang akrab sangat diperlukan oleh setiap pasangan suami isteri.

Adapun perkawinan yang ideal menurut golongan bangsawan adalah perkawinan yang sederajat atau paling kurang isteri lebih rendah derajatnya dari pada suami. Oleh sebab itu dahulu banyak wanita bangsawan yang menjadi perawan tua karena kerasnya adat tersebut.

Pada masa dahulu dalam memilih jodoh bagi golongan bangsawan terutama untuk pewaris mahkota kerajaan maka perkawinan itu diatur oleh dewan adat kerajaan. Selain itu ada pula semacam tradisi di mana anak-anak yang lahir dari sepasang suami isteri bangsawan di mana anak sulung digolongkan kepada *Vati ntinana* (Vati ibunya), anak kedua digolongkan pada *vati ntuamana* (vati ayahnya) begitu seterusnya selang-seling sampai pada anak bungsu.

Yang disebut *Vati* di sini adalah hal-hal yang berhubungan dengan upacara adat ritual dan inisiasi. Menurut kepercayaan orang Kaili bahwa apabila pelaksanaan suatu upacara tidak sesuai dengan *vatinya* maka ini akan merupakan suatu pelanggaran yang akan mengganggu pertumbuhan fisik dan mental anak yang bersangkutan sehingga akan menjadi anak sakit-sakitan atau berkelainan/cacat mental.

Biasanya pula pemilihan jodoh anak bersangkutan dikaitkan dengan *vatinya* sehingga anak yang ikut *vati ibunya* biasanya dicari jodoh dari kerabat ibunya sedangkan yang ikut *vati bapaknya* dicari jodoh pula jodoh dari kerabat pihak bapaknya.

Kadang-kadang sejak masih kecil kedua calon pasangan suami isteri sudah dibicarakan oleh kedua belah pihak orang tua atau dipertunangkan dan pada umumnya kedua calon mempelai masih hubungan saudara sepupu.

Sedangkan untuk golongan rakyat biasa pihak laki-laki boleh memilih secara bebas calon isterinya sendiri, dan disepakati oleh kedua pihak orang tua mereka atau orang yang dituakan termasuk saudara-saudara dari pihak ibu dan saudara-saudara dari pihak ayah.

Dari hasil angket, menunjukkan bahwa perkawinan para responden masih ada hubungan sepupu atau hubungan kerabat. Hubungan suami isteri dalam rumah tangga pada umumnya diikat oleh pertalian kekerabatan, di antaranya adalah : Saudara sepupu tingkat II 34 %, saudara sepupu tingkat I 20 %, satu negeri asal 12 %, sepupu tingkat III 4 %. Yang tidak punya hubungan kekerabatan adalah 30 %.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

**Tabel Hubungan Suami – Isteri dalam rumah tangga  
Pada Suku Kaili di Kelurahan Besusu (Para Respondent).**

No.	Hubungan Kerabat	Jumlah (F)	%
1.	Saudara sepupu tingkat I	10	20
2.	Saudara sepupu tingkat II	17	34
3.	Saudara sepupu tingkat III	2	4
4.	Satu negeri asal	6	12
5.	Tidak ada hubungan kerabat	15	30
J u m l a h :		50	100

Bagi isteri yang punya pekerjaan tetap, menurut anekt yang diedarkan bahwa hubungan suami isteri tetap baik, karena mereka punya waktu tertentu untuk beramah tamah, berkumpul dengan keluarga misalnya pada hari-hari libur, pada acara keluarga, pada acara di luar rumah tangga, pada acara makan, pada waktu tidur dan pada waktu sholat bersama.

Walaupun isteri punya pekerjaan tetap, namun suami tetap sebagai kepala keluarga dan memegang peranan dalam rumah tangga. Isteri tidak boleh mengambil keputusan sendiri dalam rumah tangga tanpa setahu suami. Dari pertanyaan apakah isteri dapat mengambil keputusan sendiri dalam rumah tangga tanpa diketahui suami, maka yang menjadi *dapat*, hanya 44 % dan yang menjawab *tidak* adalah 56 %. Kesimpulannya bahwa pada umumnya suami masih tetap memegang peranan penting dalam rumah tangga.

Dari mereka yang menjawab *dapat* mengambil keputusan sendiri dalam rumah tangga, terbatas pada persoalan yang menyangkut anak-anak, keuangan dan hubungan dengan kerabat. Sedangkan mereka yang tidak dapat mengambil keputusan sendiri dalam rumah tangga tanpa diketahui oleh suami disebabkan karena alasan suami lebih berperan dari pada isteri (56 %), karena tidak boleh menurut adat (22 %) dan karena tidak berani (22 %).

Demikianlah hubungan suami isteri dalam rumah tangga suku Kaili, walaupun isteri sudah punya pekerjaan tetap, namun suami merupakan suatu tonggak yang kokoh dan memegang peranan penting dalam hubungan kekerabatan.

Isteri selain mengurus rumah tangga, dia punya pekerjaan tetap sehari-harinya, dari 50 angket yang diedarkan dapat diketahui bahwa pekerjaan isteri adalah : 2 orang sebagai petani, 6 orang sebagai pegawai negeri, 2 orang sebagai ibu rumah tangga (karena ditinggal suami), 1 orang sebagai pegawai swasta, 5 orang sebagai wiraswasta dan 3 orang sebagai pedagang keliling/buka warung kecil.

Apabila isteri bekerja, maka kesulitan-kesulitannya dibicarakan dengan suami (92 %) dan 8 % dengan anggota rumah tangga lain. Yang dibicarakan isteri dengan suami adalah masalah penghasilan pekerjaan 38 %, hubungan dengan teman sekerja 20 %, masalah kesulitan-kesulitan yang dihadapinya 38 % dan masalah kebutuhan rumah tangga 4 %.

Seorang isteri yang tidak bekerja, maka kegiatan sehari-harinya mengerjakan urusan rumah tangga. Dari 50 angket yang diedarkan, maka dapat diketahui pekerjaan sehari-hari seorang isteri adalah: mengasuh anak 31 %, menyelenggarakan kebutuhan rumah tangga 34 %, melakukan hubungan antar keluarga 16 %, melakukan kegiatan organisasi 9 %, mengunjungi anggota kerabat 9 % dan mengikuti kegiatan arisan 1 %.

Keuangan yang diperoleh dari suami adalah untuk keperluan-keperluan sebagai berikut : Anak-anak 36 %, rumah tangga 37 %, organisasi 13 %, mengunjungi anggota kerabat 13 % dan untuk keperluan arisan 1 %.

Jika dalam melaksanakan kegiatan dalam rumah tangga, isteri mendapat kesulitan dalam hubungan dengan anggota rumah tangga, ia mengadu kepada : Suami (80 %), orang tua suami (6 %), orang tua sendiri (6 %), saudara suami (4 %), saudara sendiri (4 %). Tetapi jika isteri mengalami kesulitan dalam hubungan dengan anggota rumah tangga lainnya, ia mengadu kepada : Suami (78 %), orang tua suami 5 %, orang tua sendiri 5 %, saudara suami 4 %, saudara sendiri 4 %, dan dapat diselesaikan sendiri 4 %.

Isteri yang bekerja, pada umumnya rata-rata sehari berada di rumah 5 jam. Isteri yang mempunyai kegiatan lain di luar rumah sesudah bekerja 67 % menyatakan ya, dan 33 % menyatakan tidak. Yang menyatakan ada kegiatan adalah dalam bentuk pekerjaan sampingan menambah penghasilan 29 %, mengunjungi anggota kerabat 14 %, urusan-urusan anggota rumah tangga 27 %, urusan organisasi 23 %, pendidikan 7 %.

Walaupun kegiatan isteri sehari-hari sudah cukup banyak, namun hubungan antara suami dan isteri tetap baik.

#### **b. Hubungan ayah dengan anak-anak.**

Hubungan antara suami dan isteri adalah hubungan yang sangat penting untuk melihat hubungan-hubungan lainnya dalam keluarga inti. Hubungan ayah dengan anak-anak pada umumnya ditentukan oleh situasi dan kondisi aktivitas sehari-hari dari ayah dan kegiatan anak-anak.

Kegiatan anak laki-laki akan berbeda dengan kegiatan yang dilakukan oleh anak perempuan, oleh karena itu hubungan ayah terhadap anak laki-laki dan hubungan ayah terhadap anak perempuan ditentukan oleh situasi dan kondisi setiap hari dalam rumah tangga.

#### **Hubungan ayah dengan anak laki-laki.**

Menurut informan kunci, bahwa hubungan ayah dengan anak laki-laki sangat baik, karena kegiatan yang dilakukan oleh ayah selalu dibantu oleh anak laki-laki yang sudah mampu membantu orang tuanya. Mulai umur 7 tahun anak laki-laki sudah dapat mem-



bantu pekerjaan ayahnya di kebun, di ladang atau di sawah. Apalagi kalau sudah mulai dewasa, fungsi anak sebagai tenaga produktif dalam keluarga inti; berarti bukan hanya membantu ayahnya lagi, tetapi sewaktu-waktu membantu ibunya di rumah dengan demikian hubungan sosial ekonomis tetap terpenuhi.

Hubungan antara ayah dengan anak laki-laki cukup disiplin, mendidik anak laki-laki harus lebih disiplin agar terbiasa bila dewasa kelak, untuk menanamkan wibawa kepada anak laki-laki. Apalagi kedua anak laki-laki pertama pada golongan raja/bangsawan yang merupakan ahli waris tahta kerajaan yang perlu mendapatkan pendidikan lahiriah dan rohaniah serta menanamkan disiplin dalam pekerjaan dan segala aktivitas sehari-hari. Seorang anak laki-laki harus bersikap sopan, hormat dan takut kepada bapaknya.

Dari angket yang diedarkan dapat diketahui bahwa hubungan ayah dengan anak laki-laki cukup baik, ayah sebagai kepala keluarga dalam rumah tangga mempunyai pengaruh yang menentukan terhadap anak-anak. Demikianlah anak laki-laki melihat ayahnya sebagai tokoh dalam segala hal. Keakraban ayah dengan anak laki-laki dapat dilihat dari hubungan pekerjaan atau tugas yang dibebankan kepada anak laki-laki. Dari angket penelitian dapat diketahui bahwa 66 % dari mereka membantu ayah, 22 % membantu ibu dan 12 % membantu saudara-saudaranya.

Mengenai pengertian baik, kurang, baik benar, cukup pengertian sebenarnya data tersebut ditemukan informan kunci (nara sumber) sebagai data kualitatif. Di samping itu data tersebut ditemukan dari para respondent di lokasi sampel penelitian.

Pengertian-pengertian tersebut di atas berdasarkan standard presentase yang apabila jawaban itu lebih dari 75 % maka dikategorikan sangat baik, antara 50 — 75 % dikategorikan baik, dan di bawah 50 % dikategorikan kurang baik.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat standard presentase di bawah ini sebagai berikut :

75 % — 100 % = sangat baik.

50 % — 75 % = cukup baik.

Kurang dari 50 % = kurang baik.

Bila anak laki-laki dewasa, biasanya ayah berusaha untuk supaya anak tersebut diterima bekerja di tempat kerja ayahnya atau ikut



membantu pekerjaan dalam perusahaan yang dipegang oleh ayahnya.

Jika seorang anak sudah bekerja, ayah tidak banyak mencampuri urusan pekerjaan anaknya, karena pada umumnya ayah ingin memberi kebebasan pada anaknya.

Hasil pekerjaan anaknya pada umumnya dipergunakan untuk keperluan pribadi, untuk membantu ayah dan ibu sebagian dipakai untuk membantu saudara-saudaranya dan anggota rumah tangga lainnya.

Hasil yang dipergunakan untuk membantu rumah tangga, karena kesadaran sendiri pada anak tersebut, sehingga hubungan ayah dengan anak laki-laki cukup baik. Dengan tugas yang dibebankan kepada anak, maka sekaligus dapat menanamkan disiplin kepada mereka.

Hubungan kasih sayang antara ayah dengan anak laki-laki cukup baik; anak-anak diberi kesempatan mengikuti segala kegiatan di luar sekolah antara lain pramuka, olah raga, kesenian, mengaji dan lain-lain. Hubungan intim antara ayah dengan anak juga dilakukan dalam kegiatan melakukan sembahyang berjamaah lima waktu. Rekreasi dilakukan sekali-sekali pada waktu liburan sekolah atau pada hari Minggu. Anak-anak laki-laki lebih kreatif dibandingkan dengan anak perempuan dalam segala kegiatan yang dilakukannya sehari-hari. Makan bersama merupakan kesempatan yang baik untuk mengakrabkan anggota keluarga.

Bilamana ayah sedang bekerja, tiba-tiba anggota rumah tangga mendapat musibah, maka anak laki-laki yang sudah mulai dewasa memberi tahu kepada ayahnya tentang keadaan anggota rumah tangga yang terkena musibah itu.

#### **Hubungan ayah dengan anak perempuan.**

Menurut informan kunci, bahwa hubungan ayah dengan anak perempuan sangat baik dan biasanya lebih akrab dengan anak perempuan dari pada dengan anak laki-laki, sebab sebagaimana diketahui bahwa pada umumnya anak perempuan selalu ada di dalam rumah dan dapat memperhatikan segala urusan dalam rumah termasuk kedua orang tuanya. Hubungan ayah dengan anak perempuan lebih akrab/intim, karena kalau sudah tua, anak perempuanlah yang mengurus ayah dan ibunya.

Anak perempuan dalam soal pergaulan sehari-hari sangat dijaga ketat, ayah melarang anak perempuan yang mulai remaja untuk ber-

gaul dengan anak laki-laki, sehingga anak-anak gadis jaman dahulu dipingit (tidak boleh ke luar rumah).

Kalau ke luar rumah mereka pakai dua sarung, satu sarung dipakai sampai tumit kaki, satu lagi ditutupkan di kepala yang kelihatan hanya matanya saja. Bukan hanya anak gadis saja yang memakai sarung demikian, tetapi para wanita pada umumnya di daerah ini dahulu berpakaian demikian.

Dari angket yang diedarkan di lokasi penelitian dapat diketahui bahwa hubungan ayah dengan anak perempuan cukup baik, makan bersama mereka merupakan perwujudan keakraban dalam rumah tangga.

Demikian pula dalam melakukan sembahyang dipimpin/diimani oleh sang ayah. Tugas yang dibebankan kepada anak perempuan, selain membantu ibu 66 %, anak perempuan juga dapat membantu ayah (28 %), saudara 6 %.

Hubungan kasih sayang antara ayah dengan anak perempuan cukup baik, anak-anak perempuan diberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan sekolah formal.

Ayah punya cukup waktu untuk berhubungan dengan anak-anak 90 % menyatakan *Ya*, dan 10 % menyatakan *tidak*.

Berhubungan dengan anak-anak, dimaksudkan baik dengan anak laki-laki, maupun anak perempuan.

#### c. Hubungan ibu dengan anak-anak.

Hubungan ibu dengan anak-anak, baik dengan anak laki-laki, maupun dengan anak perempuan sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi aktivitas ibu sehari-hari dalam mengatur rumah tangganya. Pada masyarakat yang pendidikan warganya sudah cukup tinggi akan mempengaruhi tugas dan kewajiban seorang ibu dalam rumah tangga. Di satu pihak kaum ibu sebagai ibu rumah tangga berkewajiban mengatur dan mengurus rumah tangganya, di lain pihak kaum ibu sebagai warga masyarakat ikut berpartisipasi dengan bapak-bapak, bersama-sama mengabdikan diri pada masyarakat sehingga memerlukan pembagian waktu yang baik.

Sebaiknya pada masyarakat di mana kaum ibu belum mendapat kesempatan mengecap pendidikan yang sama dengan bapak-bapak, maka tugas dan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga dapat dilakukan dengan sepenuhnya karena waktu yang dimiliki cukup

banyak sehingga dapat menciptakan hubungan yang lebih dalam antara ibu dengan anak-anak.

### **Hubungan ibu dengan anak laki-laki.**

Dari informasi para informan kunci dapat diketahui bahwa pada prinsipnya hubungan ayah dengan anak-anak baik anak laki-laki maupun dengan anak perempuan hampir sama dengan hubungan antara ibu dengan anak laki-laki maupun dengan anak perempuan.

Pada umumnya ibu-ibu di pedesaan lebih banyak waktunya tinggal dalam rumah, sehingga cukup waktu untuk berhubungan dan mengawasi anak-anak dan menghasilkan hubungan lebih akrab dibandingkan dengan waktu yang relatif singkat yang tersedia pada bapak-bapak. Karena itu dalam pola ideal Suku Kaili pada masa yang lalu ibulah yang bertanggung jawab pada perawatan dan pendidikan anak-anak.

Pada masa dahulu seorang ibu biasanya menyusui anaknya sampai berumur 2 tahun, kecuali pada keluarga raja atau bangsawan yang biasanya mencarikan inang menyusui bagi bayinya.

Selain itu pendidikan moral dan sopan santun ditanamkan dalam lingkungan keluarga secara ketat, terutama oleh ibu dibantu oleh suami apabila telah berada kembali di tengah keluarganya setelah pulang dari bekerja. Hubungan kasih sayang seorang ibu dapat terwujud dalam tanggung jawab ibu mengurus anak laki-lakinya mulai dari bayi sampai dewasa malah kadang-kadang sampai anak tersebut berkeluarga kemudian memperoleh cucu dari anak-anaknya.

Walaupun pada golongan bangsawan ibu tidak secara langsung mengurus anak-anak karena adanya dayang-dayang (hamba) tapi karena tetap satu rumah maka tetap dapat terjalin hubungan ibu dengan anak laki-lakinya dengan baik. Makan bersama antara ibu dengan anak laki-laki merupakan perwujudan keintiman hubungan ibu dengan anak tersebut.

Sebaliknya anak laki-laki pun menaruh hormat dan bersikap sopan terhadap ibunya, kadang-kadang bersikap manja.

Walaupun terdapat adat uxorilokal pada suku Kaili di mana setelah kawin anak laki-laki ke luar dari rumah orang tuanya untuk tinggal di rumah orang tua isterinya tapi bukan berarti hubungan dengan orang tua kandungnya lalu berkurang, apalagi kalau masih tetap satu kampung.

Berdasarkan hasil angket pada lokasi sampel dapat diketahui bahwa hubungan ibu dengan anak laki-laki cukup baik/intim. Dari 50 angket yang diedarkan dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu-ibu adalah ibu rumah tangga (64 %), 36 % statusnya selain ibu rumah tangga juga mendapat kesempatan bekerja antara lain sebagai pegawai negeri, pegawai swasta, sebagai buruh perusahaan, wiraswasta, pedagang kecil-kecilan dan membantu suami sebagai petani. Ibu-ibu yang tidak bekerja, sehari-harinya memiliki cukup waktu untuk berhubungan dan mengawasi anak laki-lakinya. Dari angket diketahui bahwa anak laki-laki selain membantu ayah juga membantu ibu (22 %).

Ibu tersebut selalu memperhatikan pendidikan formal dan informal anak laki-lakinya. Apabila memerlukan uang, maka anak laki-laki lebih berani meminta uang kepada ibu dari pada kepada ayahnya.

Bagi ibu-ibu yang bekerja, dapat diketahui bahwa ibu-ibu berada dalam rumah rata-rata satu hari sekitar 5 jam (ada 35 %), 6 jam (11 %), 7 jam (24 %) dan lebih dari 7 jam (19 %) kurang dari 5 jam (11 %). Bagi ibu yang bekerja waktunya hanya sebagian kecil ada di rumah yaitu 5 jam (33 %), 6 jam (11 %), 7 jam (16 %), kurang dari 5 jam (12 %). Kemana ibu-ibu lain yang bekerja baru 72 % yang mempunyai lama waktu di rumah, Waktu yang relatif singkat berada dalam rumah 50 % di antara mereka dapat mempergunakannya untuk beramah-tamah dengan anak-anaknya 3 jam dalam satu hari. Walaupun relatif singkat tapi meeka katakan cukup untuk berhubungan dengan baik dengan anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan.

### **Hubungan ibu dengan anak perempuan.**

Seperti halnya hubungan ibu dengan anak laki-laki maka hubungan ibu dengan anak perempuan berjalan cukup baik/intim.

Pada masa dahulu anak-anak perempuan disusui oleh ibu kandungnya sendiri sampai lewat usia 1 tahun kecuali di kalangan keluarga raja/bangsawan.

Di daerah pedesaan di mana ibu-ibu rumah tangga cukup memiliki waktu untuk mengurus dan mengawasi anak-anaknya maka dapatlah terjalin hubungan yang akrab dengan anak perempuannya.

Di pedesaan anak perempuan lebih diutamakan untuk tinggal dalam rumah, tidak sama dengan anak laki-laki yang lebih bebas bermain di luar rumah. Apalagi bagi anak perempuan yang menanjak remaja, tidak diperkenankan bergaul bebas dengan anak laki-laki. Pada masa yang lalu, anak perempuan umumnya tidak mendapat pendidikan formal yang lebih tinggi paling-paling hanya sampai S.D. saja.

Dalam kegiatan sehari-hari anak perempuan lebih dekat pada ibunya karena walaupun masih kecil dia sudah diajari untuk membantu ibunya, menjaga adik atau mengerjakan pekerjaan di dapur. Demikian juga di kalangan golongan bangsawan walaupun ibu tidak langsung merawatnya karena adanya dayang-dayang tapi dengan ibunya tetap terjalin hubungan yang intim.

Makan bersama setiap hari antara ibu dan anak perempuan merupakan wadah untuk mempererat hubungan kekerabatan. Anak perempuan yang sudah gadis umumnya diajari ketrampilan, menenun, kain sutra Donggala.

Anak perempuan diharuskan bertingkah laku halus, mentaati adat sopan santun dan hormat dan segan/takut pada orang tuanya.

Berdasarkan hasil angket di lokasi sampel diketahui bahwa hubungan ibu dengan anak perempuannya cukup tinggi. Dan tugas yang diberikan kepada anak perempuan diketahui bahwa anak perempuan membantu ibu ada 66 % dan selebihnya dapat membantu ayah dan saudara-saudaranya bekerja setiap hari di rumah atau membantu kegiatan apa saja yang dilakukan oleh ibu, ayah dan saudara-saudaranya.

Anak perempuan lebih manja kepada ayahnya tetapi lebih berani meminta sesuatu kepada ibunya.

Dalam hal pendidikan, anak perempuan sekarang diizinkan mengikuti pendidikan formal dan informal di luar sekolah seperti mengikuti kegiatan pramuka, organisasi pemuda, kesenian, olah raga, pengajian dan lain-lain.

Apabila sudah dewasa maka anak perempuan diberi tanggung jawab untuk mengurus rumah tangga (memasak, membersihkan rumah, menjahit dan lain-lain), sehingga kadang-kadang dialah yang menggantikan tugas ibunya dalam mengurus rumah. Apalagi kalau ibunya punya pekerjaan di luar rumah, biasanya anak gadisnyalah yang melakukan segala urusan rumah tangga. Apabila sudah berumah tangga maka anak perempuan tetap tinggal bersama orang tuanya (pada masa yang lalu) malah kadang-kadang sampai sekarang pun

kebiasaan ini masih sering ditemukan, sebelum rumah tangga baru itu mampu memiliki atau mengusahakan rumah sendiri.

Sekarang ini sudah banyak pula anak perempuan yang menajak remaja/gadis aktif melaksanakan tugas-tugas di luar seperti umpamanya membantu orang tuanya/ibunya berjualan, bekerja di sawah atau menjadi pegawai dan juga melanjutkan pendidikan sampai ke Perguruan tinggi.

#### **d. Hubungan sesama anak-anak.**

Keadaan dalam rumah tangga ditentukan oleh bagaimana keadaan penghuni-penghuninya. Biasanya pola tingkah laku orang tua menjadi pedoman/teladan bagi anak-anaknya. Hubungan antara suami dan isteri merupakan cermin dari hubungan anak-anaknya. Keadaan sehari-hari dalam rumah tangga serta kebiasaan-kebiasaan dan aturan-aturannya yang mengikat hubungan antara sesama anak-anak.

Kadang-kadang hubungan tersebut dipengaruhi lingkungan sosial di mana anggota rumah tangga itu berada, dan setiap masyarakat punya ciri khas tertentu dalam pola hubungan kekerabatan.

Bagaimana hubungan anak laki-laki dengan anak perempuan dan bagaimana hubungan antara anak laki-laki dengan anak laki-laki, serta bagaimana hubungan antara anak perempuan dengan anak perempuan pada masyarakat Kaili jaman dahulu dan jaman sekarang ini dapat dilihat dari uraian di bawah ini.

Sebelum menguraikan lebih lanjut, perlu diketahui bahwa keadaan penduduk khusus keadaan anak-anak sekolah di lokasi sampel penelitian, bahwa dari 50 angket yang diedarkan dapat diketahui keadaan anak-anak yang sedang sekolah yaitu di Sekolah Dasar sebanyak 37 %, di SLTP sebanyak 31 %, di SLTA 24 % dan di Perguruan Tinggi sebanyak 8 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.



**Tabel: Keadaan anak sekolah di lokasi sampel penelitian  
(RK. V. Kelurahan Besusu).**

No. Urut	Jenis Sekolah	Frekwensi	%
1.	Sekolah Dasar (S.D)	31	37
2.	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (S.L.T.P)	26	31
3.	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (S.L.T.A)	20	24
4.	Perguruan Tinggi	7	8
J u m l a h		84	100

Dari tabel tersebut dapat dilihat anak SD menempati urutan pertama, disusul dengan anak SLTP, SLTA dan terakhir yang studi di Perguruan Tinggi. Tabel ini mengenai keadaan anak sekolah suku bangsa Kaili di lokasi sampel penelitian.

#### **Hubungan sesama anak laki-laki.**

Pada jaman dahulu, hubungan sesama anak laki-laki intensitasnya cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari keadaan sehari-hari dalam rumah tangga atau di luar rumah, hubungan ekonomis dan hubungan dalam kegiatan sekolah.

Di dalam rumah, anak laki-laki bermain bersama-sama kadang-kadang sudah kembali baik. Kalau sudah agak besar mereka bisa bekerja bersama-sama dalam menjalankan pekerjaan sehari-hari, apakah membantu ayah, maupun membantu ibu. Di dalam rumah belajar bersama-sama mengerjakan pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh gurunya. Pendidikan tatakrama dan kerohanian diadakan di rumah sendiri atau di mesjid-mesjid yang dekat dari rumah. Mesjid tersebut dibangun secara gotong-royong oleh masyarakat setempat. Anak bangsawan dahulu tidak banyak diberikan tugas pekerjaan yang berat, sebab banyak dayang-dayang atau hambanya yang dapat mengerjakan pekerjaan yang berat-berat.

Bagi golongan rakyat biasa, anak laki-laki sering diberikan tugas pekerjaan berat yang dikerjakan bersama ayah mereka misalnya kerja di kebun atau di sawah' Hubungan antara sesama anak laki-laki



cukup baik, dapat dilihat dari cara bekerja yang selalu bersama-sama. Kalau sudah dewasa dan mereka punya pekerjaan yang dapat diharapkan oleh keluarga, maka kadang-kadang dia membantu saudara-saudaranya dan orang tuanya.

Berdasarkan hasil angket penelitian dapat diketahui bahwa hubungan antara sesama anak laki-laki intensitasnya berbeda-beda pendapat antara lain ada yang mengatakan tinggi, agak tinggi, agak rendah dan rendah. Ada yang mengatakan hanya anak tunggal, jadi tidak mengisi bagaimana frekwensi hubungan sesama anak laki-laki. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

**Tabel Frekwensi hubungan sesama anak laki-laki pada lokasi sampel penelitian (RK. V Besusu).**

No.	Hubungan sesama anak laki-laki	Frekwensi	%
1.	Tinggi	22	44
2.	Agak tinggi	23	46
3.	Agak rendah	2	4
4.	Rendah	2	4
5.	Anak tunggal	1	2
Jumlah		50	100

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada umumnya hubungan antara sesama anak laki-laki cukup tinggi (46 %) mendapat urutan pertama, kemudian disusul dengan pernyataan agak tinggi (44 %), seterusnya agak rendah (4 %) dan rendah (4 %).

Intensitas tersebut dapat dilihat dari keadaan sehari-hari di rumah dan di luar rumah atau di sekolah.

Anak-anak laki-laki sering bertengkar dalam memperebutkan mainan atau tugas yang sementara dilaksanakan, namun pertengkaran anak-anak yang biasanya tidal lama kemudian kembali baik dan bermain lagi bersama-sama. Apabila sudah dewasa, pertengkaran itu jarang terjadi dalam satu keluarga, karena masing-masing sudah punya kesadaran sendiri terhadap tugas-tugasnya baik di rumah maupun di luar rumah atau di sekolah. Selain itu sejak kecil sudah ditanamkan ajaran harus hormat kepada yang lebih tua dan harus menyayangi pada yang lebih muda.

Hubungan sesama anak laki-laki dapat diketahui dari angket yang menyatakan bahwa apabila seorang anak sudah bekerja, maka hasil pekerjaannya dipergunakan untuk sebagian keperluan pribadinya (48 %), membantu ayah ibunya (26 %), membantu saudara-saudaranya (22 %) dan membantu anggota rumah tangganya (4 %). Dia membantu rumah tangga karena pada umumnya timbul kesadaran dari dirinya sendiri.

Jika ia masih bekerja, ia sering mengemukakan kesulitan-kesulitan kepada anggota rumah tangga lainnya atau kepada saudara-saudaranya, sehingga hubungan mereka tetap intim.

### **Hubungan sesama anak perempuan.**

Menurut data ideal menyatakan bahwa hubungan anak perempuan dengan anak perempuan sangat baik. Hal ini dapat diketahui dari kenyataan sehari-hari di dalam rumah, maupun di luar rumah, mereka sangat intim. Mereka bermain-main bersama di dalam rumah atau di luar rumah. Dulu anak perempuan jarang ke luar rumah, apalagi sesudah menanjak remaja. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan dalam rumah adalah membantu ibu mengatur segala urusan rumah tangga. Mengerjakan tugas-tugas sehari-hari dilaksanakan secara gotong-royong; sehingga hampak keakraban atau keintiman di antara sesama anak perempuan.

Pendidikan kerohanian sering dilaksanakan di dalam rumah. Di samping itu pendidikan keterampilan menenun kain, dilaksanakan dalam rumah dan dibimbing oleh ibunya.

Berdasarkan hasil angket penelitian dapat diketahui tentang bagaimana intensitas/frekwensi hubungan antara anak perempuan yang dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

**Tabel Frekwensi hubungan antara anak perempuan pada lokasi sampel penelitian di RK. V Kelurahan Besusu.**

No. Urut	Hubungan antara anak perempuan	Frekwensi	%
1.	Tinggi	25	50
2.	Agak tinggi	20	40
3.	Agak rendah	1	2
4.	R e n d a h	1	2
5.	Anak tunggal	3	6
J u m l a h		50	100

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa dari 50 angket yang diedarkan, ternyata yang mengisi pernyataan tinggi 50 %, agak tinggi 40 %, agak rendah 2 %, rendah 2 % dan anak tunggal 6 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara anak perempuan dengan anak perempuan, frekwensinya pada umumnya tinggi.

Intensitas tersebut dapat diketahui dari keadaan sehari-hari di rumah atau di luar rumah dan di sekolah.

Pekerjaan yang dilakukan dalam rumah adalah membantu ibu dilaksanakan bersama antara sesama anak perempuan Pekerjaan rumah tangga dapat dilaksanakan bergantian apabila anak-anak perempuan sekolah secara bergantian. Apabil pada hari libur atau haru Minggu anak-anak kumpul di rumah, sehingga mereka berhubungan secara intim.

Apabila di luar rumah, bermain dan mengikuti kegiatan di luar sekolah misalnya mengaji, antara sesama anak perempuan pergi ke mesjid atau kegiatan lain misalnya olah raga, pramuka dan lain-lain yang biasanya pergi secara bersama-sama.

Keterampilan wanita dalam menenun kain di lokasi sampel penelitian tidak ditamukan lagi, diganti dengan keterampilan lain misalnya menjahit, memasak dan keterampilan lain yang diikuti secara kelompok dalam organisasi wanita.

Anak wanita yang sudah punya pekerjaan tetap, dapat membantu orang tuanya dan saudara-saudaranya dalam hal membantu biaya sekolah saudaranya atau membantu memecahkan masalah rumah tangga.

### **Hubungan antara anak laki-laki dengan anak perempuan.**

Menurut informasi kunci pada masa dahulu dalam masyarakat Kaili hubungan antara anak laki-laki dengan anak perempuan sangat erat. Ini terlihat dalam aktivitas sehari-hari baik di dalam rumah maupun di luar rumah, memerlukan pekerjaan secara bergotong-rojong.

Masyarakat petani di pedesaan, melakukan pembagian kerja menurut jenis kelamin, di situ dapat dilihat bagaimana anak laki-laki dan anak perempuan sesuai dengan tingkat usianya melakukan jenis pekerjaan tertentu. Dalam kegiatan sehari-hari di rumah, yang memerlukan tenaga anak laki-laki dan anak perempuan mereka saling membantu satu sama lain.

Anak-anak yang sudah remaja/dewasa yang berbeda kelamin tidak diperbolehkan berlaku bebas satu sama lain walaupun saudara kandung apalagi jika tidak bersaudara. Jadi ada pembatasan sikap dan gerak. Umpamanya tempat tidur saudara perempuan tidak boleh ditiduri oleh saudara laki-lakinya. Kendaraan yang demikian ini dijumpai pada masa dahulu di kalangan masyarakat Kaili pada umumnya.

Dalam hal warisan, dengan adanya *bulanggo* yang menjaga dan mengawasi harta milik bersama (warisan orang tua) merupakan wadah atau tempat bertemunya antara anak laki-laki dan saudara perempuannya.

Apabila anak laki-laki sudah mempunyai pekerjaan tetap, maka dia selalu membantu saudara-saudaranya dalam hal keuangan, pendapat/idea dan pekerjaan.

Dalam pembagian harta warisan ini dahulu jarang terjadi pertengkaran anak perempuan dan laki-laki. Apabila toh terjadi pertengkaran biasanya karena ada hasutan atau ditunggangi oleh orang di luar keluarga inti yang mau memecah hubungan kekerabatan. Terjadinya hubungan yang baik antara anak laki-laki dan anak perempuan karena pendidikan dari kedua orang tuanya yang menanamkan sejak kecil adat yang tua harus selalu dihormati dan kepada yang

lebih muda harus disayangi selain itu oleh karena kesadaran sendiri dari anak laki-laki dan anak perempuan apabila mereka telah dewasa.

Berdasarkan hasil angket penelitian di lokasi sampel, dapat diketahui bahwa intensitas atau frekwensi hubungan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam hal-hal tertentu ada menyatakan lebih intensif, tetapi dalam hal lain menyatakan kurang intensif.

Mereka yang menyatakan hubungan anak laki-laki dan anak perempuan lebih intensif dalam hal keluarga (51 %), hal pekerjaan (25 %) dan hal sekolah (24 %).

Mereka yang menyatakan hubungan antara anak laki-laki dengan anak perempuan kurang intensif dalam hal pekerjaan (65 %) dalam hal sekolah (28 %) dan hal keluarga 7 %).

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak laki-laki dan anak perempuan sesudah sekolah antara lain: pramuka yang dilakukan pada umumnya 4 jam dalam satu minggu, kegiatan kesenian yang cocok dengan yang disenangi oleh ayah ibunya, kegiatan olah raga dengan teman sekolah, dengan kerabat-kerabatnya, kegiatan mengaji pada umumnya 6 jam/minggu. Tempat kegiatan mengaji pada umumnya dekat dari rumah, di mesjid atau di rumah guru mengaji, tetapi juga ada juga di rumah sendiri. Semua kegiatan tersebut mendapat restu dari kedua orang tuanya atau ayah dan ibunya (74 %), dari orang tua suami (6 %), dari orang tua isteri (6 %), dari saudara suami (4 %), saudara isteri (4 %) dan hanya dari ibunya (6 %). Yang hanya mendapat restu dari ibunya disebabkan karena ayahnya telah meninggal dunia.

Mengenai harta warisan sekarang menurut informan kunci ada yang masih tetap milik bersama, ada yang sudah dibagi-bagi dengan pembagian 2 : 1 ( 2 bagian anak laki-laki dan 1 bagian anak perempuan), ada juga yang sudah dibagi rata 1 : 1 (1 bagian anak laki-laki dan 1 bagian anak perempuan), untuk menjaga agar mereka tetap rukun dalam hubungan kekerabatan.

Apabila seorang anak sudah bekerja, maka hasilnya dapat digunakan untuk : keperluan pribadi (48 %), untuk membantu ayah ibunya (26 %), untuk membantu saudara-saudaranya (22 %) dan untuk membantu anggota rumah tangga lainnya (4 %). Dipergunakan untuk membantu rumah tangga karena kesadaran sendiri (86 %) dan anjuran dari ayah ibunya (14 %). Adalah menjadi kewajiban seorang

anak kalau berlebih penghasilannya maka ia harus memberikan sebagian penghasilannya pada orang tuanya (kandung). Tetapi kalau penghasilannya tidak cukup, malah dia dibantu oleh orang tuanya bagi golongan yang mampu/berpunya.

Anak-anak yang belum bekerja, maka pekerjaannya sehari-hari adalah: sekolah (68 %), membantu orang tua (15 %) dan bermain-main (17 %). Dalam kegiatan sehari-hari itu dapat dilihat frekwensi hubungan antara anak laki-laki dan anak perempuan sebagaimana telah dibicarakan di atas.

**e. Hubungan antara keluarga inti rumah tangga dengan anggota rumah tangga lainnya.**

Banyak ahli memberikan batasan yang manakah dimasukkan keluarga inti dalam rumah tangga, ada yang berpendapat bahwa keluarga inti adalah: pasangan suami isteri dengan anak-anaknya yang tinggal bersama dalam suatu rumah tangga. Ada pula yang menyatakan bahwa defenisi ini terlalu terbatas, bahwa keluarga mestinya didefinisi sebagai orang-orang yang mana pun yang saling dihubungkan oleh pertalian darah atau perkawinan, yang hidup bersama dan bekerja sama secara ekonomis (4 : 2). Sesuai pendapat ini maka keluarga inti pada masyarakat Kaili seakan-akan tidak nampak, karena keluarga inti itu sendiri sudah menjadi keluarga luas dalam satu rumah tangga pada masa dahulu. Apalagi adat menetap setelah nikah pada keluarga pihak wanita, sehingga apabila satu keluarga punya banyak anak wanita, maka penuhlah rumah tersebut oleh keluarga-keluarga inti dari anak perempuan dengan keluarga inti senior. Sebagai kepala keluarganya pada umumnya suami dari keluarga inti senior walaupun sudah tua.

Keluarga inti yang terdiri atas suami, isteri dan anak-anak yang belum kawin dalam satu rumah tangga biasanya mempunyai pola-pola tertentu dalam kehidupan sehari-harinya yang menyangkut hubungan mereka dengan anggota rumah tangga lainnya.

Satu rumah tangga bukan hanya ditinggali oleh keluarga inti saja, tetapi sering ditambah dengan orang tua suami atau orang tua isteri saudara-saudara suami atau saudara-saudara isteri, sepupu dari pihak suami ataupun sepupu dari pihak isteri, kemenakan dari pihak isteri atau dari pihak suami, pembantu rumah tangga, atau anak sekolah yang numpang tinggal dalam keluarga tersebut, sopir oto dan teman akrab yang numpang dengan keluarga tersebut yang kesemua-

nya itu adalah termasuk dalam kategori anggota rumah tangga lainnya dalam satu keluarga.

Dengan adanya aturan-aturan tertentu dalam satu keluarga, akan menentukan bagaimana hubungan antara keluarga inti rumah tangga dengan rumah tangga lainnya.

### **Hubungan suami dengan anggota rumah tangga lainnya.**

Berdasarkan data ideal dapat diketahui bahwa hubungan antara suami dengan anggota rumah tangga lainnya sangat baik. Suami sebagai kepala keluarga memegang peranan penting dalam menentukan segala persoalan rumah tangga. Sifat gotong-royong yang nampak pada satu keluarga dapat dilihat dari aktivitas sehari-hari. Pada masyarakat petani di pedesaan untuk mengerjakan satu pekerjaan misalnya mencangkul sawah, biasanya sudah cukup dengan menggunakan tenaga dalam satu keluarga saja. Begitu suami memberikan instruksi kepada anggota rumah tangga lainnya untuk mengerjakan satu pekerjaan, dengan serempak mereka melaksanakan pekerjaan dengan penuh tanggung jawab bersama. Pekerjaan lain misalnya memanjat pohon kelapa untuk memetik buahnya cukup menyuruh orang dalam rumah saja.

Suami yang bertanggung jawab penuh terhadap keadaan anggota rumah tangga, apabila di antara anggota rumah tangga mendapat musibah dalam bentuk kecelakaan, atau sakit, maka suami segera berusaha mencari obat atau mencari orang yang tahu mengobati penyakitnya dan menanggung segala biaya pengobatan. Apabila terjadi kematian, maka suami secepatnya memberitahu keluarga/kerabat lainnya. Serta bertanggung jawab penuh atas biaya penguburan dan upacara-upacara kematiannya. Demikian pula apabila suami sedang bekerja, tiba-tiba anggota rumah tangga lainnya sakit atau mendapat kecelakaan atau meninggal dunia, maka salah satu anggota rumah tangga lainnya memberitahukan kepada suami di tempat kerjanya; sehingga suami minta ijin untuk meninggalkan kantor di mana dia bekerja atau kalau petani segera suami menghentikan pekerjaannya dan pulang ke rumah.

Biasanya anggota rumah tangga lainnya mendapatkan pekerjaan tetap sebagai pegawai di suatu kantor baik perusahaan swasta maupun instansi pemerintah berkat bantuan dari suami; sehingga yang merasa dirinya dibantu tetap tinggal dalam rumah tangga tersebut dan membantu tugas atau pekerjaan sehari-hari dalam rumah tangga.



Tugas dan peranan anggota rumah tangga lainnya (sepupu, saudara isteri/saudara suami, saudara orang tua isteri atau saudara orang tua suami, orang tua isteri atau orang tua suami, kemenakan dari pihak suami atau dari pihak isteri) sangat baik. Hubungan antara suami dengan mereka sangat baik sehingga peranan mereka dalam membantu menyelesaikan persoalan rumah tangga dapat segera diatasi; baik mengatasi pekerjaan sehari-hari, maupun apabila terjadi suatu musibah (kematian, kecelakaan, sakit).

Apabila suami mendapat kesulitan dalam pekerjaan, tidak segan-segan meminta saran dan dimusyawarahkan bersama anggota rumah tangga lainnya. Demikian sebaliknya apabila salah satu anggota rumah tangga lainnya mendapat kesulitan dalam pekerjaan, maka sering dimusyawarahkan dengan suami.

Dari 50 angket yang diedarkan, 75 % dari suami sering membicarakan kesulitan pekerjaan dengan anggota rumah tangga lainnya dan 26 % menyatakan *tidak*. Dan 86 % dari mereka sering mengadakan musyawarah dengan anggota rumah tangga lainnya, membicarakan masalah pekerjaan, masalah rumah tangga, masalah anak-anak dan 14 % menyatakan *tidak*.

Dalam musyawarah tersebut sering para suami mendapat saran-saran dari anggota rumah tangga 85 %, dari kerabat isteri dan kerabat suami 15 %. Saran-saran tersebut sering dilaksanakan 67 % dan sebaliknya 33 % tidak dilaksanakan karena saran tersebut dianggap tidak relevan dengan pekerjaannya atau tidak tepat.

Jika terjadi hal-hal yang penting pada keluarga ketika suami sedang bekerja, 94 % meninggalkan pekerjaan untuk sementara dan 6 % tidak dapat meninggalkan pekerjaan karena disiplin kerja. Hal-hal penting tersebut antara lain kematian, kelahiran, perkawinan, sakit atau mendapat kecelakaan.

Masalah-masalah yang dibicarakan suami dengan anggota rumah tangga antara lain dengan : isteri (62 %), orang tua (11 %), anak-anak (17 %), saudara suami (6 %) dan saudara isteri (4 %).

Jika suami sedang bekerja, tiba-tiba ada anggota rumah tangga mendapat musibah, maka anggota rumah tangga lainnya segera melaporkan kejadian tersebut kepada suami dan kerabat lainnya. Suami bertanggung jawab penuh menangani kematian para anggota rumah tangga yang meninggal dunia dalam hal pembiayaan, urusan kuburan, urusan upacara, memberi tahu anggota kerabat dan lain-lain.

Jika anggota rumah tangga dapat musibah dan suami sedang bekerja, maka anggota rumah tangga lainnya dapat mengambil tindakan menangani musibah 92 % dan 8 % tidak menentukan sikap. Musibah tersebut dalam bentuk kematian, sakit dan kecelakaan.

Dari 50 angket yang diedarkan, 94 % suami memusyawarahkan dengan anggota rumah tangga lainnya tentang musibah tersebut dan 6 % tidak memberi jawaban. Jika anggota rumah tangga sakit, 90 % suami berperan sama seperti dalam terjadinya kematian, 10 % yang mengatakan tidak berperan karena dapat ditangani oleh anggota rumah tangga lainnya.

Dalam masalah pendidikan, suami bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anak dan anggota rumah tangga lainnya 94 %; dan 6 % kosong (tidak mengisi angket) karena kepala keluarga adalah isteri, suami mereka telah meninggal.

Adapun pendidikan yang ditangani sepenuhnya oleh suami adalah pendidikan anggota rumah tangga, antara lain : anak kandung (72 %), anak saudara isteri (10 %), anak saudara suami (10 %) dan anggota rumah tangga lainnya (pembantu rumah tangga) (8 %).

Dalam menyelenggarakan pendidikan dalam lingkungan rumah tangga, suami mendapat bantuan dari anggota rumah tangga lain, yaitu dari: isteri (50 %), orang tua suami (4 %), orang tua isteri (16 %), anak-anak yang sudah dewasa (20 %), dan dari anggota rumah tangga lainnya (10 %).

#### **Hubungan isteri dengan anggota rumah tangga lainnya.**

Hubungan isteri dengan anggota rumah tangga lainnya berdasarkan data ideal tidak jauh berbeda dengan hubungan suami dengan anggota rumah tangga lainnya. Segala aktivitas sehari-hari pada masyarakat Kaili di pedesaan pada umumnya dilakukan secara gotong-royong. Para isteri masyarakat petani banyak tinggal di dalam rumah mengurus rumah tangga. Di samping itu kegiatan lain membantu suami melaksanakan pekerjaan rutin di sawah, ladang dan kebun apabila datang musim tanam yang sering dilakukan secara bergotong-royong dengan anggota rumah tangga lainnya. Sering para suami bila sedang sibuk dengan pekerjaan, mereka hanya memberitahukan isterinya untuk kemudian meneruskan informasi kepada anggota rumah tangga lainnya untuk melaksanakan tugas sehari-hari yang berhubungan dengan faktor ekonomis.

Seorang isteri yang baik akan dipercaya penuh oleh suaminya dan anggota rumah tangga lainnya; sehingga hubungan tetap terjalin dengan baik dan lancar.

Pekerjaan yang ringan-ringan dapat dikerjakan oleh seorang isteri. Tetapi apabila tercipta hubungan baik antara isteri dengan anggota rumah tangga lainnya, maka sekalipun pekerjaan itu berat dapat dengan mudah dilaksanakan.

Isteri pun bertanggung jawab terhadap keadaan rumah tangga apabila sementara ditinggal suami bekerja, oleh karena itu apabila ada salah seorang anggota rumah tangga yang mendapat kecelakaan atau dapat musibah (sakit atau kematian), maka yang pertama-tama dihubungi adalah isteri yang senantiasa ada di rumah.

Demikian juga apabila ada sesuatu hal yang dianggap sulit sering anggota rumah tangga lainnya lebih dahulu membicarakan kepada isteri sebelum dibicarakan dengan suami, dan anggota rumah tangga lainnya lebih terbuka kepada isteri dari pada kepada suami.

Demikian pula sebaliknya sering isteri minta bantuan memecahkan persoalan penting dengan anggota rumah tangga lainnya.

Karena yang tinggal dalam rumah tangga pada umumnya masih ada hubungan kerabat kecuali dayang-dayang atau pekerja kebun, maka hubungan antara isteri dan anggota rumah tangga lainnya dapat dikatakan pada umumnya baik.

Berdasarkan angket yang diedarkan pada masyarakat Kaili di lokasi sampel penelitian, maka dapat diketahui bahwa isteri yang mendapat pekerjaan tetap di luar rumah adalah 36 %, dan yang tidak bekerja adalah 64 %. Mereka yang bekerja adalah sebagai pegawai negeri, pegawai swasta, buruh perusahaan, wiraswasta, pedagang kecil dan sebagai petani.

Mereka yang tidak bekerja di luar rumah, kegiatan sehari-harinya dalam rumah tangga, antara lain mengasuh anak 31 %, menyelenggarakan kebutuhan rumah tangga 34 %, melakukan hubungan antar keluarga 16 %, melakukan kegiatan organisasi 9 % mengunjungi anggota kerabat 9 % dan mengunjungi arisan 1 %.

Isteri sering mengadukan kesulitan rumah tangga dan dimusyawarahkan dengan anggota rumah tangga, antara lain dengan suami 80 %, dengan orang tua suami 6 %, dengan saudara sendiri 6 %, dengan saudara suami 6 %.

Jadi isteri yang tidak bekerja, di samping tugas pokok sebagai ibu rumah tangga, dia ingin punya kegiatan lain di luar rumah.

Bagi isteri yang bekerja, sering membicarakan masalah yang dihadapi dalam pekerjaan dan dibicarakan dengan anggota rumah tangga (72 %), dan 28 % tidak/jarang membicarakan masalah pekerjaan dengan anggota rumah tangga. Masalah yang dibicarakan dengan anggota rumah tangga, antara lain dengan suami, dengan orang tua, anak-anak, saudara suami dan saudara isteri.

Adapun masalah-masalah yang dibicarakan antara lain : penghasilan pekerjaan, hubungan dengan teman sekerja, masalah kebijaksanaan tempat bekerja, kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan masalah kebutuhan rumah tangga.

Walaupun tugas pokok seorang isteri sebagai ibu rumah tangga, tetapi tugas dan kewajiban lain yang harus dilaksanakan dalam pekerjaan di kantor atau di tempat bekerja cukup berat.

Dari 50 angket yang diedarkan dapat diketahui bahwa isteri mengetahui semua kejadian dalam rumah tangga (96 %) dan yang tidak mengetahui semua kejadian di dalam rumah tangganya hanya (4 %), disebabkan karena kesibukan pekerjaan di luar rumah dan kesibukan dengan anggota kerabat di luar rumah; namun mereka mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh anak-anak mereka, sehingga isteri tetap berhubungan baik dengan anak-anak dan dengan anggota rumah tangga lainnya.

#### **Hubungan anak-anak dengan anggota rumah tangga lainnya.**

Menurut informan kunci bahwa hubungan antara anak-anak dengan anggota rumah tangga lainnya, baik.

Pada masa dahulu antara anak-anak dengan kakek-neneknya cukup intim lebih-lebih karena mereka umumnya satu rumah karena adat uxorilokal. Adalah tugas kakek atau nenek mengatur tidur cucu-cucunya dengan ceritera/ dongeng-dongeng. Ada ceritera yang mengandung unsur pendidikan, mengandung ceritera sejarah dan sebagainya. Dari aktivitas sehari-hari dalam rumah maupun di luar rumah, kerja sama yang baik antara anak-anak perempuan dengan anggota rumah tangga lainnya, demikian pula antara anak laki-laki dengan anggota rumah tangga lainnya.

Anggota rumah tangga lainnya yang terdiri dari orang tua suami atau orang tua isteri (40 %), saudara-saudara isteri/isteri dan lain-lain yang tinggal bersama keluarga inti. Biasanya yang turun tangan me-

rawat anak-anak selagi kecil adalah saudara perempuan dari ibu atau bapaknya.

Dari angket yang diedarkan dapat diketahui 40 % tinggal dengan orang tua suami atau orang tua siteri. Dari mereka dapat diketahui 6 % bekerja sebagai pegawai negeri, sedangkan 94 % dari mereka tidak bekerja, tetapi kegiatan sehari-harinya adalah mengasuh anak-anak (40 %), membantu pekerjaan rumah tangga (30 %), mengawasi ketertiban dan keamanan rumah tangga (27 %) dan mengunjungi anggota kerabat rumah tangga (3 %). Dari data itu dilihat hubungan anak-anak dengan orang tua isteri atau orang tua suami cukup baik. Keintiman orang tua suami/orang tua isteri dengan anak-anak disebabkan karena : ia mengetahui persoalan yang dihadapi anak-anak (45 %), ia banyak mengisi waktu senggang anak-anak (22 %), ia sering membantu kesulitan keuangan anak-anak (12 %), ia sayang pada cucunya (17 %) dan karena menang kekuasaan dan adat (4 %).

Kadang-kadang orang tua suami/orang tua isteri ikut mencampuri urusan anak-anak, apabila anak-anak dimarahi oleh ayah dan ibunya. Kadang-kadang ikut memarahi anak (21 %), ikut memarahi suami isteri (58 %), memberi nasehat (10 %) dan mendamaikan (10 %).

Dari 50 angket yang diedarkan ternyata anak-anak dewasa sudah bekerja 34 % dan yang belum bekerja 66 %. Dari 34 % itu, mereka ada yang bekerja sebagai pegawai negeri 8 orang, pegawai swasta 1 orang, buruh perusahaan 2 orang, wiraswasta 3 orang dan sebagai ABRI 2 orang. Apabila seorang anak sudah bekerja, maka hasilnya dapat dipergunakan untuk keperluan pribadi (48 %), membantu ayah ibu (26 %), membantu saudara-saudaranya (22 %) dan membantu anggota rumah tangga lainnya (4 %).

Apabila seorang anak bekerja, sering ia mengemukakan kesulitan-kesulitannya terhadap anggota rumah tangga lainnya (61 %) dan (39 %) tidak mengemukakannya karena ia mampu menyelesaikan kesulitan sendiri.

Keintiman anak-anak dengan anggota rumah tangga lainnya dapat diketahui dari angket yang menyatakan bahwa apabila anak-anak pulang dari sekolah mereka sering bersenda gurau dengan anggota rumah tangga lainnya (79%) dan yang menyatakan tidak hanya (21%).

Demikian juga hubungan dengan saudara isteri atau saudara suami yang tinggal dalam rumah tangga dapat diketahui bahwa hubungannya baik, karena saudara isteri/saudara suami diberikan tugas ter-

tentu dalam rumah tangga antara lain mendidik anak-anak (36%) dan membantu menyelenggarakan rumah tangga (64%). Di samping itu saudara isteri/saudara suami yang sudah punya pekerjaan, kadang-kadang dapat membantu anak-anak dalam hal yang menyangkut biaya pendidikan atau biaya keperluan rumah tangga. Dengan demikian hubungan anak-anak dengan anggota rumah tangga lainnya yang menetap dalam rumah tangga tersebut cukup baik berdasarkan data-data tersebut di atas.

## **2. Pola hubungan kekerabatan di luar keluarga batih.**

Suatu keluarga batih dapat terbentuk karena adanya perkawinan. Suatu keluarga adalah suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial. Hubungan-hubungan yang terbentuk antara manusia sebagai makhluk sosial dalam suatu perkawinan bukan saja hanya merupakan hubungan sosial saja, tetapi hubungan-hubungan lainnya dapat timbul secara serempak antara lain hubungan ekonomis, hubungan emosi, hubungan politik dan hubungan biologis.

Akibat dari adanya perkawinan tersebut, maka bukan saja mereka (suami, isteri) saja yang terlibat dalam perkawinan tetapi melibatkan hubungan-hubungan antara keluarga isteri dan keluarga suami serta orang-orang lain yang ikut melibatkan diri ke dalamnya. Berdasarkan pendapat itulah, kami kemukakan di bawah ini suatu pendapat yang sama tentang perkawinan yang menyatakan : "Suatu perkawinan adalah hubungan permanen antara laki-laki dan perempuan yang diakui sah oleh masyarakat yang bersangkutan berdasarkan atas peraturan perkawinan yang berlaku. Suatu perkawinan mewujudkan adanya keluarga dan memberikan keabsahannya atas status kelahiran anak-anak mereka. Perkawinan tidak hanya mewujudkan adanya hubungan diantara mereka yang kawin saja, tetapi juga melibatkan hubungan-hubungan kerabat-kerabat dari masing-masing pasangan tersebut" (17 ; 1).

Suatu keluarga batih yang terdiri atas suami, isteri dan anak-anak yang belum kawin, menetap dalam satu rumah. Bagaimana pola hubungan kekerabatan di luar keluarga batih yang menggambarkan hubungan karena perkawinan biasanya (vertikal dan horizontal) dan hubungan karena perkawinan biasanya ditentukan oleh pola-pola tertentu dalam suatu masyarakat.



#### **a. Hubungan karena keturunan.**

Hubungan karena keturunan terjadi karena adanya hubungan darah antara Ego dengan orang lain baik secara langsung, maupun secara tidak langsung. Yang dimaksudkan dengan secara langsung adalah hubungan secara garis vertikal yaitu hubungan antara ego dengan saudara ayah, dengan saudara ibu, dengan orang tua ayah, dengan orang tua ibu, dengan anak-anak dari saudara-saudara Ego atau dengan saudara orang tua kakek dan saudara orang tua nenek. Sedangkan yang dimaksud dengan hubungan secara tidak langsung yaitu hubungan menurut garis horizontal yaitu hubungan antara Ego dengan saudara tiri seibu, dengan saudara tiri seapak, dengan saudara sepupu tingkat I dan saudara sepupu tingkat II.

##### **1). Hubungan Vertikal.**

Yang dimaksud dengan hubungan vertikal adalah hubungan antara ego (seseorang) menurut garis vertikal berdasarkan keturunan ke atas dan ke bawah dari Ego. Garis vertikal ke atas dari Ego adalah hubungan antara Ego (seseorang) dengan saudara ibu atau ayah, dengan saudara orang tua ayah/ibu, dengan saudara orang tua kakek/nenek. Sedangkan garis vertikal ke bawah dari Ego adalah hubungan antara Ego (seseorang) dengan anak-anak dari saudara-saudara Ego. Focus pembicaraan (Ego) di sini adalah kepala keluarga dalam satu rumah tangga.

##### **Hubungan Ego dengan saudara ayah.**

Berdasarkan informasi yang kami peroleh dari informan kunci dapat diketahui bahwa hubungan antara Ego dengan saudara ayah tetap baik. Pada jaman dahulu rumah mereka saling berdekatan dengan rumah ayah, namun demikian ada juga di antara mereka yang berjauhan rumahnya, artinya berbeda kampung; sehingga hubungan antara mereka yang berjauhan tempat tinggal dengan Ego agak memakan waktu yang relatif lama dibandingkan dengan mereka yang rumahnya dekat. Namun demikian pada saat-saat tertentu misalnya pada upacara life cycle sering bertemu dengan seluruh saudara-saudara ayah. Pada waktu luang misalnya pada hari libur atau ada kecelakaan Ego sering berkunjung ke rumah mereka.

Apabila pulang sekolah, kalau rumah mereka dilewati, sering Ego singgah dulu di rumah mereka. Ego sering meminta bantuan kepada mereka dalam bentuk kesulitan kekeluargaan atau bentuk pekerjaan,



kadang-kadang dalam bentuk keuangan atau pendidikan anak-anak. Untuk segala hal yang menyangkut kekeluargaan ego selalu melindungi mereka. Apabila terancam keamanannya, Ego wajib membela mereka walaupun jauh rumahnya.

Hubungan Ego dengan saudara laki-laki ayah atau saudara perempuan ayah cukup baik. Tetapi apabila dibandingkan frekwensi keintiman, maka biasanya Ego lebih intim dengan saudara perempuan ayah, sebab saudara perempuan ayah lebih banyak mencurahkan perhatiannya ke pada Ego dibandingkan dengan saudara laki-laki ayahnya.

Berdasarkan hasil angket penelitian dapat dikemukakan bahwa dari 50 angket yang beredar, maka 42 respondent menyatakan sering berhubungan dengan saudara laki-laki ayah atau 8 respondent menyatakan tidak. Demikian juga 42 respondent menyatakan sering berhubungan dengan saudara perempuan ayah dan 8 respondent menyatakan tidak.

Mereka yang sering berhubungan dengan saudara laki-laki ayah dan saudara perempuan ayah disebabkan karena adat (34%), karena keakraban (intim) 63%, karena kekeluargaan (3%).

Mereka sering meminta bantuan kepada saudara laki-laki ayah dan saudara perempuan ayah dalam hal keuangan (19%), kesulitan kekeluargaan (55%) dan dalam pendidikan anak-anak (26%).

Dari 50 angket yang diedarkan ternyata mereka sering memberi bantuan kepada saudara laki-laki dan saudara perempuan dari pihak ayah (77%) dan 23% menyatakan tidak. Bantuan tersebut dalam bentuk pikiran atau nasehat (30%) dalam bentuk kebutuhan rumah tangga (50%) dan dalam hal kekeluargaan (20%). Ego wajib menolong atau membantu saudara laki-laki dan saudara perempuan ayahnya apabila dalam keadaan sakit. Pertolongan Ego terhadap mereka antara lain : berkunjung ke rumah sakit 49%, membawa ke rumah sakit 28%, membiayai pengobatan 18%, berkunjung ke rumahnya 3% dan memberi perawatan 2%.

Dari 50 angket yang disebarakan dapat diketahui bahwa apabila saudara laki-laki dan saudara perempuan ayah terancam keamanannya, maka Ego wajib membelanya (92%), dan 8% kosong (tidak mengisinya). Apabila Ego mendapat kesulitan dalam hal pekerjaan, maka Ego sering melaporkan kepada saudara laki-laki ayah (61%) dan menyatakan tidak (39%).

Demikian pula Ego sering melaporkan kepada saudara perempuan ayah (57%) dan menyatakan tidak (43%). Apabila Ego mendapat kesulitan dengan saudara kandung, maka saudara laki-laki ayah dan saudara perempuan ayah, wajib menyelesaikannya (85%) dan 15% menyatakan tidak.

Dari 50 angket yang diedarkan, dapat diketahui bahwa apabila Ego melaksanakan perkawinan anaknya, maka saudara laki-laki dan saudara perempuan ayah ikut menyelenggarakan pesta perkawinan tersebut 96% dan 4% menyatakan tidak. Tetapi saudara laki-laki dan saudara perempuan ayah punya tanggung jawab tersendiri dalam penyelenggaraan pesta tersebut.

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan pesta umpamanya maka undangan untuk kerabat dekat lebih dihargai jika undangan disampaikan secara lisan dari pada tertulis. Menurut mereka kalau hanya disampaikan secara tertulis seolah-olah dianggap orang lain bukan sekerabat. Demikian juga apabila dalam kedukaan, misalnya anak Ego meninggal dunia, maka Ego melaporkannya kepada saudara laki-laki dan saudara perempuan ayah 100%. Dalam acara kematian tersebut, saudara laki-laki dan saudara perempuan ayah mempunyai tanggung jawab tersendiri 40% menyatakan Ya, dan 60% menyatakan tidak.

Apabila Ego mendapat kelahiran anak, maka Ego harus melaporkan kepada saudara perempuan dan saudara laki-laki ayah (90%), dan 10% menyatakan tidak, tetapi saudara laki-laki dan saudara perempuan ayah pada umumnya tidak mempunyai tanggung jawab khusus dalam hal kelahiran anak Ego (80%) dan 20% menyatakan Ya (punya tanggung jawab khusus). Yang menyatakan punya tanggung jawab khusus mengemukakan pendapat dalam hal memberi nama, memimpin upacara dan memberi doa restu.

Ego sering melakukan kunjungan ke rumah saudara laki-laki dan saudara perempuan ayah (89%) dan menyatakan tidak (11%). Mereka sering melakukan kunjungan ke rumah saudara-saudara ayah pada hari-hari tertentu yaitu pada hari besar keagamaan (27%), pada hari ulang tahun (13%), pada hari pesta perkawinan (30%), pada pesta-pesta tertentu (25%), pada hari-hari tertentu (2%), pada kedukaan (3%).

Dari 50 angket yang beredar, yang mengisi pernyataan bahwa antara Ego dan saudara laki-laki dengan saudara perempuan ibu sifatnya bebas (62%) dan menyatakan tidak (38%) dengan membatasi diri

pada hal-hal yang berhubungan dengan sopan santun, kepercayaan, norma agama dan karena kesibukan Ego dalam pekerjaannya.

Panggilan sehari-hari kepada saudara laki-laki ayah adalah *mangge* (94%) dan 6% mengatakan *paman* dan *Oom*. Sedangkan panggilan sehari-hari kepada saudara perempuan ayah pada umumnya mengatakan *tante* (72%) dan memanggil *Ina* (18%).

Panggilan sehari-hari kepada saudara laki-laki dan saudara perempuan ayah tidak ada perbedaan berdasarkan umur mereka. Dari 50 angket yang beredar, 100% menyatakan tidak ada perbedaan berdasarkan umur mereka.

### **Hubungan Ego dengan saudara Ibu.**

Dari data ideal dapat diketahui bahwa hubungan antara Ego dengan saudara ibu tidak jauh berbeda dengan hubungan antara Ego dan saudara ayah. Hubungan antara ego dengan saudara laki-laki dari pihak ibu dan hubungan antara ego dengan saudara perempuan dari pihak ibu frekwensinya tinggi, namun demikian apabila mau membandingkannya sering ego tinggal bersama-sama dengan saudara perempuan ibu; bahkan dibesarkan sampai dewasa oleh saudara perempuan ibu.

Masalah tempat tinggal yang pada umumnya berdekatan dalam satu kampung (desa). Apabila dihubungkan dengan adat menetap sesudah nikah yang uxorilokal itu, maka Ego lebih dekat pada keluarga dari pihak ibu. Namun demikian apabila tempat tinggal saudara-saudara dari pihak ibu itu berjauhan satu sama lainnya, maka ego yang sering berkunjung ke tempat tinggal mereka. Demikian sebaliknya saudara-saudara ibu juga sering berkunjung ke tempat tinggal ego, apabila pada waktu luang dan pada waktu ada upacara-upacara tertentu baik upacara perkawinan, sunatan, kelahiran, maupun upacara keduakaan dan pada saat kedua belah pihak sedang sakit atau mendapat kecelakaan.

Sering Ego tinggal di rumah saudara-saudara dari pihak ibu apabila pulang sekolah dan kalau kebetulan rumah mereka dilewatinya. Bantuan yang diberikan oleh Ego kepada saudara laki-laki atau saudara perempuan ibu itu dapat berupa bantuan tenaga kerja, pendapat atau keuangan.

Begitu pula sebaliknya bantuan saudara-saudara ibu, baik laki-laki atau perempuan dapat berupa keuangan, pendapat atau saran-saran yang diberikan untuk memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi

oleh Ego. Hubungan timbal balik antara Ego dan saudara-saudara dari pihak ibu terjalin dengan baik sehingga tanggung jawab Ego terhadap saudara-saudara ibu sangat tinggi. Apabila terjadi ancaman yang membahayakan baik kepada Ego maupun kepada saudara-saudara ibu, maka kedua belah pihak wajib membelanya dengan penuh tanggung jawab.

Apabila Ego sakit atau saudara-saudara ibu yang sakit, maka kedua belah pihak saling mengunjungi dan bantu membantu mencari obat atau merawatnya baik-baik sampai sembuh. Berdasarkan angket yang beredar, dari 50 angket tersebut ternyata 84% menyatakan sering berhubungan dengan saudara laki-laki dan saudara perempuan ibu. Dan 16% menyatakan tidak. Mereka yang sering berhubungan dengan saudara perempuan dan saudara laki-laki ibu disebabkan karena adat (34%), keakraban (intim) 63%, dan karena kekeluargaan (3%).

Mereka sering minta bantuan kepada saudara laki-laki dan saudara perempuan ibu dalam beberapa masalah, antara lain dalam hal keuangan (19%), kesulitan kekeluargaan (55%) dan dalam pendidikan anak-anak (26%).

Dari 50 angket yang beredar, ternyata mereka sering memberi bantuan kepada saudara-saudara dari pihak ibu 77%) dan (23%) menyatakan tidak.

Bantuan tersebut dalam bentuk : pikiran atau nasehat (30%), dalam bentuk kebutuhan rumah tangga (50%) dan dalam kekeluargaan (20%).

Ego wajib menolong atau membantu saudara laki-laki dan saudara perempuan ibu, apabila dalam keadaan sakit. Pertolongan Ego terhadap saudara-saudara ibu antara lain berkunjung ke rumah sakit (49%) membawa ke rumah sakit (28%), membiaya pengobatan (18%), berkunjung ke rumahnya (3%) dan memberi perawatan (2%).

Dari angket tersebut dapat diketahui bahwa apabila saudara laki-laki dan saudara perempuan ayah terancam keamanannya, maka Ego wajib membelanya (92%).

Apabila Ego mendapat kesulitan dalam hal pekerjaan, maka Ego sering melaporkan kepada saudara laki-laki dan saudara perempuan ibu (61%) dan menyatakan tidak (39%).

Demikian pula Ego sering melaporkan kepada saudara-saudara ibu (57%) dan menyatakan tidak (43%). Apabila Ego mendapat kesu-

litan dengan saudara kandung, maka saudara laki-laki dan saudara perempuan ibu, wajib menyelesaikannya (85%) dan (15%) menyatakan tidak.

Dari angket tersebut dapat diketahui bahwa apabila Ego melaksanakan perkawinan anaknya, maka saudara laki-laki dan saudara perempuan ibu, ikut menyelenggarakan pesta perkawinan tersebut (96%), dan (4%) menyatakan tidak. Namun demikian, mereka/saudara laki-laki dan saudara perempuan ibu punya tanggung jawab tersendiri dalam menyelenggarakan pesta perkawinan tersebut.

Apabila dalam keadaan duka karena anak Ego meninggal dunia, maka Ego melaporkannya kepada saudara laki-laki dan saudara perempuan ibu, mereka yang mengisi angket tersebut 100% respondent menyatakan Ya.

Dalam acara kematian tersebut, saudara laki-laki dan saudara perempuan ayah mempunyai tanggung jawab tersendiri 40% menyatakan Ya dan 60% menyatakan tidak.

Demikian juga dalam hal kehidupan, apabila Ego mempunyai anak baru, maka ia harus melaporkannya kepada saudara laki-laki dan saudara perempuan ibu (90%) dan 10% menyatakan tidak, tetapi saudara laki-laki dan saudara perempuan ibu pada umumnya tidak mempunyai tanggung jawab khusus dalam hal kelahiran anak Ego (80%), dan 20% menyatakan Ya (berarti punya tanggung jawab khusus). Yang mengemukakan punya tanggung jawab khusus dalam beberapa hal antara lain dalam memberi nama, memimpin upacara dan memberi doa restu.

Dari angket yang beredar sebanyak 50 buah, dapat diketahui bahwa Ego sering melakukan kunjungan ke rumah saudara laki-laki dan saudara perempuan ibu sebanyak 89% dan menyatakan tidak 11%. Mereka sering melakukan kunjungan tersebut pada hari-hari besar keagamaan (27%), pada hari ulang tahun (13%), pada hari pesta perkawinan (30%), pada pesta-pesta tertentu (25%), pada hari-hari tertentu (2%) dan pada hari kedukaan (3%).

Antara Ego dan saudara-saudara ibu mempunyai hubungan yang sifatnya bebas (78%) dan menyatakan tidak (22%) dengan membatasi diri pada hal-hal yang berhubungan dengan sopan santun, kepercayaan, norma agama dan karena kesibukan Ego dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari.

Panggilan sehari-hari kepada saudara laki-laki ibu adalah *mangge* (94%) dan 6% mengatakan *paman* dan *Oom*. Sedangkan panggilan sehari-hari kepada saudara perempuan ibu pada umumnya memanggil *tante* (72%) dan 18% memanggil *ina*.

Dari 50 angket yang diedarkan ternyata Ego memanggil saudara laki-laki dan saudara perempuan ibu tidak berdasarkan pada perbedaan umur mereka (100%). Jadi tidak ada perbedaan panggilan kepada saudara laki-laki dan saudara perempuan ibu berdasarkan pada umurnya.

#### **Hubungan Ego dengan saudara orang tua ayah.**

Berdasarkan data ideal dapat dikemukakan bahwa hubungan Ego dengan saudara orang tua ayah, baik saudara laki-laki orang tua ayah, maupun saudara perempuan orang tua ayah dapat dikatakan baik karena mereka sering datang ke Ego apabila kondisi mereka masih sehat. Begitu pula sebaliknya Ego sering berkunjung kepada mereka baik pada waktu hari-hari besar keagamaan maupun pada upacara-upacara tertentu sehingga antara mereka dengan Ego cukup intim.

Apabila mereka sakit, karena pada umumnya saudara-saudara kakek dan nenek dari pihak ayah sudah tua, maka Ego bertanggung jawab terhadap keadaan mereka. Ego membawakan obat-obatan atau dipanggilkan dokter atau dukun kampung yang tahu tentang penyakit mereka.

Apabila Ego mengadakan pesta perkawinan, maka biasanya mereka tidak merupakan tamu yang harus diundang, tetapi mereka adalah orang yang dianggap sangat dihormati. Dengan memanggil mereka secara lisan (*pegaga*), sudah berarti mereka sangat diharapkan kedatangannya.

Demikian juga apabila anak Ego meninggal, maka hal tersebut harus diberitahukan kepada mereka dan mereka dibebani tugas tertentu dalam hal kematian tersebut. Begitu akrabnya hubungan Ego dengan mereka, sehingga apabila terjadi pertengkaran atau percekocokan pada keluarga Ego terutama antara Ego dengan isterinya, maka peranan mereka adalah untuk mendamaikannya, sehingga hubungan suami isteri baik kembali.

Kalau saudara laki-laki orang tua ayah atau saudara perempuan orang tua ayah mampu dalam bidang ekonomis, maka tanpa diminta bantuan dengan sendirinya mereka memberikan uang atau benda-benda kebutuhan rumah tangga kepada Ego.



Pada jaman dahulu, masalah jodoh ditentukan sendiri oleh orang tua Ego, biasanya sejak kecil sudah dipertunangkan oleh orang tua atau setidaknya sudah menyimpangkan calon isteri dengan jalan secara berbisik atau menyimpan kata pada orang tua gadis.

Walaupun demikian, kesulitan mencari jodoh sering ada, oleh karena itu dalam hal ini, sering minta pendapat dari saudara-saudara orang tua ayah. Apabila Ego dalam keadaan terancam keamanannya, maka saudara-saudara orang tua ayah wajib membela dan melindunginya. Demikian sebaliknya apabila mereka mendapat kesulitan keuangan dan terancam keamanannya, maka Ego wajib membantu mereka.

Antara Ego dengan mereka terjalin hubungan yang sifatnya tidak bebas, artinya dibatasi oleh norma-norma agama dan sopan santun.

Berdasarkan data yang diperoleh dari angket penelitian pada lokasi sampel, maka dapat diketahui bahwa hubungan antara Ego dengan saudara-saudara orang tua ayah cukup baik. Pada umumnya mereka mengenal baik saudara-saudara dari orang tua ayah.

Dari 50 angket yang beredar, dapat diketahui 92% dari mereka mengenal saudara-saudara ayah dan 8% menyatakan sudah tidak mengenal lagi.

Mereka yang menyatakan mengenal mengemukakan bahwa kadang kala berkunjung ke tempat mereka (96%) dan 4% menyatakan tidak. Ego berkunjung ke tempat saudara-saudara orang tua ayah umumnya pada hari-hari besar agama tertentu (96%) dan 4% menyatakan tidak. Pada waktu sakit Ego sering mengunjungi mereka (100%). Demikian juga dalam hal memberikan bantuan keuangan, Ego wajib memberi bantuan kepada mereka (86%) dan 14% menyatakan tidak. Dari mereka yang menyatakan wajib memberi bantuan, maka 63% menyatakan sering melakukan kewajiban tersebut dan 37% menyatakan tidak sering.

Apabila Ego melaksanakan pesta perkawinan, maka mereka ikut menyelenggarakan pesta perkawinan tersebut. Dari 50 angket yang beredar, maka yang menyatakan Ya adalah 98%, dan 2% menyatakan tidak.

Dalam pesta perkawinan tersebut, mereka merupakan tamu yang harus diundang (60%), tetapi 40% menyatakan bahwa mereka itu tidak merupakan tamu yang harus diundang, cukup dengan lisan (*pegaga*).

Apabila anak Ego meninggal, maka mereka juga harus diberitahu, 100% mengatakan Ya dengan memberikan tugas-tugas tertentu pada mereka dalam upacara kematian itu (80%) dan 20% menyatakan ti-



dak perlu dibebani tugas pada mereka.

Begitu akrabnya hubungan Ego dengan saudara-saudara orang tua ayah, sehingga apabila terjadi percekocokan antara Ego dengan isterinya (suami isteri) maka mereka dapat berperan untuk mendamaikannya (88%) dan 12% menyatakan tidak.

Apabila Ego mendapat kesulitan keuangan, maka Ego minta bantuan pada mereka, 64% menyatakan Ya, dan 36% menyatakan tidak.

Jika Ego mendapat gangguan dan merasa terancam keamanannya, maka Ego mendapat perlindungan dari mereka, 92% menyatakan Ya, dan 8% menyatakan tidak.

Dalam hal mencari jodoh, jika Ego mendapat kesulitan dalam hal mencari jodoh anaknya, maka mereka juga ikut membantunya 76% menyatakan Ya, dan 24% menyatakan tidak.

Dalam kehidupan sehari-hari, Ego pada umumnya sering minta nasehat pada mereka, 66% menyatakan Ya, dan 34% menyatakan tidak.

Ego sering meminta nasehat dalam bentuk : keuangan (5%), kekeluargaan (82%) dan pendidikan anak-anak (13%).

Hubungan antara Ego dengan mereka terjalin hubungan yang sifatnya bebas (56%) dan 44% menyatakan tidak bebas dengan dibatasi pada hubungan sopan santun (92%) dan 8% pada hubungan kepercayaan dan norma agama.

### **Hubungan Ego dengan saudara orang tua ibu.**

Data yang diperoleh dari informan ideal menyatakan bahwa hubungan Ego dengan saudara orang tua ibu tidak jauh berbeda dengan hubungan Ego dengan saudara orang tua ayah.

Hubungan antara Ego dengan saudara laki-laki dan saudara perempuan orang tua ibu cukup baik. Ego masih mengenal semua saudara-saudara orang tua ibu baik yang rumahnya dekat, maupun mereka yang sudah jauh tempat tinggalnya.

Ego sering datang pada mereka pada waktu-waktu senggang atau pada waktu hari lebaran dan upacara-upacara pesta, demikian juga sebaliknya mereka sering datang kalau sehat-sehat dan pada waktu-waktu tertentu ke tempat tinggal Ego.

Apabila mereka sakit, maka Ego wajib melihatnya dan bertanggung jawab menangani mereka dengan cara mencarikan dokter atau dukun

kampung yang tahu tentang penyakit mereka, membantunya dalam keuangan, membelikan obat dan lain-lain. Begitu pula sebaliknya mereka datang berkunjung melihat Ego apabila Ego sakit, mereka yang mampu dapat membantu Ego dalam biaya pengobatan, tetapi apabila tidak mampu tidak dipaksakan untuk memberikan bantuan, yang paling penting bagaimana mereka ikut merasakan penderitaan Ego.

Apabila Ego mengadakan pesta perkawinan, maka biasanya mereka tidak atau bukan merupakan tamu yang harus diundang, tetapi mereka adalah termasuk penyelenggara perkawinan tersebut. Mereka dimintai pendapat tentang masalah-masalah penting dalam perkawinan tersebut. Mereka diundang secara lisan (*pegaga*) yang berarti kehadiran mereka sangat diharapkan.

Demikian juga dalam hal kedukaan, apabila anak Ego meninggal, maka hal tersebut harus diberitahukan kepada mereka, kalau tidak, maka akan marah dan merasa tersinggung perasaannya, berarti tidak merasa dihormati lagi dan dianggap sebagai orang lain.

Apabila terjadi perkecokan suami isteri dalam keluarga Ego, maka mereka memegang peranan untuk mendamaikannya. Kalau Ego mendapat kesulitan dalam hal mencari jodoh terhadap anak-anaknya, maka sering Ego meminta pendapat atau bantuan dari mereka.

Apabila Ego terancam keamanannya, maka saudara orang tua ibu wajib membelanya, begitu pula sebaliknya, apabila mereka terancam keamanannya, maka Ego wajib membela mereka dengan sungguh-sungguh. Antara Ego dengan mereka dalam norma hubungan tata cara pergaulan dibatasi oleh sopan santun dan norma-norma agama.

Berdasarkan data yang diperoleh dari angket di lokasi sampel penelitian, maka dapat diketahui bahwa hubungan antara Ego dengan saudara orang tua ibu cukup baik. Dari angket yang beredar pernyataan respondent secara 100% mengenal semua saudara-saudara orang tua ibu. Ego mengadakan kunjungan ke tempat mereka secara teratur (16%) dan pada umumnya menyatakan tidak teratur atau kadang-kadang saja (84%). Dari data ini sudah terlihat mulai adanya pergeseran yang mungkin disebabkan karena kesibukan kerja dan sebagainya. Ego mengunjungi mereka pada hari-hari besar agama, dari angket tersebut yang menyatakan Ya (96%) dan menyatakan tidak (4%). Ego mengunjungi mereka pada waktu mereka sakit (100%) dan Ego wajib membantu mereka dalam hal keuangan (86%) dan yang menyatakan

tidak (14%). Dalam memberikan bantuan tersebut, Ego sering melakukannya, dalam hal ini menyatakan Ya (sering) 63% dan yang menyatakan tidak sering 37%.

Jika Ego mengadakan pesta perkawinan, mereka itu ikut menyelenggarakan pesta tersebut (98%) dan yang menyatakan tidak ikut menyelenggarakan pesta hanya 2%. Dalam pesta perkawinan tersebut, mereka merupakan tamu yang harus diundang (60%), tetapi 40% menyatakan bahwa mereka itu tidak merupakan tamu yang harus diundang, cukup dengan lisan (*pegaga*).

Apabila anak Ego meninggal, maka mereka juga harus diberitahu, 100% menyatakan ya dengan memberikan tugas tertentu pada mereka. Mereka dibebani tugas, 80% menyatakan ya, dan 20% menyatakan tidak perlu dibebani tugas.

Apabila terjadi percekocokan antara Ego dengan isterinya, maka saudara orang tua ibu dapat berperan untuk mendamaikannya, 88% menyatakan ya dan 12% menyatakan tidak.

Apabila Ego mendapat kesulitan keuangan, maka Ego minta bantuan kepada mereka, 64% menyatakan ya, 36% menyatakan tidak.

Jika Ego mendapat gangguan dan merasa terancam keamanannya, maka Ego mendapat perlindungan dari mereka, 92% menyatakan ya, dan 8% tidak.

Jika Ego mendapat kesulitan dalam hal mencari jodoh anaknya, maka mereka juga ikut membantunya, 76% menyatakan ya, 24% menyatakan tidak.

Dalam kehidupan sehari-hari, Ego pada umumnya sering minta nasehat pada mereka, 66% menyatakan ya dan 34% menyatakan tidak.

Ego sering minta nasehat pada mereka dalam bentuk keuangan (5%), kekeluargaan (82%) dan pendidikan anak-anak (13%).

Hubungan antara Ego dengan mereka terjalin hubungan yang sifatnya bebas (56%) dan 44% menyatakan tidak bebas dengan dibatasi pada hubungan sopan santun (92%) dan 8% pada hubungan kepercayaan dan norma agama.

#### **Hubungan Ego dengan saudara orang tua kakek.**

Mengenai hubungan antara Ego dengan saudara orang tua kakek menurut data ideal, bahwa apabila saudara orang tua kakek itu masih hidup, maka hubungannya intim. Ego sering berkunjung ke tempat

mereka pada waktu-waktu tertentu misalnya pada hari raya agama, pada waktu itu biasanya semua keluarga berkumpul, bertemu muka dan saling maaf memaafkan.

Demikian pula pada hari-hari pesta perkawinan, apabila ada cucu atau cicit saudara orang tua kakek kawin, maka Ego biasanya diundang untuk datang ke tempat mereka dan Ego dianggap sebagai penyelenggara pesta tersebut. Demikian sebaliknya apabila Ego mengadakan pesta perkawinan anaknya, maka mereka diundang lisan untuk datang menghadiri pesta tersebut, tetapi tidak diberikan tugas tertentu dalam pesta tersebut karena mereka sudah tua, jadi mereka hanya duduk-duduk saja ikut bergembira.

Apabila ada kematian, maka Ego sering dipanggil untuk menghadiri upacara kematian atau begitu pula apabila mereka sakit, maka Ego datang berkunjung ke tempat mereka dan kadang-kadang memberikan pertolongan dalam bentuk materi atau keuangan dalam pembiayaan obat-obatan.

Apabila mereka terancam keamanannya, maka Ego wajib membela mereka. Dalam hal pekerjaan, kadang-kadang Ego membantu mereka tanpa imbalan jasa tertentu, hanya bersifat kekeluargaan saja, misalnya membantu mengerjakan sawah secara bergotong royong atau pada waktu panen, secara beramai-ramai membantu mengerjakan pekerjaan tersebut, atau memanjat pohon kelapa dan membuat kopra dan sebagainya. Tetapi apabila pekerjaan itu secara rutin, maka Ego memberikan imbalan jasa tertentu.

Dalam perkembangan selanjutnya untuk mengetahui bagaimana hubungan kekerabatan antara Ego dan saudara orang tua kakek tersebut, dalam angket tidak ada data ideal dapat diketahui bahwa sekarang hubungan Ego dengan mereka tergantung bagaimana hubungan perkawinan antara Ego dengan isterinya.

Apabila Ego kawin dengan sepupu tingkat III, maka hubungan antara Ego dengan saudara orang tua kakek akan tetap intim. Hal ini terjadi apabila mereka masih hidup. Tetapi apabila Ego sudah kawin ke luar sepupu dalam arti kawin dengan suku lain, biasanya hubungan antara Ego dengan saudara orang tua kakek sudah agak renggang. Mungkin saja masih dapat bertemu sekali-sekali pada waktu upacara tertentu atau pada hari raya keagamaan. Pada pesta perkawinan Ego kadang-kadang datang duduk, menghadiri pesta perkawinan cucu mereka. Demikian kalau ada kematian, maka Ego diberitahu, untuk itu maka

Ego datang ke tempat mereka dan menyumbangkan uang atau benda material lainnya untuk keperluan upacara kematian tersebut.

### **Hubungan Ego dengan saudara orang tua nenek.**

Mengenai bagaimana hubungan antara Ego dengan saudara orang tua nenek dapat diketahui dari data ideal. Apabila saudara orang tua nenek masih hidup maka hubungan biasanya intim. Ego sering berkunjung ke tempat mereka pada waktu-waktu tertentu misalnya pada hari raya agama yang biasanya mereka semua berkumpul saling bertemu muka dan saling maaf memaafkan.

Demikian pula pada hari pesta perkawinan, sunat, apabila ada cucu mereka yang kawin, maka Ego diundang untuk menghadirinya dan dianggap sebagai penyelenggara pesta tersebut. Demikian sebaliknya apabila Ego mengadakan pesta perkawinan anaknya, maka mereka diundang lisan untuk datang menghadiri pesta tersebut kalau mereka masih kuat fisiknya dan mereka biasanya tidak diberikan tugas tertentu dalam pesta tersebut karena mereka sudah tua, hanya duduk-duduk saja menyaksikan pesta tersebut.

Apabila ada kematian, maka biasanya Ego dipanggil untuk menghadiri upacara kematian. Begitu pula apabila mereka sakit, maka Ego wajib datang mengunjungi mereka, sambil membawa oleh-oleh, kadang-kadang memberikan pertolongan membantu dalam bidang keuangan dan biaya pengobatan.

Apabila mereka terancam keamanannya, maka Ego wajib membela mereka. Dalam hal pekerjaan, kadang-kadang Ego membantu bekerja di kebun mereka atau di sawah dan ladang mereka, tanpa mengharapkan imbalan jasa tertentu. Tetapi apabila pekerjaan itu dilakukan secara terus menerus maka ada imbalan jasa tertentu diberikan kepada Ego.

Dalam perkembangan selanjutnya untuk mengetahui bagaimana hubungan kekerabatan antara Ego dan saudara orang tua nenek, dalam angket tidak ada data yang menunjang, namun demikian dari data ideal dapat diketahui bahwa sekarang hubungan antara Ego dengan mereka tergantung bagaimana hubungan perkawinan antara Ego dengan isterinya. Apabila Ego kawin dengan sepupu tingkat III, maka hubungan antara Ego dengan saudara orang tua nenek apabila mereka masih hidup akan tetap intim. Ego sering berhubungan dengan mereka pada waktu-waktu tertentu. Tetapi apabila Ego sudah kawin dengan suku lain, biasanya hubungan antara Ego dengan saudara orang

tua nenek sudah agak renggang. Mungkin masih sempat bertemu sekali-sekali pada waktu upacara tertentu atau pada hari raya keagamaan.

Pada pesta perkawinan cucu mereka, kadang-kadang Ego diundang untuk menghadiri pesta tersebut. Demikian pula apabila ada kematian, maka Ego diberitahu, dan Ego datang ke tempat mereka dengan membawa sumbangan benda-benda yang dibutuhkan dalam upacara tersebut atau menyumbangkan uang.

### **Hubungan Ego dengan anak saudara-saudara Ego.**

Mengenai hubungan antara Ego dengan anak saudara-saudara Ego dapat diketahui berdasarkan data ideal bahwa antara Ego dengan anak saudara laki-laki dan anak saudara perempuan terjalin hubungan yang baik dan intim. Anak saudara-saudara Ego sering datang berkunjung ke rumah Ego, datang untuk bermain-main atau melakukan aktivitas lain dengan anak Ego, misalnya mengaji bersama, sekolah bersama dan lain-lain. Keintiman antara Ego dan anak saudara-saudara Ego diikuti oleh kewajiban Ego terhadap mereka misalnya membantu dalam hal keuangan, kekeluargaan, pendidikan ataupun pekerjaan. Malahan kadang-kadang mereka tinggal bersama-sama Ego sampai dewasa, jadi Ego bertanggung jawab penuh dalam segala hal terhadap anak saudara-saudara Ego.

Apabila anak saudara-saudara Ego terancam keamanannya, maka Ego wajib membelanya. Demikian pula sebaliknya apabila Ego terancam keamanannya, maka mereka wajib membelanya jika mereka sudah dewasa.

Apabila anak saudara-saudara Ego sakit, maka Ego wajib membantu mencari obat atau dokter atau dukun yang tahu penyakitnya. Demikian pula sebaliknya apabila Ego sakit, maka mereka juga wajib membantu mencari obat dan lain-lain.

Hal Ego terhadap anak-anak saudara Ego dalam hal menentukan jodoh, pendidikan, perlindungan dan kekeluargaan. Hak-hak tersebut menyangkut hal : bantuan keuangan serta nasehat-nasehat.

Berdasarkan data yang ditemukan pada lokasi sampel penelitian, dari 50 angket yang beredar diketahui bahwa hubungan antara Ego dengan anak-anak saudara perempuan Ego adalah intim, yang menyatakan ya (96%) dan yang menyatakan tidak (4%).



Antara Ego dengan anak saudara laki-laki Ego, yang menyatakan intim atau ya adalah 88% dan yang menyatakan tidak 12%.

Keintiman hubungan Ego dengan anak saudara-saudara Ego itu diikuti oleh kewajiban Ego terhadap mereka, yang menyatakan ya 92% dan yang menyatakan tidak adalah 8%.

Kewajiban Ego terhadap anak-anak saudara perempuan Ego adalah : keuangan (18%), kekeluargaan (53%) dan pendidikan (28%).

Sedangkan terhadap anak saudara laki-laki Ego adalah keuangan (17%) kekeluargaan (57%) dan pendidikan (26%).

Ego mempunyai hak terhadap anak saudara perempuan Ego, yang menyatakan ya adalah (78%) dan yang menyatakan tidak (22%). Demikian juga terhadap anak saudara laki-laki Ego, yang menyatakan ya (75%) dan yang tidak (25%).

Hak terhadap anak saudara-saudara Ego di dalam hal pendidikan (57%), perlindungan (10%), nasehat-nasehat (31%), masa depan (2%) penentuan jodoh (0%).

Dalam hak-hak tersebut di atas, menyangkut hal-hal tertentu antara lain: keuangan (19%), perlindungan (31%), bantuan (44%) dan kekeluargaan hanya (6%).

## **2). Hubungan Horizontal**

Yang dimaksud dengan hubungan horizontal adalah hubungan kekerabatan melalui garis horizon yaitu hubungan antara Ego dengan saudara-saudara Ego, hubungan dengan saudara tiri seapak, dengan saudara tiri se ibu dan hubungan antara Ego dengan sepupunya (tingkat I, II dan seterusnya) baik dari pihak ibu maupun sepupu pihak bapak.

Hubungan horizontal pada setiap masyarakat berbeda-beda, ada suatu masyarakat yang sangat intim hubungan antara Ego dengan sepupu-sepupunya dari tingkat I, ke II atau III, bahkan sampai tingkat IV dan seterusnya, tetapi ada pula hanya intim sampai sepupu tingkat I saja tergantung kepada kebiasaan dan aturan-aturan yang mengikat tingkah laku suatu masyarakat. Pada jaman dahulu di masyarakat Kaili, hubungan kekerabatan sangat intim sampai sepupu tingkat III, tetapi dalam perkembangan selanjutnya ada perubahan tentang hubungan kekerabatan pada masyarakat Kaili.

Mengenai hubungan antara Ego dengan saudara-saudara Ego sudah dibahas dalam bagian pola hubungan kekerabatan dalam rumah



tangga bagian e (hubungan antara keluarga inti rumah tangga dengan anggota rumah tangga lainnya).

### **Hubungan Ego dengan saudara tiri se ibu**

Sistem perkawinan monogami terdiri dari satu suami dan satu isteri. Kadang-kadang seorang isteri menjadi janda apabila ia ditinggalkan oleh suami untuk selama-lamanya.

Ditinggal oleh suami karena meninggal atau perceraian, menyebabkan status isteri menjadi janda. Kadang-kadang seorang janda kawin lagi dengan laki-laki lain, dan kembali membentuk satu keluarga inti.

Pada masyarakat Kaili jaman dulu jarang sekali isteri kawin lagi dengan laki-laki lain, faktor kesetiaan sangat tinggi. Menurut informal ideal dapat diketahui bahwa apabila isteri kawin lagi, maka pandangan semua famili terhadap isteri akan lain dan dianggap sudah tidak setia lagi pada suami dan keluarganya.

Apalagi kalau calon suami yang baru itu derajatnya lebih rendah dari isteri, sehingga kemungkinan besar dia akan dikucilkan dari keluarga dan kekerabatan mereka.

Dari perkawinannya yang baru, isteri punya anak lagi, dan hal ini akan menimbulkan suatu masalah baru antara anak-anak isteri dari suami yang dulu dengan anak-anak isteri dari suami yang baru.

Apabila perkawinan suami isteri disetujui oleh semua pihak, maka hubungan antara Ego dengan saudara tiri se ibu biasanya baik. Apalagi suami yang baru adalah sama derajatnya dengan isteri, sehingga anak-anak dapat menghormati seperti kepada ayah kandungnya sendiri.

Namun sebaliknya hubungan antara Ego dengan saudara tiri se-ibu akan tidak baik kalau perkawinan suami isteri itu tidak mendapat restu oleh seluruh keluarga. Pertentangan-pertentangan bisa terjadi apabila tidak menyetujui perkawinan tersebut, sehingga kemungkinan Ego pergi meninggalkan rumah dan tinggal bersama saudara perempuan ibunya meminta perlindungan. Namun demikian apabila terjadi malapetaka yang menimpa ibu atau ayah tirinya atau saudara tirinya, misalnya kematian, maka Ego akan tetap datang untuk melaksanakan kewajibannya membantu atau menyumbangkan tenaga dan uang untuk biaya kematian tersebut. Sehingga kadang-kadang hubungan mereka kembali menjadi baik.

Dalam perkembangannya sekarang untuk mengetahui hubungan antara Ego dengan saudara tiri se ibu tidak ada data yang kongkrit tentang masalah tersebut. Namun demikian dari angket yang ada dan telah beredar pada lokasi sampel penelitian dapat diketahui bahwa saudara tiri banyak yang tinggal bersama Ego, jadi dapat diperkirakan hubungan Ego dengan saudara tiri cukup baik. Dari 50 angket yang beredar ada 34 responden mengisi angket dengan pernyataan bahwa apabila Ego sedang bekerja dan tiba-tiba terjadi kejadian penting yang menimpa keluarga misalnya kematian, perkawinan dan kelahiran, maka Ego akan meninggalkan pekerjaannya. Sikap ego yang demikian juga berlaku bagi saudara tirinya.

### **Hubungan Ego dengan saudara tiri se bapak.**

Dalam perkawin monogami, kadang-kadang seorang suami ditinggal isteri untuk selama-lamanya (meninggal) sehingga status suami menjadi duda. Atau terjadi suatu perceraian antara suami isteri yang sudah lama hidup bersama dalam satu rumah tangga, sehingga punya anak.

Menurut data ideal, bahwa apabila suami kawin lagi dengan perempuan yang sama derajatnya, maka anak-anaknya tetap dihormati dan semua kerabat tetap menghargai mereka. Hubungan antara ego dengan saudara tiri se bapak atau menjadi erat dan intim seperti antara saudara kandungnyanya sendiri.

Tetapi apabila suami kawin lagi dengan perempuan yang tidak sederajat (golongan rakyat biasa), biasanya keluarga dan kerabat tidak menyetujui perkawinan tersebut, sehingga banyak diantara anak-anaknya tidak menjalin hubungan yang baik dengan ibu tiri dan saudara-saudara tiri se bapak.

Hubungan antara ego dengan saudara-saudara tiri se bapak kurang intim, kadang-kadang saudara tirinya dipisahkan tempat tidurnya dan kalau perlu tinggal di bagian belakang rumah atau di bagian dapur dengan status yang berbeda.

Apabila terjadi pertentangan antara ego dengan saudara tiri se bapak, maka hubungan antara mereka tidak intim lagi.

Tetapi ada media tertentu yang akan mengakrabkan kembali mereka antara lain kematian atau kedukaan atau musibah yang berat, sehingga hubungan kekerabatan antara ego dengan saudara-saudara tiri se bapak menjadi intim lagi.

Dalam perkembangan sekarang, untuk mengetahui hubungan antara Ego dengan saudara-saudara tiri se bapak, tidak ada data yang kongkrit untuk membahasnya. Namun demikian sebagai data penunjang, dari 50 angket yang beredar ternyata 34 responden mengisi pernyataan bahwa apabila Ego sedang bekerja dan tiba-tiba terjadi kejadian penting yang menimpa keluarga, maka Ego akan meninggalkan pekerjaannya. Adapun kejadian yang menimpa keluarga tersebut antara lain menimpa saudara tirinya. Dengan demikian dapat diperkirakan hubungan antara Ego dengan saudara tiri seapak adalah baik.

### **Hubungan Ego dengan saudara sepupu tingkat I.**

Dari data ideal dapat diketahui bahwa hubungan antara Ego dengan sepupu tingkat satu sangat intim. Keintiman ini terjadi karena orang tua masing-masing sering saling mengunjungi, sehingga anak-anak saling bertemu dan mengenal secara akrab.

Perkawinan pada suku bangsa Kaili sering dilaksanakan antara sepupu (Cross causin atau paralel causin). Pada jaman dahulu pemilihan jodoh ditentukan oleh orang tua, kadang-kadang anak-anak masih kecil sudah ditentukan calon isterinya; dan mereka adalah antara sepupu sendiri, apakah sepupu tingkat I, tingkat II atau tingkat III dan seterusnya. Perkawinan mereka dilaksanakan menurut adat yang ditanggung oleh kedua belah pihak, tetapi lebih dominant adalah pihak suami.

Kewajiban suami isteri setelah melaksanakan perkawinan adalah mengunjungi orang tua suami/isteri, saudara-saudara orang tua suami/isteri, saudara-saudara tiri nenek atau kakek dari pihak suami/isteri dan kerabat lainnya yang terlibat dalam pesta perkawinan. Karena eratnya hubungan kekerabatan, ego sering membantu pekerjaan saudara sepupu dari pihak ibu atau dari pihak ayah. Dalam membantu pekerjaannya ego tidak terlalu mengharapkan imbalan jasa tertentu, namun saudara sepupu mengerti tentang keadaan ego dan kadang-kadang diberi jasa tanpa diminta oleh ego. Pekerjaan tersebut tergantung dari jenis pekerjaan atau dari berat ringannya suatu pekerjaan; maka jasa yang diberikan juga tergantung pada jenis pekerjaannya; misalnya memanjat pohon kelapa, membuat kopra atau mengolah sawah dan kebun pertanian dan sebagainya.

Apabila ada pesta, maka Ego mengundang semua saudara sepupu tingkat I dari pihak ibu maupun dari pihak ayah dan mereka diundang sebagai penyelenggara pesta tersebut.

Kewajiban-kewajiban Ego terhadap saudara sepupu tingkat I dari pihak ibu dan ayah antara lain membantu pekerjaan, melindungi mereka bila mendapat bahaya, membantu keuangan jika perlu, merawat atau menjenguk mereka apabila sakit, berkunjung bertanggung jawab apabila ada kematian.

Hubungan yang intim antara Ego dengan saudara sepupu tingkat I dari pihak ibu maupun dari pihak ayah disebabkan karena biasanya rumah mereka berdekatan dan karena hubungan kekeluargaan dari pihak ibu dan ayah.

Ego mempunyai tanggung jawab tertentu terhadap anak-anak saudara sepupu tingkat I dalam hal kekeluargaan, pendidikan dan kadang-kadang dalam hal keuangan.

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, maka dapat diketahui bahwa hubungan antara Ego dan saudara sepupu tingkat I adalah intim. Dari 50 angket yang beredar, ternyata 94% menyatakan intim dan 6% menyatakan bersaing.

Keintiman tersebut baik antara Ego dengan saudara sepupu seapak atau saudara sepupu se ibu.

Perkawinan antara sepupu tingkat I masih banyak dilakukan, dari data yang ada di lapangan dapat diketahui bahwa ego masih ada hubungan kerabat dengan isterinya, hubungan saudara sepupu tingkat I adalah 20%. Dan perkawinan mereka dilaksanakan menurut adat (92%) ditanggung oleh kedua belah pihak (70%) dan khusus oleh keluarga suami (30%). Dalam hal perkawinan ini yang melaksanakan pesta secara umum adalah pihak wanita.

Sesudah upacara perkawinan, maka Ego dan isterinya berkewajiban untuk mengunjungi paman/bibinya (11%) dari pihak suami dan isteri, saudara sepupu dari kedua pihak (10%), orang tua suami (20%) orang tua isteri (24%), keluarga isteri lainnya (12%), keluarga suami lainnya (11%) dan teman sekerjanya (1%).

Dalam hal pekerjaan, Ego sering membantu pekerjaan saudara sepupu tingkat I dari pihak ibu dan pihak ayah (78%) dan menyatakan tidak (22%). Dalam melaksanakan pekerjaan tersebut, Ego mendapat imbalan tertentu (32%) dan menyatakan tidak (64%).

Apabila Ego mengadakan pesta perkawinan, maka ego mengundang saudara sepupu tingkat I yang menyatakan ya (86%) dan yang menyatakan tidak (14%). Saudara sepupu tersebut dianggap sebagai

penyelenggara pesta perkawinan, yang menyatakan ya (86%) dan yang menyatakan tidak (14%).

Dalam hubungan kekerabatan, ego mempunyai tanggung jawab terhadap saudara-saudara sepupu tingkat I baik pihak ayah maupun pihak ibu. Yang menyatakan punya kewajiban terhadap saudara sepupu seapak (64%) dan 26% menyatakan tidak.

Kewajiban tersebut pada umumnya dalam hal keuangan (16%) dan kekeluargaan (84%). Di samping kewajiban tersebut di atas, maka ego punya hak terhadap saudara sepupu tingkat I se ibu, 60% menyatakan ya, dan 40% menyatakan tidak. Dan terhadap saudara tingkat I seapak, yang menyatakan ya (50%) dan yang menyatakan tidak (50%).

Keintiman antara ego dengan saudara sepupu se ibu dan se bapak disebabkan karena berdekatan rumah (33%), karena sejenis (9%) dan karena ikatan kekeluargaan (58%).

Ego mempunyai tanggung jawab tertentu terhadap anak saudara sepupu pihak ibu atau pihak ayah, yang menyatakan ya (76%) dan yang menyatakan tidak (24%). Tanggung jawab tersebut dalam hal keuangan (5%), pendidikan (27%) dan kekeluargaan (68%).

Ego sering dilapori kejadian penting yang menimpa anak saudara sepupu tingkat I dari pihak ibu maupun pihak ayah (90%) dan 10% menyatakan tidak. Kejadian-kejadian penting tersebut dalam hal yang menyangkut keuangan (11%), pendidikan (28%), kekeluargaan (58%), musibah (3%).

### **Hubungan Ego dengan saudara sepupu tingkat II.**

Untuk mengetahui hubungan antara ego dengan saudara sepupu tingkat II, pertama-tama dapat diketahui dari data ideal menyatakan bahwa hubungan antara ego dengan saudara sepupu tingkat II dapat dikatakan intim. Keintiman ini terjadi karena antara ego dan saudara sepupu tingkat II sering ketemu dan saling kunjung mengunjungi pada saat-saat tertentu, yaitu pada upacara-upacara perkawinan, sunatan atau pada upacara kedukaan atau pada saat terjadi musibah kecelakaan serta keadaan sakit baik ego yang sakit atau saudara sepupu tingkat II yang sakit.

Pada suku bangsa Kaili perkawinan sepupu tingkat II masih sering dilaksanakan dan dengan adat istiadat yang tradisional.

Menurut adat, bahwa perkawinan mereka dilakukan dan dominant

ditanggung oleh suami, tetapi pihak isteri juga mengeluarkan biaya untuk pesta perkawinan tersebut.

Kewajiban suami isteri setelah melaksanakan perkawinan adalah mengunjungi : orang tua suami/isteri, saudara orang tua suami/isteri, saudara sepupu dari pihak suami/isteri, saudara tiri, nenek dan kakek dari pihak suami/isteri dan kerabat lainnya yang terlibat langsung dalam pesta tersebut.

Karena eratnya hubungan kekerabatan, maka ego sering membantu pekerjaan saudara sepupu tingkat II dari pihak ibu dan ayah.

Dalam membantu pekerjaannya ego tidak terlalu mengharapkan imbalan jasa tertentu, namun saudara sepupu tingkat II mengerti permasalahannya, sehingga pemberian jasa dilaksanakan sesuai dengan pekerjaannya baik dalam bidang pertanian maupun perikanan.

Apabila ada pesta, maka ego mengundang semua saudara sepupu tingkat II dari pihak ibu dan ayah, dan mereka diundang sebagai penyelenggara pesta tersebut.

Kewajiban ego terhadap saudara sepupu tingkat II dari pihak ibu dan ayah antara lain : membantu pekerjaan, melindungi mereka bila mendapat bahaya, membantu keuangan bila perlu merawat atau menjenguk mereka bila sakit, bertanggung jawab menyelenggarakan kematian dan lain-lain. Hubungan yang intim antara ego dengan saudara sepupu tingkat II dari pihak ibu dan ayah, karena rumah mereka berdekatan dan hubungan kekeluargaan dari pihak ibu dan ayah. Ego punya tanggung jawab tertentu terhadap anak saudara sepupu tingkat II dalam hal pendidikan, keuangan dan lain-lain.

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, maka dapat diketahui bahwa hubungan antara ego dan saudara sepupu tingkat II adalah intim.

Dari 50 angket yang beredar ternyata 94% menyatakan intim dan 6% bersaing.

Perkawinan antara sepupu tingkat II masih banyak dilakukan, dari data yang ada di lapangan dapat diketahui bahwa ego masih ada hubungan kerabat dengan isterinya, hubungan saudara tingkat II adalah 34%.

Perkawinan mereka dilaksanakan menurut adat (92%), ditanggung oleh kedua belah pihak 70% dan khusus ditanggung oleh keluarga suami 3%.



Sesudah upacara perkawinan, maka ego dan isterinya berkewajiban untuk mengunjungi paman dan bibinya 11%, saudara sepupu dari ke dua belah pihak 10%, orang tua suami 20%, orang tua isteri 24%, keluarga isteri lainnya 12%, keluarga suami lainnya 11% dan teman sekerja 1%.

Dalam hal pekerjaan, ego sering membantu pekerjaan saudara sepupu tingkat II dari pihak ibu dan ayah (78%) dan 22% menyatakan tidak. Dalam melaksanakan pekerjaan tersebut, ego mendapat imbalan tertentu (32%) dan 64% menyatakan tidak.

Apabila ego mengadakan pesta perkawinan, maka ego mengundang saudara sepupu tingkat II (86%) dan 14% menyatakan tidak. Saudara sepupu tersebut dianggap sebagai penyelenggara pesta tersebut (86%) ya dan 14% menyatakan tidak.

Dalam hubungan kekerabatan, ego mempunyai tanggung jawab terhadap saudara-saudara sepupu tingkat II baik dari pihak ibu maupun pihak ayah, yang menyatakan punya kewajiban terhadap saudara sepupu tingkat II se ibu adalah 84% dan 16% menyatakan tidak. Yang menyatakan punya kewajiban terhadap saudara sepupu se bapak 64% dan 26% menyatakan tidak.

Kewajiban tersebut pada umumnya dalam hal keuangan (16%) dan kekeluargaan (84%). Disamping kewajiban tersebut diatas, maka ego punya tak terhadap saudara sepupu tingkat II, yang menyatakan punya hak terhadap saudara sepupu tingkat II se ibu adalah 60%, terhadap saudara sepupu tingkat II se bapak 50%. Keintiman antara ego dengan saudara sepupu se ibu tingkat II dan se bapak disebabkan karena berdekatan rumah 33%, karena sejenis (9%) dan karena ikatan kekeluargaan (58%).

Ego mempunyai tanggung jawab tertentu terhadap anak saudara sepupu tingkat II baik seibu maupun se bapak, yang menyatakan ya 76% dan 24% menyatakan tidak. Tanggung jawab tersebut dalam hal keuangan 5%, pendidikan 27% dan kekeluargaan 68%.

Ego sering dilaporkan kejadian penting yang menimpa anak saudara sepupu tingkat II dari pihak ibu dan ayah, 90% menyatakan ya, dan 10% menyatakan tidak.

Kejadian-kejadian penting tersebut dalam hal keuangan (11%), hal pendidikan (28%), dan hal kekeluargaan (58%) dan musibah (3%).



## **b. Hubungan karena perkawinan.**

Hubungan kekerabatan akan menjadi lebih luas baik karena perkawinan, sehingga hubungan suami isteri melibatkan hubungan di antara keluarga masing-masing dari pihak suami dan keluarga pihak isteri.

Biasanya suatu masyarakat mempunyai pola hubungan tertentu antara keluarga pihak suami dan keluarga pihak isteri, ada yang bebas dan ada pula yang sungkan dalam hal-hal tertentu sesuai dengan kebiasaan dan adat istiadat yang berlaku pada satu masyarakat. Sering atau tidaknya mereka bertemu antara keluarga isteri dan keluarga suami akan mempengaruhi hubungan kekerabatan, apalagi apabila suami isteri tersebut ada hubungan keluarga biasanya hubungan antara keluarga isteri dan keluarga suami sangat intim. Demikian juga sebaliknya apabila suami isteri tidak ada hubungan famili, maka biasanya akan kurang intim juga hubungan antara keluarga suami dan keluarga isteri.

Demikianlah hubungan karena perkawinan melibatkan hubungan antara suami dan keluarga isteri, hubungan antara isteri dan keluarga suami, serta hubungan antara keluarga isteri dengan keluarga suami.

### **Hubungan suami dengan keluarga isteri.**

Mengenai hubungan antara suami dengan keluarga isteri menurut data ideal dapat diketahui bahwa hubungan tersebut intim. Pengertian keluarga disini adalah keluarga luas dalam arti kerabat-kerabat isteri (nenek isteri, kakek isteri, saudara ayah isteri, saudara ibu isteri, saudara-saudara isteri, saudara tiri se ibu dan se bapak isteri, sepupu-sepupu isteri dan lain-lain).

Suami sering berhubungan dengan mereka, berkunjung ketempat mereka pada waktu-waktu tertentu pada waktu upacara pernikahan, sunatan, upacara kematian, musibah-musibah atau hari raya keagamaan.

Demikian juga sebaliknya mereka sekali-sekali datang pada acara yang sama ketempat ego (suami).

Hubungan antara suami dengan mereka pada umumnya karena urusan kekeluargaan dan rumah tangga, serta upacara-upacara tertentu.

Suami punya kewajiban terhadap mereka dalam membantu pekerjaan atau mencari pekerjaan dan urusan keluarga. Apabila suami sudah

berdiri sendiri, kadang-kadang diantara mereka tinggal bersama suami dalam satu rumah tangga. Mereka sebagai anggota rumah tangga harus patuh kepada suami dan menunaikan kewajibannya dalam rumah tangga sesuai tugas-tugas yang telah diberikan kepada mereka. Masalah inilah yang menyebabkan bertambah intimnya hubungan suami dengan keluarga isteri. Apalagi pada masyarakat Kaili dengan adat menetap setelah nikah adalah uxorilokal, sehingga suami berada dalam lingkungan keluarga isteri dan harus dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan tersebut.

Dalam perkembangannya mengenai hubungan antara suami dengan keluarga isteri dapat diketahui dari data dilapangan sebagai berikut: Dari angket yang beredar dapat diketahui bahwa suami 80% mengenal seluruh kerabat isteri.

Suami pada umumnya mengenal : nenak isteri (19%), kakek isteri (16%) saudara ayah isteri (23%), saudara ibu isteri (21%), saudara-saudara isteri (20%) dan sepupu isteri (1%).

Suami sering berhubungan dengan anggota kerabat isteri 92%. Suami sering berhubungan karena urusan rumah tangga (28%) urusan upacara-upacara (58%) dan urusan kekeluargaan (14%).

Suami sering (87,5%) berhubungan dan berkunjung dengan anggota kerabat isteri sehubungan dengan : sakit (32%), upacara-upacara (32%), musibah-musibah (33%) dan pada hari raya keagamaan (3%).

Apabila terjadi kesulitan dalam lingkungan rumah tangga, maka suami minta bantuan kepada kerabat isteri. Dari 50 responden yang menyatakan ya 71% dan 29% menyatakan tidak.

### **Hubungan isteri dengan keluarga suami.**

Menurut data ideal dapat diketahui bahwa hubungan antara isteri dengan keluarga suami tergantung pada keadaan atau situasi dan kondisi tertentu.

Apabila perkawinan suami dan isteri masih ada hubungan keluarga (sepupu) maka hubungan antara isteri dan keluarga suami cukup baik, mereka sering bertemu pada waktu-waktu tertentu yaitu pada hari raya agama, upacara-upacara, musibah-musibah atau bila sakit. Apalagi apabila keluarga suami berdekatan rumah atau satu kampung, maka biasanya hubungan tersebut intim dibandingkan dengan tempat tinggal keluarga suami yang berjauhan.

Tetapi walaupun perkawinan suami isteri tidak ada hubungan keluarga, artinya kawin dengan keluarga lain, maka pada umumnya hubungan antara isteri dengan keluarga suami baik. Isteri berkunjung ketempat mereka atau sebaliknya pada waktu-waktu tertentu yaitu pada pesta perkawinan atau acara kematian, musibah-musibah, pada hari raya keagamaan dan lain-lain.

Hubungan isteri dengan mereka dalah karena urusan kekeluargaan dan rumah tangga, serta upacara-upacara tertentu. Kadang-kadang diantara mereka ada yang menetap tinggal bersama isteri sebagai anggota rumah tangga, apabila suami isteri sudah punya rumah sendiri, sehingga hubungan isteri dengan mereka bertambah baik.

Dalam perkembangannya kemudian bagaimana hubungan antara isteri dengan keluarga suami dapat dilihat dari data dilapangan sebagai berikut:

Dari angket yang diedarkan kepada respondent isteri mengenal: nenek suami (17%), kakek suami (17%), saudara ayah suami (17%) saudara ibu suami (17%), saudara-saudara suami (17%) dan sepupu suami (15%). Jadi 81% isteri mengenal kerabat suami.

Isteri sering berhubungan dengan kerabat suami (73%) dan 27% menyatakan tidak karena jauh sekali rumahnya. Walaupun suami sudah meninggal dunia, namun kerabat suami sering datang berkunjung ketempat isteri, begitupun sebaliknya isteri berkunjung ketempat kerabat suami 81%.

Apalagi terjadi kesulitan dalam lingkungan rumah tangga, maka isteri minta bantuan kerabat suami (68%) dan 14% menyatakan tidak.

#### **Hubungan antara keluarga isteri dengan keluarga suami.**

Dari informan kunci dapat diketahui bahwa hubungan antara keluarga isteri dan keluarga suami cukup baik, apalagi kalau suami isteri itu adalah hubungan famili mereka, berarti perkawinan sepupu. Namun demikian walaupun perkawinan suami isteri bukan perkawinan keluarga, namun hubungan keluarga isteri dengan keluarga suami tetap baik.

Walaupun pada waktu-waktu tertentu saling bertemu muka misalnya pada upacara perkawinan, sunatan, kedukaan, musibah, sakit, hari besar keagamaan.

Kadang-kadang kewajiban mereka saling bantu membantu dalam hal pekerjaan, upacara-upacara atau kalau ada urusan keluarga. Kalau mengikuti perkembangannya sekarang ini maka berdasarkan data di lapangan dapat diketahui bahwa kerabat isteri saling mengenal kerabat suami (92%), karena mereka adalah sekampung (40%), karena adat atau karena keluarga (37%), karena usaha sendiri (23%), karena saling mengunjungi (3%), karena bertetangga (4%).

Kerabat isteri mempunyai kewajiban terhadap kerabat suami (55%) dan (45%) menyatakan tidak. Kewajiban-kewajiban itu misalnya membantu pekerjaan (42%) membantu upacara-upacara (36%), karena urusan keluarga (22%).

Demikian pula sebaliknya kerabat suami mempunyai kewajiban terhadap kerabat isteri (57%) menyatakan ya, dan 47% menyatakan tidak.

Kewajiban-kewajiban tersebut dalam hal membantu pekerjaan (53%) membantu upacara-upacara (36%), dan hal kekeluargaan (11%).

Pada hari-hari tertentu kerabat isteri mempunyai kewajiban terhadap kerabat suami (72%) menyatakan ya, dan (28%) menyatakan tidak.

Kewajiban tersebut dalam bentuk-bentuk: kematian (24%), perkawinan 20%, membantu pekerjaan 35%, membantu upacara 10%, hari raya agama 5% dan musibah 6%.

Demikian sebaliknya kerabat suami mempunyai kewajiban terhadap isteri (65%) menyatakan ya, dan (35%) menyatakan tidak. Kewajiban-kewajiban dalam hal: kematian (27%), perkawinan (10%), membantu pekerjaan (39%), membantu upacara (18%), musibah (2%) dan hari raya agama (2%).

### **3. Pola hubungan kekerabatan dalam keluarga luas.**

Suatu keluarga luas dapat terbentuk apabila anak-anak yang tinggal dalam keluarga inti setelah dewasa, melakukan perkawinan. Adat menetap yang uxori-lokal itu yang membuat keluarga inti suku bangsa Kaili menjadi keluarga luas sehingga tidak nampak mana keluarga inti yang sebenarnya pada rumah tersebut yang terwujud dalam satu keluarga luas. Secara umum yang nampak dalam pola hubungan kekerabatan pada suku bangsa Kaili sangat erat sampai derajat ke tiga. Pola ini dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari di pedesaan dan sebagian masih nampak pada masyarakat perkotaan.

Pada pola hubungan kekerabatan ini ada kaitannya yang erat dengan pekerjaan sebagai mata pencaharian pokok dan mata pencaharian tambahan pada suku bangsa Kaili. Tenaga kerja dari para kerabat memegang peranan penting dalam melakukan sesuatu pekerjaan baik mereka yang kawin dengan sepupu maupun dengan suku lain. Untuk mengetahui bagaimana hubungan para kerabat pada keluarga luas suku bangsa Kaili dapat dikemukakan sebagai berikut:

#### **Hubungan suami dengan orang tua isteri.**

Pada jaman dahulu, menurut informan kunci bahwa para suami tinggal untuk bertahun-tahun dengan keluarga isterinya dalam satu rumah tangga. Selama keluarga tersebut belum mampu berdiri sendiri, maka selama itu pula hidup secara gotong royong bersama keluarga isterinya. Sehingga tidak heran kalau hubungan antara suami dan orang tua isteri cukup intim, tetapi punya batas-batas tertentu dalam pergaulan sehari-hari dengan sopan santun dan norma agama. Suami dapat membantu pekerjaan orang tua isterinya, begitu pula sebaliknya, orang tua isteri dapat membantu mencari pekerjaan bagi si suami.

Kehidupan keluarganya dibantu oleh orang tua isterinya. Demikian pula dalam menyelenggarakan pendidikan rumah tangga terhadap anak-anaknya, suami dibantu oleh orang tua isteri. Terhadap cucu-cucunya yang masih kecil orang tua isteri sering menceritakan dongeng-dongeng sebagai pengantar tidur. Dalam penyelenggaraan pendidikan formal anak-anaknya, apabila mendapat kesulitan, suami minta bantuan orang tua isteri.

Walaupun tinggal dengan orang tua isteri, namun suami punya peranan dengan menentukan keluarganya. Suami sering mengadakan musyawarah dengan keluarga isteri dan orang tua isteri menyelesaikan persoalan rumah tangga baik yang menyangkut hubungan suami isteri, masalah anak-anak, masalah keuangan dan lain-lain.

Kalau ada hal-hal yang khusus harus disampaikan orang tua isteri kepada suami, maka disampaikan secara langsung kepada suami. Apabila suami sudah mampu berdiri sendiri, maka ia melepaskan diri dari keluarga isterinya, membangun rumah tangga sendiri. Namun demikian hubungan suami dengan orang tua isteri tetap baik. Mereka saling kunjung mengunjungi pada waktu-waktu tertentu, pada upacara-upacara life cycle atau apabila sakit dan mendapat musibah lain.

Kadang-kadang posisinya terbalik, yang semula menetap di rumah orang tua isteri, menjadi orang tua isteri tinggal menetap di rumah suami ikut menjaga anak-anak dan membantu isteri menyelenggarakan pekerjaan rumah tangga.

Berdasarkan data dilapangan dapat diketahui dari 50 responden, 10 respondent mengisi angket tentang anggota rumah tangga diantaranya dengan orang tua isteri.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

**Tabel keadaan anggota rumah tangga suku bangsa Kaili di Kelurahan Besusu.**

No.	Anggota rumah tangga	f	%
1.	Suami / isteri	49	32
2.	Anak-anak	47	30
3.	Ayah/ibu saudara	10	6
4.	Ayah/ibu isteri saudara	10	6
5.	Saudara dari Sdr.	6	4
6.	Saudara dari isteri Sdr.	14	9
7.	Anak dari saudara isteri	10	6
8.	Anak dari saudara Sdr.	5	3
9.	Anggota kerabat lainnya	4	2
10.	Menantu	2	1
11.	Cucu	2	1
J u m l a h		159	100%

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa yang menjadi anggota rumah tangga pada suku bangsa Kaili di Kelurahan Besusu adalah suami/isteri 32%, anak-anak 30%, ayah/ibu Sdr. 6% dan ayah/ibu isteri Sdr. 6%, saudara dari Sdr. adalah 4%, saudara dari isteri Sdr. 9%, anak dari



saudara isteri 6%, anak dari saudara Sdr. 3%, anggota kerabat lainnya 2%, menantu 1%, cucu 1%.

Dalam menyelenggarakan pendidikan rumah tangga, suami mendapat bantuan dari anggota rumah tangga dari 50 angket, yang mengatakan ya 48% dan yang menyatakan tidak 46% dan yang tidak memberi jawaban 6%.

Anggota rumah tangga yang membantu pendidikan itu adalah: isteri 42%, orang tua suami 4%, orang tua isteri 16%, anak-anak yang sudah dewasa 20%, anggota rumah tangga lainnya 10%, yang tidak memberi jawaban 8%.

Suami punya peranan yang menentukan dalam menyelesaikan persoalan rumah tangga, dia harus bermusyawarah dengan anggota rumah tangga, yaitu dengan : Isteri (28%), saudara isteri (13%), Saudara suami (13%), orang tua isteri (13%), orang tua suami (12%), anak-anak yang sudah dewasa (19%) dan dengan kerabat lainnya (2%).

Suami sering bermusyawarah dengan orang tua isteri dalam hal: hubungan suami isteri 45%, persoalan anak-anak 31%, persoalan keuangan 9%, persoalan anggota rumah tangga lainnya 15%.

Hubungan antara orang tua isteri dengan suami adalah sungkan dan bebas, dari 50 angket yang mengisi sungkan adalah 56%, yang mengisi bebas 38% dan kosong 6%. Yang mengisi sungkan dalam hal sopan santun (71%) dan dalam persoalan suami isteri 29%, yang mengisi bebas dalam persoalan sopan santun 18%, suami isteri 15%, persoalan anak-anak 55% dan persoalan anggota rumah tangga lainnya 13%.

Jika ada hal-hal khusus harus disampaikan oleh orang tua isteri kepada suami, dari 50 angket yang menyatakan secara langsung 56%, dan yang menyatakan tidak langsung 44% dengan alasan melalui isteri (91%), melalui anak-anak 9%.

### **Hubungan isteri dengan orang tua suami**

Menurut data ideal dari informan kunci dapat diketahui bahwa hubungan antara isteri dengan orang tua suami baik sopan santun dan tata krama dalam pergaulan dibatasi oleh rasa sungkan; tidak ada pantangan tertentu, karena pada umumnya jaman dahulu isteri tetap tinggal bersama orang tuanya setelah kawin sebelum dapat berdiri sendiri. Isteri jarang bertemu dengan orang tua suami, sekali-sekali



dalam waktu-waktu tertentu misalnya pada upacara-upacara perkawinan dan kematian, upacara sunatan atau pada waktu mengerjakan pekerjaan secara gotong royong, atau pada waktu sakit atau ditimpa susibah lainnya, kedua belah pihak saling mengunjungi.

Apabila isteri sudah berpisah dengan orang tuanya, kadang-kadang orang tua suami tinggal menetap bersama-sama dalam satu rumah tangga dengan maksud menjaga anak-anak dan ikut membantu menyelenggarakan pekerjaan rumah Tangga.

Menurut data di lapangan dapat diketahui bahwa dari 50 angket, yang mengisi angket tentang anggota rumah tangga diantaranya adalah orang tua suami sebanyak 10 respondent. Dari tabel yang telah dikemukakan sebelumnya dapat diketahui bahwa 6% ayah dan ibu suami yang menjadi anggota rumah tangga.

Seorang isteri dalam menyelenggarakan keperluan rumah tangga (mengasuh anak, menyelenggarakan kebutuhan rumah tangga, melakukan hubungan antara keluarga, melakukan kegiatan organisasi, mengunjungi anggota kerabat dan arisan), selalu membutuhkan keuangan, ia minta bantuan kepada: suami (54%), kepada orang tua suami (11%), orang tua isteri (11%), saudara sendiri (12%), saudara suami (9%), dan kepada anak (3%).

Isteri minta bantuan keuangan kepada orang tua suami untuk keperluan-keperluan : anak-anak (50%), rumah tangga (16%), organisasi (16%) dan mengunjungi anggota kerabat (16%).

Dari 50 angket yang beredar dapat diketahui bahwa dalam kesulitan rumah tangga, isteri mengadukan halnya kepada : suami (79%), orang tua isteri (9%), orang tua suami (6%) dan kepada saudara sendiri (6%).

Jika isteri mengalami kesulitan dalam hubungan dengan suami, maka isteri mengadukan halnya kepada : orang tua suami 51%, orang tua sendiri 21%, saudara suami 3%, saudara sendiri 2%, dan dapat diatasi sendiri 21%.

Jika isteri mengalami kesulitan dalam hubungan dengan anggota rumah tangga lainnya, ia mengadu halnya kepada: suami (81%), orang tua suami (6%), orang tua sendiri (4%), saudara sendiri (4%).

Dari 50 angket yang beredar, orang tua suami/orang tua isteri yang tinggal dalam rumah tangga dan bekerja sebagai pegawai negeri, hanya 2 respondent yang menyatakan orang tua suami/orang tua isteri bekerja sebagai pegawai negeri dan hasilnya dipakai untuk keper-

luan rumah tangga. Sedangkan waktu untuk: mengasuh anak-anak 40%, membantu pekerjaan rumah tangga 30%, mengawasi ketertiban dan keamanan rumah tangga 27%, dan mengunjungi anggota kerabat di luar rumah tangga 3%.

Dari 50 angket yang beredar dapat diketahui bahwa hubungan orang tua suami dan isteri menyatakan sungkan 53% dan 47% menyatakan bebas. Sungkan dalam persoalan-persoalan sopan santun 70%, suami isteri 21%, anak-anak 3%, anggota rumah tangga lainnya 6%. Yang menyatakan bebas dalam persoalan-persoalan sopan santun 23%, suami isteri 23%, anak-anak 46% dan anggota rumah tangga 8%.

Jika ada hal-hal khusus harus disampaikan oleh orang tua suami kepada isteri disampaikan secara langsung 58% dan 42% menyatakan tidak langsung dengan alasan melalui: Suami 86%, melalui anak-anak 9% dan melalui anggota rumah tangga lainnya 5%.

Bila seorang anak dimarahi oleh ayah ibu, maka orang tua isteri/orang tua suami mencampurinya, dari 50 angket, yang menyatakan ya adalah 34% dan yang menyatakan tidak 66%.

Dalam mencampuri urusan tersebut, maka orang tua isteri/orang tua suami: ikut memarahi anak (21%), memarahi suami isteri (57%), memberikan nasehat (11%) dan ikut mendamaikan (11%).

### **Hubungan suami dengan saudara orang tua isteri.**

Tentang hubungan suami dengan keluarga isteri, dapat diketahui dari data ideal/informan kunci, hubungannya baik.

Suami sering berhubungan dengan mereka, berkunjung ke tempat mereka pada waktu-waktu tertentu yaitu pada waktu upacara pernikahan, sunatan, kematian, musibah atau hari raya keagamaan. Sebaliknya mereka juga sekali-sekali datang pada acara yang sama seperti apa yang telah disebutkan di atas.

Hubungan suami dengan mereka pada umumnya karena urusan kekeluargaan, rumah tangga dan upacara-upacara tertentu. Dalam hal pekerjaan sekali-sekali suami membantu bekerja, ada juga yang dicarikan lapangan kerja oleh mereka.

Hubungan suami dengan saudara orang tua isteri tergantung pada situasi dan kondisi setempat. Kalau yang rumahnya berdekatan dan sering bertemu, maka hubungannya baik, tetapi apabila rumahnya sudah berjauhan misalnya di lain kabupaten atau lain kecamatan dan jarang bertemu, maka hubungan tersebut kurang intim.

Isteri sering berhubungan dan berkunjung ke tempat mereka sehubungan dengan hal-hal : Sakit (32%), upacara-upacara (32%), musibah-musibah (33%) dan pada hari raya keagamaan (3%).

Apabila terjadi kesulitan dalam lingkungan rumah tangga, maka isteri minta bantuan pada mereka (86%) dan 14% menyatakan tidak.

#### **Hubungan suami dengan saudara-saudara isteri.**

Dari data informan kunci menyatakan bahwa hubungan antara suami dengan saudara-saudara isteri yang tinggal serumah cukup baik. Pada umumnya suami mengenal saudara-saudara perempuan isterinya. Namun demikian terhadap saudara-saudara laki-laki isterinya yang tempat tinggalnya berjauhan dan jarang bertemu, maka si suami kurang mengenalnya dengan baik.

Setelah isteri dan suami tinggal sendiri (tidak bersama orang tua dan keluarga isteri), hubungan antara suami dengan saudara-saudara isteri tetap baik. Kadang-kadang saudara isteri yang belum kawin, tinggal bersama-sama keluarga mereka. Kunjungan yang dilakukan antara suami dengan saudara-saudara isteri pada waktu-waktu tertentu yaitu: pada hari raya keagamaan, pada upacara-upacara suka dan duka, pada waktu ada musibah atau sakit dan kalau ada waktu senggang.

Berdasarkan data di lapangan dapat diketahui bahwa suami 20% mengenal saudara-saudara isterinya. Dari 50 angket yang beredar, maka 14 respondent mengisi angket tentang anggota rumah tangganya adalah saudara-saudara isteri.

Dari angket tersebut juga dapat diketahui jika suami bekerja, masalah yang dihadapi dibicarakan dengan anggota rumah tangga, diantaranya adalah 5% dengan saudara isteri, yang lain dibicarakan dengan isteri (59%), orang tua (13%), anak-anak (16%) dan saudara suami (7%).

Demikian juga dalam menghadapi kesulitan pekerjaan, suami memusyawarahkan dengan anggota rumah tangga, yaitu: dengan isteri 62%, orang tua 11%, anak-anak 16%, saudara suami 6% dan dengan saudara isteri 5%.

Jika hasil yang diperoleh tidak mencukupi untuk keperluan rumah tangga, maka suami minta bantuan kepada kerabat, yang meny-

takan ya dari 50 angket adalah 54%, yang menyatakan tidak 40% dan kosong 6%.

Suami minta bantuan pada anggota rumah tangga yaitu kepada : isteri 50%, orang tua 22%, anak-anak 12%, saudara suami 7% dan kepada saudara isteri 6% serta bantuan dari pimpinan 3%.

Ketika suami sedang bekerja, jika anggota rumah tangga dapat musibah (kematian, sakit, kecelakaan), diadakan kepada isteri (46%), orang tua 17%, anak 17%, saudara isteri 6%, saudara suami 6% dan kepada orang tua isteri 8%.

Suami sering bermusyawarah dengan anggota rumah tangga, diantaranya dengan saudara isteri dalam hal: persoalan anak-anak 37%, persoalan saudara suami 17%, persoalan saudara isteri 21%, persoalan keuangan 13%, persoalan keluarga 10% dan persoalan pekerjaan 2%. Suami berkewajiban membiayai hidup saudara isteri, dari 50 angket 42% menyatakan ya, 23% menyatakan karena hubungan baik dengan dia, 35% menyatakan karena hubungan baik dengan orang tuanya.

#### **Hubungan isteri dengan saudara-saudara suami.**

Data dari informan kunci menyatakan bahwa hubungan antara isteri dengan saudara-saudara suami tergantung dari situasi dan kondisi yang ada. Bagi mereka yang rumahnya jauh jaraknya dengan isteri, dan jarang bertemu muka, maka hubungannya kurang baik. Tapi mereka yang tempat tinggalnya dekat dengan isteri dan sering ada komunikasi, maka hubungannya baik. Walaupun kurang intim, namun isteri tahu terhadap saudara-saudara suaminya; baik laki-laki, maupun perempuan.

Kadang-kadang di antara saudara suami ada yang tinggal dan menetap bersama isteri, apabila suami isteri sudah mampu berdiri sendiri. Hubungan isteri dan saudara-saudara suami bersifat kekeluargaan. Pertemuan yang dilakukan pada waktu hari raya keagamaan, pada upacara suka dan duka, pada waktu ada musibah, sakit, kecelakaan.

Dari data di lapangan dapat diketahui hubungan isteri dengan saudara suami yang tinggal menetap dalam satu rumah tangga. Jika isteri yang bekerja, masalah yang dihadapi dalam pekerjaan dibiarkan dengan anggota rumah tangga lain, yang menyatakan ya dari 50 angket adalah 68% dan yang tidak 22%.

Isteri membicarakannya dengan anggota rumah tangga yaitu dengan orang tua 14%, dengan anak-anak 18%, dengan saudara suami

4%, dengan saudara isteri 9% dan dengan suami (kepala keluarga) 54%. Isteri minta pada saudara suami dalam hal : keperluan anak-anak 44%, keperluan rumah tangga 11%, keperluan organisasi 11% dan keperluan mengunjungi anggota kerabat lain 22%.

Jika isteri mengalami kesulitan dalam hubungan dengan suami, ia mengadu kepada : orang tua suami (51%), orang tua sendiri 21%, saudara suami 5%, saudara sendiri 2% dan diatasi sendiri 21%.

Jika isteri mengalami kesulitan dalam hubungan dengan anggota rumah tangga ia mengadu kepada : suami 78%, orang tua suami 5%, orang tua sendiri 5%, saudara suami 4%, saudara sendiri 4%, diselesaikan sendiri 4%.

Apabila isteri meninggal, anak-anak di bawah pengawasan : suami 86%, saudara suami 7%, saudara isteri 7%.

Saudara suami diberikan tanggung jawab tertentu dalam rumah tangga (83%), menyatakan ya, dan 17% menyatakan tidak. Tanggung jawab tersebut adalah mendidik anak-anak dan membantu menyelenggarakan pekerjaan rumah tangga.

### **Hubungan suami dengan anak saudara isteri.**

Dari data ideal dapat diketahui bahwa sebagaimana yang telah dibahas dalam bahagian hubungan suami dan saudara isteri, maka pada bahagian hubungan antara suami dan anak saudara isteri ada hubungannya secara kontinu. Apabila suami berhubungan secara baik dengan saudara isteri, biasanya dilanjutkan dengan hubungan baik antara suami dengan anak saudara isteri.

Sebagaimana telah diketahui bahwa pada jaman dahulu suami sebelum berdiri sendiri, masih tetap tinggal bersama keluarga isterinya. Sehingga kadang-kadang sampai punya anak, maka hubungan suami dengan anak saudara isteri pada umumnya baik. Anak-anak suami dan anak-anak saudara isterinya biasanya rukun-rukun saja. Mereka bergembira ria makan bersama seakan-akan merupakan satu kesatuan dalam kelompok keluarga luas. Demikianlah karena tinggal sama-sama dengan anak-anak saudara isteri dalam satu rumah tangga, menyebabkan hubungan suami dengan anak saudara isteri cukup baik.

Apabila suami isteri sudah berpisah dari keluarga isterinya dalam arti sudah mampu berdiri sendiri, maka tetap hubungan suami dengan anak saudara isteri baik. Tanggung jawab suami terhadap mereka adalah melindungi, mendidik/menasehati atau membantu mencari pekerjaan/lapangan kerja dan lain-lain. Sebaliknya anak-anak saudara

isteripun harus hormat, patuh dan sungkan pada sang suami yang menjadi pamannya.

Kadang-kadang diantara anak saudara isteri ada yang menetap bersama-sama suami-isteri dalam satu rumah tangga baru. Demikian juga hubungan suami/isteri dengan saudara suami/isteri ada data yang tidak dapat dipisahkan antara hubungan suami/isteri dengan anak-anak, dengan orang tua, tetapi ada data yang menunjang bagaimana hubungan suami/isteri dengan saudara isteri/saudara suami sehingga data tersebut kami gabungkan saja.

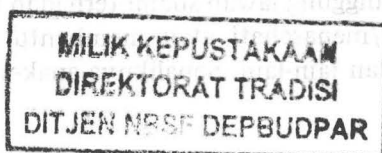
Juga, mengenai hubungan suami/isteri dengan anak saudara suami/isteri, ada data yang kami kemukakan tidak dapat dipisahkan antara anak kandung dan anak saudara suami/isteri untuk menggenapkan presentase (halaman 180), sehingga data tersebut dapat mendukung bagaimana hubungan suami/isteri dengan anak saudara suami/isteri.

Berdasarkan data yang didapat di lapangan sampel penelitian dapat diketahui dari 50 respondent, ada 10 respondent yang tinggal bersama anak saudara isteri. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa apabila anggota rumah tangga terancam keamanannya, maka anggota rumah tangga harus mengadu kepada suami, diantaranya adalah anak saudara isteri (4%).

Apabila ada kematian di antara anggota rumah tangga perlu dilaporkan pada suami termasuk diantaranya anak saudara isteri (12%). Dan suami bertanggung jawab dalam hal penguburan, urusan upacara, memberi tahu anggota kerabat dan lain-lain.

Suami bertanggung jawab dalam pendidikan anak-anak dan anggota rumah tangga yaitu: anak kandung (72%), anak saudara isteri 11%, anak saudara suami 11% dan anggota rumah tangga lain 6%. Dari data yang beredar (50 angket) dapat diketahui jika terjadi pertentangan kepentingan antara anak kandung dengan anak-anak lain di dalam rumah tangga, suami menyelesaikan dengan cara memenangkan anak kandung (2%), memusyawarahkan (88%) dan menyelesaikan menurut metode pendidikan (10%).

Jadi terlihat dari data ini bahwa penyelesaian masalah melalui musyawarah yang menduduki prioritas tinggi.





## **Hubungan isteri dengan anak saudara suami.**

Mengenai hubungan antara isteri dengan anak saudara suami ini, hanya dapat dikemukakan melalui data dari informan kunci saja, sebab data yang menunjang dari lapangan sangat kurang.

Sebagaimana diketahui bahwa hubungan antara isteri dengan anak saudara suami berdasarkan data ideal dari informan kunci dapat diketahui bahwa tergantung pada kondisi yang ada. Apabila rumah dari anak saudara suami atau orang tua anak saudara suami itu berdekatan dengan rumah isteri atau sering bertemu muka pada hari-hari tertentu maka hubungannya cukup baik. Sebaliknya apabila jarak tempat tinggalnya jauh dengan isteri dan jarang bertemu, atau hanya sekali-sekali saja, maka hubungannya kurang.

Tetapi ada kalanya anak saudara suami tinggal bersama isteri, sehingga hubungan mereka menjadi baik. Dalam hal demikian, maka isteri punya kewajiban melindungi, mendidik, menasehati secara kekeluargaan, membiayai sekolah untuk masa depannya.

Dalam perkembangan selanjutnya dari data di lapangan hanya dapat diketahui bahwa dari 50 angket yang beredar, 5 responden tinggal bersama anak saudara suami.

Menurut informan kunci, sampai sekarang apabila anak saudara suami tinggal sama-sama dalam satu rumah tangga, mereka diperlakukan sama dengan keponakannya sendiri. Mereka dibiayai sekolah, dibelikan pakaian secukupnya dan bahkan dicarikan lapangan pekerjaan.

Sebagaimana pada angket yang dapat menunjang masalah tersebut antara lain; jika anak-anak yang tinggal di rumah ini, tetapi bukan anak kandung; biaya hidup sepenuhnya ditanggung oleh Sdr., yang menyatakan ya 44% dan 56% menyatakan tidak, tetapi yang menjadi tanggungan adalah biaya makan (76%), biaya pakaian (12%) dan biaya pendidikan (12%).

Yang menyatakan ya dalam arti ditanggung sepenuhnya adalah karena : hubungan baik dengan anak tersebut (31%), hubungan baik dengan orang tua anak tersebut (25%) dan karena hubungan kekerabatan adalah (43%).

Demikianlah hubungan antara isteri dan anak saudara suami yang terdapat dalam kekerabatan suku Kaili yang pada hakekatnya sama saja dengan hubungan antara suami dengan anak saudara isteri karena sistim kekerabatan yang dianut adalah sistim bilateral.



## **BAB V**

### **BEBERAPA ANALISA**

#### **1. PERGESERAN KEDUDUKAN DAN PERANAN SUAMI DALAM LINGKUNGAN KELUARGA.**

Suatu kedudukan biasanya dikaitkan dengan peranan. Peranan meliputi sikap-sikap dan tingkah laku yang dikenakan kepada siapa saja orang-orang yang menduduki suatu kedudukan. Setiap kedudukan berhubungan dengan peranan tertentu, sepanjang penampilannya dalam bentuk tingkah laku, maka suatu peranan adalah segi dinamis dari kedudukan. Demikianlah dalam setiap masyarakat kedudukan tertentu dari seorang laki-laki dalam satu keluarga misalnya dia sebagai kepala keluarga dan peranannya adalah sesuai dengan kedudukannya itu.

Pergeseran kedudukan dan peranan seseorang hanya dapat diketahui apabila telah membandingkan antara kedudukan dan peranan pada masa lalu dan masa kini. Sebagaimana telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya bahwa kedudukan dan peranan suami dalam lingkungan keluarga suku Kaili pada masa-masa yang lalu dapat diketahui dari data ideal atau informan kunci. Bagaimana kedudukan dan peranan suami dalam keluarga pada masa sekarang dapat diketahui dari data di lapangan atau di daerah sampel penelitian ditambah dengan data-data dari informan kunci. Oleh karena itu bagaimana pergeseran kedudukan dan peranan suami dalam lingkungan keluarga dapat dikemukakan sebagai berikut :

##### **a. Pergeseran kedudukan suami**

Seseorang punya kedudukan sebagai apabila ia sudah memasuki jenjang perkawinan dan membentuk satu keluarga baru. Sebagaimana diketahui bahwa pada suku bangsa Kaili seorang suami masih tinggal bersama dengan keluarga isterinya sampai bertahun-tahun lamanya bahkan sampai punya anak. Yang menjadi kepala rumah tangga yang ditinggali suami adalah orang tua isterinya atau ayah dari isterinya; oleh karena itu pada saat suami tinggal pada keluarga isterinya, maka dia belum menjadi kepala rumah tangga, dia tetap mempunyai status sebagai suami dan kepala keluarga dari keluarganya (isteri dan anak-anaknya), belum menjadi kepala rumah tangga pada rumah yang ditinggalinya. Hal ini berlangsung pada masyarakat Kaili yang ada di

pedesaan dan sebagian kecil pada masyarakat perkotaan sekarang. Dalam keadaan sekarang ini, berdasarkan data di lapangan dapat diketahui bahwa dari 50 angket yang beredar, maka 82% yang menjadi kepala keluarga dan kepala rumah tangga adalah suami, 14% adalah isteri dan 4% adalah kerabat suami.

Pergeseran kedudukan suami dapat dilihat dari 14% yang menjadi kepala keluarga adalah isteri, dan merangkap sebagai kepala rumah tangga. Hal ini terjadi karena suami sudah meninggal dunia atau cerai, sehingga isteri menggantikan kedudukan suami agar kestabilan rumah tangga dapat dipertahankan. Sedangkan yang 4% sebagai kepala keluarga adalah kerabat suami, hal ini mungkin karena suami tidak ada di tempat atau sementara menunaikan tugas ke luar daerah dalam waktu yang cukup lama, sehingga keadaan keluarganya dipercayakan kepada kerabat suami untuk sementara waktu.

Pergeseran kedudukan suami sebagai kepala keluarga saja menjadi kepala keluarga dan kepala rumah tangga, dapat diketahui dari 50 angket yang beredar, 8 responden adalah penduduk suku Kaili pendatang dan semuanya menetap di rumah sendiri. Kemudian dari 42 responden suku Kaili asli yang menetap di lokasi penelitian tersebut, 39 responden menetap di rumah sendiri, 1 responden kontrak rumah dan 1 responden masih menumpang bersama orang tua, dan 1 responden tinggal bersama mertua, dengan demikian suami sudah punya kedudukan sebagai kepala keluarga dan kepala rumah tangga.

Selain itu dalam keluarga matrifokal dimana suami meninggalkan isteri dan keluarganya untuk sementara karena faktor pekerjaan, mencari nafkah yang lokasinya jauh dari rumahnya di pedalaman atau di perkotaan, sehingga kedudukan suami sebagai kepala keluarga diganti oleh isterinya untuk sementara waktu sampai selesai pekerjaannya. Sebagai contoh: buruh kasar penebang kayu pada salah satu perusahaan swasta atau buruh/pekerja bangunan atau perumahan yang selama 1 atau 2 bulan meninggalkan rumahnya sampai bangunan itu selesai baru kembali ke rumahnya.

Demikianlah pergeseran kedudukan suami dalam keluarga disebabkan karena pergeseran nilai-nilai yang ada dalam satu rumah tangga atau karena faktor ekonomis dan lapangan pekerjaan yang merupakan budaya dalam suatu masyarakat.

#### **b. Pergeseran peranan suami**

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian yang lalu, bahwa kedudukan berkaitan erat dengan peranan. Seseorang dalam satu keluarga mempunyai kedudukan dan peranan tertentu, misalnya bapak menjadi kepala keluarga, memimpin, membimbing dan melindungi serta mencari nafkah, pakaian dan semua keperluan anak isteri. Mendidik dan menyelamatkan mereka dari gangguan lahir bathin, bertindak sebagai teman, guru, pemimpin dan memberi suri tauladan.

Pada suku bangsa Kaili seorang suami punya peranan tertentu dalam satu keluarga. Pada jaman dahulu peranan suami yang utama adalah mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Di samping itu dia melindungi keluarganya dan kerabatnya. Sewaktu suami masih tinggal dengan keluarga isterinya, maka suami tidak satu-satunya orang yang menentukan keluarga, tetapi yang paling berperanan adalah mertuanya atau orang tua isteri (ayah isterinya). Tetapi apabila suami sudah berdiri sendiri membentuk pemukiman baru, maka peranan suami adalah sangat menentukan. Pada jaman dahulu suami tinggal bersama keluarga isteri sampai bertahun-tahun lamanya, sampai punya anak bahkan punya cucu. Tetapi sekarang sudah ada pergeseran, walaupun pada mulanya setelah suami-isteri tetap tinggal dengan keluarga isteri tetapi tidak terlalu lama, untuk kemudian pindah ke rumahnya sendiri bersama isteri dan anak-anaknya.

Pergeseran-pergeseran peranan suami dalam keluarga dapat dilihat dari data di lapangan/sampel penelitian. Suami sebagai kepala keluarga dan kepala rumah tangga mempunyai peranan-peranan yang lebih kompleks dalam menjalankan roda rumah tangga yaitu :

Suami mempunyai peranan yang menentukan dalam menyelesaikan persoalan rumah tangga.

Peranan yang utama adalah mencari nafkah untuk membiayai kebutuhan anggota keluarga.

Mendidik anak-anak, baik pendidikan formal maupun non formal. Di samping pendidikan anak-anaknya, juga memperhatikan pendidikan seluruh anggota keluarganya.

Urutan selanjutnya adalah melindungi anggota rumah tangga dari segala mara bahaya/musibah yang menimpa seluruh anggota keluarganya.

Dalam menjaga ketertiban rumah tangga, suami ikut memperhatikan ketertiban rumah tangganya.

Suami harus mampu menyelesaikan persoalan rumah tangganya. Dalam persoalan ini, suami selalu merundingkan atau membicarakan dan memusyawarahkan dengan isteri dan anggota rumah tangganya.

Selain suami bekerja untuk memenuhi kebutuhan isteri dan anak-anaknya, ia juga membantu kerabat suami dan membantu kerabat isterinya.

Pergeseran lain adalah dalam perkawinan yang kini kebanyakan sudah monogami, suami punya satu isteri saja, sehingga peranan suami sangat menentukan dalam rumah tangga. (antara lain karena berlakunya U.U. Perkawinan).

Pergeseran lain lagi adalah pandangan suku bangsa Kaili dalam perkawinan yang kini sudah banyak perkawinan campuran dengan suku lainnya. (Menado, Jawa, Sunda, Gorontalo, Bugis/Makassar dan lain-lain).

Pada jaman dahulu, pada umumnya mereka kawin dengan sepupu (endogen keluarga luas) apakah paralel causin atau cross causin dalam kerabat dari pihak ibu atau pihak ayah.

Sekarang dalam perkembangan selanjutnya setelah banyak penduduk pendatang ke Kota Palu dari berbagai macam suku bangsa di Indonesia, maka banyak diantara mereka yang kawin dengan suku bangsa lain, ternyata setelah dilihat perkawinan mereka cukup bahagia dan hubungan kerabat tetap baik, mereka sudah tidak dianggap aneh lagi bagi mereka apabila ada diantara keluarganya yang kawin ke luar sukunya sendiri.

Sebaliknya pandangan mereka kawin dengan sepupu sudah mulai ada pergeseran, ternyata di lokasi sampel penelitian hanya 4% kawin dengan sepupu tingkat III, dengan sepupu tingkat I masih ada 20%, yang masih banyak dilakukan adalah kawin dengan sepupu tingkat II (34%) dan kawin dengan orang yang tidak ada hubungan kerabat adalah 30%. Dari 30% (15 respondent) yang sudah ada hubungan kerabat dapat direspondent kawin dengan berlainan suku bangsa dan 1 respondent berlainan kampung.

Kesimpulannya, dalam pergeseran peranan suami adalah bukan hanya mencari nafkah dan melindungi keluarga saja, tetapi perhatian suami terhadap keluarga lebih kompleks lagi. Terutama pendidikan bagi anak-anaknya, memang pada jaman dahulu juga pendidikan ter-

hadap anak-anak sudah ada, namun tidak mendapat cukup perhatian dari suami, karena merupakan tanggung jawab itu.

Sekarang suami sangat memperhatikan keadaan pendidikan anak-anaknya, baik pendidikan formal maupun non formal dan informal agar anak-anaknya kelak mendapat pekerjaan yang selayaknya dalam masyarakat.

### **c. Pergeseran orientasi terhadap kerabat.**

Sesuai dengan peranan dan kedudukan suami dalam keluarga, maka orientasi terhadap kerabat dapat dikemukakan sebagai berikut: Pada dua dekade yang lalu suami tinggal sebagai anggota keluarga dalam rumah tangga pihak keluarga isterinya dalam waktu yang cukup lama sampai punya beberapa orang anak bahkan sampai punya cucu, sehingga hubungan suami dengan kerabat isterinya sangat akrab dan orientasi terhadap kerabat isterinya dapat dikatakan kwantitasnya sangat tinggi.

Apabila dibandingkan dengan pihak kerabat suami, maka hubungan suami dengan kerabatnya dapat dikatakan baik tetapi agak kurang tinggi kwantitasnya, karena kemungkinan jarak tempat tinggal mereka yang jauh atau kurang bertemu, sehingga dalam waktu sehari-hari suami menghabiskan waktunya bergaul dengan kerabat isterinya yang kemungkinan tempat tinggal mereka sangat berdekatan sehingga sering mengadakan kunjungan baik dalam waktu-waktu tertentu atau dalam waktu senggang.

Adapun pergeseran orientasi terhadap kerabat dapat dilihat dalam keadaan sekarang yaitu suami tinggal sebagai anggota keluarga isterinya tidak terlalu lama dibandingkan pada dua dekade yang lalu. Sekarang suami cepat pindah rumah dan melepaskan diri dari orang tua isterinya, membentuk rumah tangga sendiri dan berperanan sebagai kepala keluarga dan kepala rumah tangga. Dengan lepasnya dia dari keluarga isterinya, maka hubungan kerabat sudah ada pergeseran walaupun baru sedikit mengalami pergeseran orientasi terhadap kerabat isteri. Apalagi bilamana rumah mereka sudah saling berjauhan, maka hubungan suami dengan kerabat isteri mulai berkurang, kwantitasnya tidak terlalu tinggi bilamana dibandingkan dengan dua dekade lalu.

Dengan pindahnya suami dari rumah orang tua isteri, maka kerabat suami mulai datang dan kadang-kadang menetap bersama dalam satu rumah tangga. Dari data di lapangan penelitian dapat diketahui

bahwa dari 50 respondent maka ada 10 respondent tinggal bersama orang tua suami/ayah atau ibu sendiri, 6 respondent yang tinggal dengan saudara suami dan 5 respondent tinggal dengan anak saudara suami. Dengan demikian dapat dilihat pergeseran orientasi terhadap kerabat suami mulai nampak. Pada jaman dahulu jarang sekali keluarga suami atau kerabat suami mau menetap bersama dalam satu rumah tangga dengan suami, karena rasa segan dan malu terhadap keluarga isterinya, apa lagi bila saudara suami tersebut adalah seorang laki-laki. Demikian pula dengan diketahuinya dua orang/respondent yang mengisi tentang menjadi kepala keluarga untuk sementara waktu adalah kerabat suami, karena suami tidak ada di tempat, ini suatu pergeseran terhadap kerabat suami mulai nampak kelihatan.

Orientasi terhadap kerabat dapat diketahui dari data di lapangan bahwa suami sering bermusyawarah dengan kerabat baik kerabat isteri, maupun kerabat suami.

Demikian juga tanggung jawab suami dalam keluarga, utamanya masalah pendidikan, bukan hanya memberikan kesempatan pada anak kandungnya saja, tetapi pendidikan terhadap seluruh anggota rumah tangganya antara lain terhadap anak saudara isteri, anak saudara suami dan anggota kerabat lainnya.

Orientasi terhadap keluarga isteri nampak bergeser dari data di lapangan bahwa suami mengenal kerabat isteri dengan urutan-urutan sebagai berikut : saudara ayah isterinya, saudara ibu isterinya, saudara isterinya, nenek isterinya dan yang terakhir adalah sepupu isterinya.

Kesimpulannya bahwa pergeseran orientasi terhadap kerabat mulai nampak walaupun baru sebagian kecil baik orientasi suami terhadap kerabat isteri, maupun terhadap kerabat suami sendiri, karena pengaruh pola budaya dari suku bangsa lain yang merubah pandangan mereka dalam hidup berumah tangga.

Kemungkinan lain karena faktor pendidikan yang mulai diterapkan pada anggota rumah tangga oleh kepala keluarga yang telah mengecap pendidikan formal lebih baik/lebih tinggi dibaningkan pendidikan yang mereka peroleh pada masa-masa lalu. Pandangan mereka terhadap lapangan pekerjaan mulai terbuka, sehingga tidak hanya bergantung diri dari harta pusaka atau harta wairisan saja, dengan demikian mereka cepat mampu berdiri sendiri dan tidak lama menetap dengan keluarga isterinya.



Adapun dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan pada suku bangsa Kaili cenderung pada dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif ditinjau dari segi lapangan pekerjaan bahwa suku bangsa Kaili cenderung lebih cepat mendapat kesempatan bekerja pada salah satu lapangan kerja yang ada di Sulawesi Tengah baik instansi pemerintah maupun swasta apabila pada salah satu instansi tersebut terdapat individu-individu tertentu yang punya kedudukan dan berperanan penting untuk memungkinkan anggota kerabatnya menjadi pegawai pada instansi tersebut. Dampak negatifnya ditinjau dari sudut kadang-kadang lapangan kerja tidak relevan dengan keahliannya, sehingga hasil yang diperoleh tidak memuaskan atau memerlukan waktu yang cukup lama untuk diberikan pengetahuan tambahan untuk menunjang keahlian yang bersangkutan dalam menangani pekerjaannya.

## **2. PERGESERAN KEDUDUKAN DAN PERANAN ISTERI DALAM LINGKUNGAN KELUARGA**

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian yang lalu bahwa suatu kedudukan sangat erat hubungannya dengan peranan.

Kedudukan seseorang dalam suatu rumah tangga akan mempengaruhi sikap dan pola tingkah lakunya terhadap peranan yang dimilikinya. Sikap dan pola tingkah laku tersebut akan mempengaruhi sikap dan pola tingkah laku orang lain sebagai anggota rumah tangga dalam satu keluarga. Itulah sebabnya kedudukan dan peranan seorang suami dalam keluarga harus memberi contoh yang baik terhadap anggota rumah tangga agar hubungan dengan anggota rumah tangga dan kerabat-kerabatnya menjadi harmonis.

Demikian halnya kedudukan dan peranan isteri dalam lingkungan keluarga tidak jauh berbeda dengan kedudukan dan peranan suami dalam lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi seluruh anggota keluarga lainnya.

Kedudukan dan peranan isteri dengan pendidikan yang diperolehnya baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal akan lebih kompleks dibandingkan dengan isteri yang kurang mendapat pendidikan formal atau non formal dalam keluarga. Kedudukan dan peranan isteri sebagai pendamping suami, sebagai ibu rumah tangga dan sebagai wanita, karier yang bekerja secara rutin dan kontinyu, dan hal ini semua akan mempengaruhi hubungan dan orientasi terhadap



kerabat-kerabat baik kerabat dari isteri maupun kerabat dari suami.

Isteri sebagai ibu rumah tangga membantu ayah menyelamatkan rumah tangga, mengatur rumah, menyediakan makanan dan segala keperluan keluarga sehari-hari serta mendidik dan mengasuh anak-anak secara kontinyu dengan penuh kasih sayang, kesemuanya itu memerlukan waktu dan tenaga yang cukup kuat.

Suatu pergeseran kedudukan dan peranan isteri dalam lingkungan keluarga hanya dapat diketahui dan membandingkannya bagaimana kedudukan dan peranan isteri pada dua dekade lalu dengan kedudukan peranan isteri pada masa kini yang datanya diperoleh dari lapangan dan dari informan kunci. Oleh karena itu pembahasan tentang bagaimana pergeseran kedudukan dan peranan isteri dalam lingkungan keluarga suku bangsa Kaili dapat dikemukakan sebagai berikut :

#### **a. Pergeseran kedudukan isteri**

Kedudukan seorang isteri pada golongan bangsawan berbeda dengan golongan rakyat biasa. Pada golongan bangsawan dua dekade lalu pada jaman masih adanya kerajaan, kedudukan seorang isteri hanya sebagai *pendamping suami* saja.

Yang mengatur rumah tangga adalah dayang-dayangnya atau hamba sahaya yang senantiasa setia menyelenggarakan keadaan rumah tangga, mulai dari memasak makanan, mencuci pakaian, melayani makanan, mengatur perabot rumah, memelihara anak dan lain-lain. Isteri hanya sebagai pendamping suami dalam keadaan formal (permaisuri) dan melayani kebutuhan biologis saja.

Isteri tidak sepenuhnya membimbing anak-anaknya, sebab untuk keperluan pendidikan ada orang-orang tertentu yang spesial untuk melatih anak-anak dalam segala hal. Mendidik keterampilan wanita pada anak-anak tidak juga sepenuhnya dilakukan oleh isteri, misalnya menenun kain sutra Donggala.

Bagi golongan rakyat biasa, maka kedudukan isteri adalah sebagai *ibu rumah tangga*, sebab isteri bekerja seharian penuh untuk kepentingan rumah tangganya. Memasak, mencuci, melayani suami, mengatur rumah, memelihara anak-anak, dan lain-lain.

Adapun dalam soal pekerjaan di sawah dalam menanam padi dan memotong padi pada waktu panen, hanya dilakukan pada musim tertentu.

Untuk keluarga matrifokal (isteri ditinggal suami bekerja selama waktu tertentu), pada jaman dulu tidak berarti isteri sebagai kepala

keluarga, sebab pada umumnya isteri masih menetap dengan orang tuanya. Jadi waktu itu yang menjadi kepala keluarga adalah bapaknya sendiri.

Keadaan sekarang sangat berbeda, kedudukan isteri bukan hanya sebagai *ibu rumah tangga*, tetapi dia juga sebagai *pendamping suami* dan sebagai *wanita karier*, baik pada golongan bangsawan maupun golongan rakyat biasa. Bahkan ada juga yang menduduki status sebagai kepala keluarga karena sudah ditinggal suami atau cerai. Dalam keluarga matrifocal kedudukan isteri sudah menjadi kepala keluarga karena suami meninggalkan isteri untuk bekerja yang jaraknya jauh dari tempat tinggalnya.

Dari 50 angket yang diedarkan, ternyata 36% isteri bekerja (18 respondent) sebagai pegawai negeri 6 respondent, sebagai pegawai swasta 1 respondent, sebagai wiraswasta 5 respondent, sebagai pedagang keliling/warung kecil 3 respondent, sebagai petani 1 respondent dan sebagai khusus urusan rumah tangga/ibu rumah tangga 2 respondent. Sedangkan isteri yang menjadi kepala keluarga adalah 14% dari 50 angket tersebut.

Untuk keluarga matrifocal sudah ada data eksak, namun data tersebut diperoleh dari informan kunci.

Akibat dari terjadinya pergeseran isteri ikut mencari menambah penghasilan maka tentulah membutuhkan pembagian waktu yang sebaik-baiknya dari seorang isteri yang berstatus karyawan agar tugas-tugasnya baik sebagai ibu rumah tangga, sebagai pengaruh/pendidikan anak-anaknya di rumah tangga maupun sebagai karyawan dapat dilaksanakan secara berimbang.

Dampak lain dari pada hal ini adalah bagi yang mempunyai bayi/anak yang masih perlu asi terpaksa selama jam kerja tak dapat memberi asi kepada anaknya dan menggantikannya dengan susu botol.

Tentang hal ini menarik diketahui adanya anggapan yang berkembang dalam masyarakat suku Kaili (terutama) di kalangan orang-orang tua bahwa pada hakekatnya seorang anak yang sedang dalam pertumbuhan organ-organ jasmaninya, makanan yang masuk ke perutnya akan mempengaruhi pula perkembangan sikap/mental si anak.

Karena dasar anggapan inilah maka pada masa yang lalu ibu-ibu yang mempunyai bayi berusaha memakan atau meminum sebanyak-banyaknya zat yang dapat memperbanyak air susunya untuk diminumkan pada bayinya.

Pada masa sekarang ini dimana ibu-ibu sudah banyak yang bekerja selaku karyawan dan sebagainya menyebabkan selama jam-jam kantor/kesibukan di luar rumah, ibu yang kebetulan punya bayi tak dapat menyusui anaknya, sehingga terpaksa diberi minum susu botol.

Adanya kecenderungan kenakalan-kenakalan anak (remaja) saat ini ada yang mengaitkannya dengan pergeseran kebiasaan tersebut di atas. Menurut kalangan tersebut (orang-orang tua) tak heran kalau sekarang ini anak-anak banyak yang tidak dengar-dengar lagi pada orang tuanya karena apa yang diminumnya pada masa bayi sudah banyak berasal dari hewan/sapi (susu). Apakah pendapat ini ada kebenarannya barangkali perlu penelitian lebih lanjut.

Hanya saja dari segi pelaksanaan KB barangkali pemberian asi kepada bayi sampai berumur 2 tahun seperti kebiasaan masa dahulu di kalangan suku Kaili merupakan suatu hal yang dapat menunjang sehingga jarak kelahiran anak tidak terlalu rapat.

Demikianlah pergeseran kedudukan isteri yang disebabkan karena bergesernya nilai-nilai yang terdapat dalam keluarga dan diperoleh karena adanya pengaruh pola budaya lain yang secara pelan-pelan menerobos masuk ke dalam pola budaya suku bangsa Kaili.

Kesimpulannya bahwa kedudukan isteri sudah mengarah pada persamaan kedudukan dengan suami. Kesempatan belajar dan memperoleh pendidikan sudah diberikan kepada wanita-wanita suku Kaili sekarang ini, sehingga prospek masa depan kemungkinan akan lebih meningkatkan kualitas hidup mereka.

Pergeseran kedudukan isteri dari ibu rumah tangga saja atau sebagai pendamping suami saja menjadi bukan hanya sebagai ibu rumah tangga saja tetapi selain itu sebagai pendamping suami dan sebagai wanita karier, dan yang lebih berat lagi adalah sebagai kepala keluarga.

#### **b. Pergeseran peranan isteri**

Peranan seorang isteri yang sesuai dengan status atau kedudukannya dapat diuraikan sebagai berikut :

Isteri sebagai pendamping suami punya peranan-peranan tertentu antara lain: mendampingi terus suami baik dalam keadaan formal maupun non formal, melayani kebutuhan biologis. Dalam keadaan seperti itu, isteri tidak makan bersama suami, sebab adat melarang mereka berbuat sikap demikian. Suami harus lebih dahulu makan sebagai tan-

da penghormatan tradisional terhadap suami/terhadap kaum laki-laki. Isteri makan setelah suami selesai makan, biasanya makan bersama anak-anak mereka.

Isteri sebagai ibu rumah tangga punya peranan-peranan antara lain: mengurus anak-anak, membersihkan rumah dan perabot rumah tangga serta mengaturnya dengan baik, juga mengatur keuangan keluarga.

Dalam perkembangannya sekarang ini, ternyata ada pergeseran peranan isteri. Dalam kedudukannya sebagaimana disebutkan di atas, maka kini ditambah lagi sebagai wanita karier dan sebagai kepala keluarga.

Sebagai wanita karier, maka peranan isteri adalah membantu usaha suami atau bekerja sendiri pada jenis pekerjaan yang sama atau pekerjaan yang berbeda dengan suami. Ada yang membantu usaha suaminya berjualan di pasar atau di toko dan di kios-kios mereka. Ada yang bekerja di sawah membantu suaminya bekerja di sana. Ada yang bekerja sebagai pegawai negeri yang setiap hari meninggalkan rumahnya dan anak-anak mereka, sehingga peranan isteri sebagai ibu rumah tangga yang harus mengatur keadaan rumah tangganya digeser oleh orang lain misalnya orang tua isteri atau saudara-saudara isteri atau kerabat lainnya atau kerabat suaminya.

Anggota rumah tangga lain yang menggantikan peranan isteri dalam rumah hanya untuk sementara waktu saja yaitu selama isteri bekerja di kantor atau di tempat bekerja lainnya. Setelah isteri pulang kantor atau pulang dari tempat bekerja, maka kembali isteri berperan lagi sebagaimana mestinya ibu rumah tangga yang baik. Pergeseran peranan ini yang seharusnya isteri berperan di dalam rumah, kemudian bergeser peranannya di dalam kantor atau di tempat kerjanya untuk mencari nafkah.

Sebagai kepala keluarga, maka peranan isteri adalah bertanggung jawab penuh terhadap keadaan keluarganya serta sangat memegang peranan penting untuk keselamatan keluarga dan anggota-anggotanya.

Sebagai kepala keluarga dia selain sebagai ibu rumah tangga mengatur keluarga, dia juga merawat dan mendidik anak-anak, mencari nafkah, mengatur keuangan rumah tangga dan bertanggung jawab penuh tentang keselamatan keluarganya.

Kesimpulannya dalam pergeseran peranan isteri adalah bahwa isteri selain mengatur rumah tangga dan mendidik anak-anak mereka, maka dia juga pendamping suami, ikut berorganisasi dalam suatu wa-

dah organisasi wanita, serta siap senantiasa mendampingi suami di manapun berada bila perlu (mengikuti rapat atau seminar yang relevan dengan jabatan suami).

Mengikuti arisan-arisan sebagai wadah pertemuan dari isteri-isteri dalam suatu organisasi tertentu. Meningkatkan keterampilan wanita yang telah dimiliki sejak jaman dahulu (menenun kapas menjadi sebuah sarung), menjahit pakaian dan merawat kecantikan.

Pergeseran lain yaitu dalam tata cara makan, sekarang suami dan isteri makan secara bersama-sama, bahkan bersama anak-anak mereka. Sedangkan bagi isteri-isteri yang bekerja, pergeseran yang nampak telah diuraikan di atas, peranannya beralih dari dalam rumah ke tempat bekerja. Setelah pulang kerja, maka peranannya kembali ke dalam rumah tangganya. Mencari nafkah membantu suami untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari, untuk membiayai pendidikan anak-anak dan untuk mengembangkan bakat yang telah ada. Sebagai kepala keluarga dia menggantikan suami dalam kedudukan yang cukup berat itu.

Di samping peranan-peranan tersebut, maka peranan isteri lainnya adalah mengadakan hubungan dengan anggota kerabat, mengunjungi mereka pada saat-saat tertentu, sehingga hubungan dengan kerabat tetap terjalin baik. Tetapi frekwensinya agak menurun karena kesibukan lain dalam sehari-hari.

Pada jaman dahulu, karena peranan isteri tidak begitu kompleks, sehingga waktu dalam rumah cukup banyak dengan demikian kunjungan terhadap kerabat frekwensinya tinggi.

### **c. Pergeseran orientasi terhadap kerabat.**

Sesuai dengan kedudukan dan peranan isteri dalam keluarga sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka orientasi terhadap kerabat apakah kerabat isteri maupun kerabat suami ditentukan oleh bagaimana keadaan isteri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Pergeseran orientasi terhadap kerabat isteri dalam rumah tangga mulai kelihatan walaupun hanya sebagian kecil saja. Pada jaman dahulu waktu yang cukup dalam rumah, menyebabkan isteri dapat sepenuhnya mengetahui semua kejadian-kejadian penting yang menimpa keluarga atau seluruh kegiatan anggota rumah tangga lainnya. Para kerabat yang tinggal dalam rumah bersama isteri mengetahui segala aktivitas sehari-hari.

Sekarang, isteri sudah membagi waktu untuk menjalankan peranan dalam rumah tangga dan mengikuti kegiatan lain di luar rumah tangga, sehingga waktu yang relatif singkat harus dapat diatur sedemikian rupa. Jadi isteri sudah mulai membagi waktu termasuk berorientasi dengan kerabatnya dalam rumah tangga.

Demikian juga orientasi terhadap kerabatnya di luar rumah tangga sudah mulai bergeser dengan adanya aktivitas lain yang harus diikuti oleh isteri. Pergeseran tersebut walaupun hanya sedikit, namun sudah ada. Apalagi apabila dihubungkan dengan tempat tinggal yang sudah berpisah dengan orang tuanya, maka hubungan dengan keluarganya relatif ada perubahan, kecuali yang sampai kini masih tetap tinggal bersama orang tua, hubungannya tetap intim sekali. Jadi yang ditekankan di sini adalah masalah waktu, frekwensinya agak berkurang untuk mengadakan orientasi dengan kerabat di luar rumah tangganya. Masalah tempat tinggal yang berjauhan dengan para kerabatnya, masalah aktivitas, dan masalah prinsip yang sudah mulai berubah karena pengaruh pergaulan dengan lingkungan sosial yang lebih luas dibandingkan dengan keadaan dua dekade lalu yang hanya bergaul dengan sesama sukunya saja.

Sebagaimana telah dikatakan pada bagian yang lalu bahwa diantara respondent dan informan kunci mengemukakan tentang keluarga suami yang tinggal menetap bersama isteri dalam satu rumah tangga.

Pergeseran orientasi terhadap kerabat suami dalam rumah tangga karena aktivitas yang bertambah setiap harinya. Isteri dengan peranan yang lebih kompleks dan banyak menyita waktu, sehingga orientasinya terhadap kerabat suami hampir sama dengan kerabat isteri dalam rumah tangga. Pergi mengunjungi kerabat relatif dilakukan dalam waktu-waktu penting apakah mengunjungi kerabatnya ataupun mengunjungi kerabat suami, hanya frekwensinya agak berkurang dibandingkan dengan keadaan dua dekade lalu.

Pergeseran orientasi terhadap kerabat suami di luar rumah tangganya itu pula disebabkan karena isteri yang bekerja di kantor atau punya pekerjaan tetap, sehingga waktu luang hampir-hampir tidak ada. Pagi-pagi sampai jam dua sore atau bahkan sampai jam empat sore setiap hari kerja isteri berada di tempat kerjanya, mulai sore dan malam hari saja isteri punya waktu untuk mengurus rumah tangga dan berkunjung ke tempat tinggal kerabat suami mulai ada pergeseran walaupun baru sedikit.



Kesimpulannya, sudah mulai ada pergeseran orientasi terhadap kerabat, baik pada kerabat isteri maupun pada kerabat suami. Pergeseran itu ditekankan hanya berkisar pada masalah waktu, isteri sudah dapat mengatur waktu untuk kepentingan keluarganya sendiri dan untuk kepentingan keluarga luas.

Pergaulan dengan keluarga lain di luar lingkungan kerabatnya dan pergaulan dengan keluarga lain di luar sukunya sendiri yang memungkinkan adanya perubahan prinsip untuk menentukan kelanjutan hidup keturunan dan anggota keluarga, misalnya prinsip untuk mendapatkan pendidikan formal dan non formal dan mendapatkan pekerjaan yang layak bagi seorang isteri, sehingga kebutuhan rumah tangga sedikit banyaknya sudah dapat dibantu oleh hasil pekerjaannya. Dengan hasilnya itu sedikit banyaknya dapat membantu para kerabat, baik kerabat isteri maupun kerabat suami.

### **3. PERGESERAN KEDUDUKAN DAN PERANAN ANAK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA.**

Kedudukan dan peranan anak dalam lingkungan keluarga sangat dipengaruhi oleh pola tingkah laku orang tua dan peraturan yang mengikat dalam keluarga.

Rumah tangga sebagai tempat pertama anak-anak mengenal hidup, maka pendidikan kepada anak-anak harus ditanamkan sedini mungkin sesuai dengan umur dan jenis kelamin anak-anak. Semua apa yang terjadi dalam rumah tangga dan keluarga, mulai dari peranan, perilaku dan pergaulan orang tua baik di rumah atau dengan orang lain akan mempengaruhi anak-anak. Oleh karena itu orang tua bukan saja berfungsi sebagai pendidik atau guru tetapi sebagai teman dan suri tauladan bagi anak-anaknya. Selain orang tua yang menjadi pendidik/guru bagi anak-anak dalam rumah tangga, maka orang dewasa lainnya yang tinggal dalam rumah tersebut dapat dijadikan sebagai tauladan bagi anak-anak.

Bilamana dalam satu rumah tangga terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak saja, dan rumah tangga tersebut hanya sendiri atas satu keluarga inti saja, tidak ditemani oleh orang lain atau kerabat lainnya apakah kerabat dari isteri atau kerabat suami, maka anak-anak akan lebih cepat dewasa dibandingkan dengan mereka yang tinggal dengan anggota kerabat lainnya. Hal ini karena tanggung jawab yang diberikan kepada anak dapat diselesaikan dan dikerjakan sendiri tanpa



mengharapkan bantuan orang lain, kecuali anak itu masih kecil. Namun demikian tergantung pula pada kebiasaan dan disiplin yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Jadi faktor *kebiasaan dan disiplin* sangat mempengaruhi mereka. Misalnya di pedesaan orang tua membiasakan anak laki-lakinya membantu bekerja di sawah, sehingga tanggung jawab yang diberikan orang tua kepada anak dapat dilaksanakan, walaupun kenyataan di dalam rumah tinggal bersama anggota kerabat lainnya.

Anak laki-laki dan anak perempuan punya kedudukan tertentu dalam keluarga, dan peranannya tentu berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan, tergantung pada situasi dan kondisi keluarga tersebut.

Pergeseran kedudukan dan peranan anak dalam lingkungan keluarga dapat diketahui apabila telah membandingkan antara keadaan pada jaman dua dekade lalu dengan keadaan sekarang ini pada masyarakat Kaili. Oleh karena itu bagaimana pergeseran tersebut dapat dilihat dari uraian berikut ini:

#### **a. Pergeseran kedudukan anak.**

Mengenai kedudukan anak dalam keluarga, dari dulu sampai sekarang dia tetap sebagai anggota keluarga. Kenyataan yang nampak pada lokasi sampel penelitian dalam satu keluarga sebagian besar masih tinggal dengan anggota kerabat baik kerabat isteri maupun kerabat suami, maka kedudukan anak tidak mengalami pergeseran.

Dalam proses perkembangan anak menjadi dewasa dalam keluarga, tetap dia sebagai anggota keluarga. Bilamana dia sudah berumah tangga sendiri maka kedudukannya bergeser menjadi kepala keluarga/ bila dia laki-laki, dan menjadi ibu rumah tangga bila dia perempuan.

Kedudukan anak sebagai ahli waris adalah memelihara harga pusaka dan segala kekayaan orang tuanya. Sampai sekarang masih dilakukan kebiasaan anak perempuan tertua sebagai *bulonggo*/pemelihara harta atau anak laki-laki tertua.

Yang mengalami pergeseran adalah pembagian warisan yang dilakukan orang tua, dulu dilakukan dengan pembagian 2 : 1 (2 bagian untuk anak laki-laki, dan 1 bagian untuk anak perempuan). Sekarang sudah ada yang membaginya menjadi 1 : 1 (1 bagian anak laki-laki dan 1 bagian anak perempuan), hak anak laki-laki sama dengan anak perempuan. Cara pembagian seperti ini baru sebagian kecil suku bangsa Kaili melakukannya. Kedudukan anak laki-laki tertua sebagai

ahli waris tahta kerajaan, sekarang sudah tidak ada lagi, sebab sudah bukan lagi daerah kerajaan.

Kesimpulannya, bahwa kedudukan anak sebagai anggota keluarga tidak mengalami pergeseran.

Kedudukan anak sebagai ahli waris juga tidak mengalami pergeseran, kecuali cara pembagian warisan yang bergeser, sudah mengarah pada kesamaan hak.

Kedudukan anak laki-laki tertua sebagai ahli waris kerajaan sudah tidak ada lagi.

#### **b. Pergeseran peranan anak.**

Peranan anak dalam keluarga dikaitkan dengan kedudukannya dalam keluarga. Sebagaimana diketahui bahwa kedudukan anak dalam keluarga sebagai anggota keluarga, maka peranannya adalah yang berhubungan dengan kedudukan tersebut. Peranan anak laki-laki dalam setiap harinya pada jaman dahulu/dua dekade lalu adalah membantu pekerjaan ayah disawah dan ladang atau di lautan menangkap ikan, mencari kayu bakar di hutan-hutan, menimba air di sumur, kadang-kadang sumur-sumur di pedalaman jauh dari rumah, sehingga memerlukan waktu dan tenaga yang kuat untuk mengangkatnya.

Hanya anak-anak golongan bangsawan saja pada jaman itu yang dapat mengecap pendidikan formal, sedangkan anak rakyat biasa tidak mendapat kesempatan untuk sekolah.

Kadang-kadang anak laki-laki juga membantu ibu di rumah, tetapi hanya membantu pekerjaan yang berat-berat untuk sementara waktu.

Peranan anak perempuan adalah membantu ibu di rumah, antara lain dalam menjaga adik, memasak, mencuci pakaian dan mencuci piring, membersihkan rumah dan lain-lain. Anak perempuan jaman dulu tidak mendapat pendidikan formal baik golongan bangsawan maupun golongan rakyat biasa, walaupun ada hanya sebagian kecil saja yaitu hanya sampai S.D. (Sekolah Dasar). Pada anak-anak gadis dan wanita-wanita jaman dulu memakai kain sarung sehingga tidak kelihatan mukanya. Gadis-gadis dulu sangat dipingit (dikurung dalam rumah), tidak boleh banyak keluar rumah. Keterampilan menenun banyak dilakukan pada anak gadis baik bangsawan maupun rakyat biasa. Sekali-kali anak perempuan membantu ayah di sawah dalam pekerjaan gotong royong untuk golongan rakyat biasa, sedangkan untuk golongan bangsawan jarang/tidak pernah melaku-

kan pekerjaan tersebut. Begitu pula pekerjaan di sawah untuk laki-laki golongan bangsawan atau pekerjaan berat membantu ayah jarang dilakukan karena adanya dayang atau hamba sahaya.

Disamping membantu ayah dan ibu, mereka juga membantu saudara-saudara dan kerabat lainnya dalam keluarga.

Pergeseran peranan anak yang nampak pada jaman sekarang adalah anak laki-laki tetap membantu ayah tetapi dalam jenis pekerjaan yang berbeda dengan jaman dahulu yaitu tidak lagi mencari kayu bakar dan mengangkat air dari sumur jauh jaraknya dari rumah, melainkan membantu pekerjaan di sawah, atau bekerja jualan di pasar atau bekerja di suatu perusahaan swasta dan pegawai negeri. Karena sudah tidak ada lagi daerah kerajaan, sehingga anak laki-laki sekarang pada golongan bangsawan dan golongan rakyat biasa sama-sama punya peranan tertentu dalam keluarganya. Sama-sama melaksanakan pekerjaan dan sama-sama mendapat kesempatan mengecap pendidikan formal dan non formal. Anak laki-laki sekali-sekali membantu ibunya, saudara-saudaranya dan anggota kerabat lainnya dalam keluarga dan di luar rumah tangga.

Pada anak perempuan dia sebagai anggota keluarga dapat melaksanakan peranannya dalam rumah antara lain membantu ibu di rumah, memasak, mencuci dan membersihkan rumah, serta menjaga adik-adik.

Dia sudah dapat pendidikan formal dan non formal yang sama dengan anak laki-laki. Dalam berpakaian, mereka tidak lagi memakai sarung, mereka sudah memakai rok biasa. Demikian pula para wanitanya tidak lagi memakai sarung, tetapi sudah pakai kain dan kebaya atau pakai rok biasa. Keterampilan menenun di lokasi sampel penelitian sudah tidak ditemukan lagi, tetapi diganti dengan keterampilan wanita lainnya antara lain memasak, menjahit, merawat kecantikan dan lain-lain.

Pekerjaan lain dapat membantu ayah misalnya berjualan di pasar, diwarung, menjajakan jualan secara berkeliling dan banyak yang menjadi pegawai di perusahaan swasta dan pegawai negeri. Mereka tidak lagi dipingit atau di kurung dalam rumah.

Selain membantu ibu dan ayah, maka mereka dapat membantu saudara-saudaranya dan kerabat lainnya dalam keluarga dan di luar rumah tangga.

Kegiatan anak sehari-hari dalam perkembangan sekarang ini selain dalam rumah, maka kegiatan lain di luar rumah adalah mengikuti organisasi pemuda, kegiatan pramuka, sekolah, mengaji, olah raga, kesenian dan mengunjungi anggota kerabat.

Dalam kedudukannya sebagai ahli waris, maka tidak ada pergeseran, tetap anak laki-laki tertua atau anak perempuan tertua sebagai pemelihara harta. Peranannya adalah memelihara harta waris, menjaga keamanannya agar tidak terjadi persengketaan antara mereka bersaudara.

Kesimpulannya, bahwa pergeseran peranan sebagai anggota keluarga sudah mulai nampak dalam hal jenis pekerjaan yang dikerjakan. Pergeseran tersebut karena pengaruh faktor pendidikan yang diperoleh pada anak-anak sekarang, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Selain itu, faktor lingkungan pergaulan anak sudah luas dan tidak terbatas pada suku sendiri, melainkan dengan suku bangsa lainnya baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam hal warisan sudah mulai nampak kesatuan hak antara laki-laki dan perempuan. Tetapi sebagai ahli waris anak pertama perempuan atau anak pertama laki-laki (bilamana tidak punya anak perempuan) adalah memegang peranan penting sama dengan dulu, tidak ada perbedaan. Yang membedakannya hanya dari cara pembagian warisan.

Hubungan antara anak laki-laki dengan anak perempuan tetap baik, keintiman mereka yang nampak dalam rumah tangga.

Aktivitas sehari-hari pada anak-anak jaman sekarang sudah bukan lagi tenaga produktif penuh seperti pada jaman dulu, melainkan sudah mulai bergeser dari tenaga produktif ke tenaga konsumtif dalam keluarga, karena peranan anak sudah kompleks, waktu yang terbatas dipergunakan untuk sekolah bagi mereka yang betul-betul sekolah. Tetapi bagi mereka yang hanya setengah-setengah belajar di bangku sekolah, tetap bekerja membantu orang tua mereka mencari nafkah, berjualan di pasar kalau pulang sekolah, atau menjajakan jualan dan berkeliling di pinggir jalan sambil membawa jualan. Bagi mereka yang tidak sekolah lagi atau yang drop out, bekerja membantu orang tua menjadi tukang dokar, bekerja di sawah di kebun kelapa atau ada juga yang menganggur masih menjadi beban dari orang tuanya. Bagi mereka yang sudah mendapat ijazah,

sudah bekerja di perusahaan swasta atau menjadi pegawai negeri, menjadi anggota ABRI berkat bantuan dari orang tua dan para kerabatnya.

Untuk masa depan, kemungkinan keadaannya cenderung menuju kearah yang lebih baik lagi, karena fasilitas yang tersedia pada daerah setempat, karena faktor pendidikan yang lebih lengkap dengan sendirinya perguruan tinggi negeri dan swasta di Kota Palu sebagai salah satu jalan untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik.

Sarana dan prasarana yang ada, bukan saja di peruntukkan masyarakat Kaili yang dekat ibu kota Propinsi, namun untuk seluruh masyarakat Indonesia yang ada di Sulawesi Tengah pada umumnya dan suku-suku bangsa yang ada di Sulawesi Tengah pada khususnya.

### **c. Pergeseran orientasi terhadap kerabat.**

Berbicara tentang pergeseran orientasi anak terhadap kerabat, baik kerabat dari ibu maupun dari ayah, tidak lepas dari bagaimana keadaan pada jaman dulu dibandingkan dengan keadaan sekarang.

Pada jaman dulu, pada umumnya anak lebih lama tinggal dengan kerabat ibunya karena faktor tempat tinggal yang lebih berorientasi pada kerabat ibu, baik dalam rumah tangga maupun di luar rumah tangga. Banyak anak-anak yang tinggal dengan kerabat dari pihak ibu (saudara-saudara ibu atau sepupu dari pihak ibu).

Dalam perkembangan sekarang ini, suami isteri tidak terlalu lama tinggal dengan keluarga isteri, sehingga dapat mempengaruhi anak-anak. Hubungan dengan kerabat isteri sudah mulai bergeser karena faktor tempat tinggal dan jarak antara rumah kerabat ibu dengan rumahnya suami isteri. Oleh karena itu ada pergeseran walaupun baru sebagian kecil. Kecuali bagi keluarga yang tinggal bersama orang tua isteri maka tidak ada pergeseran dengan orang tua isteri dan kerabat dari isteri.

Dengan kerabat dari pihak ayah/suami, karena anak-anak tinggal dengan kerabat isteri, maka lebih dekat pada kerabat isteri, sebaliknya dengan kerabat suami/ayah agak renggang namun anak tetap mengetahui kerabat ayah. Kalau keluarga tersebut kemudian tinggal dalam satu rumah dengan orang tua suami, maka anak mengalami pergeseran dari kurang akrab dengan orang tua suami menjadi akrab

dengan orang tua suami. Dari data yang diperoleh di lapangan memang ada keluarga yang tinggal dengan orang tua suami.

Pergeseran lain anak yang dulunya selalu dibantu oleh para kerabat, karena faktor pendidikan dan lapangan kerja yang diperoleh dari kerabat ayah dan ibu, maka sekarang anak dapat membantu para kerabat dari pihak ayah dan ibu. Dari hasil yang diperoleh dalam pekerjaan, sebagian dipakai untuk keperluan pribadi, sebagian lagi untuk membantu ayah dan ibu, membantu saudara-saudara, dan membantu para kerabat lainnya.

Pergeseran orientasi terhadap kerabat di luar rumah tangga, karena faktor waktu dan aktivitas sehari-hari yang dilakukan anak. Pada jaman dulu karena mereka tidak sekolah, dan aktivitas belum kompleks, maka kunjungan anak terhadap kerabat dari ibu dan ayah frekwensinya sangat tinggi, tidak terbatas dengan waktu dan kegiatan mereka. Tetapi sekarang karena aktivitas di sekolah dan di luar sekolah sudah kompleks, maka kunjungan pada kerabat frekwensinya agak menurun, dibatasi oleh waktu.

Kesimpulannya, bahwa pergeseran orientasi terhadap kerabat sudah mulai ada, baik terhadap kerabat dari pihak ibu, maupun dari pihak ayah, walaupun baru sebagian kecil saja karena faktor-faktor, tempat tinggal, pendidikan (formal dan non formal), waktu dan aktivitas anak sehari-hari.

Faktor lapangan kerja yang disebabkan karena hubungan kerabat, tetap ada sampai sekarang. Anak mendapatkan lapangan kerja karena bantuan dari kerabat ayah dan kerabat ibu. Dalam hal ini, bilamana hubungan kerabat sudah renggang, namun apabila mau mendapatkan pekerjaan, biasanya hubungan tersebut diperbaiki dan kembali menjadi akrab.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Abdullah, Hi. Noh. Djaruddin, *Mengenal Tanah Kaili*, Badan Pengembangan Pariwisata Dati I Sulawesi Tengah.
2. Abdullah, Jamas, *Tanah Kaili*, Jawatan Penerangan Kabupaten Donggala, 1956.
3. Aisyah Dahlan, Ny., *Membina Rumah Tangga Bahagia Peranan Agama dalam rumah tangga*, Penerbit Jamunu Jakarta 1969.
4. Arbene Skolnick, *Keluarga dan Kerisauannya*, Diterbitkan oleh U S Internasional Communication Agency, Kedutaan Besar Amerika Serikat, Jakarta, 1981.
5. Daldjoeni N, Drs, *Seluk Beluk Masyarakat Kota*, Pusparagam Sosiologi Kota, Penerbit Alumni, Bandung, 1978.
6. Djemen M.S.C., Drs, *Geografi Budaya Dalam Wilayah Pembangunan Daerah Sulawesi Tengah*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek IDKD 1979/1980.
7. Kantor Statistik Propinsi Sulawesi Tengah, *Sulawesi Tengah Dalam Angka 1980*.
8. \_\_\_\_\_, *Registrasi Penduduk Sulawesi Tengah Akhir Tahun 1982*.
9. Koentjaraningrat, Prof. Dr, *Beberapa Pokok Anthropologi Sosial*, Penerbit PT. Dian Rakyat, Jakarta, Cetakan Ketiga 1977.
10. Mahyuddin Lodjowono, *Data Potensi Kelurahan Besusu Kecamatan Palu Timur Kota Administratif Palu 1982/1983*, keadaan tanggal 11 Maret 1983.



11. Marbum BN, SH, *Kota Masa Depan, Prospek dan Masalahnya*, Penerbit Erlangga, Jakarta 1979.
12. Malaga, Drs, *Memori Gubernur Kepala Daerah Sulawesi Tengah*, Palu, 1971.
13. Mappalahere, Farid, SH, *Hukum Waris Adat Masyarakat suku Terasing di Kecamatan Dolo, Kabupaten Donggala*, Laporan hasil penelitian, Palu 1983.
14. M. Nainggolan, Ny dan kawan-kawan, *Sistim Ekonomi Tradisional sebagai Perwujudan Tanggapan Aktif Masyarakat Terhadap Lingkungan Daerah Sulawesi Tengah*, Proyek IDKD, Palu, tahun 1983.
15. Sagimun MD, Rivai Abu (Editor), *Sistim kesatuan hidup setempat Daerah Sulawesi Tengah*, Proyek IDKD Tahun 1980/1981.
16. Sulaiman Hanafi, dkk, *Sistim Mata Pencanharian Hidup Masyarakat Porame, Kecamatan Marawola*. (Studi Ekologi Budaya) tahun 1982/1983.
17. Suparlan, Parsudi Dr, *Keluarga dan kekerabatan*, makala penataran ISD se Wilayah Indonesia Tengah 1982.
18. Singarimbun, Masri, Dr, *Kekerabatan dan Rumah Tangga*, Ilmu Sosial Dasar, Jilid I. Konsorsium Antar Bidang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta, 1982.
19. \_\_\_\_\_, *Rumah Tangga*, Ilmu Sosial Dasar, Jilid I. Konsorsium Antar Bidang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta, 1982.

20. Tim Aspek Sejarah Daerah Sulawesi Tengah, *Sejarah Daerah Sulawesi Tengah*, Proyek P3KD 1977/1978.
21. Zohra Hi. Mahmud, dan kawan-kawan, *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Tengah*, Proyek IDKD Sulawesi Tengah, tahun 1981/1982.
22. Humas Pemda Tingkat I Sulawesi Tengah, 17 Tahun Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah.
23. Datlin Tamalagi dkk, Pengaruh Pengembangan Industri terhadap Masyarakat Desa Tondo dan Mamboro, Diskusi Hasil-hasil Penelitian Mahasiswa Universitas Tadulako Dalam rangka Seminar Akademik 1983/1984.

## "INDEKS"

A.  
 Aceh  
 Adat Nasibalai  
 Adat Sosora  
 Administratif  
 Afdeling Donggala  
 Agraris  
 Ambon  
 Ana Kamana  
 Ana Otea  
 Ana Paturu  
 Anata  
 Ana Vone  
 Ancestor Oriented  
 Anpana Kota  
 Anoa  
 Arsitektur  
 B.  
 Baina  
 Balaesang  
 Balantak  
 Balaron  
 Banawa  
 Bangga  
 Banggai  
 Banjar  
 Baru  
 Baru  
 Batak  
 Batua  
 Baralus  
 Belantana  
 Bemo  
 Berei Langgai  
 Berci Mombine  
 Besusu  
 Bilateral Descend

Billineal  
 Birobuli  
 Biromoru  
 Bolai  
 Bolang Mangondow  
 Boya  
 Boya Kodi  
 Bride Lesconge  
 Bugis  
 Bulonggo  
 Buluri  
 Bunta  
 Buyumboyo  
 Buol  
 C.  
 Cina  
 Community  
 CVO (Cursus Voor Onderagzgers)  
 D.  
 Daata  
 Damsol  
 Dekade  
 Doa (Pandoa)  
 Dokar  
 Dolo  
 Donggala  
 Donggala Kodi  
 Duyu  
 E.  
 Eboni  
 Endogam  
 Era  
 Eslogam  
 Estended Family  
 F  
 G.  
 Gerobak

Gorontalo  
 Gubernemen  
 Gumbasa  
 H.  
 Halfskilled Workers  
 Helicak  
 Heterogen  
 Hindia Belanda  
 I.  
 Ina  
 Inradat Puri  
 J.  
 Jala  
 Jara Petaka  
 Jawa  
 Juru Tulis  
 K.  
 Kabonena  
 Kaili  
 Kaluku  
 Kamonji  
 Kampung  
 Karuna  
 Karanji  
 Karatuna  
 Kapala Jaga  
 Keropos  
 Kindred  
 Kinta  
 Klen  
 Kodi  
 Kolombai  
 Kota  
 Krisallyne  
 Kulawi  
 L.  
 Lenggal  
 Lesoani

Lere  
 Life Liele  
 Lineal  
 Lolu  
 Loge  
 Lore  
 Lunu  
 Luwuli  
 M.  
 Madura  
 Maesa  
 Malengraff  
 Magare  
 Magang  
 Makassar  
 Makumpu  
 Mandor  
 Mandar  
 Manado  
 Mangge  
 Mania  
 Manggala  
 Maravola/Marawola  
 Mass Socyety  
 Masunggi  
 Matrifokal  
 Matrilineal  
 Matuk  
 Mbara - Wbara  
 Meka/Peka  
 Minahasa  
 Minibus  
 Miu  
 Mohr  
 Molemba  
 Mouibine  
 Mompene kaluku  
 Momoganii  
 Mosambei Ompa

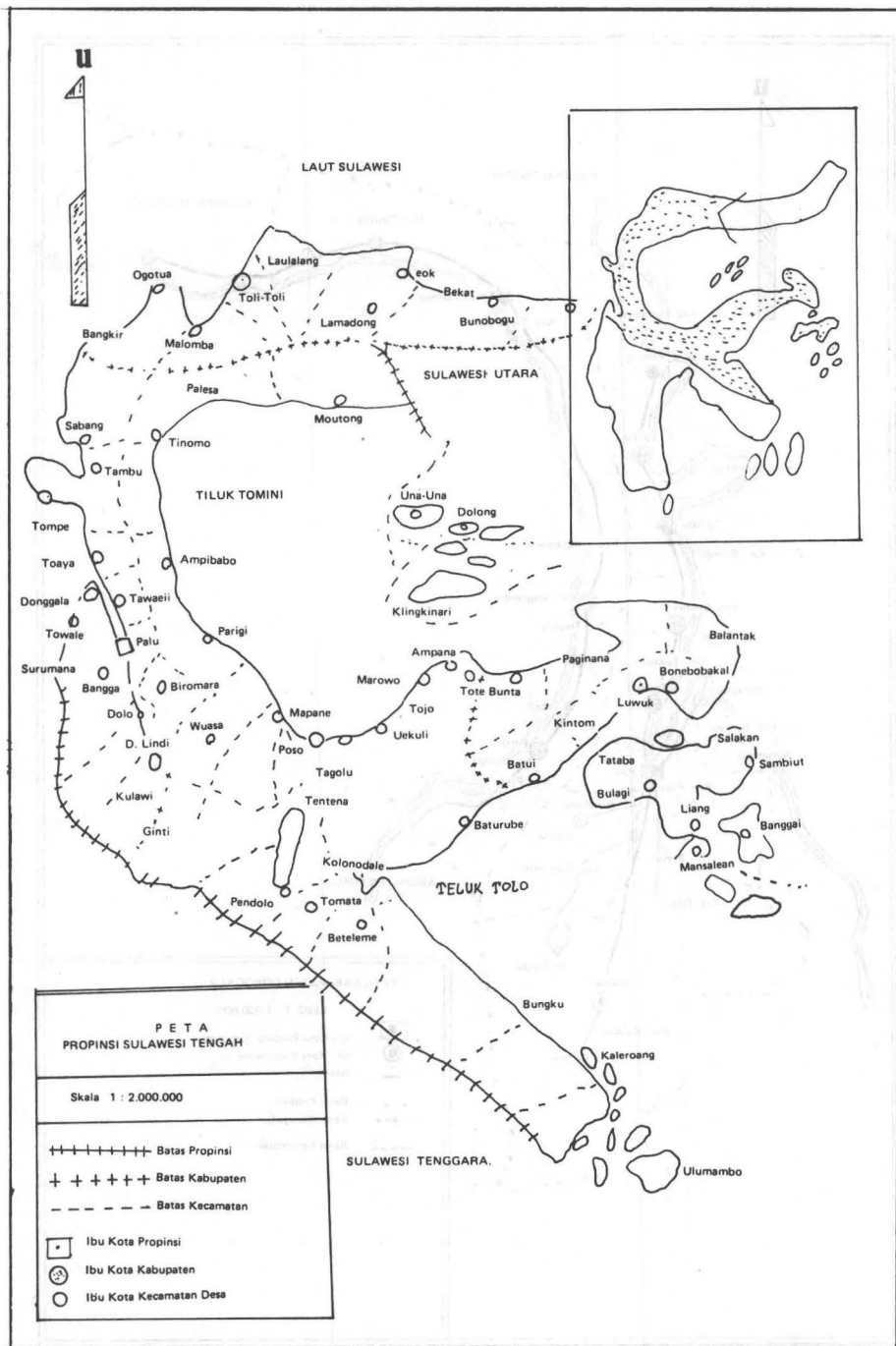
Mora Vola/Morawola  
 N.  
 Nasialapale  
 Natava  
 Neposodeeka  
 Ngapa  
 Ngata  
 Nigivu  
 Nikava  
 Nilinggu Mpotoboyo  
 Nipasirome Mpotoldo  
 Nikeni  
 NIT (Negare Indonesia Timur)  
 Noasu  
 Noasu  
 Noapu  
 Nobat Kaluku  
 Nabuso  
 No'evie  
 Nolunu  
 Nonunu  
 Nosidondo  
 Norombe  
 Nosampesure  
 Nosambe  
 Nosiganggo pale  
 Notava  
 Notebakayu  
 NS (Normal School)  
 Ntina  
 Nuclear family  
 Ntodea  
 Numadika  
 Nunu  
 Nasamvesuvu  
 Notambe  
 O.  
 Ompa  
 Opa

Opas  
 OVO (Opleidingschool Voor –  
 Onerwyzein)  
 P.  
 Pajeko  
 Pakuli  
 Palu  
 Palupi  
 Pamona  
 Pande  
 Pengavu  
 Pande ase  
 Pandoli  
 Parigi  
 Paruja  
 Patrilineal  
 Pegaga  
 Peka (Kail)  
 Pendau  
 Petobo  
 Pinoana  
 Pinotina  
 Poboyo  
 Poindo  
 Pokare/Panggi  
 Poligami  
 Pombere  
 Porutu  
 Posisi  
 Q.  
 R.  
 Riavu  
 Roda-roda  
 Rombe  
 Rompo  
 Rongo  
 Ruanggani  
 Rural Community

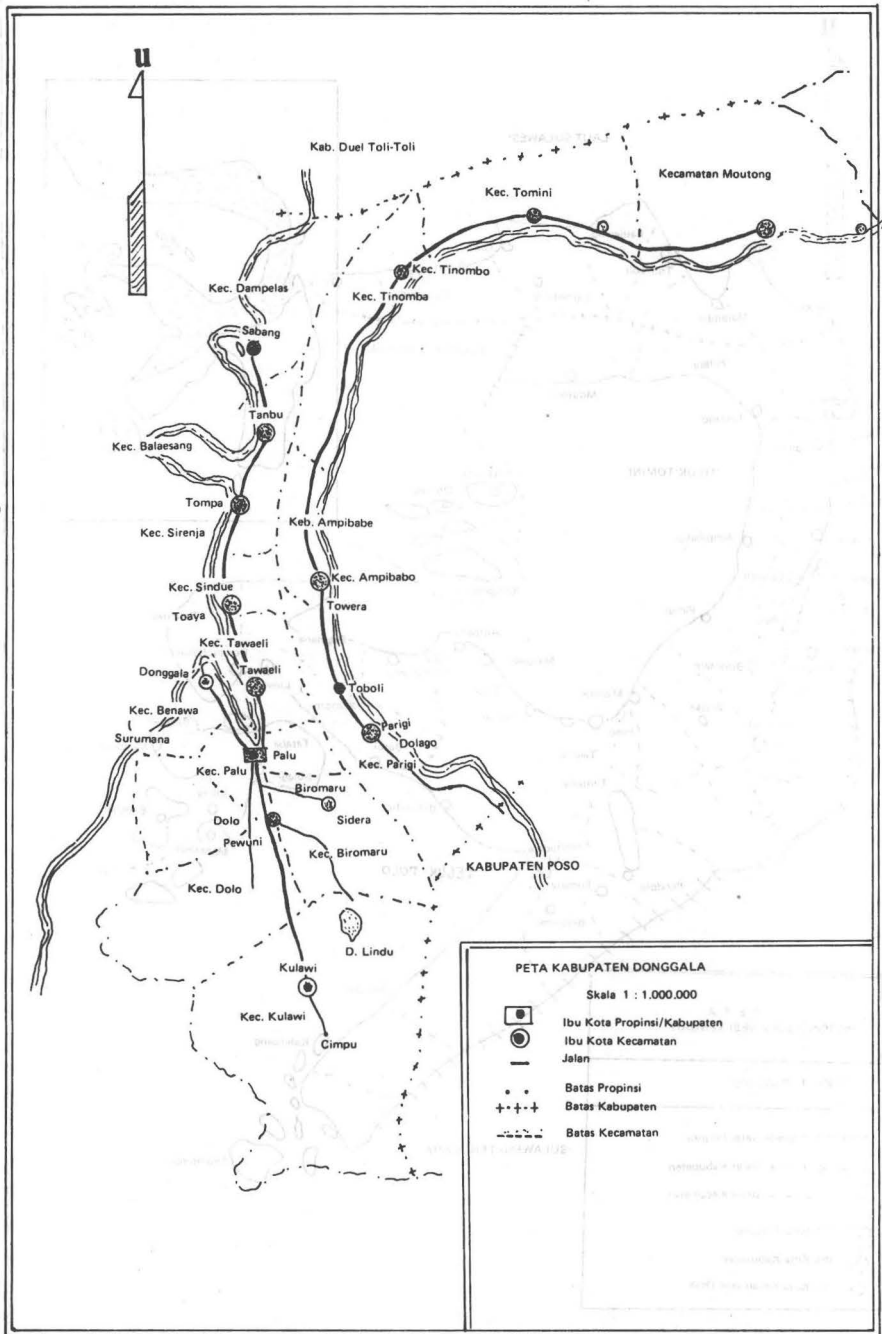
**S.**

**Salabalaki**  
**Salaga**  
**Salah kana**  
**Saluan**  
**Sakaya**  
**Samerul**  
**Sambo**  
**Sampesuvu**  
**Sapo**  
**Sarara**  
**Sangir**  
**Sangki**  
**Sanggani**  
**Sero**  
**SGA (Sekolah Guru Agama)**  
**SGB (Sekolah Guru Bantu)**  
**Sidera**  
**Sidondo**  
**Silae**  
**Sigi**  
**Sindul**  
**Sestim ijon**  
**Sintuvee**  
**Skilled Workers**  
**Somba**  
**Sopir Oto**  
**SR (Sekolah Rakyat)**  
**Sube**  
**Sunda**  
**Suro**  
**Swapraja**  
**T.**  
**Talise**  
**Talunggani**  
**Tana modindi**  
**Tanjumbulu**  
**Tatura**  
**Taono**

**Tavanjuka**  
**Tavantuaka**  
**Tavantuci**  
**Tawaeli**  
**Tipo**  
**Todea**  
**Tojo**  
**toje**  
**Toli-Toli**  
**Tolare**  
**Toma/Tuama**  
**Toma idlo/idea**  
**Tondo**  
**Tomini**  
**Topogoli-goli**  
**Topojau/Topodau**  
**Topompone/Topempene**  
**Topegunti**  
**Tatua Nungata**  
**Topevavo**  
**Topompene Kaluku**  
**Tua Balailo**  
**Tua Bangaile**  
**U.**  
**Ujuna**  
**Ungu**  
**Unskilled Workers**  
**Urbanisasi**  
**Uscori lokal**  
**Utrolokal**  
**V.**  
**Vase**  
**Vati**  
**Vatintinana**  
**Vatintuamana**  
**Vervolg School**  
**Vuvu**  
**W.**  
**Watusampu (Vatusampu)**





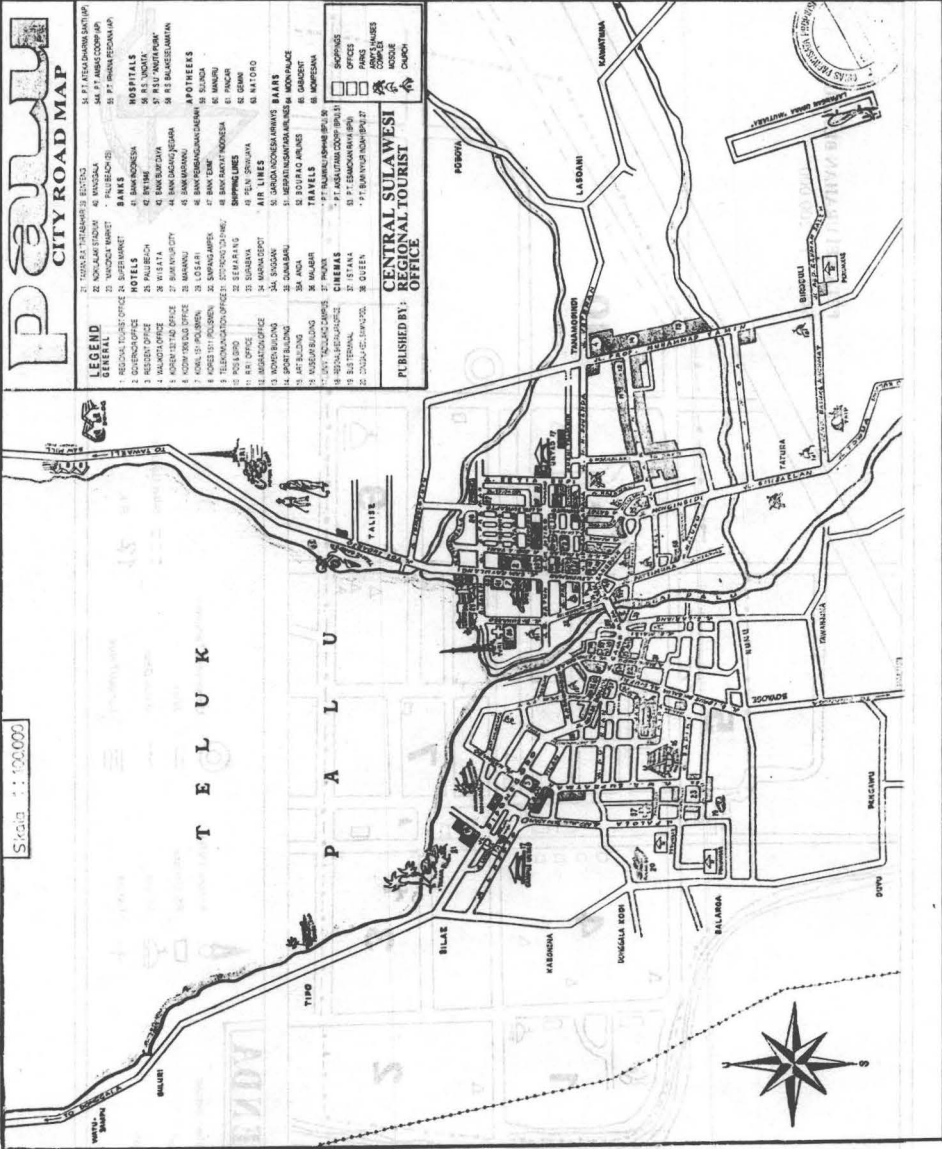


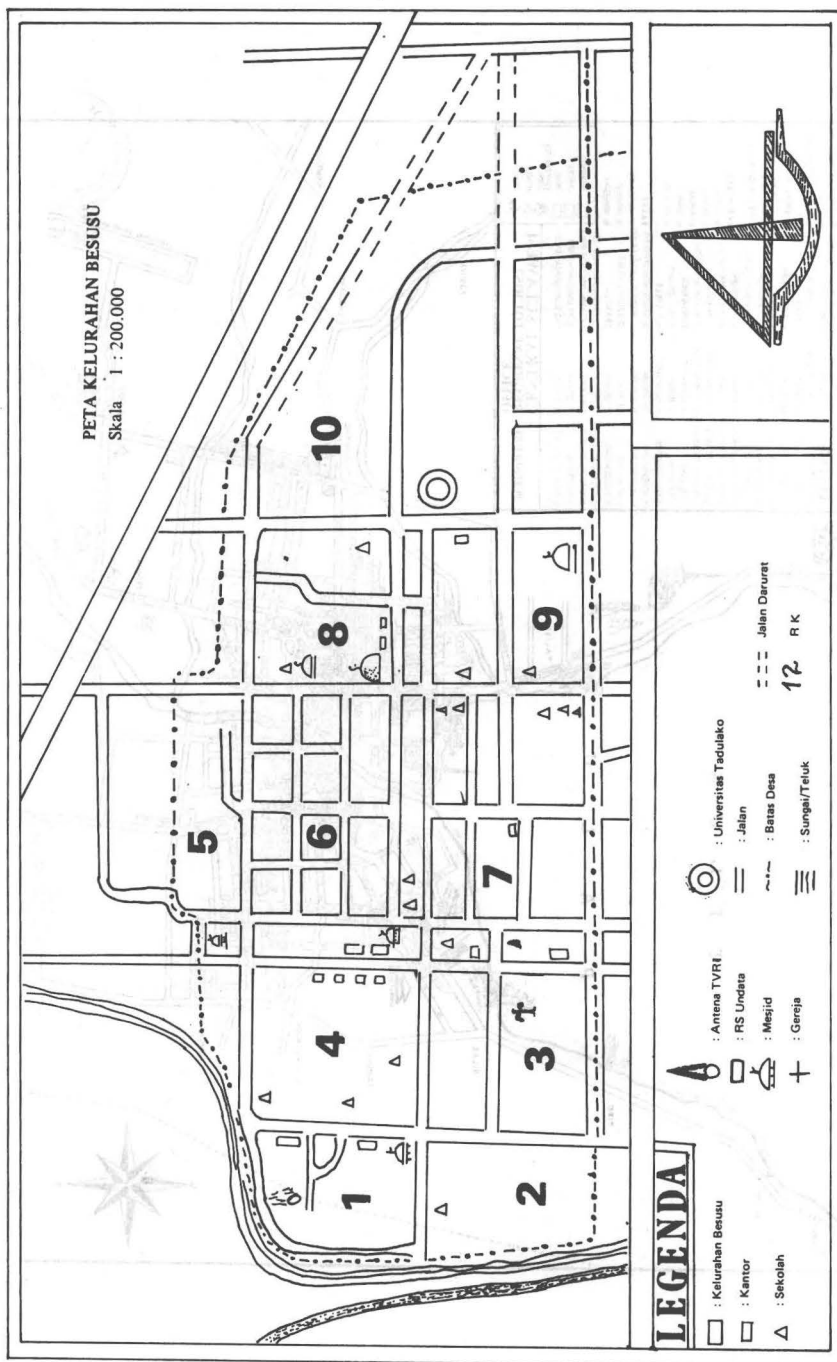
Scale 1:100,000

# PALEMBANG CITY ROAD MAP

- LEGEND**
- GENERAL**
- 1 REGIONAL TOURIST OFFICE
  - 2 CONSULATE OFFICE
  - 3 RESIDENT OFFICE
  - 4 KOTAMADJARA OFFICE
  - 5 KOTAMADJARA OFFICE
  - 6 KOTAMADJARA OFFICE
  - 7 KOTAMADJARA OFFICE
  - 8 KOTAMADJARA OFFICE
  - 9 KOTAMADJARA OFFICE
  - 10 KOTAMADJARA OFFICE
  - 11 KOTAMADJARA OFFICE
  - 12 KOTAMADJARA OFFICE
  - 13 KOTAMADJARA OFFICE
  - 14 KOTAMADJARA OFFICE
  - 15 KOTAMADJARA OFFICE
  - 16 KOTAMADJARA OFFICE
  - 17 KOTAMADJARA OFFICE
  - 18 KOTAMADJARA OFFICE
  - 19 KOTAMADJARA OFFICE
  - 20 KOTAMADJARA OFFICE
  - 21 KOTAMADJARA OFFICE
  - 22 KOTAMADJARA OFFICE
  - 23 KOTAMADJARA OFFICE
  - 24 KOTAMADJARA OFFICE
  - 25 KOTAMADJARA OFFICE
  - 26 KOTAMADJARA OFFICE
  - 27 KOTAMADJARA OFFICE
  - 28 KOTAMADJARA OFFICE
  - 29 KOTAMADJARA OFFICE
  - 30 KOTAMADJARA OFFICE
  - 31 KOTAMADJARA OFFICE
  - 32 KOTAMADJARA OFFICE
  - 33 KOTAMADJARA OFFICE
  - 34 KOTAMADJARA OFFICE
  - 35 KOTAMADJARA OFFICE
  - 36 KOTAMADJARA OFFICE
  - 37 KOTAMADJARA OFFICE
  - 38 KOTAMADJARA OFFICE
  - 39 KOTAMADJARA OFFICE
  - 40 KOTAMADJARA OFFICE
  - 41 KOTAMADJARA OFFICE
  - 42 KOTAMADJARA OFFICE
  - 43 KOTAMADJARA OFFICE
  - 44 KOTAMADJARA OFFICE
  - 45 KOTAMADJARA OFFICE
  - 46 KOTAMADJARA OFFICE
  - 47 KOTAMADJARA OFFICE
  - 48 KOTAMADJARA OFFICE
  - 49 KOTAMADJARA OFFICE
  - 50 KOTAMADJARA OFFICE
  - 51 KOTAMADJARA OFFICE
  - 52 KOTAMADJARA OFFICE
  - 53 KOTAMADJARA OFFICE
  - 54 KOTAMADJARA OFFICE
  - 55 KOTAMADJARA OFFICE
  - 56 KOTAMADJARA OFFICE
  - 57 KOTAMADJARA OFFICE
  - 58 KOTAMADJARA OFFICE
  - 59 KOTAMADJARA OFFICE
  - 60 KOTAMADJARA OFFICE
  - 61 KOTAMADJARA OFFICE
  - 62 KOTAMADJARA OFFICE
  - 63 KOTAMADJARA OFFICE
  - 64 KOTAMADJARA OFFICE
  - 65 KOTAMADJARA OFFICE
  - 66 KOTAMADJARA OFFICE
  - 67 KOTAMADJARA OFFICE
  - 68 KOTAMADJARA OFFICE
  - 69 KOTAMADJARA OFFICE
  - 70 KOTAMADJARA OFFICE
  - 71 KOTAMADJARA OFFICE
  - 72 KOTAMADJARA OFFICE
  - 73 KOTAMADJARA OFFICE
  - 74 KOTAMADJARA OFFICE
  - 75 KOTAMADJARA OFFICE
  - 76 KOTAMADJARA OFFICE
  - 77 KOTAMADJARA OFFICE
  - 78 KOTAMADJARA OFFICE
  - 79 KOTAMADJARA OFFICE
  - 80 KOTAMADJARA OFFICE
  - 81 KOTAMADJARA OFFICE
  - 82 KOTAMADJARA OFFICE
  - 83 KOTAMADJARA OFFICE
  - 84 KOTAMADJARA OFFICE
  - 85 KOTAMADJARA OFFICE
  - 86 KOTAMADJARA OFFICE
  - 87 KOTAMADJARA OFFICE
  - 88 KOTAMADJARA OFFICE
  - 89 KOTAMADJARA OFFICE
  - 90 KOTAMADJARA OFFICE
  - 91 KOTAMADJARA OFFICE
  - 92 KOTAMADJARA OFFICE
  - 93 KOTAMADJARA OFFICE
  - 94 KOTAMADJARA OFFICE
  - 95 KOTAMADJARA OFFICE
  - 96 KOTAMADJARA OFFICE
  - 97 KOTAMADJARA OFFICE
  - 98 KOTAMADJARA OFFICE
  - 99 KOTAMADJARA OFFICE
  - 100 KOTAMADJARA OFFICE
- HOSPITALS**
- 1 HOSPITAL
  - 2 HOSPITAL
  - 3 HOSPITAL
  - 4 HOSPITAL
  - 5 HOSPITAL
  - 6 HOSPITAL
  - 7 HOSPITAL
  - 8 HOSPITAL
  - 9 HOSPITAL
  - 10 HOSPITAL
  - 11 HOSPITAL
  - 12 HOSPITAL
  - 13 HOSPITAL
  - 14 HOSPITAL
  - 15 HOSPITAL
  - 16 HOSPITAL
  - 17 HOSPITAL
  - 18 HOSPITAL
  - 19 HOSPITAL
  - 20 HOSPITAL
  - 21 HOSPITAL
  - 22 HOSPITAL
  - 23 HOSPITAL
  - 24 HOSPITAL
  - 25 HOSPITAL
  - 26 HOSPITAL
  - 27 HOSPITAL
  - 28 HOSPITAL
  - 29 HOSPITAL
  - 30 HOSPITAL
  - 31 HOSPITAL
  - 32 HOSPITAL
  - 33 HOSPITAL
  - 34 HOSPITAL
  - 35 HOSPITAL
  - 36 HOSPITAL
  - 37 HOSPITAL
  - 38 HOSPITAL
  - 39 HOSPITAL
  - 40 HOSPITAL
  - 41 HOSPITAL
  - 42 HOSPITAL
  - 43 HOSPITAL
  - 44 HOSPITAL
  - 45 HOSPITAL
  - 46 HOSPITAL
  - 47 HOSPITAL
  - 48 HOSPITAL
  - 49 HOSPITAL
  - 50 HOSPITAL
  - 51 HOSPITAL
  - 52 HOSPITAL
  - 53 HOSPITAL
  - 54 HOSPITAL
  - 55 HOSPITAL
  - 56 HOSPITAL
  - 57 HOSPITAL
  - 58 HOSPITAL
  - 59 HOSPITAL
  - 60 HOSPITAL
  - 61 HOSPITAL
  - 62 HOSPITAL
  - 63 HOSPITAL
  - 64 HOSPITAL
  - 65 HOSPITAL
  - 66 HOSPITAL
  - 67 HOSPITAL
  - 68 HOSPITAL
  - 69 HOSPITAL
  - 70 HOSPITAL
  - 71 HOSPITAL
  - 72 HOSPITAL
  - 73 HOSPITAL
  - 74 HOSPITAL
  - 75 HOSPITAL
  - 76 HOSPITAL
  - 77 HOSPITAL
  - 78 HOSPITAL
  - 79 HOSPITAL
  - 80 HOSPITAL
  - 81 HOSPITAL
  - 82 HOSPITAL
  - 83 HOSPITAL
  - 84 HOSPITAL
  - 85 HOSPITAL
  - 86 HOSPITAL
  - 87 HOSPITAL
  - 88 HOSPITAL
  - 89 HOSPITAL
  - 90 HOSPITAL
  - 91 HOSPITAL
  - 92 HOSPITAL
  - 93 HOSPITAL
  - 94 HOSPITAL
  - 95 HOSPITAL
  - 96 HOSPITAL
  - 97 HOSPITAL
  - 98 HOSPITAL
  - 99 HOSPITAL
  - 100 HOSPITAL
- APARTMENTS**
- 1 APARTMENT
  - 2 APARTMENT
  - 3 APARTMENT
  - 4 APARTMENT
  - 5 APARTMENT
  - 6 APARTMENT
  - 7 APARTMENT
  - 8 APARTMENT
  - 9 APARTMENT
  - 10 APARTMENT
  - 11 APARTMENT
  - 12 APARTMENT
  - 13 APARTMENT
  - 14 APARTMENT
  - 15 APARTMENT
  - 16 APARTMENT
  - 17 APARTMENT
  - 18 APARTMENT
  - 19 APARTMENT
  - 20 APARTMENT
  - 21 APARTMENT
  - 22 APARTMENT
  - 23 APARTMENT
  - 24 APARTMENT
  - 25 APARTMENT
  - 26 APARTMENT
  - 27 APARTMENT
  - 28 APARTMENT
  - 29 APARTMENT
  - 30 APARTMENT
  - 31 APARTMENT
  - 32 APARTMENT
  - 33 APARTMENT
  - 34 APARTMENT
  - 35 APARTMENT
  - 36 APARTMENT
  - 37 APARTMENT
  - 38 APARTMENT
  - 39 APARTMENT
  - 40 APARTMENT
  - 41 APARTMENT
  - 42 APARTMENT
  - 43 APARTMENT
  - 44 APARTMENT
  - 45 APARTMENT
  - 46 APARTMENT
  - 47 APARTMENT
  - 48 APARTMENT
  - 49 APARTMENT
  - 50 APARTMENT
  - 51 APARTMENT
  - 52 APARTMENT
  - 53 APARTMENT
  - 54 APARTMENT
  - 55 APARTMENT
  - 56 APARTMENT
  - 57 APARTMENT
  - 58 APARTMENT
  - 59 APARTMENT
  - 60 APARTMENT
  - 61 APARTMENT
  - 62 APARTMENT
  - 63 APARTMENT
  - 64 APARTMENT
  - 65 APARTMENT
  - 66 APARTMENT
  - 67 APARTMENT
  - 68 APARTMENT
  - 69 APARTMENT
  - 70 APARTMENT
  - 71 APARTMENT
  - 72 APARTMENT
  - 73 APARTMENT
  - 74 APARTMENT
  - 75 APARTMENT
  - 76 APARTMENT
  - 77 APARTMENT
  - 78 APARTMENT
  - 79 APARTMENT
  - 80 APARTMENT
  - 81 APARTMENT
  - 82 APARTMENT
  - 83 APARTMENT
  - 84 APARTMENT
  - 85 APARTMENT
  - 86 APARTMENT
  - 87 APARTMENT
  - 88 APARTMENT
  - 89 APARTMENT
  - 90 APARTMENT
  - 91 APARTMENT
  - 92 APARTMENT
  - 93 APARTMENT
  - 94 APARTMENT
  - 95 APARTMENT
  - 96 APARTMENT
  - 97 APARTMENT
  - 98 APARTMENT
  - 99 APARTMENT
  - 100 APARTMENT
- TRAVEL**
- 1 TRAVEL
  - 2 TRAVEL
  - 3 TRAVEL
  - 4 TRAVEL
  - 5 TRAVEL
  - 6 TRAVEL
  - 7 TRAVEL
  - 8 TRAVEL
  - 9 TRAVEL
  - 10 TRAVEL
  - 11 TRAVEL
  - 12 TRAVEL
  - 13 TRAVEL
  - 14 TRAVEL
  - 15 TRAVEL
  - 16 TRAVEL
  - 17 TRAVEL
  - 18 TRAVEL
  - 19 TRAVEL
  - 20 TRAVEL
  - 21 TRAVEL
  - 22 TRAVEL
  - 23 TRAVEL
  - 24 TRAVEL
  - 25 TRAVEL
  - 26 TRAVEL
  - 27 TRAVEL
  - 28 TRAVEL
  - 29 TRAVEL
  - 30 TRAVEL
  - 31 TRAVEL
  - 32 TRAVEL
  - 33 TRAVEL
  - 34 TRAVEL
  - 35 TRAVEL
  - 36 TRAVEL
  - 37 TRAVEL
  - 38 TRAVEL
  - 39 TRAVEL
  - 40 TRAVEL
  - 41 TRAVEL
  - 42 TRAVEL
  - 43 TRAVEL
  - 44 TRAVEL
  - 45 TRAVEL
  - 46 TRAVEL
  - 47 TRAVEL
  - 48 TRAVEL
  - 49 TRAVEL
  - 50 TRAVEL
  - 51 TRAVEL
  - 52 TRAVEL
  - 53 TRAVEL
  - 54 TRAVEL
  - 55 TRAVEL
  - 56 TRAVEL
  - 57 TRAVEL
  - 58 TRAVEL
  - 59 TRAVEL
  - 60 TRAVEL
  - 61 TRAVEL
  - 62 TRAVEL
  - 63 TRAVEL
  - 64 TRAVEL
  - 65 TRAVEL
  - 66 TRAVEL
  - 67 TRAVEL
  - 68 TRAVEL
  - 69 TRAVEL
  - 70 TRAVEL
  - 71 TRAVEL
  - 72 TRAVEL
  - 73 TRAVEL
  - 74 TRAVEL
  - 75 TRAVEL
  - 76 TRAVEL
  - 77 TRAVEL
  - 78 TRAVEL
  - 79 TRAVEL
  - 80 TRAVEL
  - 81 TRAVEL
  - 82 TRAVEL
  - 83 TRAVEL
  - 84 TRAVEL
  - 85 TRAVEL
  - 86 TRAVEL
  - 87 TRAVEL
  - 88 TRAVEL
  - 89 TRAVEL
  - 90 TRAVEL
  - 91 TRAVEL
  - 92 TRAVEL
  - 93 TRAVEL
  - 94 TRAVEL
  - 95 TRAVEL
  - 96 TRAVEL
  - 97 TRAVEL
  - 98 TRAVEL
  - 99 TRAVEL
  - 100 TRAVEL
- SHOPS**
- 1 SHOP
  - 2 SHOP
  - 3 SHOP
  - 4 SHOP
  - 5 SHOP
  - 6 SHOP
  - 7 SHOP
  - 8 SHOP
  - 9 SHOP
  - 10 SHOP
  - 11 SHOP
  - 12 SHOP
  - 13 SHOP
  - 14 SHOP
  - 15 SHOP
  - 16 SHOP
  - 17 SHOP
  - 18 SHOP
  - 19 SHOP
  - 20 SHOP
  - 21 SHOP
  - 22 SHOP
  - 23 SHOP
  - 24 SHOP
  - 25 SHOP
  - 26 SHOP
  - 27 SHOP
  - 28 SHOP
  - 29 SHOP
  - 30 SHOP
  - 31 SHOP
  - 32 SHOP
  - 33 SHOP
  - 34 SHOP
  - 35 SHOP
  - 36 SHOP
  - 37 SHOP
  - 38 SHOP
  - 39 SHOP
  - 40 SHOP
  - 41 SHOP
  - 42 SHOP
  - 43 SHOP
  - 44 SHOP
  - 45 SHOP
  - 46 SHOP
  - 47 SHOP
  - 48 SHOP
  - 49 SHOP
  - 50 SHOP
  - 51 SHOP
  - 52 SHOP
  - 53 SHOP
  - 54 SHOP
  - 55 SHOP
  - 56 SHOP
  - 57 SHOP
  - 58 SHOP
  - 59 SHOP
  - 60 SHOP
  - 61 SHOP
  - 62 SHOP
  - 63 SHOP
  - 64 SHOP
  - 65 SHOP
  - 66 SHOP
  - 67 SHOP
  - 68 SHOP
  - 69 SHOP
  - 70 SHOP
  - 71 SHOP
  - 72 SHOP
  - 73 SHOP
  - 74 SHOP
  - 75 SHOP
  - 76 SHOP
  - 77 SHOP
  - 78 SHOP
  - 79 SHOP
  - 80 SHOP
  - 81 SHOP
  - 82 SHOP
  - 83 SHOP
  - 84 SHOP
  - 85 SHOP
  - 86 SHOP
  - 87 SHOP
  - 88 SHOP
  - 89 SHOP
  - 90 SHOP
  - 91 SHOP
  - 92 SHOP
  - 93 SHOP
  - 94 SHOP
  - 95 SHOP
  - 96 SHOP
  - 97 SHOP
  - 98 SHOP
  - 99 SHOP
  - 100 SHOP
- CHURCHES**
- 1 CHURCH
  - 2 CHURCH
  - 3 CHURCH
  - 4 CHURCH
  - 5 CHURCH
  - 6 CHURCH
  - 7 CHURCH
  - 8 CHURCH
  - 9 CHURCH
  - 10 CHURCH
  - 11 CHURCH
  - 12 CHURCH
  - 13 CHURCH
  - 14 CHURCH
  - 15 CHURCH
  - 16 CHURCH
  - 17 CHURCH
  - 18 CHURCH
  - 19 CHURCH
  - 20 CHURCH
  - 21 CHURCH
  - 22 CHURCH
  - 23 CHURCH
  - 24 CHURCH
  - 25 CHURCH
  - 26 CHURCH
  - 27 CHURCH
  - 28 CHURCH
  - 29 CHURCH
  - 30 CHURCH
  - 31 CHURCH
  - 32 CHURCH
  - 33 CHURCH
  - 34 CHURCH
  - 35 CHURCH
  - 36 CHURCH
  - 37 CHURCH
  - 38 CHURCH
  - 39 CHURCH
  - 40 CHURCH
  - 41 CHURCH
  - 42 CHURCH
  - 43 CHURCH
  - 44 CHURCH
  - 45 CHURCH
  - 46 CHURCH
  - 47 CHURCH
  - 48 CHURCH
  - 49 CHURCH
  - 50 CHURCH
  - 51 CHURCH
  - 52 CHURCH
  - 53 CHURCH
  - 54 CHURCH
  - 55 CHURCH
  - 56 CHURCH
  - 57 CHURCH
  - 58 CHURCH
  - 59 CHURCH
  - 60 CHURCH
  - 61 CHURCH
  - 62 CHURCH
  - 63 CHURCH
  - 64 CHURCH
  - 65 CHURCH
  - 66 CHURCH
  - 67 CHURCH
  - 68 CHURCH
  - 69 CHURCH
  - 70 CHURCH
  - 71 CHURCH
  - 72 CHURCH
  - 73 CHURCH
  - 74 CHURCH
  - 75 CHURCH
  - 76 CHURCH
  - 77 CHURCH
  - 78 CHURCH
  - 79 CHURCH
  - 80 CHURCH
  - 81 CHURCH
  - 82 CHURCH
  - 83 CHURCH
  - 84 CHURCH
  - 85 CHURCH
  - 86 CHURCH
  - 87 CHURCH
  - 88 CHURCH
  - 89 CHURCH
  - 90 CHURCH
  - 91 CHURCH
  - 92 CHURCH
  - 93 CHURCH
  - 94 CHURCH
  - 95 CHURCH
  - 96 CHURCH
  - 97 CHURCH
  - 98 CHURCH
  - 99 CHURCH
  - 100 CHURCH

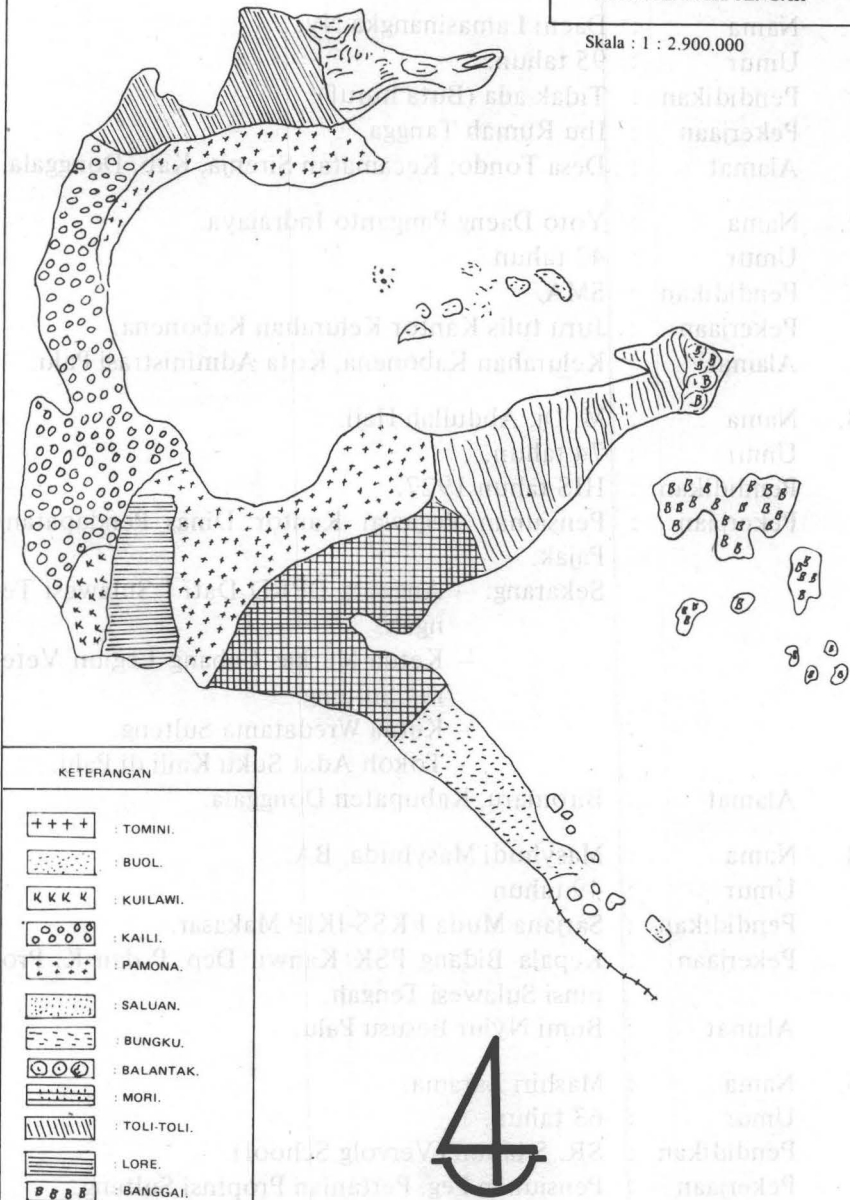
CENTRAL SULAWESI  
REGIONAL TOURIST  
OFFICE





**PETA PERSEBARAN PENDUDUK  
ASLI SULAWESI TENGAH**

Skala : 1 : 2.900.000



**KETERANGAN**

- |            |              |
|------------|--------------|
| ++++       | : TOMINI.    |
| .....      | : BUOL.      |
| K K K K    | : KULIAWI.   |
| ○ ○ ○ ○    | : KAILI.     |
| x x x x    | : PAMONA.    |
| .....      | : SALUAN.    |
| ————       | : BUNGKU.    |
| ○ ○ ○ ○    | : BALANTAK.  |
|            | : MORI.      |
| \\\\\\\\\\ | : TOLI-TOLI. |
|            | : LORE.      |
| B B B B    | : BANGGAI.   |

Sumber : Bidang Permusiuman Sejarah  
dan Kepurbakalaan Kanwil  
Dep. P & K Prop. Sul-Teng. 1977

## DAFTAR NAMA INFORMAN KUNCI

1. Nama : Daeni Lamasinangka Ny.  
 Umur : 95 tahun.  
 Pendidikan : Tidak ada (Buta huruf).  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
 Alamat : Desa Tondo, Kecamatan Sirenja, Kab. Donggala.
  
2. Nama : Yoto Daeng Panganto Indrajaya.  
 Umur : 42 tahun.  
 Pendidikan : SMA.  
 Pekerjaan : Juru tulis Kantor Kelurahan Kabonena.  
 Alamat : Kelurahan Kabonena, Kota Administrasi Palu.
  
3. Nama : M. Dj. Abdullah Haji.  
 Umur : 74 tahun.  
 Pendidikan : HIS tahun 1927.  
 Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Kantor Dinas Pendapatan/  
 Pajak.  
 Sekarang: — Anggota DPRD Dati I Sulawesi Te-  
 ngah.  
 — Ketua Markas Cabang Legiun Vete-  
 ran Sulteng.  
 — Ketua Wredatama Sulteng.  
 — Tokoh Adat Suku Kaili di Palu.  
 Alamat : Biromaru, Kabupaten Donggala.
  
4. Nama : Masyhudi Masyhuda, BA.  
 Umur : 49 tahun.  
 Pendidikan : Sarjana Muda FKSS-IKIP Makasar.  
 Pekerjaan : Kepala Bidang PSK Kanwil Dep. P dan K. Pro-  
 pinsi Sulawesi Tengah.  
 Alamat : Bumi Nyiur Besusu Palu.
  
5. Nama : Mashiri Larama.  
 Umur : 63 tahun.  
 Pendidikan : SR. 5 tahun (Vervolg School).  
 Pekerjaan : Pensiunan Peg. Pertanian Propinsi Sulteng.  
 Alamat : Kelurahan Besusu Palu.

6. Nama : Palitimba alias Haji Muhammad.  
Umur : 120 tahun.  
Pendidikan : Tidak ada (Buta huruf).  
Pekerjaan : —  
Alamat : Kelurahan Besusu Palu.
7. Nama : Sinba Laiya Poleganti (Mangge Isa).  
Umur : 72 tahun.  
Pendidikan : BVS (Sekolah Gubernemen Kelas II).  
Pekerjaan : Pensiunan Kepala Kampung Kabonena.  
Jabatan  
sekarang : Tokoh Adat Kaili di Palu.  
Pengalaman : 1931 – 1939 Kepala Kampung Donggala Kodi.  
1960 – 1969 Kepala Kampung Kabonena.  
Alamat : Kelurahan Kabonena Kota Administratif Palu.

## DAFTAR IDENTITAS RESPONDEN

No. Urut.	N a m a	Jenis Kela- min	Umur	Pekerjaan	Pendidikan	Kedudukan dlm. Ke- luarga	Fungsi dalam Rumah Tang- ga	Status Perka- winan.	A l a m a t
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Aminah Madiaha	P	47	Peg. Negeri	SGB 4 Thn	Kep. R.T	Kep. R.T.	Kawin	Jl. S. Parman Besusu Palu
2.	Abd. Rahman Haji	L	28	Sda	ATN	Ayah/KK	Sda	Sda	Jl. Sam Ratulangi. No. 53 Besusu Palu.
3.	Abd. Rahim	L	34	Sda	SMP	Sda	Sda	Sda	Jl. Dr. Soeharso Besusu Palu
4.	Ardjampa. L	P	40	Sda	SMA. Neg	Kep. R.T.	Mengurus ke- luarga.	Janda	Jl. S. Parman Besusu Palu
5.	Aminah Abd. Rasyid	L	43	Sda	SMA	Kep. Ke-	Mencari Naf- kah.	Kawin	Jl. Raden Saleh Besusu Palu
6.	Abd. Malik Tanda- gimpu.	L	53	Sda	SMA	Kep. Ke-	Kep. R.T.	Sda	Jl. S. Parman Besusu Palu
7.	Asmaul A. Karim	L	41	Peg. Pe- ngadilan.	Sarjana Muda	Kep. R.T.	Membina R.T.	Sda	Jl. A. Yani Besusu Palu
8.	Awaludin Maka somba	L	42	Anggota POLRI	S.D	Kep. R.T.	Sda	Sda	Jl. Sutoyo II Bumi Nyiur Besusu Palu.
9.	Amir Puroko	L	40	Sda	SMP	Sda	Sda	Sda	Jl. Raden Saleh 14 Besusu
10.	Adnan Moh. Seh.	L	52	Sopir	SD	Kep. Ke- luarga	Mengatur dan memenuhi ke- butuhan R.T.	Sda	Jl. Raden Saleh 14 Besusu
11.	Ali Soho	L	53	Tukang Jahit	S.R	Kep. R.T.	Memimpin R.T.	Sda	Jl. Haji Hayun Besusu Palu.
12.	Asama Nabintina	L	48	Tani	S.D	Kep. Ke- luarga	Sda	Sda	Jl. Haji Hayun Besusu Palu.
13.	Abdurahman J. Tandagimpu	L	48	Pensiunan ABRI	SMP	Kep. R.T.	Membina R.T.	Sda	Jl. Samratulangi 38 B. Besusu Palu
13.	Barahama Lase	L	40	Peg. Negeri	SMP	Ayah	Kep. Keluarga	Sda	Jl. Pasar Besusu No. 390 Palu.

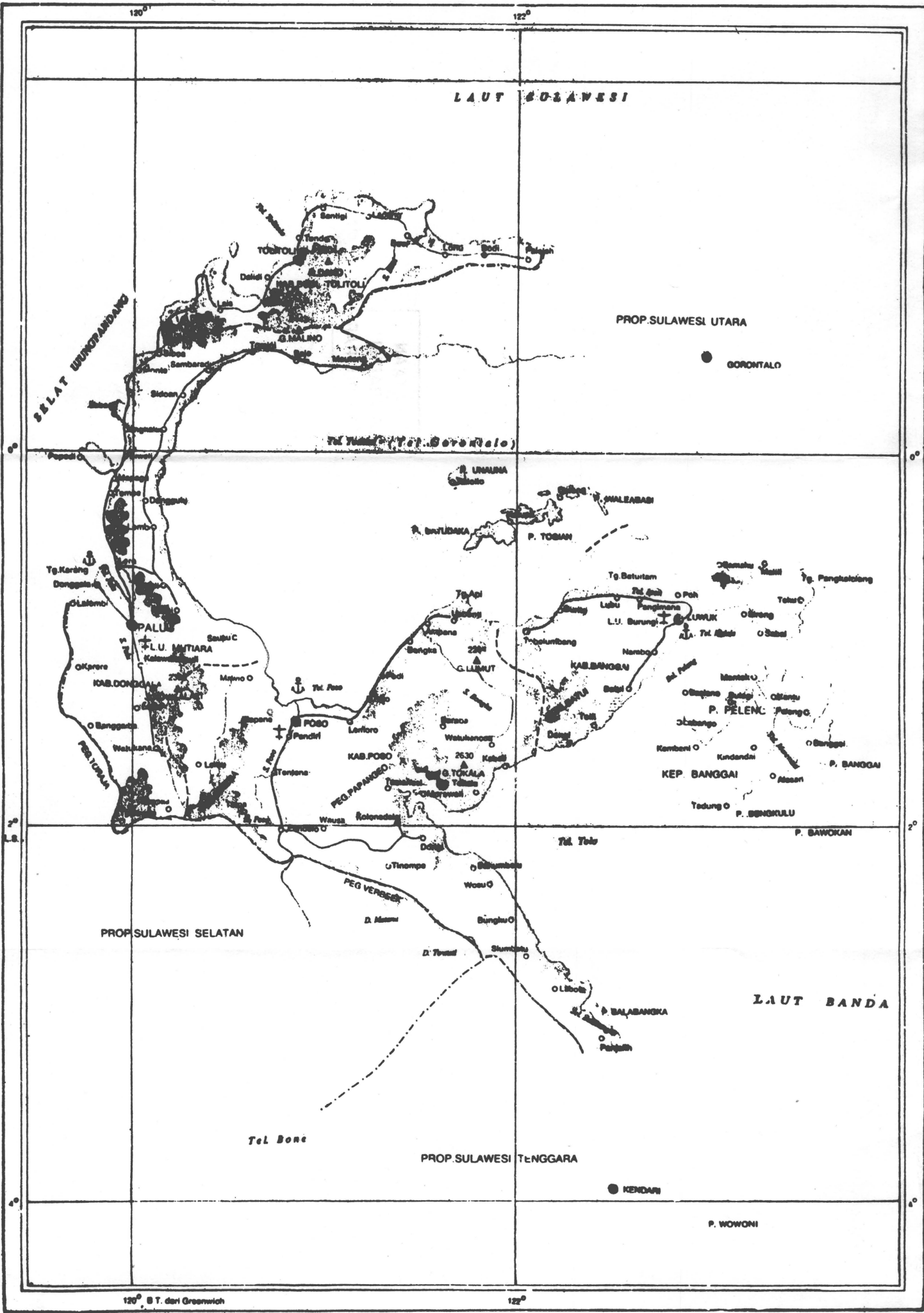


1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
14.	B. Jumba	L	57	Peg. PUS-KUD Sul-Tang	Sekolah guru berne-men (SN)	Kep. R.T.	Memenuhi kebutuhan Keluarga.	Sda	Jl. Dr. Soeharso No. 571
15.	Darwin Dg. Marau	L	25	Peg. Pertanian	SMA	Ayah	Kep. R.T	Kawin	Jl. Dr. Wahidin No. 44 Besusu Palu.
16.	Daeng Kendeng	L	53	Tani	SD	Kep. Keluarga	Memimpin R.T.	Sda	Jl. Pasar Besusu Palu
17.	Djusman H.	L	31	Peg. Negeri	SMA	Ayah	Kep. Keluarga	Sda	Pantai Penghibur Besusu Palu.
18.	Fatimah Haji Muhammad.	P	58	U R T	SD	Kep. keluarga	Memenuhi kebutuhan R.T.	Janda	Jl. Raden Saleh Besusu Palu
19.	Hakim Siparante	L	49	Peg.Negeri	SPG	Sda	Kep. R.T.	Kawin	Jl. Sam Ratulangi Besusu Palu
20.	Haludin Puroko	L	36	Sda	SMA	Sda	Sda	Sda	Jl. Sutoyo II Besusu Palu
21.	Habib M.	L	35	Pengusaha	SMP	Sda	Memenuhi kebutuhan Hidup R.T.	Sda	Jl. Sam Ratulangi No. 66 Besusu Palu.
22.	Hamzah Pandentina	L	44	Tani	SMA	Sda	Memimpin R.T.	Sda	Jl. Pasar Besusu Palu
23.	Herman Borahima	L	43	Nelayan	SMP	Kep. R.T	Membina R.T	Sda	Jl. Raden Saleh.
24.	Idrus Hamid	L	27	Swasta	SMA	Kep. R.T	Memenuhi Kebutuhan Hidup Keluarga.	Sda	Jl. Soeharso No. 27B. Besusu Palu.
25.	Is Kisman	P	35	Peg. Negeri	Sarjana	Sda	Mencari Nafkah	Sda	Besusu Palu.
26.	Irsan H. Tantu Drs.	L	37	Sda	Sarjana	Kep. Keluarga	Sda	Sda	Jl. Sutoyo Siswomihardjo II Besusu Palu.
27.	Yohana Yasama	P	44	Sda	SD	Kep. R.T.	Sda	Sda	Besusu Palu.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
28.	K o r u	L	81	Dagang	SD	Sda	Mengatur R.T	Sda	Jl. Raden Saleh No. 15 Besusu Palu.
29.	Kasir L.	L	33	Peg. Negeri	SMA	Sda	Memimpin R.T	Sda	Jl. Raden Saleh No. 14 Besusu Palu.
30.	Landjantina	L	78	Tani	S.R	Sda	Sda	Sda	Jl. Panjaitan Besusu Palu.
31.	Lapatjandi	L	59	Tukang Kayu	S.R	Sda	Sda	Sda	Jl. Raden Saleh Besusu Palu
32.	Mustar Karsiman	L	34	Sopir	SD	Kep. Ke- luarga	Mengatur dan Memenuhi Kebutuhan R.T.	Kawin	Jl. Gunung Tinombala Besusu Palu.
33.	Moch. Tayeb Abdul- lah.	L	53	Pengusaha	SMA	Sda	Memenuhi Kebutuhan Rumah Tang- ga.	Sda	Jl. Sam Ratulangi No. 64 Besusu Palu.
34.	Mahmud	L	45	Tukang Batu	SD	Kep. R.T	Memenuhi Kebutuhan Keluarga.	Sda	Jl. Dr. Soeharso Besusu Palu
35.	Mohammad	L	48	Tukang Gunting Rambut.	SMP	Sda	Memimpin	Sda	Jl. Dr. Soeharso Besusu Palu
36.	Muhtar Yapuranto	L	56	Tani	SD	Kep. Ke- luarga	Sda	Sda	Besusu Palu.
37.	Masyhuri Ritumuni	L	41	Peg. Negeri	SD	Kep. R.T	Sda	Sda	Jl. Gunung Tinombala Besusu Palu.
38.	Masdjuri L.	L	41	Sda	Sd	Ayah	Kep. R.T	Sda	Jl. Gunung Tinombala Besusu Palu.
39.	Marma Tamongga	L	42	Sda	Sarjana Muda (BBA-AAN)	Ayah	Sda	Sda	Jl. Sam Ratu langi No. 58 Besusu Palu.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
40.	Mansyur	L	39	Sda	SMA	Kep. R.T	Mencari Naf-	Sda	Besusu Palu.
41.	M.A.Karimana	P	43	Sda	SMA	Kep. Ke- luarga	Sda	Sda	Jl. Ahmad Yani Besusu Palu
42.	Nurdin Yudjuha	L	38	Sda	SMA	Ayah	Kepala R.T	Sda	Jl. Raden Saleh Besusu Palu
43.	Nizam D. Yando	L	30	Sda	Sarjana Muda Ekonomi	Sda	Sda	Sda	Besusu Palu.
44.	Palisu Dg. Marau	L	51	Sda	SMEP	Sda	Sda	Sda	Jl. Dr. Wahidin No. 52 Besusu Palu.
45.	Rusdi Toana. Drs. Hi	L	53	Dosen Untad Palu.	Sarjana	Ayah	Kepala R.T	Kawin	Jl. Suprpto No. 8 Besusu Palu.
46.	Rudi Tembantina	L	44	Peg. Negeri	SMA	Sda	Sda	Sda	Jl. Sam Ratulangi Besusu Palu.
47.	Saona Haji	P	62	Urus R.T	S.R	Kepala R.T	Menanggu- langi Kebu- tuhan Ru- mah Tangga.	Janda	Jl. Dr. Soeharso No. 235.
48.	Sahuni Rocana	L	68	Pensiunan Guru	CVO	Sda	Membina Rumah Tangga.	Kawin	Jl. Ahmad Yani Besusu Palu
49.	Sidintomba	L	48	Peg. Negeri	SD	Kep. Ke-	Kepala R.T	Sda	Jl. Raden Saleh Besusu Palu
50.	Talebo	L	49	Pedagang	SD	Kepala R.T	Memenuhi Kebutuhan Rumah Tangga.	Sda	Jl. Raden Saleh Besusu Palu

PROPINSI SULAWESI TENGAH



Tidak diperdagangkan untuk umum